

"Dijamin akan membuatmu bergidik."

—*The New York Times*



STEPHEN KING
CARRIE

CARRIE

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Stephen King

CARRIE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CARRIE

by Stephen King

Copyright ©1974, copyright renewed 2002 by Stephen King
This translation published by arrangement with Doubleday,
an imprint of The Knopf Doubleday Publishing Group,
a division of Penguin Random House, LLC.
All rights reserved.

CARRIE

oleh Stephen King

619185025

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Gita Yuliani K.
Desain dan ilustrasi sampul: Staven Andersen
Editor: Hetih Rusli

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2013

Cetakan ketiga: Mei 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792299519
ISBN DIGITAL 9786020629186

256 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Tabby, yang menjerumuskan aku ke sini—
lalu menyelamatkan aku keluar.

BAGIAN SATU

OLAHRAGA BERDARAH

Berita dari mingguan *Enterprise* dari Westover (Me.), 19 Agustus 1966:

LAPORAN ADANYA HUJAN BATU

Terbetik laporan yang dapat dipercaya dari beberapa orang tentang adanya hujan batu yang jatuh dari langit cerah di Carlin Street di kota Chamberlain pada tanggal 17 Agustus. Batu-batu terutama jatuh ke atas rumah Mrs. Margaret White, mengakibatkan kerusakan parah pada atap dan menghancurkan dua talang dan pipa talang senilai sekitar \$25. Mrs. White, seorang janda, tinggal bersama anak perempuannya berusia tiga tahun, Carietta.

Mrs. White tidak dapat ditemui untuk diminta komentarnya.

Tak seorang pun sesungguhnya tercengang ketika itu terjadi,

tidak sesungguhnya, tidak pada tingkat bawah sadar di mana hal-hal liar tumbuh. Pada permukaan, semua gadis di kamar mandi terkejut, bergairah, malu, atau hanya gembira bahwa si jalang White sudah mendapat hukumannya lagi. Beberapa di antara mereka mungkin mengaku terkejut, tetapi tentu saja pengakuan mereka tidak benar. Carrie bersekolah bersama beberapa dari mereka sejak kelas satu, dan hal ini sudah meruak sejak saat itu, berkembang perlahan dan konstan, sesuai dengan semua hukum yang mengendalikan sifat manusia, berkembang dengan kemandirian reaksi berantai menuju masa kritis.

Tentu saja, tidak ada dari mereka yang tahu bahwa Carrie White berkemampuan telekinesis.

Graffiti tertoreh pada meja di Sekolah Dasar Barker Street di Chamberlain:

Carrie White menjijikkan.

Ruang loker dipenuhi jeritan, gaung, dan bunyi merambat di lantai oleh air pancuran yang mengguyur ubin lantai. Gadis-gadis baru habis bermain bola voli di jam pelajaran pertama, dan keringat pagi mereka ringan dan penuh gairah.

Gadis-gadis meregang dan menggeliat di bawah air panas, menjerit, menjentikkan air, menyemburkan sabun batang dari tangan ke tangan. Carrie berdiri diam tanpa emosi di tengah mereka, sekor kodok di antara angsa-angsa. Ia gadis gemuk pendek dengan jerawat pada leher, punggung dan bokongnya, rambutnya yang basah pucat sekali. Rambutnya menempel pada wajahnya dengan lembap dan lesu dan ia berdiri saja, kepala agak tertunduk, membiarkan air memercik ke kulitnya dan mengalir turun. Ia tampak

seperti memainkan peran kambing kurban, sasaran cemoohan, naif dan mudah dipermainkan, ceroboh, dan polos. Dengan sedih ia selalu berharap agar Sekolah Menengah Atas Ewen mempunyai kamar mandi individual dan terkunci, seperti sekolah-sekolah menengah atas di Westover atau Lewistown. Mereka memelototi. Mereka selalu memelototinya.

Pancuran dimatikan satu demi satu, gadis-gadis keluar dari ruang mandi, melepas topi mandi berwarna pastel, mengeringkan dengan handuk, menyemprotkan deodoran, memeriksa jam di atas pintu. Bra dikaitkan, celana dalam dipakai. Uap menggantung di udara; tempat itu bagai pemandian Mesir kalau bukan karena deruman terus-menerus dari pusan Jacuzzi di sudut. Teriakan dan ejekan memantul serupa dengan derakan dan kilatan bola biliar sesudah pukulan *break* keras.

"—jadi Tommy bilang ia *benci* itu kalau kupakai dan aku—"

"—aku akan pergi dengan kakak perempuanku dan suaminya. Ia biasa mengupil, tetapi kakakku juga, jadi mereka sangat—"

"—mandi sesudah sekolah dan—"

"—terlalu pelit untuk mengeluarkan uang jadi Cindi dan aku—"

Miss Desjardin, guru olahraga mereka yang ramping, berpayudara rata, melangkah masuk, menjulurkan lehernya sebentar, lalu menepuk tangannya satu kali, dengan tangkas. "Apa yang kautunggu, Carrie? Kiamat? Bel lima menit lagi." Celana pendeknya putih cerah, tungkai kakinya tidak terlalu berlekuk namun sangat memesonakan dengan otot-otot yang tidak terlalu menonjol. Peluit perak, yang dimenangkan dalam kompetisi panahan perguruan tinggi, menggantung dari lehernya.

Para gadis cekikikan dan Carrie menengadahkan, pandangan matanya lamban dan linglung karena hawa panas dan deruman air yang keras dan mantap. "Eh-ah?"

Bunyi aneh nyaris seperti kodok, cocok dengan menjijikkan, dan para gadis tertawa cekikikan lagi. Sue Snell sudah menarik handuk dari rambutnya dengan kecepatan seperti penyihir memulai prestasi luar biasa dan mulai menyisir dengan cepat. Miss Desjardin melontarkan gerak isyarat kesal ke arah Carrie lalu berjalan keluar.

Carrie mematikan pancuran. Aliran air berhenti dengan tetesan dan bunyi degukan.

Baru waktu ia melangkah keluar mereka semua melihat darah yang mengalir turun pada kakinya.

Dari Bayangan Meledak: Fakta-fakta yang Direkam dan Kesimpulan yang Ditarik dari Kasus Carietta White, oleh David R. Congress (Tulane University Press: 1981), hal. 34:

Sulit dibantah bahwa kegagalan memperhatikan peristiwa-peristiwa telekinesis khas selama usia dini anak perempuan White disebabkan oleh kesimpulan-kesimpulan yang diajukan White dan Stearns dalam makalah mereka—Telekinesis: Tinjauan Ulang Bakat Liar—bahwa kemampuan menggerakkan benda-benda melulu dengan kekuatan kehendak hanya muncul pada momen-momen stres pribadi yang luar biasa. Memang bakat itu tersembunyi dengan rapat; jika tidak, bagaimana mungkin bisa tertutup selama berabad-abad sementara hanya puncak gunung es yang muncul di atas permukaan lautan ilmu mistis?

Kami hanya memiliki sedikit sekali bukti kabar angin untuk menggelar dasar dalam kasus ini, tetapi ini pun sudah cukup untuk menunjukkan bahwa potensi "TK" dalam tingkat dahsyat ada da-

lam diri Carrie White. Sangat tragis bahwa kita semua sekarang adalah pahlawan kesiangan.....

"Ha—id!"

Ejekan pertama dilontarkan Chris Hargensen. Membentur dinding-dinding berubin, terpental, dan membentur kembali. Sue Snell megap-megap tertawa dan merasakan campuran aneh dari kebencian, kejiikan, kejengkelan dan rasa iba. Carrie tampak begitu bodoh, berdiri saja di sana, tidak tahu apa yang sedang terjadi. Astaga, seolah-olah ia tidak pernah—

"HA-id, Ha-Ha-Ha!"

Lama-kelamaan menjadi nyanyian, mantra. Seseorang di latar belakang (mungkin Chris Hargensen, Sue tidak tahu dalam belantara gaung) berteriak, "*Sumpal itu!*"

"HA-id, HA-id, HA-id. Ha-Ha-Ha!"

Carrie berdiri membisu di tengah lingkaran yang terbentuk, butir-butir air mengalir dari kulitnya. Ia berdiri seperti sapi yang sabar, sadar bahwa ia diperolokkan (seperti biasanya), malu tetapi tidak terkejut.

Sue merasakan kejiikan memuncak ketika tetes-tetes gelap pertama darah haid membentur ubin dalam tetesan seukuran uang ketip. "Demi Tuhan, Carrie, kau dapat haid!" teriaknya. "Bersihkan dirimu!"

"Eh-ah?"

Carrie memandang sekeliling seperti sapi. Rambutnya menempel ke pipinya dalam bentuk helm melengkung. Ada gugusan jerawat pada satu pundak. Pada usia enam belas, kesan terluka yang sulit ditangkap sudah terpancar jelas dari matanya.

"Dia pikir itu untuk lipstik!" Ruth Gogan mendadak berteriak dengan kegirangan misterius, lalu meledak tertawa keras. Bela-

kangan Sue ingat komentar itu dan menempatkannya ke dalam gambaran umum, tetapi sekarang itu hanya suatu bunyi tanpa makna dalam kebingungan. *Enam belas? Pikirnya. Tentunya ia tahu apa yang sedang terjadi, ia—*makin banyak tetes darah. Carrie masih memandang sambil mengedip-ngedipkan mata dengan bingung ke teman-teman sekelasnya di sekelilingnya.

Helen Shyres membalik dan melakukan gerakan pura-pura muntah.

"Kau berdarah!" tiba-tiba Sue berteriak, marah. "Kau berdarah, puding gede tolol!"

Carrie memandang ke bawah, ke dirinya sendiri.

Ia menjerit.

Bunyinya sangat nyaring di dalam ruang loker yang lembap.

Sebuah tampon tiba-tiba menghantam dadanya dan jatuh dengan bunyi plok dekat kakinya. Bunga merah menodai kapas yang mudah menyerap, lalu menyebar.

Lalu suara tertawa, jijik, menghina, ngeri, seperti naik dan mekar menjadi sesuatu yang bergerigi tajam dan jelek, dan para gadis melemparinya dengan tampon dan pembalut haid, ada yang dari tas, ada yang dari wadah pembalut pada dinding. Terbang bagai salju dan mantranya berganti menjadi: "Ayo *sumpal*, ayo *sumpal*, ayo *sum—*"

Sue juga melemparnya, melempar dan bernyanyi bersama yang lain, tidak sesungguhnya sadar apa yang dilakukannya—ada mantra timbul dalam pikirannya dan bersinar di sana bagai lampu neon: *Tidak apa-apa sungguh tidak apa-apa sungguh tidak apa-apa—*Masih berkelip dan bersinar, meyakinkannya, ketika tiba-tiba Carrie mulai melolong dan mundur, memukul-mukulkan tangannya, mengorok dan mendeguk.

Para gadis berhenti, menyadari bahwa reaksi pembelahan dan peledakan akhirnya tercapai. Pada saat inilah, ketika melihat

kilas balik, beberapa di antara mereka mengaku terkejut. Tetapi toh selama bertahun-tahun ini, bertahun-tahun ayo kita bikin seprai tempat tidur Carrie kependekan di Kamp Pemuda Kristen dan aku menemukan surat cinta dari Carrie ke Flash Bobby Pickett, ayo kita salin dan menyebarkannya dan sembunyikan celana da-lamnya di suatu tempat dan taruh ular ini dalam sepatunya dan benamkan dia *lagi*, benamkan dia *lagi*; Carrie mengikuti dengan gigih pada tamasya naik sepeda, dikenal satu tahun sebagai puding dan tahun berikutnya sebagai muka-ke-tabrak-truk, selalu bau keringat, tidak mampu mengejar ketertinggalan; kena ruam *poison ivy* gara-gara buang air kecil di semak-semak dan semua orang tahu (hai, tukang garuk, bokongmu gatal?); Billy Preston mengoleskan selai kacang ke rambut Carrie waktu ia tertidur di ruang kelas; cubitan-cubitan, tungkai kaki yang dijulurkan di lorong sekolah untuk membuatnya tersandung, buku-buku yang dijatuhkan dari mejanya, kartu pos cabul yang diselipkan ke da-lam dompetnya; Carrie waktu piknik gereja dan berlutut dengan canggung untuk berdoa lalu sambungan rok madras lamanya retas sepanjang ritsleting bagai bunyi patahan besar gara-gara angin; Carrie selalu gagal menangkap bola, bahkan dalam *kickball*, jatuh tersungkur sewaktu Modern Dance semasa tingkat dua dan giginya retak, menabrak net waktu bola voli; memakai *stocking* yang selalu berlubang, terlubangi, atau mulai berlubang, selalu terlihat noda keringat di bawah ketiak blusnya; bahkan ketika Chris Hargensen menelepon seusai sekolah dari Kelly Fruit Company di pusat kota dan bertanya kepadanya apakah ia tahu bahwa *tahi babi* dieja sebagai C-A-R-R-I-E: Mendadak semua ini mencapai masa kritis. Yang paling menyebalkan, menjijikkan, menghina, yang sudah sekian lama dicari, ditemukan. Fisi.

Carrie mundur, melolong dalam keheningan yang baru terjadi,

lengannya yang gemuk menyilang di depan mukanya, sebuah tampon tersangkut di tengah bulu kemaluannya.

Para gadis memperhatikannya, mata mereka bersinar-sinar.

Carrie mundur ke dalam sisi salah satu kompartemen pancuran besar dan perlahan roboh ke dalam posisi duduk. Erangan lambat, tak berdaya tersentak keluar dari dirinya. Bola matanya berputar-putar dengan air mata mengembang, seperti mata babi dalam kandang penyembelihan.

Dengan perlahan dan tersendat Sue berkata: "Kupikir ini pasti kali pertama ia—" Saat itulah pintu terbuka dengan bunyi keras dan tergesa-gesa dan Miss Desjardin lari masuk untuk melihat apa masalahnya.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 41):

Baik penulis medis maupun psikologis tentang subjek ini sepakat bahwa mulainya siklus haid Carrie White yang sangat terlambat dan traumatis mungkin menjadi pemicu bakatnya yang laten.

Tampaknya tidak masuk akal bahwa sampai tahun 1979, Carrie tidak tahu apa pun tentang siklus bulanan wanita dewasa. Sama tidak masuk akalnya untuk percaya bahwa ibu si gadis membiarkan anaknya mencapai usia hampir tujuh belas tanpa melakukan konsultasi dengan dokter kandungan tentang belum haidnya.

Meski begitu fakta-faktanya tidak dapat dibantah. Ketika Carrie White menyadari ia berdarah dari vaginanya, ia tidak tahu apa yang terjadi. Ia tidak tahu tentang seluruh konsep haid.

Salah satu teman sekelasnya yang masih hidup, Ruth Gogan, bercerita tentang masuk ke ruang loker perempuan di Sekolah Menengah Atas Ewen pada tahun sebelum peristiwa dalam pembaa-

hasan dan melihat Carrie menggunakan tampon untuk mengeringkan lipstik. Pada saat itu Miss Gogan berkata: "Apa sih yang kaulakukan?" Miss White menjawab: "Bukankah ini tepat?" Lalu Miss Gogan menjawab: "Tentu. Tentu tepat." Ruth Gogan menceritakan ini kepada beberapa teman perempuannya (belakangan ia bilang kepada pewawancara ini bahwa menurutnya itu "cukup manis"), dan kalau sesudahnya ada yang mencoba memberitahu Carrie fungsi sesungguhnya dari apa yang ia pakai untuk merias muka, rupanya Carrie mengabaikan penjelasan itu sebagai percobaan untuk memperdayanya. Ini sebuah segi kehidupannya yang sangat diwaspadainya...

Ketika para gadis sudah pergi ke kelas jam pelajaran kedua dan lonceng sudah dihentikan (beberapa di antara mereka menyelinap keluar diam-diam dari pintu belakang sebelum Miss Desjardin bisa mulai mencatat nama-nama), Miss Desjardin menerapkan taktik standar untuk serangan histeri: Dengan cekatan ia menampar muka Carrie. Ia tidak akan mengakui kenikmatan yang diberikan tindakan ini kepadanya, dan ia pasti menyangkal bahwa ia memandang Carrie sebagai kantong lemak babi yang cengeng. Guru tingkat pertama, ia masih menganggap semua anak baik.

Carrie menengadahkan memandangnya dengan bodoh, mukanya masih menyeringai dan meringis. "M-M-Miss D-D-Des-D—"

"Bangun," kata Miss Desjardin tanpa emosi. "Bangun dan urus dirimu sendiri."

"Aku berdarah nyaris mati!" jerit Carrie, dan satu tangan buta terangkat, meraba-raba dan mencengkeram celana pendek putih Miss Desjardin. Meninggalkan noda cap tangan berdarah.

"Aku... kau..." Wajah guru olahraga mengerut dalam lipatan

jijik, dan mendadak ia memaksa Carrie bangkit berdiri terhu-
yung. "Ke sana!"

Carrie berdiri sempoyongan antara pancuran dengan dinding dan wadah pembalut, melorot ke depan, payudara mengarah ke lantai, lengannya menggantung lemas. Ia kelihatan seperti kera. Matanya bersinar dan kosong.

"Nah," kata Miss Desjardin dengan penekanan berat dan mendesis, "ambil salah satu pembalut... tidak, jangan peduli kan lubang koin, toh itu sudah rusak... ambil satu dan... sialan, lakukan! Kau bersikap seperti belum pernah haid."

"Haid?" kata Carrie.

Ekspresi mukanya yang sama sekali tidak percaya memancar sangat serius, terlalu penuh kengerian bodoh dan tak berdaya, untuk diabaikan atau disangkal. Firasat mengerikan dan gelap muncul dalam benak Rita Desjardin. Luar biasa, mustahil. Ia sendiri sudah mulai haid tidak lama sesudah ulang tahunnya yang kesebelas dan ia ke puncak tangga untuk berteriak ke bawah dengan penuh semangat: "Hai, Mum, aku haid!"

"Carrie?" panggilnya sekarang. Ia maju menghampiri gadis itu. "Carrie?"

Carrie menjauhkan diri. Pada saat bersamaan, rak berisi pemukul softball di sudut jatuh dengan debuman keras yang menggaung. Pentungan-pentungan berguling-guling ke mana-mana, membuat Desjardin melompat.

"Carrie, apa ini haidmu yang pertama?"

Tetapi kini sesudah pikiran itu diakui, ia hampir tidak perlu bertanya. Darahnya gelap dan mengalir lamban. Kedua kaki Carrie berlumuran dan terpercik olehnya, seakan-akan ia habis mengarungi sungai darah.

"Rasanya sakit," erang Carrie. "Perutku...."

"Itu akan lewat," kata Miss Desjardin. Rasa iba dan malu kepada diri sendiri berbaur dalam hatinya dan bercampur dengan tidak nyaman. "Kau harus... eh, menghentikan aliran darah. Kau—"

Ada kilatan terang di atas, diikuti letusan seperti lampu kilat kamera ketika bohlam mendesis lalu padam. Miss Desjardin berteriak kaget, dan teringat olehnya

(seluruh tempat ini roboh)

bahwa hal semacam ini selalu terjadi di sekeliling Carrie saat ia sedang bingung, seolah-olah nasib sial mengikuti setiap langkahnya. Pikiran itu lenyap sama cepatnya seperti munculnya. Ia mengambil salah satu pembalut wanita dari wadah yang sudah rusak dan membuka kemasannya.

"Nih," katanya. "Seperti ini—"

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 54):

Ibu Carrie White, Margaret White, melahirkan anak perempuannya pada tanggal 21 September 1963, dalam keadaan yang bisa dikatakan ganjil. Sesungguhnya, tinjauan dari kasus Carrie White membuatnya menjadi siswa yang waspada dan mempunyai perasaan yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain: Carrie adalah satu-satunya masalah keluarga yang sangat aneh yang pernah disorot.

Seperti sudah dicatat lebih dulu, Ralph White meninggal bulan Februari 1963 ketika balok baja jatuh dari ambun penggotong di proyek perumahan di Portland. Mrs. White melanjutkan hidup di bungalo pinggiran Kota Chamberlain.

Akibat keyakinan keagamaan pasangan White yang nyaris fana-

tik, Mrs. White tidak mempunyai kawan untuk menemaninya melewati masa dukanya. Dan ketika proses melahirkan dimulai tujuh bulan kemudian, ia sendirian.

Sekitar jam setengah dua siang pada tanggal 21 September, para tetangga di Carlin Street mulai mendengar jeritan-jeritan dari bungalo White. Tetapi polisi baru dipanggil ke tempat kejadian sesudah jam enam sore. Kita hanya punya dua alternatif yang tidak menarik untuk menjelaskan kelambatan ini: mungkin para tetangga Mrs. White di jalan itu tidak ingin terlibat dalam pemeriksaan oleh polisi, atau ketidaksukaan kepadanya sudah menjadi begitu kuat sehingga mereka sengaja bersikap menunggu untuk melihat. Mrs. Georgia McLaughlin, satu-satunya dari tiga penduduk yang tersisa yang ada di jalan waktu itu dan mau berbicara denganku, bilang bahwa ia tidak memanggil polisi karena ia mengira teriakan-teriakan itu berhubungan dengan "semangat keagamaan."

Waktu polisi akhirnya datang jam enam lebih dua puluh dua menit, jeritan-jeritan sudah menjadi tidak teratur. Mrs. White ditemukan di tempat tidurnya di lantai atas, dan perwira penyelidik, Thomas G. Merton, mula-mula menyangka wanita itu korban penyerangan. Tempat tidur basah kuyup oleh darah, dan sebilah pisau jagal tergeletak di lantai. Baru saat itu ia melihat bayi, masih sebagian terbungkus selaput plasenta, di dada Mrs. White. Rupanya ia sudah memotong sendiri tali ari-ari dengan pisau.

Sangat menggemparkan baik bagi imajinasi maupun kepercayaan untuk mengajukan hipotesis bahwa Mrs. Margaret White tidak tahu bahwa ia hamil, atau bahkan memahami apa arti kata itu, dan ilmuwan masa kini seperti J.W. Bankson dan George Fielding membuat kasus yang lebih masuk akal untuk hipotesis bahwa konsep itu, yang mau tidak mau dalam pikirannya terkait dengan "dosa" sanggama, sudah terblokir sepenuhnya dari pikirannya.

Mungkin ia menolak untuk percaya bahwa hal semacam itu bisa terjadi padanya.

Kami menyimpan sedikitnya tiga surat kepada seorang kawan di Kenosha, Wisconsin, yang tampaknya membuktikan bahwa Mrs. White percaya, sejak bulan kelima, bahwa ia "menderita kanker pada bagian kewanitaannya" dan segera akan bergabung dengan suaminya di surga....

Ketika Miss Desjardin menuntun Carrie ke kantor lima belas menit kemudian, syukurlah lorong-lorong semua kosong. Kelas-kelas terdengar mendengung di balik pintu-pintu tertutup.

Jeritan-jeritan Carrie akhirnya berhenti, tetapi ia terus menangis. Desjardin sendiri yang akhirnya memasang pembalut, membersihkan si gadis dengan serbet kertas basah, dan memakaikan kembali celana dalam katun polosnya.

Dua kali ia mencoba menjelaskan kenyataan umum haid, tetapi Carrie menutup telinganya dan menangis terus.

Mr. Morton, wakil kepala sekolah, secepat kilat keluar dari kantornya ketika mereka masuk. Billy deLois dan Henry Trennant, dua anak laki-laki yang sedang menunggu teguran gara-gara bolos kelas Prancis I, melotot dari kursi.

"Masuk," kata Mr. Morton tegas. "Masuklah segera." Ia memandang marah dari atas bahu Desjardin ke kedua anak laki-laki, yang sedang memelototi cap tangan darah. "Lihat apa kalian?"

"Darah," kata Henry, dan tersenyum dengan semacam kekegetan bodoh.

"Dua periode hukuman tinggal sesudah sekolah," bentak Morton. Ia memandang sekilas ke bawah ke noda darah lalu mengerjapkan matanya.

Mr. Morton menutup pintu dan mulai mencari-cari formulir kecelakaan sekolah dalam laci paling atas lemari arsip.

"Kau baik-baik saja, eh—"

"Carrie," Desjardin memberikan namanya. "Carrie White." Mr. Morton akhirnya menemukan formulir kecelakaan. Ada nota kopi besar di atasnya. "Kau tidak perlu itu, Mr. Morton."

"Kuduga karena trampolin. Kita hanya... aku tidak perlu?"

"Tidak. Tetapi menurutku Carrie harus diizinkan pulang untuk sisa hari ini. Ia mendapat pengalaman yang cukup menakutkan." Mata Desjardin memancarkan sinyal yang ditangkap wakil kepala sekolah tetapi tidak dimengertinya.

"Ya, oke, kalau menurutmu begitu. Baik. Boleh." Morton memasukkan kembali formulir ke dalam lemari arsip, menutupnya dengan keras sementara ibu jarinya masih di dalam laci, dan ia menggeram. Dengan gerakan anggun ia membalik ke pintu, menariknya terbuka, memelototi Billy dan Henry, lalu berteriak: "Miss Fish, bisa minta surat izin pulang, tolong? Carrie Wright."

"White," kata Miss Desjardin.

"White," Morton mengiyakan.

Billy deLois tertawa mengejek.

"Seminggu hukuman tinggal sesudah sekolah!" gertak Morton. Lepuh berdarah mulai terbentuk di bawah ibu jarinya. Sakit luar biasa. Tangisan Carrie yang mantap dan monoton, terus berlanjut.

Miss Fish membawakan surat izin pulang berwarna kuning dan Morton menulis inisialnya di atasnya dengan pensil saku perakunya, meringis karena tekanan pada ibu jarinya yang terluka.

"Kau perlu tumpangan kendaraan, Cassie?" tanyanya. "Kami bisa memanggilkan taksi kalau kau butuh."

Carrie menggeleng. Morton memperhatikan dengan jijik bahwa gelembung besar lendir hijau sudah terbentuk di satu lubang hidung. Morton memandang melewati kepala Carrie ke Miss Desjardin.

"Aku yakin ia akan baik-baik saja," kata Desjardin. "Carrie hanya perlu berjalan ke Carlin Street. Udara segar akan baik untuknya."

Morton memberikan slip kuning kepada gadis itu. "Kau bisa pulang sekarang, Cassie," katanya dengan sikap murah hati.

"*Itu bukan namaku!*" teriak Carrie tiba-tiba.

Morton tersentak mundur, dan Miss Desjardin melompat seperti dipukul dari belakang. Asbak keramik berat di atas meja Morton (Pemikir dari Rodin dengan kepala diubah menjadi wadah puntung rokok) tiba-tiba jatuh ke karpet, seakan-akan berlindung dari kekuatan jeritannya. Puntung dan serpihan tembakau pipa Morton bertebaran ke atas karpet nilon hijau muda.

"Nah, dengar," kata Morton, mencoba mengerahkan ketegasan. "Aku tahu kau kesal, tetapi itu tidak berarti aku mau menerima—"

"Tolong," kata Miss Desjardin tenang.

Morton memandangnya dengan kaget lalu mengangguk singkat. Ia berusaha memproyeksikan citra sosok John Wayne yang menyenangkan sambil menjalankan fungsi disipliner yang menjadi tugas utamanya sebagai Wakil Kepala Sekolah, tetapi ia tidak begitu berhasil. Pengelola (biasanya diwakili pada makan malam Jay Cee, pertemuan Orangtua dan Guru, dan upacara pemberian penghargaan American Legion oleh Kepala Sekolah Henry Grayle) biasanya menjulukinya "Mort yang menyenangkan". Para siswa lebih cenderung menjulukinya sebagai "Gay gila dari kantor". Tetapi karena hanya sedikit siswa seperti Billy deLois dan Henry Trennant berbicara pada Pertemuan Orangtua dan Guru

atau pertemuan dewan kota, maka pendapat pengelola yang sukses tersebar luas.

Sekarang Mort yang menyenangkan, sambil masih diam-diam merawat ibu jarinya yang terjepit, tersenyum kepada Carrie dan berkata, "Silakan pergi kalau mau, Miss Wright. Atau kau mau duduk saja dulu dan menenangkan diri?"

"Aku akan pergi," gerutu Carrie, dan ia menyugar rambutnya dengan tangannya. Ia bangkit berdiri, lalu memandang sekeliling ke Miss Desjardin. Matanya terbuka lebar dan muram penuh pemahaman. "Mereka menertawakan aku. Melempari aku. Mereka *selalu* menertawakan."

Desjardin hanya bisa memandangnya dengan tidak berdaya. Carrie pergi.

Sejenak hening; Morton dan Desjardin memperhatikannya pergi. Lalu, dengan berdeham canggung, Mr. Morton berjongkok dengan hati-hati dan mulai mengumpulkan sampah dari asbak yang jatuh.

"Itu tadi masalahnya apa?"

Desjardin mengeluh dan memandang dengan jijik cap tangan marun yang mulai mengering pada celana pendeknya. "Ia mendapatkan haid. Haidnya yang pertama. Di kamar mandi."

Morton berdeham lagi dan pipinya menjadi merah. Lembar kertas yang dipakainya untuk menyapu bergerak semakin kencang. "Bukankah ia agak, eh—"

"Tua untuk yang pertama kali? Ya. Itu yang membuatnya sangat traumatis untuknya. Meskipun aku tidak bisa mengerti mengapa ibunya...." Pikiran itu mengabur, terlupakan untuk saat ini. "Kupikir aku tidak menanganinya dengan baik, Morty, tetapi aku tidak tahu apa yang terjadi. Ia menyangka dirinya berdarah akan mati."

Morton menengadah dan melotot tajam.

"Kupikir ia tidak tahu ada hal seperti haid hingga setengah jam yang lalu."

"Ambilkan aku sikat kecil yang di sana, Miss Desjardin. Ya, itu dia." Desjardin memberikan sikat kecil dengan judul *Chamberlain Hardware and Lumber Company TIDAK Pernah Mengabaikanmu* tertulis pada gagangnya. Morton mulai menyapu tumpukan abu ke atas kertas. "Masih ada sisa untuk *vacuum cleaner*. Bulu panjang karpet ini menyusahkan. Kupikir aku sudah meletakkan asbak itu lebih jauh mundur. Aneh bagaimana benda-benda bisa jatuh." Kepalanya terbentur meja dan ia duduk tegak dengan mendadak. "Sulit bagiku untuk percaya bahwa gadis di sekolah menengah atas ini atau yang lain bisa melewati tiga tahun dan masih asing dengan kenyataan haid, Miss Desjardin."

"Bahkan lebih sulit lagi untukku," kata Desjardin. "Tetapi hanya itu yang terpikir olehku untuk menjelaskan situasinya. Dan ia memang jadi kambing hitam kelompok."

"Ehm." Morton menjentikkan abu dan puntung ke dalam keranjang sampah dan membersihkan tangannya. "Kurasa, aku sudah mengingat dia. White. Anak perempuan Margaret White. Pasti dia. Itu membuatnya tidak terlalu mengherankan." Ia duduk di belakang mejanya dan tersenyum menyesali. "Begitu banyak murid. Sesudah lima tahun atau lebih, mereka semua berbaur menjadi satu wajah grup. Kau memanggil anak laki-laki dengan nama kakak laki-laki mereka, hal semacam itu. Sulit."

"Tentu saja sulit."

"Tunggu saja sampai kau sudah dalam bidang ini sampai dua puluh tahun seperti aku," kata Morton murung, sambil memandang lepukan berdarahnya. "Kau lihat anak-anak yang tampak familier dan mendapati bahwa kau pernah dapat ayah mereka pada tahun kau mulai mengajar. Margaret White itu sebelum masaku, dan untuk itu aku sangat bersyukur. Ia bilang kepada

Mrs. Bicente, almarhumah, bahwa Tuhan menyediakan kursi panas khusus untuknya di neraka karena ia memberi murid-murid ringkasan dari Teori Evolusi Darwin. Dua kali ia diskors waktu ia bersekolah di sini—satu kali karena memukul teman sekelas dengan tasnya. Menurut kabarnya, Margaret melihat temannya itu merokok. Pandangan keagamaan yang aneh. Sangat aneh." Ekspresi gaya John Wayne-nya mendadak hilang. "Gadis-gadis yang lain. Mereka benar-benar menertawakannya?"

"Lebih parah. Mereka berteriak dan melemparinya dengan pembalut wanita waktu aku masuk. Melemparkannya seperti... kacang."

"Oh. Oh, astaga." Ekspresi John Wayne kini hilang. Mr. Morton menjadi merah padam. "Kau punya nama-nama?"

"Ya. Tidak semuanya, meskipun beberapa dari mereka akan mengadukan yang lain. Christine Hargensen tampaknya sebagai pemimpin kelompok seperti biasanya."

"Chris dan Mortimer Snerds, boneka-boneka bodohnya," gumam Morton.

"Ya. Tina Blake, Rachel Spies, Helen Shyres, Donna Thibodeau dan adiknya Mary Lila Grace, Jessica Upshaw. Dan Sue Snell." Ia mengerutkan alisnya. "Orang tidak akan menduga kelakuan seperti itu dari Sue. Ia tidak tampak seperti tipe yang senang berulah seperti ini."

"Kau sudah bicara dengan gadis-gadis yang terlibat?"

Miss Desjardin tertawa kecil dengan sedih. "Aku langsung menyuruh mereka keluar dari sana. Aku terlalu bingung. Dan Carrie histeris."

"Ehm." Morton mempertemukan jari-jarinya seperti menara. "Kau berencana untuk berbicara dengan mereka?"

"Ya." Tetapi Desjardin terdengar enggan.

"Apa aku mendengar nada—"

"Mungkin begitu," kata Desjardin murung. "Aku berada dalam sorotan. Aku mengerti bagaimana perasaan para gadis. Seluruh peristiwa tadi membuatku ingin memegang gadis itu dan *meng-guncangkannya*. Mungkin ada semacam naluri tentang haid yang membuat wanita ingin menghardik, aku tak tahu. Aku teringat terus kepada Sue Snell dan bagaimana ekspresi mukanya."

"Ehm," ulang Mr. Morton dengan bijak. Ia tidak memahami wanita dan tidak merasakan dorongan sama sekali untuk membahas haid.

"Aku akan bicara kepada mereka besok," janji Desjardin, sambil bangkit berdiri. "Akan kudamprat mereka habis-habisan."

"Bagus. Aturlah agar hukuman sesuai dengan kenakalannya. Dan kalau kau merasa perlu mengirim siapa pun di antara mereka kepadaku, eh, silakan—"

"Akan kulakukan," kata Desjardin dengan ramah. "Omong-omong, ada lampu yang mati waktu aku sedang berusaha menangkannya. Membuat keadaan makin seru."

"Aku kukirim petugas segera," janji Morton. "Dan terima kasih sudah melakukan sebaik kau bisa, Miss Desjardin. Bisa kau minta Miss Fish menyuruh Billy dan Henry masuk?"

"Baik." Desjardin pergi.

Morton bersandar ke belakang dan membiarkan seluruh perkara keluar dari benaknya. Ketika Billy deLois dan Henry Trennant, pembolos ulung luar biasa, masuk dengan tenang, Morton dengan bersemangat menatap marah ke arah mereka dan bersiap untuk berbicara keras.

Seperti yang sering dikatakannya kepada Hank Gayle, ia melahap pembolos kelas untuk makan siang.

Grafiti pada sebuah meja di Sekolah Menengah Pertama Chamberlain:

Burung merak, burung ketilang, makan enak, tapi Carrie White menjijikkan.

Ia berjalan menyusuri Ewen Avenue dan menyeberang ke Carlin di lampu lalu lintas di perempatan. Kepalanya tertunduk dan ia mencoba tidak memikirkan apa pun. Kejang-kejang datang dan pergi dalam gelombang besar mencengkeram, membuatnya memperlambat dan mempercepat langkah seperti mobil yang bermasalah dengan karburator. Ia memelototi trotoar. Kwarsa berkilau dalam semen. Kisi-kisi permainan jingkat tertoreh dengan kapur samar-samar yang sudah pudar gara-gara hujan. Gumpalan permen karet terinjak sampai rata. Ada serpihan kertas timah dan bungkus permen. *Mereka semua benci dan tidak pernah berhenti. Mereka tidak pernah jemu. Uang logam terjepit dalam retakan. Ia menendangnya. Bayangkan Chris Hargensen berdarah-darah dan menjerit minta ampun. Dan tikus-tikus merayap pada wajahnya. Bagus. Bagus. Itu akan bagus. Tahi anjing dengan jejak kaki di tengahnya. Segulung tutup botol menghitam yang sudah dipukul dengan batu oleh seorang anak, puntung-puntung rokok. Hancurkan kepalanya dengan batu, dengan batu besar. Hancurkan semua kepala mereka. Bagus. Bagus.*

(Yesus juru selamat yang lembut dan baik hati)

Itu bagus untuk Momma, baik untuk dia. Dia tidak perlu berada di antara para serigala setiap hari setiap tahun, masuk ke kelompok orang yang menertawakannya, pencetus olok-olok, penuding dan pengejek. Dan bukankah Momma bilang akan ada Hari Penghakiman.

(nama bintang itu adalah wormwood (*bintang apsintus*) dan mereka akan disiksa dengan kalajengking)

dan malaikat berpedang?

Kalau saja itu adalah hari ini dan Yesus datang bukan dengan domba dan tongkat gembala, tetapi dengan batu dalam setiap tangan untuk menghancurkan para penertawa dan pengejek, membasmi kejahatan dan menghancurkannya—Yesus yang mengerikan pembawa keadilan berdarah.

Dan seandainya ia bisa menjadi pedang-Nya dan lengan-Nya.

Ia sudah mencoba untuk menyesuaikan diri. Ia menentang Momma dengan berbagai cara, mencoba menghapus lingkaran merah wabah pes yang sudah digambar di sekelilingnya sejak hari pertama ia meninggalkan lingkungan yang terlindungi dari rumah kecil di Carlin Street dan berjalan kaki ke Sekolah Dasar Barker Street dengan membawa kitab Injil. Ia masih ingat hari itu, pelototan-pelototan, dan kebisuan mendadak yang mengerikan ketika ia berlutut sebelum makan siang di kantin sekolah—penertawaan dimulai pada hari itu dan menggaung terus selama bertahun-tahun.

Lingkaran merah wabah pes bagai darah juga—kau bisa menggosok dan menggosok dan menggosok dan darah masih tetap ada, tidak terhapus, tidak bersih. Ia belum pernah berlutut di tempat umum lagi, meskipun ia tidak memberitahu ibunya tentang itu. Bagaimanapun, ingatan asli masih menetap, dalam dirinya dan diri mereka. Ia melawan Momma dengan gigih tentang Kamp Pemuda Kristen, dan mencari uang sendiri untuk pergi dengan menerima jahitan. Dengan murung Momma bilang kepadanya bahwa itu Dosa, bahwa itu kaum Metodis dan Baptis dan Kongregasionalis dan itu Dosa serta Kebiasaan Buruk yang Kambuh. Ia melarang Carrie berenang di kamp. Tetapi meskipun

ia berenang dan tertawa waktu mereka membenamkannya (sampai ia tidak bisa bernapas lagi dan mereka terus melakukannya dan ia panik dan mulai menjerit) dan mencoba mengikuti kegiatan-kegiatan kamp, seribu olok-olok dilancarkan kepada Carrie yang berdoa dan ia pulang naik bus seminggu lebih awal, matanya merah dan mencekung karena menangis, untuk dijemput Momma di stasiun, dan Momma bilang kepadanya dengan geram bahwa ia harus menghargai ingatan tentang peniksaannya sebagai bukti bahwa Momma tahu, bahwa Momma benar, bahwa satu-satunya harapan akan keamanan dan penyelamatan adalah di dalam lingkaran merah. "Karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan," kata Momma dengan murung di dalam taksi, dan di rumah ia menyuruh Carrie masuk ke lemari selama enam jam.

Tentu saja Momma melarangnya mandi bersama gadis-gadis lain; Carrie menyembunyikan perlengkapan mandinya dalam loker sekolahnya dan toh mandi juga, mengikuti ritual telanjang yang memalukan dan membuatnya canggung, dengan harapan lingkaran di sekitarnya akan memudar sedikit, sedikit saja (tetapi hari ini ah hari ini).

Tommy Erber, umur lima, mengendarai sepeda menyusuri sisi seberang jalan. Ia anak laki-laki kecil, berekspresi tajam di atas sepeda Schwinn dengan roda latihan merah cerah. Ia sedang bersenandung "Scoobie Doo, di mana kau?" dengan perlahan. Ia melihat Carrie, ekspresinya berseri-seri, lalu ia menjulurkan lidahnya.

"Hai, muka jelek! Carrie bego tukang berdoa!"

Carrie memelototinya dengan kemurkaan mendadak. Sepeda terhuyung pada roda latihannya dan tiba-tiba jatuh. Tommy menjerit. Sepeda ada di atasnya. Carrie tersenyum lalu melanjutkan-

kan berjalan kaki. Suara erangan Tommy bagai musik manis berdending di telinganya.

Kalau saja ia bisa membuat sesuatu seperti itu terjadi kapan pun ia mau.

(baru saja ia lakukan)

Ia berhenti berjarak tujuh rumah dari rumahnya, melamun dengan tatapan kosong. Di belakangnya, Tommy sambil terisak naik kembali ke atas sepedanya, merawat lutut yang tergores. Ia meneriakkan sesuatu ke Carrie, tetapi ia mengabaikannya. Ia sudah sering diteriaki.

Ia tadi berpikir:

(jatuh dari sepeda itu nak dorong kau jatuh dari sepeda itu dan pecahkan kepalamu yang busuk)

dan sesuatu sudah terjadi.

Pikirannya me.... me.... ia mencari-cari sebuah kata. Sudah *melentur*. Itu tidak tepat, tetapi sangat dekat. Ada suatu pembengkokan mental yang ganjil, hampir seperti siku tangan menggerakkan halter. Itu juga tidak sepenuhnya tepat, tetapi hanya itu yang bisa terpikir olehnya. Siku tanpa kekuatan. Otot bayi yang lemah.

Melentur.

Mendadak ia memelototi dengan tajam jendela besar Mrs. Yorraty. Ia berpikir:

(wanita jalang tua bodoh jelek pecah jendelamu)

Tidak terjadi apa pun. Jendela besar Mrs. Yorraty berkilau tenang dalam cahaya pagi jam sembilan yang segar. Kejang mencengkeram perut Carrie lagi dan ia berjalan terus.

Tetapi...

Lampu. Dan asbak; jangan lupa asbak.

Ia menoleh

(*jalang tua benci ibuku*)

ke belakang. Sekali lagi tampaknya seperti ada yang melentur... tetapi sangat lemah. Aliran pikirannya gemetar seakan-akan mendadak ada gelembung muncul dari sumber air jauh di dalam.

Jendela besar sepertinya bergelombang. Hanya itu. Mungkin juga hanya penglihatannya. *Mungkin* saja.

Kepalanya mulai terasa letih dan berkabut, dan berdenyut dengan awal sakit kepala. Matanya panas, seperti baru saja duduk dan membaca Kitab Wahyu sampai langsung habis.

Ia melanjutkan berjalan menyusuri jalan menuju rumah kecil putih dengan penutup jendela biru. Perasaan benci-sayang-ngeris yang familier bergolak dalam hatinya. Tanaman *ivy* sudah merambat ke sisi barat bungalo (mereka selalu menyebutnya bungalo karena White House terdengar seperti lelucon politik dan kata Momma semua politisi adalah penjahat dan pendosa dan akhirnya akan menyerahkan negara kepada kaum Merah Tidak Ber-Tuhan yang akan menghukum mati semua umat Yesus—bahkan kaum Katolik) dan tanaman *ivy* sangat indah, ia *tahu* itu indah, tetapi kadang-kadang ia membencinya. Terkadang, seperti sekarang, *ivy* tampak seperti raksasa luar biasa besar berurat besar-besar yang muncul dari dalam tanah untuk mencengkeram bangunan. Ia menghampirinya dengan langkah terseret.

Tentu saja, waktu itu ada batu-batu.

Ia berhenti lagi, memandang bingung dan kosong. Batu-batu. Momma tidak pernah bicara tentang itu; Carrie bahkan tidak tahu apakah ibunya masih ingat hari batu-batu. Mencengangkan bahwa ia sendiri masih ingat itu. Waktu itu ia masih kecil sekali. Umur berapa? Tiga? Empat? Ada gadis memakai baju renang putih, lalu batu-batu datang. Dan benda-benda beterbangan di dalam rumah. Ingatan itu muncul sekarang, tiba-tiba cerah dan

jelas. Seakan-akan sudah ada di sini selama ini, di bawah permukaan, menunggu semacam pubertas mental.

Menunggu, mungkin, untuk hari ini.

Dari *Carrie: Fajar Hitam* dari T.K. (majalah *Esquire*, 12 September 1980) oleh Jack Gaver:

Estelle Horan tinggal di daerah Parrish, pinggiran kota San Diego yang rapi selama dua belas tahun, dan penampilannya khas gadis California:

Ia memakai gaun terusan tanpa pinggang dari kain bermotif cerah dan kaca mata kuning kecokelatan; rambutnya pirang dengan garis-garis hitam; ia mengendarai Volkswagen Formula Vee marun yang apik dengan stiker senyuman pada tutup bensin dan stiker bendera hijau ekologi pada jendela belakang. Suaminya staf eksekutif di Bank of America cabang Parrish; putra dan putrinya anggota resmi Southern California Sun 'n Fun Crowd, makhluk-makhluk pantai coklat gosong. Ada hibachi di halaman belakang kecil yang terawat dengan baik dan indah, dan bel-bel pintu memainkan baris berdenting dari refrein "Hey, Jude."

Tetapi Miss Horan masih memiliki watak dari kota pinggiran dan agak norak dari New England, dan kalau ia membicarakan Carrie White wajahnya memancarkan ekspresi mengerut aneh yang lebih seperti Lovecraft dari Arkham bukannya Kerouac dari California Selatan.

"Tentu saja dia aneh," Estelle Horan berkata kepadaku, sambil menyalakan rokok kedua sesudah mematikan rokoknya yang pertama. "Seluruh keluarga itu aneh. Ralph pekerja konstruksi, dan menurut para tetangga ia membawa Alkitab dan pistol kaliber .38 setiap hari ke tempat kerja. Alkitab untuk istirahat minum kopi

dan makan siangnya. Pistol .38 untuk kalau-kalau ia bertemu Anti-kristus di tempat kerja. Aku sendiri bisa ingat Alkitab. Pistol... siapa yang tahu? Ia laki-laki besar berkulit gelap dengan rambut yang selalu dipangkas model cepak datar. Ia selalu terlihat jahat. Dan kau tidak bertemu pandang dengannya, tidak pernah. Matanya begitu tajam sampai sungguh-sungguh seperti bersinar. Kalau kau melihatnya datang kau menyeberang dan kau tidak pernah menjulurkan lidahmu ke punggungnya, tidak pernah. Dia begitu menyeramkan.”

Ia diam sesaat, mengembuskan awan asap rokok ke arah balok redwood tiruan yang melintasi langit-langit. Stella Horan tinggal di Carlin Street sampai berusia dua puluh tahun, pergi-pulang ke kuliah pagi di Perguruan Tinggi Lewin Business College di Motton. Tetapi ia ingat insiden batu-batu dengan sangat jelas.

“Ada masanya,” katanya, “ketika aku bertanya-tanya apakah mungkin aku yang menyebabkannya. Halaman belakang mereka di sebelah halaman belakang kami, dan Mrs. White sudah membuat pagar tanaman tetapi masih belum tumbuh. Ia memanggil ibuku berkali-kali tentang “pertunjukan” yang kusuguhkan di halaman belakangku. Nah, baju renangku sangat sopan menurut standar sekarang ini—hanya Jantzen terusan yang polos. Mrs. White terus mengeluh bahwa penampilanku itu skandal untuk ‘bayinya.’ Ibuku... nah, ia mencoba bersikap sopan, tetapi ia berwatak pemarah. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Margaret White sehingga akhirnya ia bertindak gila—menyebutku Pelacur dari Babilonia, seingatku begitu—tetapi ibuku bilang kepadanya bahwa halaman kami adalah halaman kami dan aku akan keluar dan menari hootchie-kootchie telanjang bulat kalau itu untuk menyenangkan hatinya dan hatiku. Ia juga bilang bahwa Ny. White wanita tua jorok dengan sekaleng cacing sebagai isi pikirannya. Banyak teriakan lagi, tetapi itulah intinya.

"Aku ingin berhenti berjemur saat itu juga. Aku benci masalah. Membuat perutku mual. Tetapi Mom—kalau ia menghadapi kasus, ia seperti teroris. Ia pulang dari Jordan Marsh dengan bikini kecil putih. Bilang bahwa aku sebaiknya mendapat sebanyak mungkin sinar matahari. 'Bagaimanapun', katanya, 'privasi halaman belakang kita sendiri dan sebagainya.'"

Stella Horan tersenyum kecil mengingat itu dan mematikan rokoknya.

"Aku mencoba berdebat dengannya, bilang bahwa aku tidak ingin masalah lagi, tidak ingin menjadi bidak dalam perang halaman belakang mereka. Sama sekali tidak berhasil. Mencoba menghentikan ibuku kalau ia terobsesi dengan sesuatu sama seperti mencoba menghentikan truk raksasa turun lereng tanpa rem. Sebenarnya, ada sesuatu yang lain di balik itu. Aku ngeri pada pasangan White. Orang fanatik dalam beragama bukan untuk dipermainkan. Memang, Ralph sudah meninggal, tetapi bagaimana kalau Margaret masih menyimpan pistol .38 itu?"

"Tetapi suatu Sabtu siang aku di sana, berbaring di atas selimut di halaman belakang, beroleskan suntan lotion dan mendengarkan lagu-lagu Top Forty di radio. Mom benci musik itu dan biasanya ia berteriak setidaknya dua kali agar aku mengecilkan volumenya sebelum ia jadi gila. Tetapi hari itu ia malah mengeraskan bunyinya dua kali. Aku sendiri mulai merasa seperti Pelacur dari Babilonia.

"Tetapi tidak ada yang muncul dari rumah keluarga White. Bahkan wanita tua itu tidak menjemur cucian. Itu satu hal lagi—ia tidak pernah menggantung pakaian dalamnya di tali jemuran di belakang. Bahkan pakaian dalam Carrie pun tidak, dan ia baru berumur tiga tahun saat itu. Selalu di dalam rumah.

"Aku mulai santai. Kupikir aku menyangka Margaret membawa Carrie ke taman untuk beribadah kepada Tuhan di alam terbuka

atau semacamnya. Pokoknya, sesudah beberapa saat aku berguling telentang, meletakkan satu lengan ke atas mataku, lalu tidur.

"Ketika aku bangun, Carrie sedang berdiri di sebelahku dan memandangi tubuhku."

Ia berhenti, mengerutkan dahinya sambil menerawang jauh. Di luar, mobil-mobil berdesing lewat tanpa akhir. Aku bisa mendengar dengkingan perlahan yang ditimbulkan tape recorder-ku. Tetapi semuanya seperti terlalu rapuh, terlalu mengilap, hanya patina murahan di atas dunia yang lebih gelap—dunia nyata tempat mimpi buruk terjadi.

"Ia gadis yang sangat cantik," lanjut Stella Horan, sambil menyalakan rokok lagi. "Aku melihat beberapa foto masa sekolah menengah atas dari dia, dan foto hitam-putih yang mengerikan itu di sampul Newsweek. Aku memandangnya dan hanya bisa berpikir, Ya Tuhan, ke mana ia pergi? Apa yang dilakukan wanita itu kepadanya? Lalu aku merasa mual dan menyesal. Ia begitu cantik, dengan pipi merah muda dan mata cokelat cerah, dan rambutnya bernuansa pirang yang kau tahu akan menggelap dan menjadi cokelat muda. Manis adalah satu-satunya kata yang cocok untuk dirinya. Manis, cerdas, dan lugu. Penyakit ibunya belum menyentuhnya dengan mendalam, saat itu belum.

"Aku agak terkejut dan terbangun dan mencoba tersenyum. Sulit memikirkan harus melakukan apa. Aku agak lesu gara-gara sinar matahari dan pikiranku terasa lengket dan lamban. Aku berkata 'Hai.' Ia memakai gaun kuning, lucu tetapi terlalu panjang untuk gadis kecil di musim panas. Panjangnya sambil ke tulang keringnya.

"Ia tidak membalas senyumanku. Ia hanya menunjuk dan berkata, 'Apa itu?'"

"Aku memandang ke bawah dan melihat atasanku merosot sementara aku tidur. Maka aku membetulkannya dan berkata, 'Itu payudaraku, Carrie.'

"Lalu ia berkata dengan serius sekali: 'Kuharap aku juga punya.'

"Aku berkata: 'Kau harus menunggu, Carrie. Kau tidak akan mendapatnya sampai... oh, delapan atau sembilan tahun lagi.'

"Tidak, aku tidak akan dapat,' katanya. 'Kata Momma gadis baik tidak mendapatnya.' Dia kelihatan ganjil untuk gadis kecil, setengah sedih dan setengah merasa diri benar.

"Aku hampir tidak percaya, dan yang muncul dalam pikiranku juga langsung keluar dari mulutku. Aku berkata: 'Nah, aku gadis baik. Dan bukankah ibumu punya payudara?'

"Dia menunduk dan mengatakan sesuatu begitu perlahan sampai aku tidak bisa mendengarnya. Ketika aku memintanya mengulangnya, dia memandanguku dengan sikap menantang dan bilang bahwa ibunya jahat waktu membuatnya dan karena itulah dia mempunyainya. Dia menyebutnya bantal jorok, seakan-akan itulah artinya.

"Aku tidak bisa percaya. Aku tercengang. Sama sekali tidak ada sesuatu yang terpikir olehku untuk dikatakan. Kami hanya saling menatap, dan yang ingin kulakukan adalah merenggut gadis kecil mengharukan itu dan melarikannya bersamaku.

"Dan saat itulah Margaret White keluar dari pintu belakangnya dan melihat kami.

"Selama semenit ia hanya membelalak seperti tidak percaya. Lalu ia membuka mulutnya dan berteriak. Suara paling jelek yang pernah kudengar seumur hidupku. Seperti bunyi yang dikeluarkan buaya jantan di rawa. Ia berteriak. Amarah. Kemarahan yang sungguh gila. Wajahnya memerah seperti sisi truk pemadam kebakaran dan ia mengepalkan tangannya dan berteriak ke langit. Ia gemetaran. Kupikir ia mengalami stroke. Wajahnya berkerut, seperti muka gargoye.

"Kupikir Carrie akan pingsan—atau mati seketika di tempat.

Ia mengisap seluruh napasnya dan muka kecil itu menjadi pucat pasi.

"Tbunya berteriak: 'CAAAARRRIEEEEEE!'

"Aku melompat berdiri dan membalas berteriak: 'Jangan kau-teriaki dia seperti itu! Kau seharusnya malu!' Sesuatu yang konyol semacam itu. Aku tidak ingat. Carrie mulai beranjak kembali lalu ia berhenti dan mulai berjalan lagi, dan tepat sebelum ia melintas dari halaman belakang kami ke halaman mereka ia menoleh kepadaku dan ada pandangan... oh, mengerikan. Aku tidak bisa mengatakannya. Keinginan, kebencian, ketakutan.... dan kesengsaraan. Seakan-akan kehidupan jatuh ke dirinya bagi bebatuan, semua pada usia tiga tahun.

"Tbuku keluar ke beranda belakang dan wajahnya mengerut ketika melihat si anak. Dan Margaret... oh, ia meneriakkan umpatan-umpatan tentang pelacur dan kupu-kupu malam dan dosa para ayah yang menimpa keturunan hingga ke generasi ketujuh. Lidahku terasa seperti tanaman kecil yang mengering.

"Untuk sedetik Carrie berdiri mengayun maju-mundur di antara kedua halaman, lalu Margaret White memandang ke atas dan aku bersumpah demi Yesus yang baik bahwa wanita itu melolong ke langit. Lalu ia mulai... menyakiti dirinya sendiri, mencambuk dirinya sendiri. Ia mencakar leher dan pipinya, membuat bekas merah dan cakaran. Ia merobek gaunnya.

"Carrie berteriak 'Momma!' lalu berlari mendekatinya.

"Mrs. White lalu... berjongkok, seperti katak, dan lengannya terbentang lebar. Kupikir ia akan menghancurkan anaknya dan aku menjerit. Si wanita menyeringai. Menyeringai dan meneteskan air liur pada dagunya. Oh, aku mual sekali. Yesus, aku mual sekali.

"Ia mengangkat Carrie dan mereka masuk. Aku mematikan radioku dan aku bisa mendengarnya. Beberapa dari kata-katanya, tetapi tidak semua. Kau tidak perlu mendengar semua kata untuk

tahu apa yang sedang berlangsung. Berdoa dan menangis dan melengking. Suara-suara gila. Dan Margaret menyuruh gadis kecilnya masuk ke lemari dan berdoa. Gadis kecil itu menangis dan berteriak bahwa ia menyesal, ia lupa. Lalu sunyi. Aku dan ibuku hanya berpandangan. Aku belum pernah melihat Mom tampak begitu buruk, bahkan tidak waktu Dad meninggal. Ia berkata: "Si anak—' itu saja. Kami masuk."

Ia bangkit berdiri dan mendekati jendela, wanita cantik dalam gaun kuning tak berlegan dan potongan punggung rendah, "Saat ini rasanya seperti mengalaminya lagi," katanya, tanpa membalik. "Hatiku bergejolak lagi." Ia tertawa kecil dan menopangkan sikunya ke telapak tangannya.

"Oh, dia cantik sekali. Kau tidak akan menyangka dari foto-foto itu."

Mobil-mobil lalu-lalang di luar, dan aku duduk menunggunya melanjutkan. Ia mengingatkan aku pada pelompat galah yang mengamati palang dan bertanya dalam hati apakah palang dipasang terlalu tinggi.

"Ibuku memasak teh scotch untuk kami, kental, dengan susu, seperti yang biasanya ia lakukan kalau aku bermain kasar dan seseorang mendorongku ke semak berduri atau aku jatuh dari sepeda. Tidak enak sama sekali tetapi toh kami minum, sambil duduk berhadapan di relung dapur. Ibuku memakai gaun rumah lama dengan kelim yang lepas di bagian belakang, dan aku dalam baju renang dua bagian bergaya Pelacur dari Babilonia. Aku ingin menangis tetapi ini terlalu nyata untuk ditangisi, tidak seperti film. Pernah waktu aku di New York aku melihat pemabuk tua menuntun gadis kecil bergaun biru. Gadis itu habis menangis sampai hidungnya merah. Si pemabuk menderita gondok dan lehernya tampak seperti tube. Ada benjolan merah di tengah dahinya dan tali panjang putih pada jaket wol biru yang ia pakai. Semua orang

lalu-lalang saja, karena kalau kaulakukan itu, tidak lama lagi kau tidak akan melihat mereka lagi. Itu juga nyata.

"Aku ingin menceritakan itu kepada ibuku, dan aku baru saja membuka mulutku untuk mengucapkannya ketika hal lain terjadi... hal yang ingin kaudengar, kukira. Ada debuman besar di luar yang membuat gelas-gelas berderak di dalam lemari barang pecah belah. Ada perasaan juga bunyi, kuat dan mantap, seperti seorang baru saja mendorong lemari besi dari atap."

Ia menyalakan rokok lagi dan mulai mengembuskan asap dengan cepat.

"Aku mendekati jendela dan memandang ke luar, tetapi aku tidak dapat melihat apa pun. Lalu, ketika aku sedang bersiap untuk membalik, sesuatu yang lain jatuh. Cahaya matahari berkilau ke atasnya. Untuk sejenak kupikir itu bola kaca besar sekali. Lalu benda itu membentur atap rumah White dan hancur berkeping, dan ternyata bukan kaca sama sekali. Gumpalan es besar. Aku mau membalik dan memberitahu Mom, dan saat itu semua berjatuh-tuhan sekaligus, seperti hujan.

"Berjatuhan ke atap keluarga White, di atas halaman belakang dan depan, ke pintu luar ruang bawah tanah mereka. Pintu itu terbuat dari sekat berbahan seng, dan ketika bola es pertama membentur bunyinya sangat keras, seperti lonceng gereja. Ibuku dan aku sama-sama menjerit. Kami saling memeluk seperti sepasang gadis dalam badai guntur.

"Lalu badai berhenti. Tidak ada bunyi sama sekali dari rumah mereka. Kau bisa melihat air dari es yang meleleh mengalir menu-runi genteng sirap di bawah cahaya matahari. Sebongkah besar es terjebak dalam sudut atap dan cerobong asap kecil mereka. Cahaya ke atasnya begitu terang sehingga matakmu pedih memandangnya.

"Ibuku mulai bertanya kepadaku apakah sudah selesai, lalu Margaret menjerit. Suara itu terdengar sangat jelas oleh kami. Le-

bih parah daripada sebelumnya, karena terdengar kengerian dalam jeritan ini. Lalu ada bunyi-bunyi dentangan, bantingan, seakan-akan ia melemparkan semua panci dan wajan ke gadis kecil itu.

"Pintu belakang membanting terbuka dan tertutup. Tidak ada yang keluar. Jeritan lagi. Mom bilang kepadaku agar menelepon polisi tetapi aku tidak mampu bergerak. Aku terpaku ke tempat itu. Mr. Kirk dan istrinya muncul di halaman mereka untuk melihat. Pasangan Smith juga. Tidak lama kemudian semua penghuni di jalan yang sedang ada di rumah muncul, bahkan Mrs. Warwick yang sudah tua dari ujung blok, padahal satu telinganya tuli.

"Benda-benda mulai berjatuhan, berdenting dan pecah. Botol-botol, gelas-gelas, apa saja aku tidak tahu. Lalu jendela samping pecah terbuka dan meja dapur jatuh separuh keluar. Tuhan saksi. Meja besar dari kayu mahoni dan menyeret tabir bersamanya dan pasti beratnya 150 kilogram. Bagaimana seorang wanita—meskipun wanita besar—melemparkan benda itu?"

Aku bertanya kepadanya apakah ia menyiratkan sesuatu secara tidak langsung.

"Aku hanya bercerita kepadamu," ia bersikeras, tiba-tiba terlihat kesal. "Aku bukan memintamu percaya—"

Ia seperti megap-megap lalu melanjutkan dengan datar:

"Tidak ada apa pun selama mungkin lima menit. Air menetes keluar dari talang di sana. Dan ada es bertebaran di seluruh halaman White. Cepat meleleh."

Ia tertawa singkat dan tajam lalu memadamkan rokoknya.

"Kenapa tidak? Waktu itu bulan Agustus."

Ia berkeliaran tanpa tujuan kembali ke sofa, lalu membelok. "Lalu batu-batu. Langsung dari langit biru. Bersiul dan berdesing seperti bom. Ibuku berteriak, 'Apa, demi Tuhan!' dan meletakkan tangan ke atas kepalanya. tetapi aku tidak bisa bergerak. Aku mem-

perhatikan semuanya dan tidak mampu bergerak. Toh tidak penting. Batu-batu hanya jatuh ke atas lahan White.

"Salah satu membentur pipa talang dan merobohkannya ke halaman. Yang lain membuat lubang pada atap dan masuk ke loteng. Atap mengeluarkan bunyi derakan besar setiap kali satu batu membentur, dan kepulan debu muncrat ke atas. Yang membentur tanah membuat semuanya bergetar. Kau bisa merasakannya memukul kakimu.

"Pecah belah kami berdenting dan bufet Welsh indah bergetar dan cangkir teh Mom jatuh ke lantai dan pecah.

"Batu-batu menimbulkan lubang-lubang besar di halaman belakang White saat menghantam. Kawah. Mrs. White menyewa tukang sampah dari seberang kota untuk membawa pergi batu-batu, dan Jerry Smith yang tinggal di jalan itu membayarnya satu dolar untuk membolehkannya memotong sekeping. Ia membawanya ke Boston University, dan mereka memeriksanya dan mengatakan itu batu granit biasa.

"Salah satu serpihan batu terakhir menghantam meja kecil di halaman belakang mereka dan menghancurkannya hingga berkeping-keping.

"Tetapi batu itu tidak mengenai lahan di luar lahan milik mereka."

Ia berhenti dan membalik dari jendela untuk memandangkan wajahnya letih karena mengingat itu semua. Tanpa sadar, satu tangan bermain-main dengan rambutnya yang berpotongan gaya santai kusut. "Tidak banyak yang diberitakan dalam koran lokal. Pada saat Billy Harris datang—ia yang melaporkan berita Chamberlain—Margaret sudah memperbaiki atap, dan waktu orang-orang bercerita kepadanya bahwa batu-batu langsung menembusnya, kupikir ia menyangka kami semua menipunya.

"Tidak ada yang mau memercayai kejadian itu, bahkan sekarang

pun tidak. Kau dan semua orang yang akan membaca apa yang akan kau tulis akan berharap mereka bisa menyepelekannya dan menyebut aku sebagai orang gila yang demam karena sudah terlalu lama terbakar sinar matahari. Tetapi itu sungguh terjadi. Banyak orang di blok itu yang melihat kejadian tersebut, dan itu sama nyatanya seperti si pemabuk menuntun gadis kecil dengan hidung berdarah. Dan sekarang ada hal lain ini. Tidak ada yang bisa mere-mehkan itu juga. Terlalu banyak orang mati.

"Dan bukan hanya di lahan milik White."

Ia tersenyum, tetapi tidak ada setitik pun kegelian di dalamnya. Ia berkata:

"Ralph White diasuransikan, dan Margaret menerima banyak uang waktu ia meninggal... penggantian kerugian ganda. Rumah juga diasuransikan, tetapi Margaret tidak pernah mendapat sepeser pun dari kerusakan itu. Kerusakan itu disebabkan tindakan Tuhan. Keadilan yang puitis, hah?"

Ia tertawa kecil, tetapi di dalamnya juga tidak ada humor....

Ditemukan tertulis pada salah satu halaman buku catatan Ewen Consolidated High School yang dimiliki Carrie White:

Semua menyangka/bayi itu tidak bisa dibaptis/hingga akhirnya dia melihat bahwa dirinya sama dengan yang lain....

Carrie masuk ke rumah dan menutup pintu. Cahaya siang cerah menghilang dan digantikan bayangan cokelat, rasa dingin, dan bau menyesakkan dari bubuk talk. Satu-satunya bunyi adalah detak jam kukuk Black Forest di ruang duduk. Momma membeli jam itu dengan Green Stamp. Dulu, di kelas enam, Carrie

berniat menanyakan ibunya apakah Green Stamp tidak berdosa, tetapi ia tidak berani.

Ia berjalan melintasi serambi dan memasukkan jasanya ke dalam lemari. Gambar bercahaya di atas gantungan baju menguraikan Yesus yang seperti hantu melayang dengan murung di atas keluarga yang duduk di depan meja dapur. Di bawahnya ada judul (bercahaya juga): *Tamu yang Tidak Tampak*.

Ia pergi ke ruang duduk dan berdiri di tengah karpet yang pudar dan mulai usang. Ia memejamkan matanya dan memperhatikan titik-titik kecil yang melintas dalam kegelapan. Nyeri kepalanya berdenyut memuakkan di belakang keningnya.

Sendirian.

Momma bekerja sebagai penyetrika dan pelipat pakaian di Blue Ribbon Laundry di Chamberlain Center. Ia sudah bekerja di sana sejak Carrie berumur lima, ketika ganti rugi dan asuransi dari kecelakaan ayahnya mulai menipis. Jam kerjanya dari jam setengah delapan pagi hingga empat sore. Laundry itu tidak ber-Tuhan. Momma sudah berulang kali memberitahunya. Terutama mandornya, Mr. Elton Mott, tidak ber-Tuhan. Kata Momma Iblis sudah menyediakan pojok biru khusus di Neraka untuk Elt, nama panggilannya di Blue Ribbon.

Sendirian.

Ia membuka matanya. Ruang duduk berisi dua kursi dengan sandaran tegak. Ada meja jahit dengan lampu tempat Carrie kadang-kadang membuat gaun pada senja hari dan Momma merenda serbet kecil dan berbicara tentang Kedatangan Yesus yang Kedua Kali. Jam kukuk Black Forest ada di dinding seberang.

Banyak lukisan religius, tetapi yang paling disukai Carrie adalah yang ada di dinding di atas kursinya. Gambar Yesus menuntun domba-domba di bukit yang hijau dan mulus bagai lapangan golf Riverside. Yang lain tidak sedamai itu: Yesus mengusir para

pedagang dari Bait Allah, Musa melemparkan loh batu berisi Sepuluh Perintah Allah... ke orang-orang yang menyembah patung sapi emas, Tomas yang tidak percaya yang mencucukkan tangannya ke lambung Kristus yang tertusuk tombak (oh, pesona mengerjakan gambar itu dan mimpi buruk yang ditimbulkannya sewaktu ia masih kecil!), bahtera Nuh yang mengapung di atas para pendosa yang tersiksa dan tenggelam, Lot dan keluarganya melarikan diri dari hujan belerang dan api di Sodom dan Gomora.

Di atas meja kayu pinus ada lampu dan setumpuk brosur keagamaan. Pamflet paling atas memperlihatkan seorang pendosa (status spiritualnya jelas dari ekspresi tersiksa pada mukanya) mencoba merangkak ke bawah batu besar. Judulnya berteriak: *Begitu pula batu besar tidak akan menyembunyikannya pada HARI ITU!*

Tetapi ruangan itu sebenarnya didominasi salib semen di dinding seberang, setinggi seratus dua puluh sentimeter. Momma memesannya via pos khusus dari St. Louis. Yesus yang terpasang di atasnya terpaku dalam seringai kesakitan yang menjijikkan dan meregang otot, mulut tertarik ke bawah dalam lengkungan mengerang. Mahkota durinya menumpahkan aliran darah merah menuruni kening dan dahi. Matanya memandang miring ke atas dalam ekspresi gaya abad pertengahan tentang kesengsaraan. Kedua tangan juga basah kuyup dengan darah dan kakinya dipaku ke sebuah panggung semen kecil. Sosok ini juga menimbulkan mimpi buruk tanpa akhir bagi Carrie ketika Kristus yang sudah terluka parah mengejanya melalui lorong-lorong mimpi, membawa palu dan paku, memohon Carrie agar mengangkat salib-Nya dan mengikuti-Nya. Baru akhir-akhir ini mimpi-mimpi itu berubah menjadi sesuatu yang kurang bisa dimengerti tetapi semakin menakutkan. Objeknya rupanya bukan pembunuhan tetapi sesuatu yang bahkan lebih mengerikan.

Sendirian.

Nyeri di kakinya dan perut serta alat kelaminnya sudah agak berkurang. Ia sudah tidak lagi berpikir bahwa ia berdarah hingga mati. Istilahnya *haid*, dan dalam sekejap semua terasa logis dan tidak mungkin dihindari. Sekarang waktu Datang Bulan-nya. Ia cekikikan dengan suara cekikikan aneh, ketakutan dalam kehe-ningan ruang duduk yang khidmat. Terdengar bagai tayangan kuis. Kau juga bisa memenangkan tamasya ke Bermuda dengan semua pengeluaran ditanggung, pada waktu Datang Bulan. Seperti ingatan tentang batu-batu, pengetahuan tentang *haid* rupanya sudah selalu ada, terhambat tetapi menunggu.

Ia berbalik dan dengan berat berjalan ke lantai atas. Kamar mandi mempunyai lantai kayu yang sudah digosok sampai hampir putih (Kebersihan adalah sebagian dari iman) dan bak mandi di atas kaki bercakar. Noda karat menetes menuruni porselen di bawah kran krom, dan tidak ada pancuran terpasang. Kata Momma pancuran penuh dosa.

Carrie masuk, membuka lemari handuk, dan mulai berburu dengan tekad penuh tetapi hati-hati, tidak membiarkan apa pun berubah tempat. Mata Momma tajam sekali.

Kotak biru ada di bagian belakang sekali, di belakang handuk-handuk yang tidak mereka pakai lagi. Ada gambar siluet kabur sosok wanita bergaun panjang tipis pada sisinya.

Ia mengeluarkan satu pembalut dan memandangnya dengan rasa ingin tahu. Ia pernah mengeringkan lipstik yang diam-diam ia masukkan ke tasnya secara terbuka dengan pembalut—suatu kali di sudut jalan. Sekarang ia ingat (atau membayangkan ia ingat) tatapan bertanya, dan terkejut. Mukanya memerah. *Meraka* memberitahunya. Rona merah memudar menjadi kemarahan pucat.

Ia masuk ke kamar tidurnya yang kecil. Banyak gambar ke-

agamaan di sana, tetapi lebih banyak domba dan lebih sedikit adegan kemurkaan yang adil. Panji Ewen dipasang di atas meja riasnya. Di atas meja rias sendiri ada Alkitab dan Yesus dari plastik yang bersinar dalam gelap.

Ia melepas bajunya—pertama blusnya, lalu rok sebatas lutut yang dibencinya, rok dalamnya, korset, celana dalam panjang, sabuk ikat kaos kaki, *stocking*. Ia memandang tumpukan pakaian yang tebal, kancing-kancing dan karetinya, dengan ekspresi menyedihkan yang sengit. Di perpustakaan sekolah ada setumpuk edisi lama *Seventeen* dan ia membuka-bukanya, memasang ekspresi sambil lalu yang bodoh pada mukanya. Model-modelnya tampak begitu santai dan mulus dalam rok pendek modis, *pantyhose*, dan pakaian dalam dekoratif yang berpola. Tentu saja *gampangan* adalah salah satu kata kesukaan Momma (ia tahu apa yang akan dikatakan Momma, oh tak diragukan lagi) untuk menguraikan *mereka*. Dan itu akan membuatnya sangat canggung, ia tahu itu. Telanjang, jahat, ternoda dosa ekshibisionisme, angin berembus dengan cabul ke bagian belakang kakinya, menimbulkan nafsu berahi. Dan ia tahu bahwa *mereka* akan tahu bagaimana perasaannya. Mereka selalu tahu. Mereka entah bagaimana akan memermalukannya, mendorongnya dengan kejam kembali ke status badut. Begitulah cara mereka.

Ia bisa, ia tahu bisa jadi
(apa)

di tempat lain. Ia berpinggang besar hanya karena kadang-kadang ia merasa begitu sedih, kosong, jemu, sehingga satu-satunya cara mengisi lubang menganga dan mendesing itu adalah makan dan makan dan makan—tetapi pinggangnya tidak terlalu besar. Kimiawi tubuhnya tidak membiarkannya melampaui suatu titik tertentu. Dan menurutnya kakinya sungguh bagus, hampir sama

bagusnya dengan kaki Sue Snell atau Vicky Hanscom. Ia bisa jadi

(apa oh apa)

bisa menghentikan coklat-cokelat dan jerawatnya akan hilang. Selalu akan hilang. Ia bisa menata rambutnya. Membeli *pantyhose* dan celana ketat biru dan hijau. Membuat rok dan gaun kecil dari pola Butterick dan Simplicity. Seharga tiket bus, kereta api. Ia bisa jadi, bisa jadi, bisa jadi—

Hidup.

Ia membuka bra katunnya yang tebal dan membiarkannya jatuh. Payudaranya sewarna putih susu, tegak dan mulus. Putingnya berwarna kopi pucat. Ia menyusurinya dengan tangannya dan ia agak menggigil. Jahat, buruk, oh memang. Momma memberitahunya ada Sesuatu. Sesuatu itu berbahaya, purba, jahat luar biasa. Bisa membuatmu Lemah. *Perhatikan*, kata Momma. *Datangnya pada malam hari. Akan membuatmu berpikir tentang kejahatan yang berlangsung di tempat parkir dan kedai minum.*

Tetapi, meskipun ini baru jam sembilan lewat dua puluh pagi, menurut Carrie Sesuatu itu sudah datang kepadanya. Ia menyapukan tangan ke payudaranya

(bantak kotor)

lagi, dan kulitnya sejuk tetapi puncak payudaranya panas dan keras, dan waktu ia mencubit salah satunya, itu membuatnya merasa lemas dan larut. Ya, ini dia, Sesuatu.

Celana dalamnya bernoda darah.

Tiba-tiba ia merasa harus menangis, menjerit atau merenggut Sesuatu keluar dari seluruh tubuhnya dan memukulnya, menghancurkannya, membunuhnya.

Pembalut yang dipasang Miss Desjardin sudah layu dan ia menggantinya dengan hati-hati, sadar betapa nakalnya dia, betapa jahatnya mereka, betapa ia membenci mereka dan dirinya

sendiri. Hanya Momma yang baik. Momma sudah bertempur dengan Laki-laki Hitam dan sudah menaklukkannya. Carrie melihatnya terjadi dalam mimpi. Momma mengusirnya keluar dari pintu depan dengan sapu, dan Laki-laki Hitam berlari melintasi Carlin Street dalam kegelapan malam, kakinya yang terbelah menimbulkan percikan merah dari semen.

Momma-nya sudah merenggut keluar Sesuatu dari dalam dirinya dan sudah murni.

Carrie membencinya.

Ia menangkap sekilas bayangan wajahnya sendiri dalam cermin kecil yang digantungnya di bagian belakang pintu, cermin dengan bingkai plastik hijau murahan, hanya bagus untuk menyisir rambut.

Ia benci wajahnya, wajahnya yang kuyu, bodoh, seperti sapi, mata yang hambar, jerawat merah mengilap, kerumunan komedo hitam. Ia paling membenci mukanya.

Bayangannya mendadak pecah karena retakan bergerigi keperakan. Cermin jatuh ke lantai dan hancur berkeping di dekat kakinya, menyisakan hanya bingkai plastik untuk memelototinya seperti mata yang dibutakan.

Dari Kamus Ogilvie untuk Fenomena Cenayang:

Telekinesis adalah kemampuan menggerakkan objek-objek atau menyebabkan perubahan-perubahan dalam objek dengan kekuatan pikiran. Fenomena dilaporkan terutama dalam masa krisis atau situasi stres, ketika mobil diangkat dari tubuh yang terjebak atau puing dari bangunan yang runtuh, dll.

Fenomena ini sering dikelirukan dengan pekerjaan arwah, jin-jin yang senang bermain. Perlu dicatat bahwa arwah adalah makhluk

astral dengan realitas yang patut dipertanyakan, sementara telekinesis dipandang sebagai fungsi empiris pikiran, mungkin bersifat elektro kimiawi....

Saat mereka selesai bercinta, ketika dengan perlahan ia membetulkan pakaiannya di kursi belakang Ford 1963 Tommy Ross, Sue Snell kembali memikirkan Carrie White.

Waktu itu Jumat malam dan Tommy (yang memandang sambil merenung ke luar jendela belakang sementara celananya masih turun di sekitar pergelangan kakinya; efeknya lucu tetapi anehnya menimbulkan rasa sayang) mengajak Sue main boling. Tentu saja itu cuma alasan yang dibuat-buat. Berbuat zina sudah ada dalam pikiran mereka sejak awal mula.

Sue sudah kencan rutin dengan Tommy sejak Oktober (sekarang Mei) dan mereka menjadi kekasih baru dua minggu. Tujuh kali, ia membetulkan. Malam ini kali ketujuh. Belum ada kembang api, tidak ada band memainkan "*Stars and Stripes Forever*," tetapi sudah semakin baik.

Kali pertama luar biasa nyeri. Teman-teman perempuannya, Helen Shyres dan Jeanne Gault, dua-duanya sudah melakukan Itu, dan keduanya meyakinkannya bahwa hanya nyeri selama semenit—seperti mendapat suntikan penisilin—lalu nikmat. Tetapi bagi Sue, kali pertama bagai dilebarkan dengan gagang cangkul. Tommy mengakui kepadanya setelah itu, sambil menyengir, bahwa ia juga salah memakai kondomnya.

Malam ini baru kali kedua Sue mulai merasakan sesuatu seperti kenikmatan, lalu selesai sudah. Tommy bertahan selama mungkin ia bisa, tetapi kemudian.... selesai. Rasanya seperti banyak sekali gosokan untuk sedikit kehangatan.

Sesudahnya ia merasa sedih dan melankolis, dan pikirannya beralih ke Carrie. Gelombang penyesalan menyerangnya dan seluruh benteng emosinya runtuh tidak terkendali, dan ketika Tommy membalik dari pemandangan ke Bukit Brickyard, Sue menangis.

"Hai," kata Tommy, kaget. "Oh, hai." Ia memeluknya dengan canggung.

"Nggak apa-apa," kata Sue, masih menangis. "Bukan kau. Aku melakukan sesuatu yang tidak begitu baik hari ini. Aku sedang memikirkannya."

"Apa?" Tommy menepuk bagian belakang lehernya dengan lembut.

Maka Sue langsung bercerita tentang insiden tadi pagi, hampir tidak percaya itu dirinya sendiri yang didengarkannya. Menghadapi hal itu dengan jujur, ia menyadari alasan utama mengapa ia mengizinkan Tommy menggaulinya adalah karena

(ia jatuh cinta? jatuh hati? tidak penting, hasilnya tetap sama)

kepada Tommy, dan kini dengan menempatkan dirinya dalam posisi ini—pengikut dalam olok-olok jahat di kamar mandi—bukanlah cara yang pantas untuk menggaet laki-laki. Dan Tommy tentu saja sangat Populer. Sebagai orang yang Populer juga sepanjang hidupnya, tampaknya hampir seperti sudah takdir bahwa Sue akan bertemu dan jatuh cinta dengan seseorang yang Populer seperti dirinya. Mereka sudah hampir pasti akan dipilih sebagai Raja dan Ratu Pesta Dansa Musim Semi sekolah menengah atas, dan kelas senior sudah memilih mereka sebagai pasangan kelas untuk buku tahunan. Mereka sudah menjadi bintang tetap dalam langit yang berubah-ubah dari hubungan-hubungan asmaras sekolah menengah atas, Romeo dan Juliet yang sudah diakui. Dan dengan kebencian yang mendadak ia tahu bahwa ada satu

pasangan seperti mereka di setiap sekolah menengah atas kulit putih pinggir kota di Amerika.

Memiliki sesuatu yang selalu didambakannya—kemantapan tempat, keamanan, status—Sue mendapati bahwa semua itu ternyata diiringi kegelisahan bagai bayangan yang lebih gelap. Bukan seperti yang ia bayangkan. Ada hal-hal gelap bergerak lambat di sekeliling lingkaran cahaya hangat mereka. Ia berpikir bahwa ia membolehkan Tommy menyentubuhnya

(apa kau harus mengatakannya seperti itu ya kali ini aku harus)

hanya karena cowok itu Populer, misalnya. Kenyataan bahwa mereka cocok berpacaran, atau ia bisa memandang bayangan mereka di jendela toko dan berpikir, *Nah itu dia pasangan bagus*. Ia cukup yakin

(atau hanya penuh harap)

bahwa ia tidak selemah itu, tidak sebegitu mudahnya dengan patuh memenuhi harapan penuh kepuasan diri sendiri dari para orangtua, teman, bahkan dirinya sendiri. Tetapi sekarang ada masalah kamar mandi itu, ketika ia ikut-ikutan dan bergabung dengan kegembiraan tinggi dan buas. Kata yang dihindarinya, yang ia ekspresikan sebagai Penyesuaian Diri dalam bentuk dasar, dan itu menimbulkan bayangan menyedihkan dirinya dengan rambut dalam gulungan rol, siang hari panjang di depan papan setrika di depan *soap opera* sementara suami sibuk bekerja keras di kantor anonim; bergabung dengan PTA (Persatuan Orangtua dan Guru) lalu menjadi anggota *country club* ketika penghasilan mereka masuk lima digit; tentang pil-pil dalam kotak bundar kuning tanpa angka untuk memastikan dia tidak lupa minum obatnya setiap hari sebelum benar-benar perlu dan melawan gangguan makhluk kecil menjijikkan yang berak dalam celana mereka dan menjerit minta tolong jam dua pagi; tentang berpe-

rang dengan nekat tetapi tetap penuh tata krama untuk menghalangi orang-orang negro masuk ke Kleen Korner's, berdiri bersebelahan dengan Tern Smith (Miss Potato Blossom 1975) dan Vicki Jones (Wakil Presiden Liga Wanita), bersenjatakan papan slogan, petisi dan senyuman manis yang agak putus asa.

Carrie, gara-gara Carrie sialan itu, ini salahnya. Mungkin sebelum hari ini ia sudah mendengar bunyi langkah kaki samar-samar dan berputar-putar di sekeliling tempat mereka yang disinari, tetapi malam ini, mendengar kisahnya sendiri yang keji dan buruk, ia melihat siluet sesungguhnya dari semua hal ini, dan mata-mata kuning yang berpendar bagai senter dalam kegelapan.

Ia sudah membeli gaun untuk *prom* nanti. Warnanya biru. Indah sekali.

"Kau benar," kata Tommy, waktu ia selesai; "Cerita buruk. Sama sekali tidak terdengar seperti kau." Wajah Tommy serius dan Sue merasakan sekeping kengerian yang dingin. Lalu Tommy tersenyum—ia mempunyai senyuman yang sangat riang—dan kegelapan agak surut.

"Aku pernah menendang bokong seorang anak waktu ia sedang pingsan. Apa aku pernah menceritakan itu kepadamu?"

Sue menggeleng.

"Iya." Tommy menggosok hidungnya sambil merenung dan mulutnya dimonyongkan, seperti waktu ia mengaku salah pasang pengaman pertama kali. "Nama anak itu Danny Patrick. Ia pernah memukulku sampai babak belur waktu kami di kelas enam. Aku membencinya, tetapi aku juga takut. Aku menunggu saat untuk menyergapnya. Kau tahu bagaimana rasanya?"

Sue tidak tahu, tetapi ia mengangguk.

"Pokoknya, akhirnya ia menantang anak yang salah kira-kira setahun kemudian. Pete Taber. Ia laki-laki kecil, tetapi kuat seka-

li. Danny bertengkar dengannya tentang sesuatu, aku tidak tahu, kelereng atau semacamnya, dan akhirnya Pete bangkit membela diri dan memukulnya keras sekali. Itu terjadi di lapangan bermain Kennedy Junior High. Danny jatuh, kepalanya terbentur, dan ia pingsan. Semua lari. Kami pikir mungkin ia mati. Aku juga lari, tetapi aku menendangnya dengan kuat di antara rusuknya dulu. Sesudahnya aku merasa sangat menyesal tentang itu. Kau akan minta maaf kepadanya?"

Sue terkejut sekali dan yang bisa ia lakukan hanya menyudahinya dengan lemah: "Kau minta maaf?"

"Hah? Tidak, persetan! Banyak hal lain yang lebih baik yang perlu kulakukan daripada menghabiskan waktuku dalam tarik-tarikan otot. Tetapi ada perbedaan besar, Susie."

"Memang ada?"

"Ini bukan kelas tujuh lagi. Dan aku punya alasan meskipun itu alasan yang tidak baik. Apa yang pernah dilakukan jalang mengibakan dan bodoh itu kepadamu?"

Sue tidak menjawab karena ia tidak bisa. Ia belum pernah bertukar kata dengan Carrie lebih dari seratus kata dalam hidupnya, dan sekitar puluhan kata keluar hari ini. Pendidikan jasmani satu-satunya pelajaran yang mereka ikuti bersama sejak mereka lulus dari Sekolah Menengah Pertama Chamberlain. Carrie mengambil jurusan pelajaran komersial/bisnis. Sue, tentu saja, ada di jurusan perguruan tinggi.

Mendadak Sue menganggap dirinya sendiri memuakkan.

Ia merasa tidak mampu menanggung beban itu, maka kali ini ia membalikkannya ke Tommy. "Kapan kau mulai membuat semua keputusan moral besar ini? Sesudah kau mulai berhubungan denganku?"

Sue melihat ekspresi ramah memudar dari wajah Tommy, lalu ia menyesal.

"Rupanya aku seharusnya diam saja," kata Tommy, sambil menarik celananya ke atas.

"Ini bukan kau, ini aku." Sue meletakkan tangannya ke atas lengan Tommy. "Aku malu, tahu?"

"Aku tahu," kata Tommy. "Tetapi semestinya aku jangan memberi nasihat. Aku tidak ahli dalam hal itu."

"Tommy, apa kau pernah benci menjadi.... eh, Populer?"

"Aku?" Pertanyaan itu membuat Tommy tercengang. "Maksudmu *football*, ketua kelas, dan semua hal itu?"

"Ya."

"Tidak. Itu tidak begitu penting. Sekolah menengah atas bukan tempat yang sangat penting. Waktu kau berada di sana kau pikir itu hebat sekali, tetapi kalau sudah lewat tidak ada yang sungguh menganggap itu hebat kecuali kalau sudah minum banyak bir. Pokoknya kakakku dan teman-temannya seperti itulah."

Hal itu tidak menenangkan Sue; malah membuat ketakutannya semakin parah. Susie kecil padu padan dari Ewen High School, Ketua Cupcake dari seluruh Cupcake Brigade. Gaun *prom* tetap disimpan di dalam lemari, dibungkus plastik pelindung.

Malam mendesak gelap ke jendela mobil yang agak beruap.

"Mungkin aku akhirnya akan bekerja di tempat penjualan mobil ayahku," kata Tommy. "Aku akan melewati Jumat dan Sabtu malamku di Uncle Billy's atau di The Cavalier minum-minum bir dan mengobrol tentang Sabtu siang ketika aku mendapat bayaran besar dari Saunders dan kami membuat kesal Dorchester. Kawin dengan perempuan pengomel dan selalu punya mobil model tahun lalu, memilih Demokrat—"

"Jangan," kata Sue, mulutnya tiba-tiba dipenuhi kengerian gelap yang manis. Ia menarik Tommy merapat. "Cintailah aku. Kepalaaku berat sekali malam ini. Cintailah aku. Cintailah aku."

Maka Tommy bercinta dengannya dan kali ini berbeda, kali ini akhirnya seperti ada ruang dan tidak ada lagi hal melelahkan tetapi nikmat yang menanjak dan menanjak: Dua kali Tommy perlu berhenti, terengah-engah, menahan diri, lalu ia mulai lagi (Tommy masih perjaka sebelum denganku dan kuakui bahwa kupikir dia bohong)

lalu napas Sue terengah-engah pendek dan tajam lalu ia mulai berteriak dan mencengkeram punggung Tommy, tak berdaya untuk berhenti, bermandikan keringat, rasa tidak enak itu sudah luntur, setiap sel tubuhnya seperti mendapat klimaks masing-masing, tubuh mereka dipenuhi cahaya matahari, nada-nada musik dalam pikirannya, kupu-kupu di belakang batok kepalanya dalam kurungan pikirannya.

Belakangan, dalam perjalanan pulang, Tommy secara resmi bertanya apakah Sue mau pergi dengannya ke Pesta Dansa Musim Semi. Sue bilang mau. Tommy bertanya apa ia sudah memutuskan akan melakukan apa tentang Carrie. Kata Sue belum. Tommy bilang itu tidak membuat perbedaan, tetapi menurut Sue akan berbeda. Sekarang rupanya mulai akan sangat berbeda.

Dari "Telekinesis: Analisis dan Akibatnya" (*Buku Tahunan Sains*, 1981), oleh Dean D. L. McGuffin:

Tentu saja masih ada ilmuwan-ilmuwan sekarang ini—dengan menyesal, orang-orang Duke University ada di barisan depan—yang menolak implikasi luar biasa yang mendasari kasus Carrie White. Seperti Flatlands Society, para Rosicrusian, atau kaum

Corlies dari Arizona, yang yakin bahwa bom atom tidak akan berhasil, orang-orang malang ini menabrak logika dengan kepala terbenam dalam pasir—dan maaf atas metafora campuran.

Tentu saja orang bisa memahami kekhawatiran, suara-suara yang menentang, surat-surat bernada marah dan argumen-argumen pada pertemuan-pertemuan ilmiah. Ide telekinesis sendiri menjadi pil pahit untuk ditelan komunitas ilmiah, dengan biasan film horor berupa papan ouija dan medium dan ketukan pada meja serta mahkota melayang; tetapi pemahaman masih tidak akan membenarkan sains yang tidak bertanggung jawab.

Hasil dari perkara White menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serius dan sulit. Gempa bumi sudah mengguncang pandangan teratur kita tentang cara dunia diharapkan bertindak dan bereaksi. Bisakah kau menyalahkan fisikawan terkemuka seperti Gerald Luponet yang menyatakan bahwa semua ini hanya lelucon dan tipuan, bahkan setelah menghadapi bukti yang berlimpah seperti yang diajukan Komisi White? Karena jika Carrie White adalah kebenaran, lalu bagaimana dengan Newton?.....

Mereka duduk di ruang duduk, Carrie dan Momma, mendengarkan Tennessee Ernie Ford menyanyikan "Let the Lower Lights Be Burning" pada gramofon Webcor (yang disebut *victrola* oleh Momma, atau, kalau sedang bersuasana hati sangat bagus, *vic*). Carrie duduk di depan mesin jahit, memompakan kakinya ketika ia menjahit lengan pada gaun baru. Momma duduk di bawah salib semen merenda serbet kecil dan mengentakkan kakinya mengikuti irama lagu, salah satu favoritnya. Mr. P.P. Bliss, yang menulis himne ini dan himne lain yang sepertinya banyak sekali jumlahnya, adalah salah satu contoh hebat Momma tentang cara kerja Tuhan di muka bumi. Ia dulu pelaut dan pendosa (dua

istilah sinonim dalam kamus Momma), penghujat besar, pener-tawa Yang Mahakuasa. Lalu badai dahsyat muncul di lautan, kapal terancam terbalik, dan Mr. P.P. Bliss berlutut dengan lutut-nya yang sakit penuh dosa dengan visi tentang neraka menganga di bawah dasar samudra untuk menerimanya, dan ia berdoa kepada Tuhan. Mr. P.P. Bliss berjanji kepada Tuhan bahwa jika Dia menyelamatkannya, ia akan membaktikan sisa hidupnya kepada-Nya. Tentu saja badai langsung berhenti.

*Rahmat Bapa kami bersinar terang
Dari mercusuar-Nya nan abadi,
Tetapi Ia minta kami pelihara
Lampu-lampu sepanjang pantai*

Semua himne Mr. P.P. Bliss mempunyai citarasa melaut di dalamnya.

Gaun yang sedang dijahit Carrie sesungguhnya cukup bagus, berwarna anggur gelap—yang paling mendekati merah yang diizinkan Momma untuknya—dan lengannya menggembung. Ia mencoba memusatkan pikirannya hanya kepada jahitannya, tetapi tentu saja pikirannya berkeliaran.

Cahaya lampu di atas sangat terang, keras, dan kuning, sofa kecil mewah yang berdebu tentu saja kosong (Carrie tidak pernah menerima laki-laki masuk bertamu), dan di dinding seberang ada bayangan kembar: Yesus yang disalib, dan di bawah-Nya, Momma.

Sekolah memanggil Momma dari *laundry* dan ibunya pulang tengah hari. Carrie memperhatikan ibunya datang menyusuri jalan masuk, dan perutnya gemetar. Momma wanita besar sekali, dan ia selalu memakai topi. Belakangan kakinya mulai membengkak, dan selalu seperti nyaris meluap keluar dari sepatunya. Ia

mengenakan jas dari kain hitam dengan kerah bulu hi-tam. Matanya biru dan diperbesar di belakang kacamata bifokal tanpa bingkai. Ia selalu membawa tas ransel hitam besar dan di dalamnya ada tas uangnya, dompetnya (dua-duanya hitam), Alkitab versi King James (hitam juga) dengan namanya tercetak di depan dengan warna emas, dan setumpuk brosur yang diikat dengan gelang karet. Brosur-brosur biasanya oranye, dan cetakannya penuh noda.

Samar-samar Carrie tahu bahwa Momma dan Daddy Ralph dulu penganut Baptis tetapi meninggalkan gereja ketika mereka yakin bahwa kaum Baptis melakukan pekerjaan antikristus. Sejak saat itu, semua ibadah dilakukan di rumah. Momma melakukan ibadah pada hari Minggu, Selasa, dan Jumat. Hari-hari ini disebut Hari-hari Suci. Kebaktian berlangsung sekitar dua hingga tiga jam.

Momma membuka pintu dan melangkah masuk dengan langkah dingin. Dia dan Carrie saling pandang melintasi jarak pendek dari serambi depan selama beberapa saat, seperti penembak sebelum adu tembak. Salah satu momen singkat yang seakan-akan

(ketakutan apa benar ketakutan dalam mata Momma)
jauh lebih lama kalau diingat kembali.

Momma menutup pintu di belakangnya. "Kau sudah jadi wanita," katanya perlahan.

Carrie merasa wajahnya terpelintir dan mengerut dan ia tidak mampu menahannya. "Kenapa kau tidak bilang kepadaku?" ia berteriak. "Oh, Momma, aku begitu takut! Dan anak-anak semuanya mengolokku, melempar benda-benda dan..."

Momma berjalan menghampirinya, dan sekarang tangannya mengayun dengan kecepatan yang tiba-tiba lentur, tangan yang keras, berbelulang keras gara-gara cucian dan berotot. Punggung

tangannya menghantam rahang Carrie yang kemudian jatuh ke ambang pintu antara serambi dengan ruang duduk, sambil menangis keras-keras.

"Dan Tuhan menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam," kata Momma. Matanya besar sekali dalam kacamata tak berbingkai; tampak seperti telur rebus. Ia menendang Carrie dan Carrie menjerit. "Bangun kau! Mari kita masuk dan berdoa. Mari kita berdoa kepada Yesus untuk jiwa wanita kita yang lemah, jahat, dan berdosa."

"Momma..."

Isakan Carrie terlalu kuat hingga ibunya tidak berbuat lebih kasar lagi. Histeria laten sudah muncul dengan menyeringai dan meracau. Ia tidak mampu berdiri tegak. Ia hanya bisa merangkak ke ruang duduk dengan rambut menggantung ke depan mukanya, terisak keras dan parau. Sesekali Momma mengayunkan kakinya. Begitulah mereka melaju melintasi ruang duduk menuju tempat altar, yang dulu kamar tidur kecil.

"Dan Hawa lemah dan—katakan, perempuan. Katakan!"

"Tidak, Momma, tolong aku..."

Kaki mengayun. Carrie menjerit.

"Dan Hawa lemah lalu melepaskan burung gagak ke dunia," lanjut Momma, "dan burung gagak itu disebut Dosa, dan dosa pertama adalah Bersetubuh. Dan Tuhan memberikan kutukan pada Hawa, dan Kutukan itu adalah Kutukan Darah. Dan Adam dan Hawa diusir dari Taman lalu masuk ke Dunia dan perut Hawa pun membesar terisi bayi."

Kaki mengayun dan mengenai bokong Carrie. Hidungnya menggarut lantai kayu. Mereka memasuki tempat altar. Ada salib di atas meja yang dilapisi kain sutra bersulam. Di kedua sisi salib ada lilin putih. Di belakang ini ada beberapa gambar Yesus dan Rasul-rasulnya yang perlu diwarnai menurut angka.

Dan di sebelah kanan adalah tempat paling buruk, pusat teror, gua tempat semua harapan, semua penolakan terhadap kehendak Tuhan—dan kehendak Momma—pupus. Pintu lemari melirik terbuka. Di dalamnya, di bawah bohlam yang selalu menyala, ada lukisan Derrault tentang khotbah terkenal Jonathan Edwards, *Pendosa dalam Tangan Tuhan yang Murka*.

"Lalu ada kutukan kedua, dan ini adalah Kutukan Melahirkan, dan Hawa melahirkan Kain dengan keringat dan darah."

Kini Momma menyeretnya, setengah berdiri dan setengah merangkak, ke altar, tempat mereka berdua berlutut. Momma mencengkeram erat pergelangan tangan Carrie.

"Sesudah Kain, Hawa melahirkan Habel, masih belum bertobat dari Dosa Persetubuhan. Maka Tuhan mengunjungi Hawa dengan kutukan ketiga, dan ini Kutukan Pembunuhan. Kain membunuh Habel dengan batu. Dan Hawa masih belum bertobat, begitu juga semua anak perempuan Hawa, dan Ular Licik membangun kerajaan pelacuran dan wabah sampar pada diri Hawa."

"*Momma!*" jerit Carrie. "*Momma, tolong dengarkan! Ini bukan salahku!*"

"Tundukkan kepalamu," kata Momma. "Mari kita berdoa."

"*Momma seharusnya memberitahu aku!*"

Momma menghajar tengkuk Carrie, dan di tangan itu terdapat otot kuat yang berkembang setelah sebelas tahun mengangkat kantong cucian berat dan menggotong tumpukan seprai basah. Wajah Carrie dengan mata membelalak tersentak maju dan dahinya membentur altar, meninggalkan bekas dan membuat lilin-lilin bergetar.

"Mari kita berdoa," kata Momma perlahan, tidak sabar.

Sambil menangis dan mendengus, Carrie menundukkan kepalanya. Ingus menggantung dari hidungnya dan ia menyekanya

(sering sekali ia membuatku menangis di sini)
dengan punggung tangannya.

"Oh Tuhan," Momma berdeklamasi dengan megah, kepalanya mendongak, "tolonglah perempuan pendosa di sebelahku ini melihat dosa dalam perbuatannya. Tunjukkan kepadanya kalau ia tidak berdosa maka Kutukan Darah tidak akan pernah datang kepadanya. Mungkin ia sudah melakukan Dosa Pikiran Bernafsu. Mungkin ia mendengarkan musik *rock 'n roll* di radio. Mungkin ia tergoda oleh Antikristus. Tunjukkan kepadanya bahwa ini adalah tangan-Mu yang baik hati dan pelaknat yang bekerja dan..."

"Tidak! Lepaskan aku!"

Carrie mencoba dengan susah payah untuk berdiri dan tangan Momma, kuat dan tak kenal ampun bagai belunggu besi, memaksanya berlutut kembali.

"...dan tanda-Mu bahwa ia harus berjalan di jalan yang lurus dan sempit sejak sekarang ini kalau ia hendak menghindari siksaan api Neraka Abadi. Amin."

Ia memalingkan matanya yang berkilau dan melotot ke anak perempuannya. "Sekarang pergi ke lemarimu."

"Tidak!" Carrie merasa napasnya menjadi sesak penuh kegerian.

"Pergi ke lemarimu. Berdoalah dalam persembunyian. Mintalah pengampunan atas dosamu."

"Aku tidak berdosa, Momma. *Kau* yang berdosa. Kau tidak memberitahuku dan mereka tertawa."

Sekali lagi ia seperti melihat kilatan ketakutan dalam mata Momma, kilatan yang hilang sama cepat dengan kemunculannya dan tanpa suara seperti petir musim semi. Momma mulai memaksa Carrie ke kilau biru lemari.

"Berdoalah kepada Tuhan dan dosa-dosamu akan hilang terbasuh."

"Momma, biarkan aku pergi."

"Berdoalah."

"Aku akan bikin batu-batu datang lagi, Momma."

Momma berhenti.

Bahkan napasnya seperti tersekat untuk sesaat. Lalu tangan Momma meremas lehernya, semakin kencang, sampai Carrie melihat titik-titik merah tajam di depan matanya dan merasakan otaknya menjadi kabur dan lemah.

Mata Momma yang seperti diperbesar melayang di depannya.

"Kau keturunan iblis," bisiknya. "Kenapa aku begitu terkuat?"

Pikiran Carrie yang pusing berjuang untuk menemukan sesuatu yang cukup besar untuk mengekspresikan kesengsaraan, rasa malu, kengerian, kebencian, ketakutannya. Rasanya seluruh hidupnya mengerucut ke titik pemberontakan yang menyedihkan. Mata Carrie membelalak, mulutnya, penuh ludah, terbuka lebar.

"Kau *KEPARAT!*" jeritnya.

Momma mendesis bagai kucing terbakar. "Dosa!" serunya. "Oh, Dosa!" Ia mulai memukuli punggung Carrie, lehernya, kepalanya. Carrie didorong, hingga sempoyongan, ke dalam cahaya biru lemari.

"Kau *SUNDAL YANG BERSETUBUH!*" teriak Carrie.

(nah nah oh nah sudah terucap bagaimana cara Carrie bisa ada di dunia ini oh tuhan oh bagus)

Carrie dilempar ke dalam lemari dengan kepala lebih dulu dan ia membentur dinding seberang dan jatuh ke lantai setengah linglung. Pintu dibanting dan anak kunci diputar.

Carrie sendirian dengan Tuhan Momma yang murka.

Cahaya biru menyorot gambar dari Yahweh besar dan ber-

jenggot yang melemparkan banyak manusia menjerit melalui jurang gelap ke dalam ngarai api. Di bawah mereka, sosok-sosok hitam mengerikan berjuang menerobos kobaran api penderitaan abadi sementara Laki-laki Hitam duduk di atas takhta berwarna api dengan trisula di satu tangan. Tubuhnya tubuh manusia, tetapi ia mempunyai ekor runcing dan kepala serigala.

Kali ini Carrie tidak akan kalah.

Tetapi tentu saja ia kalah. Makan waktu enam jam sebelum ia kalah, menangis dan memanggil Momma untuk membuka pintu dan membiarkannya keluar. Kebutuhan untuk buang air kecil luar biasa besar. Laki-laki Hitam menyeringai kepadanya dengan moncong serigala, dan matanya yang merah tahu semua tentang rahasia darah wanita.

Sesudah Carrie mulai memanggil, Momma membiarkannya keluar. Carrie bergerak liar ke kamar mandi.

Baru sekarang, tiga jam sesudah itu, duduk di sini dengan kepala tertunduk di atas mesin jahit seperti pendosa yang bertobat, ia ingat ketakutan dalam mata Momma dan ia pikir ia tahu alasannya.

Ada masa-masa lain ketika Momma mengurungnya di lemari selama satu hari penuh—waktu ia mencuri cincin seharga 49 sen dari toko Shuber's Five and Ten, waktu ia menemukan foto penyanyi tampan Bobby Pickett di bawah bantal Carrie—dan Carrie suatu kali pingsan gara-gara kekurangan makan dan bau zat buangan tubuhnya sendiri. Dan ia tidak pernah, tidak pernah menentang seperti yang ia lakukan hari ini. Hari ini ia bahkan mengucapkan kata sundal. Dan Momma membebaskannya tidak lama sesudah ia kalah.

Nah. Gaun sudah selesai. Ia mengangkat kakinya dari pedal dan mengangkat gaun itu untuk mengamatinya. Panjang. Dan jelek. Ia membencinya.

Ia tahu mengapa Momma membebaskannya.

"Momma, aku boleh tidur?"

"Ya." Momma tidak menengadah dari serbet kecilnya.

Carrie melipat gaun ke atas lengannya. Ia memandang ke mesin jahit. Seketika pedal menekan ke bawah dengan sendirinya. Jarum mulai naik-turun, menangkap cahaya dengan kilatan baja. Kumparan benang mendesing dan tersentak. Roda pinggir berputar.

Kepala Momma tersentak mendongak, matanya membelalak. Matriks yang melingkar di ujung serbetnya, rumit dan indah namun pada saat bersamaan sangat teliti dan teratur, mendadak menjadi berantakan.

"Hanya membereskan benang," kata Carrie pelan.

"Pergilah tidur," kata Momma singkat, dan ketakutan memancar kembali dari matanya.

"Ya,

(ia takut aku akan melepaskan pintu lemari dari engselnya)
Momma."

(dan kupikir aku bisa aku pikir aku bisa ya aku pikir aku bisa)

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 58):

Margaret White lahir dan dibesarkan di Motton, kota kecil di perbatasan Chamberlain yang mengirimkan siswa-siswa pelajarnya ke sekolah menengah pertama dan lanjutan di Chamberlain. Orangnya cukup berada; mereka memiliki kedai minum dan hiburan yang mewah, sedikit di luar batas Kota Motton, bernama The Jolly Roadhouse. Ayah Margaret, John Brigham, tewas dalam insiden penembakan di bar pada musim panas 1959.

Margaret Brigham, yang pada saat itu hampir berusia tiga puluh, mulai menghadiri persekutuan doa fundamentalis. Ibunya berhubungan dengan laki-laki baru (Harold Allison, yang kemudian dinikahinya) dan mereka berdua ingin Margaret keluar dari rumah mereka—ia yakin ibunya, Judith, dan Harold Allison hidup berge- limang dosa dan sering mengutarakan pendapatnya. Judith Brigham mengharapkan anak perempuannya tetap menjadi perawan tua sepanjang sisa hidupnya. Kalau menurut istilah tajam dari laki-laki yang tidak lama lagi akan menjadi ayah tirinya, "Margaret mempunyai muka seperti bagian buntut truk bensin dan badan yang sesuai dengan itu." Ia juga menyebutnya sebagai "Yesus kecil yang berdoa."

Margaret menolak pergi sampai tahun 1960, ketika ia bertemu Ralph White pada suatu pertemuan kebangkitan kembali. Bulan September tahun itu ia meninggalkan rumah Brigham di Motton dan pindah ke flat kecil di Chamberlain Center.

Masa pacaran Margaret Brigham dan Ralph White berujung dalam pernikahan pada 23 Maret 1962. Pada 3 April 1962, Margaret White dirawat sebentar di Rumah Sakit Westover Doctors.

"Tidak, ia tidak mau bilang kepada kami apa masalahnya," kata Harold Allison. "Satu-satunya saat kami pergi menjenguknya ia bilang kepada kami bahwa kami hidup berzina meskipun kami sudah suami-istri, dan kami akan masuk neraka. Ia bilang Tuhan sudah memasang tanda yang tidak tampak pada dahi kami, tetapi ia bisa melihatnya. Bersikap luar biasa gila, begitulah. Ibunya berusaha bersikap ramah, berusaha mencari tahu apa masalahnya. Margaret malah jadi histeris dan mulai meracau tentang malaikat berpedang yang akan berjalan melintasi tempat parkir kedai-kedai minum dan menebas kaum jahat. Kami pergi."

Namun Judith Allison mempunyai dugaan tentang apa yang

menjadi masalah anak perempuannya; ia menduga Margaret mengalami keguguran. Kalau begitu, maka bayi tercipta di luar nikah. Konfirmasi tentang ini akan membuka pandangan menarik tentang watak ibu Carrie.

Dalam surat panjang dan agak histeris kepada ibunya tertanggal 19 Agustus 1962, Margaret bilang bahwa ia dan Ralph hidup tanpa dosa, tanpa "Kutukan Sanggama." Ia mendesak Harold dan Judith Allison untuk menutup "bait dosa" mereka dan melakukan hal yang sama. "Itu adalah," ungkap Margaret mendekati akhir suratnya, "satu-satunya cara [sic] kau dan Lelaki Itu bisa menghindari Hujan Darah yang akan datang. Ralph dan aku, seperti Maria dan Yusuf, tidak akan mengenal maupun menodai daging masing-masing [sic]. Kalau ada masalah, semoga itu Suci."

Tentu saja, kalender memberitahu kami bahwa Carrie diciptakan tak lama kemudian dalam tahun yang sama....

Gadis-gadis berpakaian dengan tenang untuk pelajaran olahraga jam pelajaran pertama Senin pagi, dan tidak ada di antara mereka yang kaget ketika Miss Desjardin membanting pintu ruang loker terbuka lalu berjalan masuk. Peluit peraknya menjuntai di antara kedua payudaranya yang kecil, dan kalau celana pendek yang ia pakai adalah yang dipakainya hari Jumat, tak sedikit pun ada sisa bekas sidik telapak Carrie yang berdarah.

Para gadis melanjutkan berpakaian dengan bersungut, tidak memandangnya.

"Bukankah kalian kelompok yang akan maju untuk wisuda," kata Miss Desjardin lembut. "Kapan itu? Sebulan lagi? Dan pesta Dansa Musim Semi bahkan kurang dari itu. Menurutku, kebanyakan dari kalian sudah punya kencan dan gaun. Sue, kau akan pergi dengan Tommy Ross. Helen, Roy Evarts. Chris, kuba-

yangkau kau bisa memilih sesukamu. Siapa laki-laki yang beruntung?"

"Billy Nolan," kata Chris dengan cemberut, tanpa memandangnya.

"Nah, bukankah ia beruntung?" komentar Desjardin. "Apa yang akan kau berikan kepadanya sebagai cenderamata pesta, Chris, Kotex berdarah? Atau bagaimana kalau toilet tisu bekas? Yang kutahu benda-benda ini kelihatannya kegemaranmu belakangan ini."

Pipi Chris memerah. "Aku keluar. Aku tidak mau mendengarkan ini."

Desjardin tidak bisa menyingkirkan bayangan Carrie dari pikirannya sepanjang akhir pekan, Carrie menjerit, tersedu-sedu, pembalut basah menempel pas di tengah bulu kelaminnya—dan reaksinya sendiri yang marah dan menyedihkan.

Dan kini, ketika Chris berusaha lari melewatinya, Desjardin menjulurkan tangan dan memukulnya menghantam deretan locker penyok berwarna zaitun di samping pintu sebelah dalam. Mata Chris membelalak karena kaget dan tidak percaya. Lalu semacam amarah gila memenuhi wajahnya.

"Kau tidak bisa memukul kami!" ia menjerit. "Kau akan dipecat untuk ini! Lihat saja nanti, jalang!"

Para gadis lain meringis, menarik napas kaget, dan menatap lantai. Keadaan sudah mulai tak terkendali. Dari sudut matanya, Sue melihat Mary dan Donna Thibodeau berpegangan tangan.

"Aku tidak peduli, Hargensen," kata Desjardin. "Kalau kau—atau siapa pun di antara kalian—berpikir aku sedang bertugas sebagai guru sekarang ini, kau salah besar. Aku hanya ingin kalian semua tahu bahwa kalian melakukan hal yang busuk pada hari Jumat. Hal yang sungguh busuk."

Chris Hargensen tersenyum mengejek. Gadis-gadis yang lain

memandang dengan murung ke segala sesuatu kecuali pelatih olahraga mereka. Sue kemudian menyadari dirinya memandang ke dalam bilik mandi—tempat kejadian kejahatan—lalu menyentak tatapannya ke tempat lain. Satu pun di antara mereka tidak pernah mendengar seorang guru menyebut sesuatu sebagai busuk.

"Adakah di antara kalian yang terpikir bahwa Carrie White mempunyai perasaan? Apa ada di antara kalian yang *pernah* berhenti untuk berpikir? Sue? Fern? Helen? Jessica? Siapa pun di antara kalian? Menurut kalian, dia jelek. Nah, kalian semua jelek. Aku melihatnya Jumat pagi."

Chris Hargensen menggumamkan sesuatu tentang ayahnya seorang pengacara.

"*Tutup mulut!*" teriak Desjardin langsung ke mukanya. Chris mundur begitu tiba-tiba sehingga kepalanya membentur loker di belakangnya. Ia mulai mengerang dan menggosok kepalanya.

"Satu lagi komentar dari kau," Desjardin berkata perlahan, "dan akan kulempar kau ke seberang ruangan. Mau tahu apakah aku bilang yang sebenarnya?"

Chris, yang rupanya menyadari ia berhadapan dengan wanita sinting, tidak berkata apa pun.

Desjardin berkacak pinggang. "Kantor sudah memutuskan hukuman untuk kalian. Bukan hukumannu, dengan menyesal harus kukatakan itu. Ideku adalah tiga hari diskors dan penolakan tiket prom kalian."

Beberapa gadis berpandangan dan menggerutu tidak senang.

"Itu akan membuat kalian kena batunya," lanjut Desjardin. "Sayangnya, seluruh staf bagian administrasi di Ewen adalah laki-laki. Menurutku mereka tidak tahu persis betapa kejinya perbuatan kalian. Jadi satu minggu detensi sesudah sekolah."

Keluhan lega spontan terdengar.

"Tetapi. Ini akan jadi penahanan di pelajaraku. Di ruang olahraga. Dan aku akan membuat kalian kelelahan."

"Aku tidak akan datang," kata Chris. Bibirnya menipis menutupi giginya.

"Terserah kau, Chris. Terserah kalian semua. Tetapi hukuman untuk mangkir penahanan adalah tiga hari skors dan penolakan tiket prom kalian. Mengerti?"

Tidak ada yang mengatakan apa pun.

"Bagus. Ganti baju. Dan pikirkan apa yang kukatakan."

Desjardin pergi.

Keheningan penuh untuk waktu lama dan tidak nyaman. Lalu Chris Hargensen berkata dengan suara nyaring dan melengking histeris:

"Ia tidak bisa lolos!" Ia membuka pintu sembarang, mengeluarkan sepasang sepatu olahraga dan melemparkannya melintasi ruangan. "Aku akan membalasnya! Bangsat! Bangsat! Coba saja buktikan! Kalau kita semua saling mendukung kita bisa—"

"Tutup mulut, Chris," kata Sue, dan ia kaget mendengar suaranya yang lesu dan tak bernyawa. "Tutup saja mulutmu."

"Ini belum berakhir," kata Chris Hargensen, sambil membuka ritsleting roknya dengan tarikan kasar dan meraih celana olahraga hijau yang berjumbai. "Ini sama sekali belum berakhir."

Dan ia benar.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 60-61):

Menurut pendapat periset ini, sebagian besar orang yang meriset perkara Carrie White—baik bagi jurnal ilmiah maupun bagi pers populer—menempatkan penekanan keliru pada pencarian yang relatif tanpa hasil atas insiden-insiden telekinesis dalam masa kecil Carrie. Sebagai analogi kasar, ini seperti menghabiskan waktu berta-

hun-tahun menyelidiki insiden-insiden dini masturbasi dalam masa kecil seorang pemeriksa.

Insiden batu yang luar biasa berlaku sebagai petunjuk menyesatkan dalam hal ini. Banyak periset menerapkan keyakinan keliru bahwa jika terjadi satu insiden, pasti ada yang lainnya. Sebagai analogi lainnya, ini bagai mengirim tim pengamat meteor ke Taman Nasional Kawah karena asteroid besar jatuh di sana dua juta tahun yang lalu.

Sepanjang pengetahuanku, tidak ada kejadian Telekinesis lain yang tercatat dalam masa kecil Carrie. Kalau Carrie bukan anak tunggal, mungkin kami akan mempunyai setidaknya laporan kabar angin tentang berbagai peristiwa minor lainnya.

Dalam kasus Andrea Kolintz (lihat Lampiran II untuk riwayat lebih lengkap), kami diberi tahu bahwa, setelah pemukulan di pantat karena merangkak keluar ke atap, "Rak obat-obatan terbuka, botol-botol berjatuh ke lantai atau seperti melontarkan diri sendiri melintasi kamar mandi, pintu-pintu terbanting terbuka dan tertutup, dan, pada puncak manifestasi, lemari stereo berbobot 150 kilogram jatuh dan piringan-piringan hitam beterbangan ke seluruh ruang duduk, membombardir sambil menukik ke arah penghuninya dan hancur berantakan ke dinding-dinding."

Yang penting, laporan ini berasal dari salah satu kakak laki-laki Andrea, seperti yang dikutip dalam majalah *Life* edisi 4 September 1955. Majalah *Life* memang bukan sumber pengetahuan ilmiah atau yang tidak bisa disangsikan, tetapi ada banyak dokumentasi lain, dan menurut saya arti dari kesaksian familier sudah terpenuhi.

Dalam kasus *Carrie White*, satu-satunya saksi atas prolog yang mungkin terjadi yang menuju peristiwa puncak adalah *Margaret White*, dan tentu saja ia sudah meninggal.

Henry Grayle, kepala sekolah Sekolah Menengah Atas Ewen, sudah menunggunya sepanjang minggu, tetapi ayah Chris Hargensen tidak muncul hingga Jumat—hari sesudah Chris membolos masa penahanannya oleh Miss Desjardin yang dahsyat.

"Ya, Miss Fish?" Ia berbicara dengan nada resmi melalui interkom meskipun ia bisa melihat laki-laki itu di kantor luar melalui jendelanya, dan tahu mukanya dari foto-foto di koran lokal.

"John Hargensen datang untuk bertemu dengan Anda, Mr. Grayle."

"Tolong persilakan dia masuk." *Sialan, Fish, apa kau harus terdengar begitu terkesan?*

Grayle adalah pembengkok-penjepit-kertas, penyobek-serbet, pelipat-sudut kertas. Bagi John Hargensen, pemimpin hukum kota, ia menyediakan persenjataan berat—sekotak penuh penjepit yang kuat di tengah pengering tinta di atas mejanya.

Hargensen berperawakan tinggi, mengesankan, dengan cara bergerak penuh percaya diri dan ciri-ciri wajah yang menunjukkan laki-laki ini unggul dalam permainan interaksi sosial satu-langkah-di-depan.

Ia memakai setelan jas Savile Row cokelat dengan kilauan lembut hijau dan emas terjalin dalam tenunan yang mempermalukan jas lokal Grayle yang dibeli jadi. Tas kantornya dari kulit tipis asli, dan dibingkai *stainless steel* mengilap. Senyumannya tanpa cacat dan giginya tertata rapi dan putih—senyuman untuk membuat anggota juri wanita meleleh bagai mentega dalam wajan panas. Jabatan tangannya khas liga utama sepenuhnya—kokoh, hangat, lama.

"Mr. Grayle. Aku sudah lama ingin bertemu denganmu."

"Aku selalu senang bertemu orangtua yang tertarik pada sekolah anaknya," kata Grayle dengan senyuman datar. "Karena itulah

kami mengadakan Open House Orangtua Murid tiap bulan Oktober."

"Tentu saja." Hargensen tersenyum. "Kupikir kau orang sibuk, dan aku harus ada di pengadilan empat puluh lima menit lagi. Bisa kita mulai membahas urusan kita?"

"Tentu." Grayle mencelupkan tangannya ke kotak penjepit dan mulai meremukkan yang pertama. "Kuduga kau datang mengenai tindakan disipliner yang diambil terhadap putrimu Christine. Kau perlu tahu bahwa kebijakan sekolah atas perkara itu sudah ditetapkan. Sebagai orang yang terlibat dengan pelaksanaan keadilan, kau harus tahu bahwa membengkokkan aturan tidak mungkin atau—"

Hargensen melambaikan tangannya dengan tidak sabar. "Rupanya kau disesatkan kesalahpahaman, Mr. Grayle. Aku ada di sini karena putriku dianiaya guru olahragamu, Miss Rita Desjardin. Dan dianiaya secara verbal. Aku tahu istilah yang digunakan Miss Desjardin dalam hubungan dengan putriku adalah 'busuk.'"

Dalam hati Grayle mengeluh. "Miss Desjardin sudah ditegur."

Senyuman John Hargensen mendingin tiga puluh derajat. "Aku khawatir teguran tidak cukup. Setahuku ini tahun pertama eh, nona muda ini bertugas mengajar?"

"Ya. Kami merasa kinerjanya sangat memuaskan."

"Rupanya definisimu tentang sangat memuaskan termasuk melempar murid ke loker dan kemampuan mengumpat seperti pelaut?"

Grayle mengelak: "Sebagai pengacara, kau pasti tahu bahwa negara bagian ini mengakui sekolah berhak sebagai pengganti orangtua—dengan tanggung jawab penuh, kami berhasil menjalankan hak orangtua selama jam sekolah. Kalau kau tidak

familier, kusarankan kau memeriksa *Monondock Consolidated School Distict* lawan *Cranepool* atau—”

”Aku familier dengan konsep itu,” kata Hargensen. ”Aku juga tahu bahwa baik kasus *Cranepool* yang sangat senang disebut-sebut pengelola sekolah maupun kasus *Frick* yang nyaris tidak berkaitan dengan penganiayaan fisik atau verbal. Tetapi ada kasus *School Distict #4* lawan *David*. Kau familier dengan itu?”

Grayle tahu. *George Kramer*, wakil ketua konsolidasi di *S.D. 4* adalah teman main poker. *George* sudah tidak sering main poker lagi. Ia bekerja untuk perusahaan asuransi sesudah melakukan perbuatan memotong rambut seorang murid. Distrik sekolah akhirnya membayar tujuh ribu dolar untuk kerusakan rambut tersebut, atau sekitar seribu dolar per guntingan.

Grayle memulai menghancurkan penjepit kertas lagi.

”Mari kita jangan saling mengutip perkara, *Mr. Grayle*. Kita orang-orang sibuk. Aku tidak menghendaki banyak ketidaknyamanan. Aku tidak menginginkan kekacauan. Putriku ada di rumah, dan dia akan di rumah pada hari *Senin* dan *Selasa*. Itu akan melengkapi skors tiga harinya. Itu oke saja.” Lambaian tangan meremehkan lagi.

(tangkap tulang ini, anjing pintar)

”Ini yang aku inginkan,” lanjut Hargensen. ”Satu, tiket prom untuk putriku. *Senior prom* sangat penting baginya, dan *Chris* sangat tertekan. Dua, tidak ada pembaruan kontrak untuk si *Desjardin*. Itu untukku. Aku yakin jika aku mau membawa *Departemen Sekolah* ke pengadilan, aku bisa berjalan keluar dengan pemecatannya maupun penggantian kerugian besar dalam kantongku. Tetapi aku tidak ingin menjadi pembalas dendam.”

”Jadi pengadilan adalah alternatif kalau aku tidak setuju dengan tuntutanmu?”

"Aku tahu bahwa pemeriksaan Komite Sekolah mendahului itu, tetapi hanya sebagai formalitas. Tetapi ya, pengadilan akan jadi hasil akhir. Tidak nyaman untukmu."

Penjepit kertas lagi.

"Untuk penganiayaan fisik dan verbal, benarkah?"

"Pada dasarnya."

"Mr. Hargensen, apa kau tahu bahwa putrimu dan sekitar sepuluh teman sekelasnya melemparkan pembalut wanita ke seorang gadis yang mendapat haidnya yang pertama? Seorang gadis yang menyangka dirinya mengalami perdarahan dan bisa mati?"

Kerutan samar-samar mengisutkan wajah Hargensen, seolah seseorang berbicara di ruangan yang jauh. "Menurutku tindakan semacam itu bukan suatu masalah. Aku berbicara tentang tindakan yang mengikuti—"

"Sudahlah," kata Grayle. "Jangan pikirkan apa yang kaubicarakan tadi. Gadis ini, Carietta White, disebut 'puding tolol' dan disuruh 'menyumpalnya' lalu diganggu dengan berbagai gerak isyarat yang cabul. Ia tidak ke sekolah sama sekali dalam minggu ini. Apakah itu terdengar sebagai penganiayaan fisik dan verbal bagimu? Bagiku ya."

"Aku tidak berniat," kata Hargensen, "untuk duduk di sini dan mendengarkan jebakan setengah-kebenaran atau ceramah standar kepala sekolahmu, Mr. Grayle. Aku cukup kenal putriku untuk—"

"Ini." Grayle meraih ke dalam keranjang kawat Surat Masuk di samping lembar pengisap tinta dan melemparkan setumpuk kartu merah muda ke atas meja. "Aku sangat meragukan apakah kau kenal putrimu yang terwakili oleh kartu-kartu ini sebaik yang kausangka. Kalau ya, kau mungkin menyadari sudah waktunya untuk hukuman. Sudah waktunya kau membatasinya sebelum ia mengakibatkan cedera besar pada seseorang."

"Kau tidak—"

"Ewen, empat tahun," Grayle tidak mengindahkannya. "Kelulusan dijadwalkan Juni tujuh puluh sembilan; bulan depan. IQ yang sudah dites seratus empat puluh. Nilai rata-rata delapan puluh tiga. Meskipun demikian, kulihat dia diterima di Oberlin. Kuduga seseorang seperti kau, Mr. Hargensen—sudah memakai pengaruh di sini. Dijatuhi detensi tujuh puluh empat kali. *Dua puluh* di antaranya karena mengganggu murid-murid yang canggung. Mereka yang tak punya teman. Aku tahu geng Christine menjuluki mereka boneka jelek. Mereka menganggap semua ini cukup menggelikan. Ia membolos dari lima puluh satu hukuman detensi. Di Sekolah Menengah Pertama Chamberlain, satu kali diskors karena memasang kembang api dalam sepatu seorang gadis.... catatan pada kartu menyatakan bahwa kelakar kecil itu hampir mengorbankan dua jari kaki gadis kecil bernama Irma Swope. Irma Swope itu berbibir sumbing, setahuku. Aku membicarakan putrimu, Mr. Hargensen. Apakah itu menunjukkanmu sesuatu?"

"Ya," kata Hargensen, sambil bangkit berdiri. Rona merah tipis menutupi ciri-ciri wajahnya. "Ini menunjukkan kepadaku bahwa aku akan melihatmu di pengadilan. Dan kalau aku sudah selesai berurusan denganmu, kau sudah cukup beruntung kalau mendapat pekerjaan menjual ensiklopedi dari pintu ke pintu."

Grayle juga bangkit berdiri penuh kemarahan, dan kedua laki-laki itu berpandangan di atas meja.

"Kalau begitu, mari ke pengadilan," kata Grayle.

Ia memperhatikan kilatan kaget samar-samar pada muka Hargensen, dalam hati berharap bisa meluncurkan apa yang ia harap akan menjadi pukulan telak atau setidaknya TKO yang akan menyelamatkan pekerjaan Desjardin dan sedikit mengurangi kesombongan bajingan ini.

"Rupanya kau belum menyadari semua implikasi dari *in loco*

parentis dalam hal ini, Mr. Hargensen. Payung yang melindungi putrimu juga memayungi Carrie White. Dan begitu kau mengajukan gugatan untuk kerugian atas dasar penganiayaan fisik dan verbal, kami akan menggugat balik atas dasar yang sama untuk Carrie White."

Mulut Hargensen menganga, lalu menutup. "Kau tidak mungkin lolos dengan tipu muslihat murahan macam itu, kau—"

"Pengacara licik? Istilah itu yang kau cari?" Grayle tersenyum murung. "Aku yakin kau tahu jalan keluarmu, Mr. Hargensen. Sangsi terhadap putrimu masih berlaku. Jika kau ingin mengangkat masalah ini lebih lanjut, itu hakmu."

Hargensen melintasi ruangan dengan kaku, berhenti seperti akan mengatakan sesuatu, lalu pergi, nyaris tidak bisa menahan dirinya mendapat kepuasan dari bantingan keras pintu.

Grayle mengembuskan napas. Tidak sulit melihat dari mana Chris Hargensen mendapat sifat keras kepalanya.

Morton masuk semenit kemudian. "Bagaimana hasilnya?"

"Waktu akan memperlihatkan, Morty," kata Grayle. Sambil menyeringai, ia memandang tumpukan penjepit kertas yang bengkok. "Pokoknya, nilainya tujuh penjepit. Itu rekor bagus."

"Apa dia akan mengajukan perkara perdata?"

"Tidak tahu. Dia kaget waktu aku bilang kita akan menggugat balik."

"Pasti kaget." Morton melirik telepon di atas meja Grayle. "Sudah waktunya kita memberitahu inspektur tentang kantong sampah ini, bukan?"

"Ya," kata Grayle, sambil mengangkat telepon. "Puji Tuhan, asuransiku untuk pengangguran sudah lunas."

"Aku juga," kata Morton dengan setia.

Dari *Bayangan Meledak* (Lampiran III):

Carietta White menyerahkan sajak pendek berikut ini sebagai tugas puisi di kelas tujuh. Mr. Edwin King, yang mengajar Carrie bahasa Inggris di kelas tujuh, berkata: "Aku tidak tahu mengapa aku menyimpannya. Ia sama sekali tidak menonjol dalam pikiranku sebagai murid unggul, dan sajak ini tidak unggul. Ia sangat pendiam dan aku tidak ingat ia pernah mengangkat tangannya di kelas walau sekali pun. Tetapi sesuatu dalam sajak ini seperti menjerit."

*Yesus memperhatikan dari dinding;
Namun dingin wajahnya bagai batu,
Dan kalau Yesus mencintaiku
Seperti yang dia bilang
Mengapa aku merasa sendirian?*

Pinggir kertas sajak kecil ini ditulis dihias dengan banyak sosok disalib yang kelihatan hampir seperti menari...

Tommy sedang latihan bisbol Senin siang, dan Sue pergi ke Kelly Fruit Company untuk menunggunya.

Tempat yang hampir bisa disebut tempat nongkong anak SMA di Chamberlain adalah Kelly's, apalagi sejak Sheriff Doyle menutup pusat rekreasi menyusul penangkapan gembong narkoba. Tempat itu diurus seorang laki-laki gemuk pemurung bernama Hubert Kelly yang mengecat hitam rambutnya dan selalu mengeluh bahwa pemacu jantung elektronisnya nyaris menyetrurnya hingga tewas.

Tempat itu gabungan antara toko bahan pangan, mesin mi-

numan soda, dan pompa bensin—ada pompa bensin berkarat di depan yang oleh Hubie tidak pernah diganti ketika toko-toko itu bergabung. Ia juga menjual bir, anggur murah, buku porno, dan serangkaian pilihan rokok yang tidak begitu dikenal seperti Murad, King Sano, dan Marvel Straight.

Mesin otomatis minuman berupa lempeng marmer asli, dan ada empat atau lima bilik bagi anak-anak yang kurang beruntung atau kurang punya teman sehingga tidak punya tempat lain untuk pergi dan mabuk-mabukan atau teler. Mesin *pinball* kuno yang selalu miring pada bola ketiga mengedip-ngedipkan lampu di bagian belakang di sebelah rak buku-buku porno.

Ketika Sue masuk ia langsung melihat Chris Hargensen. Ia duduk di salah satu bilik belakang. Pacarnya yang sekarang, Billy Nolan, sedang membuka-buka edisi terbaru *Popular Mechanics* di rak majalah. Sue tidak mengerti apa yang dilihat gadis kaya dan populer seperti Chris dalam diri Nolan, yang seperti pelancong waktu dari masa tahun 1950-an dengan rambut yang diminyaki, jaket kulit hitam bertatahkan ritsleting, dan mobil Chevrolet dengan knalpot berisik.

"Sue!" Chris memanggil. "Ke sini yuk!"

Sue mengangguk dan mengangkat satu tangan, meskipun rasa jijik muncul dalam tenggorokannya seperti ular kertas. Memandang Chris seperti memandang melalui ambang pintu miring ke tempat Carrie White meringkuk dengan tangan di atas kepalanya. Tentu saja, ia menganggap kemunafikannya sendiri (sudah melekat dalam lambaian dan anggukan) tidak bisa dimengerti dan memuakkan. Kenapa ia tidak bisa mengabaikan Chris?

"*Root beer*," ia berkata kepada Hubie. Hubie mempunyai *draft root beer* asli, dan ia menyajikannya dalam *mug* besar yang sudah didinginkan. Sue sudah menanti penuh antusiasme untuk meng-

habiskannya perlahan-lahan sambil membaca novel dan menunggu Tommy—meskipun *root beer* mengakibatkan bencana pada kulitnya, ia kecanduan. Tetapi ia tidak heran bahwa ia sudah kehilangan selera untuk yang ini.

"Bagaimana jantungmu, Hubie?" ia bertanya.

"Dasar anak-anak," kata Hubie, mengikis kepala dari bir Sue dengan pisau makan dan mengisi *mug* hingga penuh. "Kalian tidak mengerti apa pun. Aku memasang pencukur listrikku tadi pagi dan kesetrum seratus sepuluh volt langsung melalui pemacu ini. Kalian tidak tahu bagaimana rasanya, kan?"

"Kukira tidak."

"Tidak. Demi Yesus Kristus semoga kalian tidak pernah harus tahu. Seberapa lama pemacuku yang ini bisa bertahan? Kalian anak-anak akan tahu kalau aku membeli pertanian dan para pembaru kota tolol mengubah tempat ini menjadi tempat parkir."

Sue mendorong uangnya melintasi marmer.

"Lima puluh juta volt langsung masuk ke pipa-pipa tua," kata Hubie murung, dan memandang tonjolan kecil dalam saku dadanya.

Sue pergi dan masuk dengan hati-hati ke sisi kosong bilik Chris. Ia tampak luar biasa cantik, rambutnya yang hitam diikat dengan pita hijau semanggi dan blus Basque ketat yang menonjolkan payudaranya yang kokoh dan terangkat.

"Bagaimana kabarmu, Chris?"

"Bagus banget," kata Chris agak terlalu gembira. "Kau dengar berita terakhir? Aku dilarang prom. Tapi aku bertaruh si Grayle bangsat itu akan kehilangan pekerjaan."

Sue sudah mendengar berita terakhir. Bersama semua orang di Ewen.

"Daddy menggugat mereka," lanjut Chris. Ia menoleh: "*Billee!* Kemari dan bilang halo kepada Sue."

Billy meletakkan majalah dan berjalan santai menghampiri mereka, ibu jarinya mengait bagian samping sabuknya, jari-jarinya yang lain menjuntai ke arah selangkangan yang kelihatan menonjol di balik celana Levis-nya yang ketat. Sue merasa diterpa gelombang aneh yang membuat dirinya harus menutup wajahnya dengan kedua tangan dan tertawa cekikikan dengan liar.

"Hai, Suze," kata Billy. Ia menggeser masuk di sebelah Chris dan langsung mulai memijat pundaknya. Ekspresi mukanya kosong. Ia seperti sedang menguji sekerat daging.

"Kupikir kita akan datang ke prom tanpa undangan," kata Chris. "Sebagai protes atau apalah."

"Apa itu pantas?" Sue jelas tercengang.

"Tidak," jawab Chris, menghentikannya. "Aku tidak tahu." Tiba-tiba wajahnya berubah ekspresi menjadi marah, mendadak dan mengejutkan bagai tornado. "Carrie White brengsek! Aku berharap ia kena batunya dengan kebiasaan sok sucinya yang keparat itu!"

"Kau akan mengatasi ini," kata Sue.

"Kalau saja kalian semua mogok bersamaku.... Ya ampun, Sue, kenapa kau tidak melakukannya? Kita bisa mengalahkan mereka. Aku tidak pernah mengira kau pion yang patuh pada otoritas."

Sue merasa wajahnya memanas. "Aku tidak tahu orang lain, tetapi aku bukan pion siapa pun. Aku menerima hukuman karena menurutku aku pantas mendapatnya. Kita melakukan hal yang busuk. Pernyataan selesai."

"Omong kosong. Carrie keparat itu ke mana-mana bilang bahwa semua orang akan masuk ke neraka kecuali dia dan mommanya yang suci dan kau malah membelanya? Mestinya waktu itu kita ambil pembalut-pembalut dan menyumpal mulutnya."

"Ya. Oke. Sampai bertemu, Chris." Sue keluar dari bilik.

Kali ini Chris yang merona merah; mendadak darah mengalir

deras ke mukanya, seakan-akan ada awan merah yang menutupi sinar wajahnya.

"Kau mau sok jadi pahlawan di sini! Rasanya aku ingat kau di sana ikut melempar-lempar bersama kita semua."

"Ya," kata Sue, gemetaran. "Tetapi aku berhenti."

"Oh, iya. Kau memang seperti itu." Chris berkomentar heran. "Oh, benar-benar ya. Bawa *root beer*-mu. Aku takut menyentuhnya lalu berubah jadi emas."

Sue tidak membawa *root beer*-nya. Ia berbalik dan setengah berjalan, setengah terhuyung keluar. Kegelisahan dalam hatinya sangat besar, terlalu besar untuk air mata ataupun kemarahan. Ia gadis yang mudah bergaul, dan ini pertama kalinya ia terlibat pertengkaran fisik atau verbal, sejak tarik-tarikan keping ekor kuda di sekolah dasar. Dan ini kali pertama dalam hidupnya ia secara aktif mendukung suatu prinsip.

Dan tentu saja kemarahan Chris tepat kena sasaran, menghantam Sue persis di tempat yang paling rentan. Ia memang munafik, rupanya tidak mungkin menghindari kenyataan itu. Jauh di dalam hatinya, terselubung dan penuh kebencian, ia tahu salah satu alasan ia pergi ke latihan senam Miss Desjardin dan lari keliling ruang olahraga hingga berkeringat tidak ada hubungannya dengan kemuliaan hati. Ia tidak mau kehilangan Pesta Dansa Musim Seminya. Demi *apa pun*.

Tommy tidak terlihat di mana-mana.

Sue mulai berjalan kembali ke sekolah, perutnya bergolak penuh kemurungan. Miss Gaul. Suzy si Lembek. Gadis Baik yang hanya melakukan Itu dengan laki-laki yang akan dinikahinya—dengan pemberitaan pantas dalam edisi koran Minggu. Dua anak. Memarahi mereka kalau menunjukkan tanda-tanda kejujuran: bercinta, berkelahi, atau menolak tersenyum setiap kali seorang pemimpin yang dimuliakan berteriak parau.

Pesta Dansa Musim Semi. Gaun biru. Korsase yang disimpan di lemari es sepanjang siang. Tommy dengan jas malam putih, ikat pinggang, celana hitam, sepatu hitam. Orangtua mengambil foto dari pose dekat sofa ruang duduk dengan Kodak Starflash dan Polaroid Big Shot. Kain krep menutupi balok-balok ruang olahraga yang telanjang. Dua band: satu rock, satu lembut. Murid canggung tidak perlu datang. Boneka jelek, tolong jangan muncul. Hanya calon anggota *country club* dan bakal calon penghuni perumahan elite saja.

Akhirnya air mata pun turun dan ia mulai berlari.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 60):

Kutipan berikut berasal dari surat kepada Donna Kellogg dari Christine Hargensen. Donna Kellogg pindah dari Chamberlain ke Providence, Rhode Island, pada musim gugur 1978. Tampaknya ia salah satu kawan dekat Chris Hargensen dan orang kepercayaan. Surat bertanggal 17 Mei 1979:

"Jadi aku dilarang ikut prom dan ayahku yang pengecut bilang ia tidak akan memberi mereka apa yang pantas mereka dapat. Tetapi mereka tidak akan lolos dengan ini. Aku belum tahu persis apa yang akan kulakukan, tetapi kujamin semua akan mendapat kejutan besar....."

Tanggal tujuh belas. Tujuh belas Mei. Ia mencoret tanggal itu pada kalender di kamarnya begitu ia memakai gaun tidur putihnya yang panjang. Ia mencoret setiap hari yang sudah lewat dengan pensil alis hitam tebal, dan ia pikir itu mengungkapkan sikap yang sangat buruk terhadap hidup. Ia tidak benar-benar

peduli. Satu-satunya yang dipedulikannya adalah Momma akan membuatnya pergi ke sekolah lagi besok dan ia terpaksa menghadapi mereka semua.

Ia duduk di kursi goyang kecil (dibeli dan dibayar dengan uangnya sendiri) di samping jendela, memejamkan matanya dan menyingkirkan mereka dan semua kekusutan dari pikirannya yang sadar keluar dari benaknya. Seperti menyapu lantai. Angkat karpet bawah sadarmu dan sapulah semua kotoran ke bawahnya. Selamat tinggal.

Ia membuka matanya. Ia memandang sikat rambut di atas meja tulisnya.

Melentur.

Ia mengangkat sikat rambut. Berat. Seperti mengangkat barbel dengan lengan yang sangat lemah. Oh. Grrrr.

Sikat rambut bergeser ke pinggir meja, bergeser hingga keluar dari titik di mana gravitasi seharusnya menjatuhkannya, lalu menjuntai, seperti pada tali yang tidak terlihat. Mata Carrie tertutup menjadi celah. Urat darah berdenyut di keningnya. Seorang dokter mungkin akan tertarik pada apa yang dilakukan tubuhnya pada momen itu; sama sekali tidak masuk akal. Tekanan darah naik hingga 190/100. Detak jantung naik hingga 140—lebih tinggi daripada astronaut di bawah beban g berat saat terangkat naik. Suhu badan turun hingga 34,6 derajat. Tubuhnya membakar energi yang seperti tidak berasal dari mana pun dan seperti tidak menuju ke mana pun. *Electroencephalogram* akan menunjukkan gelombang alfa yang bukan lagi gelombang sama sekali, tetapi paku-paku besar bergerigi.

Ia menurunkan sikat rambut dengan hati-hati. Bagus. Tadi malam ia menjatuhkannya. Kehilangan semua nilaimu, masuk penjara.

Ia memejamkan matanya lagi dan berayun. Fungsi-fungsi fisik mulai kembali normal; pernapasannya memburu sampai ia hampir terengah-engah. Kursi goyang agak berdecit. Tetapi tidak terdengar menjengkelkan. Malah menenangkan. Ayun, ayun. Bersihkan pikiranmu.

"Carrie?" Suara ibunya, agak kesal, melayang naik.

(ia mendapat gangguan seperti ada yang menyetel radio saat kau menyalakan *blender*)

"Kau sudah berdoa, Carrie?"

"Aku sedang berdoa," ia membalas berteriak.

Ya. Ia sedang berdoa, memang.

Ia memandang tempat tidur studionya yang kecil.

Melentur.

Bobot luar biasa. Besar. Tidak tertahankan.

Tempat tidur bergetar, kemudian ujungnya terangkat sekitar tujuh sentimeter.

Tempat tidur terenyak jatuh berdebum. Carrie menunggu, bibirnya mengulum senyum, menunggu Momma berteriak ke lantai atas dengan marah. Ternyata tidak. Maka Carrie bangkit berdiri, pergi ke tempat tidurnya, dan masuk ke dalam selimut yang sejuk. Kepalanya sakit dan ia merasa pusing, seperti biasanya sesudah sesi-sesi latihan ini. Jantungnya berdebar keras, menakutkan.

Ia mengulurkan tangan, mematikan lampu lalu berbaring. Tidak ada bantal. Momma tidak mengizinkannya memakai bantal.

Ia memikirkan setan-setan, jin-jin dan penyihir

(apa aku penyihir momma pelacur iblis)

meluncur di malam hari, membuat susu menjadi asam, menjungkirkan mesin pembuat mentega, menjangkiti tanaman de-

ngan penyakit, sementara Mereka meringkuk di dalam rumah-rumah mereka dengan tanda guna-guna pada pintu-pintu mereka.

Ia memejamkan matanya, tidur dan bermimpi tentang batu-batu besar dan hidup berpacu melintasi malam hari, mencari Momma, mencari Mereka. Mereka mencoba lari, mencoba bersembunyi. Tetapi batu tidak menyembunyikan mereka; pohon mati tidak memberi perlindungan.

Dari *Namaku Susan Snell*, oleh Susan Snell (New York: Simon & Schuster, 1986), hal. i—iv:

Ada satu hal yang tidak dimengerti siapa pun tentang apa yang terjadi di Chamberlain pada saat prom night. Pers tidak memahaminya, para ilmuwan di Duke University tidak memahaminya, David Congress tidak memahaminya—meskipun Bayangan Meledak adalah satu-satunya buku setengah pantas yang mengutarakan tentang topik ini—dan tentu saja Komisi White, yang dengan mudah menggunakan aku sebagai kambing hitam, tidak memahaminya.

Satu hal ini adalah fakta paling mendasar: Kami hanya anak-anak.

Carrie tujuh belas, Chris Hargensen tujuh belas, aku tujuh belas, Tommy Ross delapan belas, Billy Nolan (yang melewati satu tahun mengulang kelas sembilan, agaknya sebelum ia belajar bagaimana menyontek pada waktu ujian) berumur sembilan belas....

Anak-anak yang lebih dewasa bertindak dengan cara yang lebih diterima masyarakat, tetapi mereka masih sering mengambil keputusan buruk, masih bereaksi berlebihan, dan meremehkan.

Dalam bagian pertama yang mengikuti pengantar ini aku perlu memperlihatkan kecenderungan dalam diriku sendiri sebaik yang

aku bisa. Namun masalah yang akan kubahas menjadi dasar keterlibatanku dalam malam prom, dan kalau aku mau membersihkan namaku, aku harus mulai dengan mengingat kembali adegan-adegan yang menurutku sangat menyakitkan....

Aku sudah menceritakan kisah ini, paling terkenal adalah yang di depan Komisi White, yang sangsi menerimanya. Setelah dua ratus kematian dan kehancuran satu kota, sangat mudah melupakan satu hal: Kami masih anak-anak. Kami masih anak-anak. Kami masih anak-anak, berusaha berbuat sebaik mungkin....

"Kau pasti gila."

Tommy mengedipkan mata memandangnya, tidak ingin percaya bahwa ia sungguh mendengar Sue mengatakannya. Mereka berada di rumah Tommy, dan televisi menyala tapi terlupakan. Ibunya keluar mengunjungi Mrs. Klein di seberang jalan. Ayahnya di ruang kerja bawah tanah membuat rumah burung.

Sue tampak gelisah tetapi tegas. "Ini yang aku mau, Tommy."

"Nah, ini bukan seperti yang kumau. Menurutku ini hal paling gila yang pernah kudengar. Seperti sesuatu yang dilakukan sebagai taruhan."

Ekspresi wajah Sue tegang. "Oh? Kupikir kau yang membuat pidato hebat tadi malam. Tetapi kalau melakukan seperti apa yang kausarankan—"

"Tunggu, stop." Tommy tidak tersinggung, malah tersenyum. "Aku tidak bilang tidak, bukan? Belum, setidaknya."

"Kau—"

"Tunggu. Tunggu dulu. Biarkan aku bicara. Kau ingin aku mengajak Carrie White ke Pesta Dansa Musim Semi. Oke, aku mengerti itu. Tetapi ada beberapa hal yang tidak kumengerti."

"Sebutkan." Sue bersandar ke depan.

"Pertama, apa gunanya? Dan kedua, apa yang membuatmu berpikir ia akan bilang ya kalau aku mengajakinya?"

"Bagaimana dia bisa bilang tidak—" Sue tercengang. "Kau... semua orang menyukaimu dan—"

"Kita berdua tahu Carrie tidak mungkin menyukai orang yang disukai semua orang."

"Dia akan pergi denganmu."

"Kenapa?"

Setelah didesak, Sue kelihatan menantang sekaligus bangga pada saat bersamaan. "Aku melihat bagaimana Carrie memandangmu. Ia keranjingan. Seperti setengah gadis-gadis di Ewen."

Tommy memutar bola matanya.

"Aku kan cuma memberitahumu," kata Sue membela diri. "Ia tidak akan mampu bilang tidak."

"Anggap saja aku percaya padamu," kata Tommy. "Bagaimana dengan hal lainnya itu?"

"Maksudmu apa gunanya? Nah... itu akan membuatnya tidak merasa malu lagi, tentu saja. Membuatnya...." Suaranya melemah.

"Bagian dari pergaulan? Ayolah, Suze. Kau tidak percaya omong kosong itu."

"Baiklah," kata Sue. "Mungkin tidak. Tetapi mungkin aku berpikir aku perlu menebus sesuatu."

"Kamar mandi?"

"Jauh lebih banyak daripada itu. Mungkin kalau hanya itu aku bisa melupakannya, tetapi olok-olok kejam sudah berlangsung sejak sekolah dasar. Aku tidak sering ikut mengejeknya, tetapi beberapa kali aku ikutan. Kalau aku ada di dalam kelompok Carrie, sepertinya aku pasti lebih sering mengejeknya. Rasanya seperti.... ah, lelucon besar. Perempuan bisa sangat jahat dalam

hal semacam itu, dan laki-laki tidak sungguh-sungguh mengerti. Laki-laki mungkin menggoda Carrie sebentar lalu lupa, tetapi anak-anak perempuan... ini berlangsung terus dan terus dan aku bahkan sudah tidak ingat kapan mulainya. Seandainya aku Carrie, aku sudah tidak mampu memperlihatkan diriku sendiri kepada dunia. Aku akan mencari batu besar dan bersembunyi di bawahnya."

"Kalian masih anak-anak," kata Tommy. "Anak-anak tidak tahu apa yang mereka lakukan. Anak-anak tidak tahu bahwa reaksi mereka benar-benar menyakiti orang lain. Mereka tidak punya, ehm, empati. Mengerti?"

Sue berjuang keras untuk mengungkapkan isi pikirannya karena mendadak terasa begitu bodoh, membesar-besarkan insiden kamar mandi seperti langit menggelembungkan pegunungan.

"Tetapi hampir tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa tindakan mereka benar-benar menyakiti orang lain! Orang-orang tidak menjadi lebih baik, hanya semakin cerdas. Kalau kau bertambah cerdas kau tidak berhenti mencabut sayap lalat, kau hanya memikirkan alasan yang lebih baik untuk melakukannya. Banyak anak bilang mereka merasa iba pada Carrie White—kebanyakan perempuan, dan itu sangat lucu—tetapi aku berta-ruh tidak ada di antara mereka yang sesungguhnya mengerti bagaimana rasanya jadi Carrie White, setiap detik sepanjang hari. Dan mereka tidak sungguh-sungguh peduli."

"Kau peduli?"

"Aku tidak tahu!" seru Sue. "Tetapi harus ada yang mencoba dan benar-benar menyesal dengan cara yang berpengaruh.... dengan cara yang bermakna."

"Baik. Aku akan mengajaknya."

"Kau mau?" Pernyataan itu keluar dengan nada datar, mengejutkan. Ia tidak menyangka Tommy mau melakukannya.

"Ya. Tetapi menurutku ia akan menolakku. Kau menilai daya tarikku terlalu tinggi. Kepopuleranku hanya omong kosong. Kau sangat gelisah tentang itu."

"Terima kasih," kata Sue, dan kalimat itu terdengar aneh, seakan-akan ia berterima kasih kepada Pemeriksa atas penyiksa-an.

"Aku mencintaimu," kata Tommy.

Sue memandangnya, tercengang. Ini pertama kalinya Tommy menyatakan cinta.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 6):

Banyak sekali orang—kebanyakan laki-laki—yang tidak heran bahwa aku meminta Tommy untuk mengajak Carrie ke Pesta Dansa Musim Semi. Tetapi mereka kaget bahwa Tommy melakukannya, yang menunjukkan kepadamu bahwa laki-laki sesungguhnya tidak terlalu memikirkan kepentingan orang lain.

Tommy mengajaknya karena ia mencintaiku dan karena itulah yang kuinginkan. Orang yang skeptis dan tidak mengenal kami mungkin bertanya, dari mana kau tahu ia mencintaimu? Karena ia bilang begitu kepadaku, Tuan. Dan seandainya kau kenal dia, maka itu sudah cukup baik untukmu.....

Tommy mengajaknya pada hari Kamis, sesudah makan siang, dan Carrie gelisah seperti anak kecil pergi ke pesta es krimnya yang pertama.

Carrie duduk berjarak empat baris darinya di ruang kelas jam pelajaran lima, dan ketika pelajaran sudah selesai Tommy melintas ke arahnya menerobos siswa-siswa yang berlari. Di meja guru

Mr. Stephens, laki-laki tinggi yang mulai menggemuk, melipat kertas-kertas dengan ekspresi wajah kosong lalu memasukkannya ke tas kantor yang berwarna coklat seperti tikus.

"Carrie?"

"Oh, hah?"

Carrie menengadah dari buku-bukunya dengan pandangan meringis kaget, seperti mengharapkan pukulan. Hari itu mendung dan deretan lampu pijar di langit-langit tidak begitu ramah terhadap rona pucat kulitnya. Tetapi Tommy melihatnya untuk pertama kali (karena itu kali pertama ia memandang Carrie dengan saksama) dan gadis itu jauh dari menjijikkan. Mukanya lebih membulat bukan lonjong, dan matanya begitu hitam sampai seakan ada bayangan kelam di bawahnya, seperti memar. Rambutnya pirang gelap, agak keriting, diikat ke belakang membentuk gelung yang tidak pantas untuknya. Bibirnya berisi, hampir sensual, giginya putih alami. Sebagian besar tubuhnya tidak terlihat jelas. Sweter longgar menyembunyikan payudaranya menyisakan sedikit tonjolan. Roknya berwarna cerah tetapi buruk sekali: panjangnya hingga tengah tulang kering seperti gaya tahun 1958 dan berpotongan model A yang aneh dan kaku. Betisnya kuat dan proporsional (upaya menyembunyikan ini dengan kaus kaki kelabu setinggi lutut tampak aneh dan gagal) serta gagah.

Carrie menengadah dengan ekspresi sedikit takut, sedikit penasaran. Tommy yakin ia tahu apa arti penasaran itu. Sue memang benar, dan karena benar, Tommy sempat bertanya dalam hati apakah ini melakukan kebaikan atau malah memperburuk keadaan.

"Kalau kau tidak punya kencan untuk Pesta Dansa, kau mau pergi denganku?"

Carrie mengedip, dan ketika ia melakukan itu, suatu hal aneh

terjadi. Waktu yang dibutuhkan untuk terjadi mungkin tidak lebih dari hampir sedetik, tetapi sesudahnya Tommy tidak sulit mengingatnya kembali, seperti kita ingat mimpi atau perasaan *déjà vu*. Ia merasa pusing seakan-akan pikirannya tidak lagi mengendalikan tubuhnya—perasaan tidak nyaman, lepas kendali yang ia hubungkan dengan minum terlalu banyak lalu sampai ke titik muntah.

Lalu perasaan itu lenyap.

"Apa? Apa?"

Paling tidak, Carrie tidak marah. Tommy menyangka akan ada amarah singkat lalu pengunduran diri yang panjang. Tetapi Carrie tidak marah; rupanya ia sama sekali tidak bisa mencerna semua yang dikatakan Tommy. Sekarang mereka berdua saja di ruang kelas, tepat di antara pasang surut murid-murid lama dan aliran kedatangan murid yang baru.

"Pesta Dansa Musim Semi," kata Tommy, agak terguncang. "Jumat depan dan aku tahu ajakanku mepet tetapi—"

"Aku tidak suka ditipu," kata Carrie perlahan, dan kepalanya menunduk. Ia diam sejenak lalu berjalan melewati Tommy. Carrie berhenti lalu berbalik dan mendadak Tommy melihat sikap bermartabat dalam dirinya, sesuatu yang sangat alami sampai Tommy ragu apakah gadis itu sendiri menyadarinya. "Kalian pikir kalian bisa mengerjaiku selamanya? Aku tahu kau bergaul dengan siapa."

"Aku tidak bergaul dengan siapa pun yang tidak kuinginkan," kata Tommy sabar. "Aku mengajakmu karena aku ingin mengajakmu." Pada akhirnya, Tommy menyadari ini juga keinginannya. Kalau Sue melakukan tindakan penebusan, gadis itu hanya melakukannya dari tangan kedua.

Murid-murid jam pelajaran enam masuk kelas sekarang, dan beberapa di antara mereka memandang dengan rasa ingin tahu.

Dale Ullman mengatakan sesuatu kepada seorang laki-laki yang tidak dikenal Tommy dan mereka berdua cekikikan mengejek.

"Ayo," kata Tommy. Mereka berjalan keluar ke lorong.

Mereka sudah separuh jalan ke Sayap Empat—kelas Tommy ke arah lain—berjalan bersama tetapi mungkin hanya kebetulan, ketika Carrie berkata, hampir terlalu tenang untuk terdengar: "Dengan senang hati. Dengan senang hati."

Tommy cukup paham untuk tahu perkataan Carrie itu bukan penerimaan, dan sekali lagi keraguan menyerbunya. Tapi toh, ini sudah dimulai. "Kalau begitu, lakukan. Akan baik-baik saja. Untuk kita berdua. Akan kita pastikan."

"Tidak," kata Carrie, dan saat ia tiba-tiba merenung ia bisa keliru dilihat sebagai cantik. "Akan jadi mimpi buruk."

"Aku belum punya tiket," kata Tommy, seolah-olah tidak mendengar. "Ini hari terakhir mereka menjualnya."

"Hai, Tommy, kau salah arah!" teriak Brent Gillian.

Carrie berhenti. "Kau akan terlambat."

"Kau mau?"

"Kelasmu," kata Carrie, gelisah. "Kelasmu. Bel akan berbunyi."

"Kau mau?"

"Ya," kata Carrie dengan geram tak berdaya. "Kau tahu aku akan mau." Ia menyeka matanya dengan punggung tangan.

"Tidak," kata Tommy. "Tetapi sekarang aku tahu. Aku akan jemput kau jam setengah delapan."

"Baiklah," bisik Carrie. "Terima kasih." Ia tampak seperti akan pingsan.

Lalu, dengan amat ragu-ragu, Tommy menyentuh tangan Carrie.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 74-76):

Mungkin tidak ada segi lain dalam kasus Carrie White yang begitu disalahpahami, diragukan, dan terselubung misteri daripada peran yang dimainkan Thomas Everett Ross, pendamping Carrie yang bernasib sial ke Pesta Dansa Musim Semi Sekolah Menengah Atas Ewen.

Morton Cratzchbarken, dalam pidato yang memang sensasional kepada National Colloquium on Psychic Phenomena tahun lalu, mengatakan bahwa dua peristiwa paling menakjubkan dalam abad kedua puluh adalah pembunuhan John F. Kennedy pada tahun 1963 dan kehancuran yang melanda Chamberlain, Maine, bulan Mei 1979. Cratzchbarken menekankan bahwa media massa menyampaikan kedua peristiwa tersebut dengan keras kepada masyarakat, dan kedua peristiwa hampir menyerukan fakta yang menakutkan bahwa, sementara sesuatu sudah berakhir, ada yang lain yang telah digerakkan tanpa bisa dihambat, dengan akibat baik maupun buruk. Kalau bisa dilakukan perbandingan, Thomas Ross memainkan peran sebagai Lee Harvey Oswald—pemicu dalam bencana. Pertanyaan yang masih tersisa yaitu: Apakah ia melakukannya tanpa tahu atau tahu sepenuhnya?

Menurut pengakuan Susan Snell, seharusnya ia didampingi Ross ke acara tahunan itu. Ia mengaku bahwa ia menyarankan agar Ross mengajak Carrie White untuk menebus peran sertanya dalam insiden kamar mandi. Mereka yang menentang cerita ini, yang terbaru dipimpin oleh George Jerome dari Harvard, menggugat bahwa ini suatu distorsi romantis atau kebohongan telak. Jerome berargumen dengan sangat kuat dan fasih bahwa sangat tidak khas untuk remaja sekolah menengah atas untuk merasa bahwa mereka harus "bertobat" untuk sesuatu—terutama atas kejahatan terhadap teman sebaya yang diasingkan dari kelompok yang ada.

"Akan menggembirakan kalau kami bisa percaya bahwa remaja memiliki kemampuan, memiliki watak menyelamatkan kebanggaan dan harga diri dari tindakan yang memang sudah jadi kebiasaan semacam itu," kata Jerome dalam edisi terbaru *The Atlantic Monthly*, "tetapi kami yakin. Burung hina tidak diangkat dengan lembut dari tanah oleh kawan-kawannya; malah, ia dibunuh dengan cepat dan tanpa kenal ampun."

Tentu saja Jerome benar—tentang burung, setidaknya—dan kepaiwaiannya memang melandasi sebagian besar teori "pengolok-olok", yang diambil sebagai pendekatan oleh Komisi White namun tidak benar-benar dikemukakan. Teori ini membuat hipotesis bahwa Ross dan Christine Hargensen (lihat hal. 10-18) adalah inti dari persekongkolan untuk membuat Carrie White datang ke Pesta Dansa Musim Semi dan menuntaskan aksi untuk mempermalukannya saat dia tiba di sana. Beberapa ahli teori (kebanyakan penulis cerita kriminal) juga menyatakan Sue Snell adalah bagian aktif dari persekongkolan ini. Ini menempatkan Mr. Ross yang misterius pada sisi terburuk, yaitu sebagai pengolok yang sengaja menyetir gadis yang tidak stabil ke dalam situasi yang penuh tekanan besar.

Penulis ini tidak memercayai kemungkinan tersebut jika mengingat watak Mr. Ross. Ini suatu segi yang masih sebagian besar tidak dijelajahi para pencelanya, yang melukiskannya sebagai atlet yang agak bodoh dan gemar berkelompok; istilah "atlet bodoh" mengungkapkan pandangan tentang Tommy Ross dengan sempurna.

Memang benar Tommy Ross atlet dengan kemampuan di atas rata-rata. Olahraga terbaiknya bisbol, dan ia anggota tim olahraga Ewen dari tingkat keduanya. Dick O'Connell, pemimpin umum Boston Red Sox, menyatakan bahwa Ross akan ditawari bonus yang cukup besar untuk menandatangani kontrak, seandainya ia masih hidup.

Tetapi Ross juga murid dengan nilai A (hampir tidak cocok de-

ngan citra "atlet bodoh"), dan kedua orangtuanya mengatakan jika ia ingin jadi pemain bisbol profesional harus menunggu sampai ia menyelesaikan perguruan tinggi. Rencananya Ross ingin kuliah Sas-
tra Inggris. Minatnya termasuk menulis puisi, dan puisi yang ditulis enam bulan sebelum kematiannya diterbitkan dalam "majalah kecil" mapan bernama Everleaf. Ini terlampir dalam Appendix V.

Rekan-rekan sekelasnya yang masih hidup juga memberinya penilaian tinggi, dan hal ini penting. Hanya dua belas orang selamat dari Malam Prom, demikian sebutan populer dari pers. Yang tidak hadir sebagian besar adalah anggota kurang populer dari kelas-kelas junior dan senior. Kalau mereka yang "orang buangan" ini mengingat Ross sebagai pemuda ramah dan baik hati (banyak yang menyebutnya sebagai "bajingan yang luar biasa baik"), bukankah tesis Profesor Jerome runtuh dengan sendirinya?

Nilai rapor Ross—salinannya tidak bisa dicantumkan di sini karena melanggar hukum negara—kalau digabung dengan ingatan rekan sekelas dan komentar-komentar sanak saudara, tetangga dan guru, membentuk citra seorang pemuda luar biasa. Ini adalah fakta yang sangat tidak cocok dengan gambaran Profesor Jerome tentang pemuda keras dan licik yang mengagungkan sesama rekan kelompok. Rupanya ia punya toleransi cukup tinggi terhadap penganiayaan verbal dan cukup bebas dari kelompoknya untuk mengajak Carrie. Bahkan, Thomas Ross tampaknya sosok yang langka: pemuda yang sangat sadar bermasyarakat.

Di sini tidak akan ada penjelasan atas kebaikannya. Tidak ada penjelasan yang bisa diberikan. Tetapi riset mendalam membuatku yakin bahwa ia juga bukan ayam pengecut di halaman sekolah, yang bisa ikut-ikutan menghancurkan ayam betina yang lebih lemah....

Ia berbaring

(aku tidak takut tidak takut padanya)

di atas tempat tidurnya dengan lengan menutupi matanya. Hari itu Sabtu malam. Kalau hendak membuat gaun yang ia bayangkan, ia harus mulai besok paling

(aku tidak takut Momma)

lambat. Ia sudah membeli bahannya di John's di Westover. Kemewahan beledu yang tebal dan kusut menakutkannya. Harjanya juga menakutkannya, dan ia terintimidasi oleh besarnya tempat itu, ibu-ibu anggun berkeliaran ke sana kemari dalam gaun musim semi mereka yang ringan, memeriksa gulungan-gulungan kain. Ada keanehan yang menggaung dalam suasana di sana dan sangat jauh berbeda dari Woolworth di Chamberlain, tempat biasanya Carrie membeli bahan.

Ia terintimidasi tetapi tidak dihentikan. Karena, jika ia mau, ia bisa membuat mereka semua lari ke jalan sambil menjerit. Manekin-manekin berjatuh, lampu-lampu jatuh, gulungan-gulungan kain melesat di udara bagai pita-pita yang terbuka gulungannya. Seperti Samson di kuil, ia bisa menghujani kepala mereka dengan kehancuran kalau ia mau.

(aku tidak takut)

Bungkusannya sekarang tersembunyi di atas rak barang-barang kering di ruang bawah tanah, dan ia akan membawanya ke atas. Malam ini.

Ia membuka matanya.

Melentur.

Meja tulis naik ke udara, bergetar sejenak, lalu naik sampai hampir menyentuh plafon. Ia menurunkannya. Mengangkatnya. Menurunkannya. Sekarang tempat tidur, lengkap dengan bobot badannya. Naik. Turun. Naik. Turun. Persis seperti lift.

Ia tidak lelah. Yah, sedikit. Tidak banyak. Kemampuan yang

nyaris hilang dua minggu yang lalu, sekarang berkembang penuh. Maju dengan kecepatan yang—

Hampir mengerikan.

Dan sekarang, sekonyong-konyong—seperti pengetahuan tentang haid—berbagai ingatan datang, seakan suatu bendungan mental sudah dirobohkan sehingga sungai asing bisa mengalir masuk. Ingatan kabur dan terdistorsi dari gadis kecil, tetapi nyata sekali. Membuat gambar-gambar di dinding menari-nari; menyalakan keran air dari seberang ruangan; Momma memintanya

(Carrie tutup jendela akan hujan)

untuk melakukan sesuatu dan jendela-jendela mendadak berdentam-dentam di seluruh rumah; empat ban mobil Volkswagen Miss Macaferty kempis sekaligus pentil pada ban-ban mobil terlepas; batu-batu—

(!!!!!! tidak tidak tidak tidak tidak !!!!!)

—tetapi sekarang tidak bisa menyangkal ingatan itu, seperti juga tidak mungkin menyangkal aliran bulanan, dan ingatan itu tidak kabur, tidak, *yang itu* tidak; tajam dan jelas, seperti sapuan kilat bergerigi: si gadis kecil

(Momma stop Momma jangan aku tidak bisa bernapas oh tenggorokanku oh Momma aku menyesal aku melihat Momma oh lidahku darah dalam mulutku)

gadis kecil malang

(menjerit: pelacur kecil oh aku tahu bagaimana kau aku tahu apa yang harus dilakukan)

gadis kecil malang berbaring setengah di dalam lemari dan setengah di luarnya, melihat bintang-bintang hitam menari-nari di depan semuanya, dengungan manis yang jauh, lidah bengkak di antara bibirnya, tenggorokan dilingkari gelang daging menggembung dan terkikis di tempat Momma mencekiknya lalu

Momma kembali, mendekatinya, Momma memegang pisau jagal panjang Daddy Ralph

(potong aku harus memotong kejahatan kekejian dosa daging oh aku tahu mata memotong matamu)

di tangan kanannya, wajah Momma merengut dan mengernyit, ludah pada dagunya, Alkitab Daddy Ralph di tangan lainnya

(kau tidak akan pernah memandang kejahatan dengan mata telanjang lagi)

dan ada sesuatu yang bergerak, bukan bergerak tetapi BERGERAK, sesuatu yang besar, tidak berbentuk dan raksasa, setetes mata air kekuatan yang bukan miliknya sekarang dan takkan pernah lagi jadi miliknya lalu sesuatu jatuh ke atap dan Momma menjerit lalu menjatuhkan Alkitab Daddy Ralph, dan itu *bagus*, lalu makin banyak benturan dan gedebukan lalu rumah mulai melemparkan perlengkapannya ke semua arah dan Momma menjatuhkan pisau lalu berlutut dan mulai berdoa, mengangkat tangannya dan berayun pada lututnya sementara kursi-kursi berdesing melintasi ruang depan dan tempat-tempat tidur di lantai atas terjungkir dan meja makan mencoba keluar dari jendela lalu mata Momma membesar dan kalap, membelalak, jarinya menuinding gadis kecil

(kau ini keturunan iblis penyihir anak iblis *kau* yang melakukan semua ini)

lalu batu-batu dan Momma pingsan ketika atap mereka pecah dan bergedebuk seperti bersamaan jejak langkah Tuhan lalu—

Lalu ia pingsan. Dan sesudah itu tidak ada ingatan lagi. Momma tidak membahasnya. Pisau jagal sudah kembali ke dalam laci. Momma mengobati memar-memar besar hitam kebiruan pada lehernya dan Carrie berpikir ia bisa ingat bertanya kepada Momma bagaimana ia sampai mendapat memar itu tapi Momma merapatkan bibirnya dan tidak mengatakan apa pun.

Sedikit demi sedikit kejadian itu terlupakan. Mata ingatan hanya terbuka dalam mimpi-mimpi. Gambar-gambar tidak menari-nari lagi pada dinding. Jendela-jendela tidak lagi menutup sendiri. Carrie tidak ingat masa ketika keadaan berbeda. Baru sekarang ia mengingatnya lagi.

Ia berbaring di atas tempat tidurnya, memandang plafon, ber-keringat.

"Carrie! Makan malam!"

"Terima kasih,
(aku tidak takut)
Momma."

Ia bangkit berdiri dan merapikan rambutnya dengan ikat kepala biru tua. Lalu ia pergi ke lantai bawah.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 59):

Seberapa nyata "bakat liar" Carrie dan apa yang dipikirkan Margaret White dalam konsep etika Kristen ekstremnya tentang itu? Mungkin kita tidak akan pernah tahu. Tetapi kita tergoda untuk percaya bahwa reaksi Mrs. White pasti sangat ekstrem....

"Kau tidak menyentuh paimu, Carrie." Momma menengadah dari brosur yang sedang dibacanya dengan teliti sambil minum teh dengan rasa rempah. "Bikinan sendiri."

"Membuatku berjerawat, Momma."

"Jerawatmu adalah cara Tuhan menghukummu. Sekarang makanlah pai itu."

"Momma?"

"Ya?"

Carrie berkata, "Aku diundang ke Pesta Dansa Musim Semi Jumat depan oleh Tommy Ross—"

Brosur terlupakan. Momma memelototinya dengan mata membelalak apa-aku-tidak-salah-dengar. Lubang hidungnya mengembang seperti kuda yang mendengar derakan tajam seekor ular.

Carrie mencoba menelan kegelisahannya dan hanya
(aku tidak takut oh ya aku tidak takut)

berhasil menghilangkan sebagian.

"—dan ia pemuda yang baik sekali. Ia berjanji mampir dan menemuimu sebelumnya dan—"

"Tidak."

"—mengantar aku kembali jam sebelas. Aku sudah—"

"Tidak, tidak, *tidak!*"

"—menerima. Momma, tolong pahami aku harus mulai... mulai mencoba dan bergaul dengan dunia. Aku tidak seperti kau. Aku aneh—maksudku, anak-anak menganggapku aneh. Aku tidak ingin begitu. Aku ingin mencoba dan menjadi manusia utuh sebelum terlambat untuk—"

Mrs. White mencipratkan tehnya ke wajah Carrie.

Tehnya hangat, tetapi langsung membuat kata-kata Carrie terhenti mendadak seakan ia kena ciprat air panas. Carrie duduk kaku, cairan kuning kecokelatan menetes dari dagu dan pipinya ke blus putihnya, menyebar. Lengket dan beraroma kayu manis.

Mrs. White duduk gemeteran, wajahnya kaku kecuali cuping hidungnya, yang masih kembang-kempis. Mendadak ia mendo-ngak dan menjerit ke plafon.

"Tuhan! Tuhan! Tuhan!" Rahangnya menyentak-nyentakkan setiap suku kata dengan kasar.

Carrie duduk tanpa bergerak.

Mrs. White bangkit berdiri dan berjalan mengitari meja. Ta-

ngannya terkait membentuk cakar yang bergetar. Mukanya memancarkan ekspresi setengah gila penuh belas kasihan bercampur kebencian.

"Lemari," katanya. "Pergi ke lemariimu dan berdoa."

"Tidak, Momma."

"Pemuda. Ya, pemuda yang berikutnya datang. Sesudah darah datang anak laki-laki. Seperti anjing yang mendengus, menyeringai dan meneteskan air liur, berusaha mencari di mana bau itu. *Bau... itu!*"

Ia mengayunkan lengannya untuk mendaratkan pukulan, dan bunyi telapak tangannya yang mengenai wajah Carrie

(oh tuhan sekarang aku takut sekali)

bagai bunyi keras dari sabuk kulit yang dicambukkan ke udara. Carrie tetap duduk meskipun tubuh bagian atasnya bergoyang. Tanda pada pipinya mula-mula putih, kemudian merah.

"Tandanya," kata Mrs. White. Matanya besar tetapi kosong; ia bernapas dengan tegukan-tegukan udara cepat tersengal-sengal. Ia seperti berbicara kepada dirinya sendiri ketika tangan cakar menukik ke bahu Carrie dan menariknya keluar dari kursi.

"Sudah kulihat, oke. Oh ya. Tetapi. Aku. Tidak pernah. Lakukan. Kecuali untuknya. Dia. Mengambil. Aku....." Ia diam, pandangan berkeliaran samar-samar ke arah plafon. Carrie ngeri. Momma seperti dalam pergolakan suatu pembukaan kenyataan yang mungkin akan menghancurkannya.

"Momma—"

"Dalam mobil-mobil. Oh, aku tahu ke mana mereka membawamu naik mobil. Batas kota. Kedai minum. Wiski. Membau.... *oh, mereka membauinya padamu!*" Suaranya meninggi menjadi teriakan. Urat-urat menonjol pada lehernya, dan kepalanya berputar dalam rotasi meliuk-liuk ke atas.

"Momma, sebaiknya kau berhenti."

Ini rupanya menyentak Carrie kembali ke semacam kenya-taan kabur. Bibirnya berkedut dalam semacam kekagetan menda-sar dan ia berhenti, seperti meraba-raba mencari pegangan lama dalam dunia baru.

"Lemari," gumam ibunya. "Pergi ke lemarmu dan berdoa."

"Tidak."

Momma mengangkat tangannya untuk memukul.

"Tidak!"

Tangan berhenti di udara mati. Momma memandangnya, se-akan-akan menegaskan bahwa tangannya masih ada, dan utuh.

Wajan pai tiba-tiba terangkat dari tatakan kaki tiga di atas meja dan terlontar sendiri melintasi ruangan membentur bagian samping pintu ruang duduk sehingga menciptakan cipratan len-dir *blueberry*.

"*Aku akan pergi, Momma!*"

Cangkir Momma yang terjungkir naik dan terbang melewati kepalanya, hancur berkeping-keping di atas kompor. Momma menjerit dan jatuh berlutut dengan tangan ke atas kepalanya.

"Anak setan," ia mengerang. "Anak setan, keturunan iblis—"

"Momma, berdiri."

"Nafsu berahi dan tidak bermoral, hasrat daging—"

"*Berdiri!*"

Momma terdiam tetapi ia berdiri, dengan tangan masih di atas kepala, seperti tawanan perang. Bibirnya bergerak. Bagi Carrie terlihat seperti sedang membacakan doa.

"Aku tidak ingin berkelahi denganmu, Momma," kata Carrie, dan suaranya hampir tercekik dan lenyap. Ia berusaha keras mengendalikannya. "Aku hanya ingin dibiarkan menjalani hidupku sendiri. Aku... aku tidak suka hidupmu." Ia berhenti, mau tidak

mau ia ngeri. Penghujatan utama sudah diucapkan, dan kalimat itu seribu kali lebih parah daripada Kata Terlarang.

"Penyihir," bisik Momma. "Dalam Kitab Tuhan tertulis: 'Kau tidak akan membiarkan penyihir hidup.' Ayahmu melakukan pekerjaan Tuhan—"

"Aku tidak ingin membicarakan itu," kata Carrie. Ia selalu merasa terganggu saat mendengar Momma bicara tentang ayahnya. "Aku hanya ingin kau mengerti bahwa keadaan di sini akan berubah, Momma." Matanya berbinar cerah. "*Mereka* sebaiknya mengerti itu juga."

Tetapi Momma sudah berbisik kepada dirinya sendiri lagi.

Carrie masih belum puas, ada perasaan antiklimaks yang menyumbat lehernya serta gejala emosi dalam dirinya, lalu ia pergi ke gudang bawah tanah untuk mengambil bahan gaunnya.

Lebih baik daripada lemari. Apa pun lebih baik daripada lemari dengan cahayanya yang biru dan bau keringat serta dosanya sendiri yang sangat kuat. Apa pun. Semuanya.

Ia berdiri dengan bungkusan terdekup ke dadanya dan memejamkan matanya, menghindari cahaya lemah lampu telanjang gudang bawah tanah yang penuh dengan sarang laba-laba. Tommy Ross tidak mencintainya; Carrie tahu itu. Tindakan Tommy adalah semacam penebusan dosa yang aneh, dan ia bisa mengerti dan menanggapi. Ia sudah sangat akrab dengan konsep penebusan dosa sejak ia sudah cukup umur untuk berpikir.

Tommy bilang nanti akan menyenangkan—bahwa mereka akan memastikannya. Carrie akan memastikannya. Sebaiknya mereka tidak memulai apa pun. Sebaiknya tidak. Ia tidak tahu apakah bakatnya datang dari penguasa cahaya atau kegelapan, dan kini, akhirnya menyadari bahwa ia tidak peduli yang mana, ia dilanda suatu kelegaan yang nyaris tak bisa dijelaskan, seakan-

akan beban berat yang sudah lama ditanggung terlepas dari pundaknya.

Di lantai atas, Momma terus berbisik. Bukan doa kepada Tuhan. Doa Pengusiran Setan dari Ulangan.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 23)

Akhirnya mereka membuat film tentang peristiwa itu. Aku menontonnya April lalu. Waktu aku keluar, aku mual. Setiap kali sesuatu yang penting terjadi di Amerika, mereka perlu mengemasnya supaya lebih cantik, seperti sepatu bayi. Dengan begitu kau bisa melupakannya. Dan melupakan Carrie White mungkin kesalahannya yang lebih besar daripada yang disadari siapa pun....

Senin pagi: Kepala Sekolah Grayle dan wakilnya, Pete Morton, sedang minum kopi di kantor Grayle.

"Belum ada kabar dari Hargensen?" tanya Morty. Bibirnya menggulung membentuk seringai yang memperlihatkan ketakutan di sudut-sudutnya.

"Sedikit pun tidak. Dan Christine sudah berhenti berkoar tentang bagaimana ayahnya akan mengirim kita ke penjara." Grayle meniup kopinya dengan wajah muram.

"Sepertinya kau tidak mengobrak-abrik keadaan."

"Memang tidak. Kau tahu Carrie White akan pergi ke prom?"

Morty mengerjapkan matanya. "Dengan siapa? Si Moncong?" Si Moncong adalah Freddy Holt, salah satu siswa Ewen yang *kuper*. Berat badannya mungkin lima puluh kilogram kalau ba-

sah kuyup, dan orang iseng mungkin akan tergoda untuk percaya bahwa tiga puluh kilogramnya adalah hidung.

"Bukan," kata Grayle. "Dengan Tommy Ross."

Morty tersedak minum kopinya dan mulai batuk-batuk.

"Seperti itulah perasaanku," kata Grayle.

"Bagaimana dengan pacarnya? Gadis kecil Snell?"

"Menurutku dia yang menyuruh Tommy pergi dengan Carrie," kata Grayle. "Dia memang terlihat cukup merasa bersalah tentang apa yang terjadi pada Carrie waktu aku bicara dengannya. Sekarang ia dalam Komite Dekorasi dan sangat gembira, seakan-akan tidak pergi ke prom senior bukan masalah sama sekali."

"Oh," kata Morty dengan bijak.

"Dan Hargensen—menurutku dia sudah berbicara dengan beberapa orang dan mendapati bahwa kita memang bisa menggugatnya atas nama Carrie White kalau kita mau. Kupikir dia mundur dari situasi yang merugikan. Justru anak perempuannya yang membuatnya cemas."

"Kau pikir akan ada insiden Jumat malam nanti?"

"Aku tidak tahu. Yang aku tahu Chris punya banyak sekali teman yang akan ada di sana. Dan dia berpacaran dengan Billy Nolan yang brengsek itu; dia juga punya segudang teman. Jenis teman yang menjadikan aksi menakut-nakuti wanita hamil sebagai karier. Kudengar Chris Hargensen sudah membuat Billy tunduk dan menurut kepadanya."

"Kau mengkhawatirkan sesuatu yang khusus?"

Grayle membat gerak isyarat gelisah. "Khusus? Tidak. Tetapi aku sudah cukup lama dalam lingkungan ini untuk tahu ini situasi buruk. Kau ingat pertandingan Stadler tahun tujuh puluh enam?"

Morty mengangguk. Akan makan waktu lebih dari tiga tahun

untuk menutupi ingatan tentang pertandingan Ewen-Stadler. Bruce Trevor seorang murid tersisih tetapi pemain basket yang luar biasa. Pelatih Gaines tidak menyukainya, tetapi Trevor punya kemampuan untuk memasukkan Ewen ke dalam turnamen untuk pertama kali dalam sepuluh tahun. Ia didepak dari tim seminggu sebelum pertandingan terakhir yang harus dimenangkan Ewen melawan Stadler Bobcats. Pemeriksaan loker yang diumumkan secara rutin menyingkap satu kilogram marijuana di belakang buku pelajaran Trevor. Ewen kalah dalam pertandingan—dan kehilangan kesempatan mereka untuk turnamen—104-48. Tetapi tidak ada yang ingat itu; yang mereka ingat adalah huru-hara yang mengganggu pertandingan dalam jam pelajaran keempat. Dipimpin Bruce Trevor, yang dengan sikap merasa benar mengaku ia dituduh dengan tidak adil, akibatnya empat korban masuk rumah sakit. Salah satu di antara mereka adalah pelatih Stadler, yang kena pukul pada kepalanya dengan kotak PPPK.

"Aku mendapat perasaan macam itu," kata Grayle. "Firasat. Ada yang akan datang membawa apel busuk atau semacamnya."

"Mungkin kau cenayang," kata Morty.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 92-93):

Sekarang secara umum disetujui bahwa fenomena TK adalah peristiwa resesif-genetis—tetapi berlawanan dengan penyakit seperti hemofilia, yang muncul dengan jelas hanya pada kaum laki-laki. Dalam penyakit itu, yang pernah dijuluki "Kemalangan Raja," gen ini resesif pada wanita dan dibawa tanpa berbahaya. Namun, keturunan laki-laki adalah "penyandang hemofilia." Penyakit ini timbul

hanya kalau laki-laki yang menderitanya menikahi wanita yang membawa gen resesif. Kalau keturunan perkawinan seperti itu laki-laki, hasilnya adalah putra hemofilia. Kalau keturunannya wanita, hasilnya putri yang menjadi pembawa. Perlu ditekankan bahwa gen hemofilia bisa dibawa secara resesif dalam tubuh laki-laki sebagai bagian dari susunan gennya. Tetapi jika ia mengawini wanita dengan gen liar yang sama, hasilnya adalah hemofilia jika keturunannya laki-laki.

Dalam hal keluarga kerajaan, di mana perkawinan antar saudara sudah umum, kemungkinan gen berkembang biak begitu memasuki pohon keluarga memang tinggi—karena itulah julukan Kematangan Raja. Hemofilia juga muncul dalam jumlah besar di Appalachia selama awal abad ini, dan umum terdapat dalam peradaban ketika inses dan perkawinan antar saudara sepupu adalah hal umum.

Dengan fenomena TK, laki-laki rupanya menjadi pembawa; gen TK mungkin resesif pada wanita, tetapi hanya mendominasi pada wanita. Rupanya Ralph White membawa gen itu. Margaret Brigham, karena suatu kebetulan murni, juga membawa gen liar ini, tetapi kita bisa cukup yakin bahwa sifatnya resesif karena tidak pernah ditemukan informasi yang menunjukkan ia mempunyai kekuatan telekinetis seperti anak perempuannya. Penyelidikan kini dilakukan atas kehidupan nenek Margaret Brigham, Sadie Cochran—karena, jika pola dominan/resesif menghasilkan dengan TK seperti yang dihasilkan pada hemofilia, maka Mrs. Cochran mungkin dominan TK.

Jika persoalan pada perkawinan White adalah laki-laki, hasilnya pembawa lagi. Kemungkinan bahwa mutasi akan mati bersamanya sangat bagus karena kedua pihak dari penyatuan Ralph White-Margaret Brigham belum mempunyai saudara sepupu berketurunan laki-laki yang sudah cukup umur untuk menikah. Dan kemung-

kinan untuk bertemu dan menikahi wanita lain dengan gen TK secara acak akan kecil sekali. Belum ada satu pun tim yang menangani masalah ini yang sudah mengisolasi gen tersebut.

Tidak bisa diragukan lagi, menilik segi bencana Maine, mengisolasi gen ini harus menjadi salah satu prioritas nomor satu dalam dunia medis. Hemofilia atau gen H, menghasilkan masalah laki-laki dengan kekurangan trombosit darah. Gen telekinetik, atau TK, menghasilkan Typhoid Mary wanita yang mampu menghancurkan hampir atas kehendak.....

Rabu siang.

Susan dan empat belas murid lain—Komite Dekorasi Pesta Dansa Musim Semi, lengkap—sedang mengerjakan lukisan dinding besar yang akan digantung di belakang panggung kembar band pada Jumat malam. Temanya Musim Semi di Venesia (siapa yang memilih tema yang dibuat-buat ini, Sue bertanya dalam hati. Ia sudah empat tahun jadi murid di Ewen, sudah menghadiri dua Pesta Dansa, dan ia masih belum tahu. Kenapa acara keparat itu butuh tema? Kenapa tidak bikin dansa tanpa kaus kaki, selesai tanpa repot-repot?); George Chizmar, murid Ewen yang paling artistik, sudah membuat sketsa kecil gondola di kanal pada saat matahari terbenam dan pengayuh gondola memakai topi fedora jerami besar bersandar ke tangkai kemudi sementara serangkaian warna indah merah muda, merah, dan oranye menghiasi langit dan air. Memang indah sekali, tidak diragukan lagi. Ia menggambarinya ulang dalam siluet pada kanvas datar raksasa seukuran empat meter kali enam meter, memberi nomor pada berbagai bagian untuk disesuaikan dengan warna cat. Sekarang Komite dengan sabar mengisi warnanya, seperti anak-anak kecil merang-

kak di atas halaman besar dalam buku mewarnai raksasa. Meski begitu, pikir Sue, sambil memandang tangan dan lengan bawahnya, ini akan jadi prom paling indah.

Di sebelahnya, Helen Shyres bangkit dari posisi jongkoknya, meregangkan tubuh, mengerang ketika punggungnya berderak. Ia menyapu segumpal rambutnya dari dahinya dengan punggung tangannya, meninggalkan noda berwarna merah.

"Bisa-bisanya kau membujukku membuat ini?"

"Kau ingin agar bagus, bukan?" Sue meniru ekspresi Miss Geer, ketua yang perawan tua (istilah yang tepat untuk Nona Kumis) dari Komite Dekorasi.

"Ya, tapi kenapa bukan Komite Konsumsi atau Komite Hiburan? Kurangi dekorasi, perbanyak otak. Otak, itu wilayahku. Lagi pula, kau bahkan tidak—" Ia menggigit bibirnya.

"Pergi?" Susan mengangkat bahu dan mengambil kapurnya lagi. Ia diserang kejang-kejang tangan yang parah. "Tidak, tetapi aku toh ingin ini tampak bagus." Ia menambahkan dengan malu-malu: "Tommy akan datang."

Mereka bekerja sambil diam sejenak, lalu Helen berhenti lagi. Tidak ada yang di dekat mereka; yang paling dekat adalah Holly Marshall, di ujung lain lukisan, mewarnai lunas gondola.

"Boleh aku tanya tentang itu kepadamu, Sue?" akhirnya Helen berkata. "Ya ampun, semua orang membahasnya."

"Boleh." Sue berhenti mewarnai dan melenturkan tangannya. "Mungkin aku perlu memberitahu seseorang, supaya ceritanya tetap lurus. Aku meminta Tommy untuk mengajak Carrie. Aku berharap itu akan sedikit membuatnya terbuka... meruntuhkan batasan. Kupikir aku berutang hal itu kepadanya."

"Lalu di mana posisi kami yang lain?" tanya Helen tanpa dendam.

Sue mengedikkan bahunya. "Kau harus memutuskan sendiri

tentang apa yang kita lakukan, Helen. Aku tidak berhak melempar batu. Tetapi aku tidak ingin orang-orang berpikir bahwa aku, eh...."

"Berperan sebagai martir?"

"Semacam begitu."

"Dan Tommy mau saja?" Ini bagian yang paling memukau.

"Ya," kata Sue, dan ia tidak merinci lebih jauh. Sesudah diam sekuat: "Kupikir anak-anak lain menyangka aku sombong."

Helen mempertimbangkannya. "Nah... mereka semua membahasanya. Tetapi kebanyakan dari mereka menganggapmu tetap oke. Seperti kau bilang, kau membuat keputusanmu sendiri. Meski begitu, ada satu faksi yang tidak setuju." Ia tertawa mengejek dengan murung.

"Orang-orang Chris Hargensen?"

"Dan orang-orang Billy Nolan. Ampun, dia menjijikkan sekali."

"Dia tidak begitu suka padaku?" kata Sue, menjadikannya pertanyaan.

"Susie, dia benci sekali dengan keberanianmu."

Susan mengangguk, terkejut mendapati bahwa pikiran itu membuatnya gelisah dan gembira.

"Kudengar ayahnya akan menggugat Departemen Sekolah lalu dia berubah pikiran," katanya.

Helen mengangkat bahunya. "Dia tidak membuat teman dari situasi ini," katanya. "Aku tidak tahu apa yang merasuki kita, siapa pun dari kita. Membuatku merasa aku tidak kenal pikiran-kusendiri."

Mereka terus bekerja sambil membisu. Di seberang ruangan, Don Barrett sedang memasang perpanjangan tangga dalam persiapan untuk melapisi balok-balok baja di atas dengan kertas krep.

"Lihat," kata Helen. "Itu Chris."

Susan menengadah tepat waktu untuk melihat Chris berjalan masuk ke kantor kecil di sebelah kiri pintu masuk ruang olahraga. Ia memakai celana pendek beledu warna anggur dan blus putih sutra—tanpa bra, melihat bagaimana gerakannya—impian laki-laki mesum, pikir Sue masam, lalu bertanya-tanya apa maunya Chris dalam kantor markas Komite Prom. Tentu saja Tina Blake ada di Komite dan mereka berdua lebih akrab daripada sindikat maling.

Hentikan, ia mengomeli dirinya sendiri. Apa kau mau ia bertobat, memakai goni dan ditaburi abu?

Ya, ia mengakuinya. Sebagian dirinya mengharapkan itu.

"Helen?"

"Hmmm?"

"Apa mereka akan melakukan sesuatu?"

Muka Helen memancarkan ekspresi datar seperti topeng. "Aku tidak tahu." Suaranya ringan, berlebihan tidak bersalah.

"Oh," kata Sue tanpa menyatakan pendapat.

(kau tahu kau tahu sesuatu: terimalah sesuatu meski cuma kau sendiri bilang padaku)

Mereka melanjutkan mewarnai, dan dua-duanya tidak berbicara. Sue tahu ini tidak mungkin tidak apa-apa seperti yang dikatakan Helen. Tidak mungkin; ia tidak akan pernah lagi menjadi gadis emas yang sama lagi di mata teman-temannya. Ia sudah melakukan suatu hal yang tidak bisa diatur dan berbahaya—ia sudah membuka kedok dan menunjukkan wajahnya.

Cahaya matahari petang, hangat seperti minyak dan manis seperti masa kecil, masuk miring melalui jendela-jendela ruang olahraga yang tinggi dan cerah.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 40):

Aku bisa mengerti sedikit apa yang mendasari kejadian prom. Meski mengerikan sekali, aku bisa mengerti orang seperti Billy Nolan bisa setuju saja. Chris Hargensen mengendalikannya—setidaknya, dalam banyak hal. Teman-temannya juga sama mudahnya dikendalikan oleh Billy. Kenny Garson, yang putus sekolah waktu ia berumur 18 tahun, menurut hasil tes mempunyai tingkat kemampuan membaca seperti anak kelas tiga SD. Dari segi klinis, Steve Deighan hanya sedikit di atas idiot. Beberapa yang lain mempunyai catatan polisi; satu di antara mereka, Jackie Talbot, pertama kali ditangkap pada umur sembilan karena mencuri dop roda. Kalau kau mempunyai mentalitas pekerja sosial, kau bisa menganggap orang-orang ini sebagai korban malang.

Tetapi apa yang bisa diceritakan tentang Chris Hargensen?

Bagiku kelihatannya dari awal hingga akhir, satu-satunya objek yang ditujunya adalah penghancuran total dan lengkap dari Carrie White.....

"Aku sebenarnya tidak boleh," kata Tina Blake gelisah. Ia gadis kecil, manis dengan rambut merah lebat, dengan sebatang pensil dipancang ke rambutnya. "Dan kalau Norma kembali, dia akan membocorkannya."

"Dia sedang di toilet," kata Chris. "Ayolah."

Tina agak kaget, mau tidak mau tertawa cekikikan. Tetapi ia toh masih mencoba menolak: "Kenapa kau ingin lihat? Kau tidak bisa pergi."

"Tidak penting," kata Chris. Seperti biasa, ia seakan meluap-luap dengan rasa humor gelap.

"Nih," kata Tina, dan menggeser selembarnya kertas terbungkus plastik lunak di atas meja. "Aku akan keluar minum Coke. Kalau si jalang Norma Watson kembali dan menangkapmu, aku takkan mengaku pernah melihatmu."

"Oke," gumam Chris, sudah asyik mengamati denah. Ia tidak mendengar pintu tertutup.

George Chizmar juga membuat denah ruangan, sempurna sekali. Lantai dansa ditandai dengan jelas. Panggung kembar untuk *band*. Panggung tempat Raja dan Ratu akan dimahkotai (aku ingin memahkotai si Snell jalang keparat Carrie juga) pada akhir malam. Berderet di sepanjang tiga sisi lantai terletak meja-meja peserta prom. Meja kartu, sebetulnya, tetapi dilapisi kertas krep dan pita, program prom, dan surat suara untuk pemilihan Raja dan Ratu.

Ia menyusurkan kuku jari berbentuk pacul dan bercat kuku ke meja-meja di sebelah kanan lantai dansa, lalu yang kiri. Itu dia: Tommy R. & Carrie W. Mereka benar-benar akan melaksanakannya. Ia hampir tidak percaya. Kemarahan membuatnya gemetar. Apa mereka sungguh-sungguh pikir bisa lolos melaksanakan rencana ini? Bibirnya merapat tegang.

Ia menoleh ke belakang. Norma Watson masih belum terlihat.

Chris mengembalikan peta tempat duduk dan dengan cepat membuka-buka sisa berkas-berkas lain di atas meja yang berlubang-lubang dan penuh goresan inisial. Faktur-faktur (kebanyakan untuk kertas krep dan paku setengah *penny*), daftar orangtua yang meminjamkan meja kartu, *voucher* uang belanja, tagihan dari Star Printers, yang sudah mencetak tiket prom, contoh surat suara Raja dan Ratu—

Surat suara! Ia merenggutnya.

Tidak ada yang boleh melihat surat suara yang sesungguhnya hingga Jumat, ketika seluruh dewan murid akan mendengar para calon diumumkan melalui *intercom* sekolah. Raja dan Ratu akan dipilih oleh mereka yang hadir di prom, tetapi formulir nominasi kosong sudah diedarkan ke ruang-ruang kelas hampir sebulan yang lalu. Hasilnya diharapkan rahasia.

Ada gerakan murid yang semakin berkembang untuk meniadakan kegiatan Raja dan Ratu sama sekali—beberapa perempuan menggugat bahwa kegiatan itu bersifat merendahkan perempuan, para laki-laki menganggapnya konyol dan memalukan. Besar kemungkinan bahwa ini akan menjadi pesta dansa terakhir yang akan berlangsung resmi dan tradisional.

Tetapi untuk Chris, ini satu-satunya tahun yang penting. Ia memelototi surat suara dengan rasa tamak yang memuakkan.

George dan Frieda. Tidak mungkin. Frieda Jason orang Yahudi.

Peter dan Myra. Tidak mungkin juga. Myra salah satu anggota geng perempuan yang bertekad menghapus balap kuda. Ia tidak akan pantas meskipun terpilih. Lagi pula, ia sama cantiknya seperti bagian bokong kuda gerobak Ethel.

Frank dan Jessica. Mungkin saja. Frank Grier berhasil masuk tim *football* All New England tahun ini, tetapi Jessica adalah manusia hina yang mempunyai lebih banyak jerawat daripada otak.

Don dan Helen. Lupakan. Helen Shyres bahkan tidak mungkin terpilih sebagai penangkap anjing.

Dan pasangan terakhir: *Tommy dan Sue.* Hanya tentu saja, nama Sue dicoret, dan nama Carrie ditulis sebagai gantinya. Ini pasangan penting! Ada semacam keinginan yang membuatnya

ingin terkikik geli, dan ia menangkupkan tangannya ke mulut untuk menahannya.

Tina berlari masuk. "Astaga, kau masih di sini? Dia *datang!*"

"Jangan cemas, Say," kata Chris, lalu ia meletakkan kembali kertas-kertas ke atas meja. Ia masih menyeringai ketika berjalan keluar, berhenti untuk mengangkat tangan mengejek ke Sue Snell, yang sedang bekerja keras untuk lukisan dinding bodoh itu.

Di ruang luar, ia merogoh keluar uang logam dari tasnya, memasukkannya ke dalam telepon umum, dan menelepon Billy Nolan.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 100-1):

Pertanyaannya adalah seberapa banyak perencanaan yang dipersiapkan untuk menghancurkan Carrie White—apakah itu rencana yang disusun dengan cermat, dilatih dan dikaji berulang kali, atau hanya sesuatu yang terjadi dengan cara yang canggung?

...Aku memilih gagasan yang terakhir. Aku curiga bahwa Christine Hargensen mengotaki peristiwa ini, tetapi bahwa dia sendiri hanya punya ide sangat kabur tentang bagaimana bisa "menjebak" gadis seperti Carrie. Aku curiga bahwa dialah yang mengusulkan agar William Nolan dan teman-temannya melakukan perjalanan ke pertanian Irwin Henty di Chamberlain Utara. Memikirkan hasil yang dibayangkan dari kunjungan itu pasti akan menarik bagi keadilan puitis yang terpelintir, aku yakin begitu....

Mobil menderit mendaki Stack End Road yang berlubang-lubang di Chamberlain Utara dengan kecepatan 95 kilometer per jam, membahayakan penumpangnya dalam mobil yang bergun-

cang-guncang seakan melewati papan gilas. Dahan-dahan pohon yang menggantung rendah, rimbun dengan dedaunan bulan Mei, sesekali menggarut atap mobil Biscayne tahun 1961, yang berbemper penyok, karatan, berantakan di bagian belakang, dan dilengkapi dengan knalpot ganda berlapis *fiberglass*. Satu lampu depan mati; yang lain berkelip dalam kegelapan tengah malam ketika mobil membentur polisi tidur.

Billy Nolan memegang kemudi berlapis bulu merah muda. Jackie Talbot, Henry Blake, Steve Deighan, dan Garson bersaudara, Kenny dan Lou, juga duduk berimpitan. Tiga rokok ganja beredar, melintasi kegelapan di dalam bagai mata berkilau anjing neraka yang berputar-putar.

"Kau yakin Henty tidak ada?" tanya Henry. "Aku ogah kembali lagi ke atas. Mereka beraksi busuk pada kita."

Kenny Garson, yang sudah mabuk berat, menganggap ini luar biasa lucu dan mengeluarkan cekikikan bernada tinggi.

"Dia tidak ada," kata Billy. Bahkan beberapa kata itu seperti meluncur keluar dengan enggan, melawan kehendaknya. "Pemakaman."

Secara tak sengaja Chris mengetahuinya. Si tua Henty memiliki salah satu dari sedikit pertanian mandiri yang sukses di wilayah Chamberlain. Tidak seperti petani tua pemarah dengan hati emas yang menjadi salah satu bahan baku bacaan tentang kehidupan desa, si tua Henty jahat seperti tahi kucing. Ia tidak mengisi senapannya dengan garam batu pada musim apel hijau, tetapi dengan peluru burung. Ia juga menghukum beberapa orang gara-gara pencurian. Salah satunya teman anak-anak ini, bajingan sial bernama Freddy Overlock. Freddy tertangkap basah di dalam rumah si tua Henty, dan menerima dosis ganda peluru burung nomor enam di bagian selangkangan. Si Fred malang menghabiskan empat jam penuh bentakan dan umpatan dengan berbaring

telungkup sementara perawat ramah mencabut peluru-peluru kecil dari bokongnya dan menjatuhkannya ke dalam wadah baja. Situasi itu masih diperparah dengan ia didenda dua ratus dolar karena pencurian dan masuk tanpa izin. Tidak ada rasa suka sama sekali antara Irwin Henty dan geng motor Chamberlain.

"Bagaimana dengan Red?" tanya Steve.

"Ia sedang mendekati pelayan wanita baru di The Cavalier," kata Billy, memutar kemudi mengemudikan Biscayne lalu masuk ke Henty Road. Red Trelawney adalah pegawai si tua Henty. Ia peminum berat dan sama tangkasnya dengan peluru burung seperti majikannya. "Dia tidak akan kembali sampai mereka tutup."

"Risiko besar untuk lelucon," gerutu Jackie Talbot.

Billy menjadi tegang. "Kau mau keluar?"

"Tidak, eh-eh," kata Jackie buru-buru. Billy mengeluarkan dua puluh lima gram ganja bagus untuk dibagi-bagi antara mereka berlima—lagi pula, jarak kembali ke kota empat belas kilometer. "Ini lelucon *bagus*, Billy."

Kenny membuka laci dasbor, mengeluarkan jepit rokok berhias (punya Chris), dan memasang ujung rokok menyala ke dalamnya. Tindakan ini baginya terlihat sangat lucu, dan ia mengeluarkan cekikikan bernada tinggi lagi.

Sekarang mereka melintas melewati papan Dilarang Masuk di kedua sisi jalan, kawat berduri, ladang-ladang yang baru dibajak. Bau tanah segar sangat kental dan berat serta manis di udara bulan Mei yang hangat.

Billy mematikan lampu-lampu depan ketika mereka sudah mendaki bukit berikutnya, mengoper persneling ke netral dan mematikan mesin. Logam besar itu menggelinding tanpa bantuan mesin menuju jalan masuk Henty.

Billy berhasil melewati tikungan dengan mudah, dan sebagian

besar kecepatan mereka surut ketika mendaki tanjakan kecil lain dan melewati rumah yang kosong dan gelap. Sekarang mereka bisa melihat sosok besar lumbung dan di luarnya, cahaya bulan berkelau di kejauhan di atas kolam sapi dan kebun apel.

Di dalam kandang babi, dua babi betina menyembulkan moncong datar mereka melalui jeruji. Di lumbung, satu sapi melenguh perlahan, mungkin dalam tidurnya.

Billy menghentikan mobil dengan rem darurat—sesungguhnya tidak perlu karena mesin sudah mati, tetapi itu menjadi gerakan Komando yang bagus—lalu mereka keluar.

Lou Garson meraih melewati Kenny dan mengeluarkan sesuatu dari laci dasbor. Billy dan Henry berkeliling ke bagasi dan membukanya.

"Si bajingan akan berak di tempatnya berdiri kalau dia pulang dan melihat ini," kata Steve dengan gembira.

"Demi Freddy," kata Henry, mengambil palu dari bagasi.

Billy tidak mengatakan apa pun karena tentu saja ini bukan demi Freddy Overlock, si brengsek. Ini demi Chris Hargensen, seperti semua memang selalu demi Chris, dan sudah begitu sejak hari ia meluncur turun dari gunung megah jurusan perguruan tinggi Olympus yang angkuh dan membuat dirinya rentan terhadapnya. Ia rela membunuh demi Chris, bahkan rela melakukan lebih dari itu.

Henry melakukan percobaan mengayunkan palu seberat empat kilogram dengan satu tangan. Bagian padat berat dari ujung gagangnya membuat bunyi kibasan dahsyat dalam udara malam, dan anak-anak laki lain berkumpul di sekeliling ketika Billy membuka tutup peti es dan mengeluarkan dua ember baja galvanis. Terasa dingin membekukan ketika disentuh, sedikit disela-puti embun beku.

"Oke," katanya.

Mereka berenam berjalan cepat ke kandang babi, napas mereka semakin pendek-pendek penuh semangat. Kedua babi betina jinak bagai kucing betina, dan babi jantan tua tergolek tidur pada sisinya di ujung seberang. Henry mengayunkan palu satu kali lagi di udara, tetapi kali ini tanpa keyakinan. Ia memberikannya kepada Billy.

"Aku tidak bisa," ia berkata cengeng. "Kau."

Billy mengambilnya dan memandang dengan ekspresi bertanya ke Lou, yang memegang pisau jagal lebar yang diambilnya dari laci dasbor.

"Jangan cemas," katanya, lalu menyentuhkan bantalan ibu jarinya ke mata pisau yang sudah diasah.

"Leher," Billy mengingatkan.

"Aku tahu."

Kenny bersenandung dan menyeringai sambil memberi makan sisa keripik kentang dari dalam kantong keriput kepada babi-babi. "Jangan khawatir, babi-babi, jangan khawatir, Bill besar akan menghancurkan kepala keparat kalian dan kalian tidak perlu cemas lagi tentang bom." Ia menggaruk dagu babi yang berbulu tegak, dan babi-babi mendengkur dan mengunyah dengan puas.

"Ini dia," komentar Billy, lalu palu menukik ke bawah.

Ada bunyi yang mengingatkannya pada saat ketika dia dan Henry menjatuhkan labu dari jalan layang Claridge Road yang bersilangan dengan jalur 495 di barat kota. Satu babi roboh mati dengan lidah terjulur, mata masih terbuka, remah-remah keripik kentang di sekitar mulutnya.

Kenny tertawa cekikikan. "Ia bahkan tidak sempat bersenda-wa."

"Lakukan cepat, Lou," kata Billy.

Saudara laki-laki Kenny menyelinap di antara jeruji, mengangkat kepala babi ke arah bulan—mata yang berkaca-kaca meman-

dang bulan sabit dengan pesona yang kosong—lalu menggoroknya.

Darah langsung mengalir dan mengejutkan. Beberapa anak laki-laki terciprat dan melompat mundur sambil berteriak jijik.

Billy bersandar ke dalam dan meletakkan salah satu ember di bawah nadi utama. Ember dengan cepat penuh, dan ia menyisihkannya. Yang kedua separuh penuh ketika aliran mulai menetes lalu berhenti.

"Satu lagi," kata Billy.

"Astaga, Billy," Jackie merengek. "Bukankah itu sudah cu—"

"Satu lagi," ulang Billy.

"Ba—bii, babi-babi-babi," Kenny memanggil, menyeringai dan menderakkan kantong keripik kentang yang kosong. Tak beberapa lama, babi kembali ke pagar. Palu berkelebat. Ember kedua diisi dan sisa darah dibiarkan mengalir ke tanah. Bau busuk seperti tembaga menggantung di udara. Billy mendapati dirinya berlumuran darah babi hingga ke lengan bawah.

Sambil menggotong ember kembali ke bagasi, pikirannya membuat suatu kaitan kabur yang simbolis. Darah babi. Itu bagus. Chris benar. Ini benar-benar bagus. Membuat semuanya memadat.

Darah babi demi si babi. Ia menyarangkan ember-ember baja galvanis ke dalam es hancur, menutupnya, dan membanting tutup peti. "Ayo kita pergi," katanya.

Billy masuk ke belakang kemudi dan melepaskan rem darurat. Kelima anak laki-laki pergi ke belakangnya, mendorong mobil, lalu mobil membalik memutar tanpa suara dan meluncur melewati puncak bukit di seberang rumah Henty.

Ketika mobil mulai bergulir dengan sendirinya, mereka berlari di samping pintunya dan naik, sambil terengah-engah dan megap-megap.

Mobil menambah kecepatan cukup besar sehingga agak selip ketika Billy meluncurkannya keluar dari jalan masuk yang panjang ke Henty Road. Di kaki bukit ia mengoper ke persneling tiga dan melepas kopling dengan sentakan. Mesin tersentak dan menggeram menyala.

Darah babi untuk si babi. Ya, itu bagus, oke sekali. Itu benar-benar bagus. Ia tersenyum, dan Lou Garson merasakan sentakan kekagetan dan keheranan. Ia tidak yakin pernah melihat Billy Nolan tersenyum. Selentingan tentang itu saja tidak ada.

"Si tua Henty ke pemakaman siapa?" tanya Steve.

"Ibunya," kata Billy.

"Ibunya?" kata Jackie Talbot, tercengang. "Astaga, pasti wanita itu umurnya lebih tua daripada Tuhan."

Tawa cekakakan tinggi Kenny melayang ke kegelapan wangi yang bergetar di ujung musim panas.

BAGIAN DUA

MALAM PROM

Ia memakai gaun itu untuk pertama kali di pagi 27 Mei, di kamarnya. Ia sudah membeli bra khusus untuk dipakai bersama gaun itu, yang menyokong payudaranya dengan baik (meskipun sesungguhnya ia tidak memerlukannya) tetapi membiarkan separuh atasnya tidak tertutup. Memakai gaun itu memberinya perasaan aneh seperti mimpi yang separuh terasa memalukan dan separuh menggairahkan.

Gaun itu panjangnya hampir sebatas lantai. Roknya longgar, tetapi pinggangnya pas, bahannya tebal dan asing menyentuh kulitnya, yang hanya terbiasa pada katun dan wol.

Potongan gaun itu kelihatan sudah benar—atau nantinya akan benar, dengan sepatu baru. Ia memakai sepatu barunya, membetulkan bagian leher, lalu pergi ke jendela. Ia hanya bisa melihat bayangan samar-samar menyebalkan dari diri sendiri, tetapi kelihatannya semua baik-baik saja. Mungkin nanti ia bisa—

Pintu mengayun terbuka di belakangnya dengan hanya ceklik-an lembut dari kunci, dan Carrie membalik untuk melihat ibunya.

Ibunya sudah berpakaian untuk pergi bekerja, memakai *sweater* putih dan memegang buku saku hitamnya dengan satu tangan. Dengan tangan lain ia memegang Alkitab Daddy Ralph.

Mereka berpandangan.

Nyaris tanpa sadar, Carrie merasa punggungnya menegak sampai ia berdiri tepat dalam berkas cahaya matahari awal musim semi yang masuk melalui jendela.

"Merah," gumam Momma. "Seharusnya aku tahu warnanya pasti merah."

Carrie tidak mengatakan apa pun.

"Aku bisa melihat bantal jorokmu. Semua akan melihatnya. Mereka akan memandang tubuhmu. Kata Alkitab—"

"Ini payudaraku, Momma. Semua wanita mempunyainya."

"Lepas gaun itu," kata Momma.

"Tidak."

"Lepaskan, Carrie. Kita akan pergi ke bawah dan bersama-sama membakarnya di pembakar sampah, lalu berdoa untuk pengampunan. Kita akan bertobat." Matanya mulai berkilau dengan semangat aneh yang tidak logis yang muncul dalam dirinya pada peristiwa-peristiwa yang ia anggap sebagai ujian keimanan. "Aku akan tetap di rumah, tidak bekerja dan kau tetap di rumah tidak ke sekolah. Kita akan berdoa. Kita akan meminta Tanda. Kita akan berlutut dan meminta Api Pentakosta."

"Tidak, Momma."

Ibunya meraih ke atas dan mencubit mukanya sendiri. Menyisakan tanda merah. Ia memandang Carrie untuk tahu reaksinya, yang diam saja, lalu mengaitkan tangan kanannya menjadi cakar dan mengoyaknya ke pipinya sendiri, menimbulkan darah tipis.

Ia mengerang dan tumitnya sempoyongan mundur. Matanya berkilau penuh kebahagiaan puncak.

"Berhenti menyakiti dirimu sendiri, Momma. Itu tidak akan menghentikanku juga."

Momma menjerit. Ia mengepalkan tangan kanannya dan menghajar mulutnya, mengeluarkan darah. Ia menusuk-nusukkan jari ke dalamnya, memandangnya dengan tatapan kosong, dan mengoleskan setitik pada sampul Alkitab.

"Dibasuh dalam Darah Domba," bisiknya. "Sering sekali. Sering sekali dia dan aku—"

"Pergi, Momma."

Ia menengadahkan memandang Carrie, matanya bersinar-sinar. Ada ekspresi mengerikan penuh kemarahan yang dibenarkan terukir pada wajahnya.

"Tuhan tidak bisa diperolok," bisiknya. "Pastikan dosamu akan menemukanmu. Bakar itu, Carrie! Buang merah iblis itu darimu dan bakar! Bakar! Bakar! Bakar!"

Pintu terbanting terbuka dengan sendirinya.

"Pergi, Momma."

Momma tersenyum. Mulutnya yang berdarah membuat senyumannya mengerikan, sinting. "Seperti Izebel jatuh dari menara, kau juga akan mengalaminya," katanya. "Dan anjing-anjing datang lalu menjilat darah. Itu ada di Alkitab. Itu—"

Kaki ibunya mulai tergelincir melintasi lantai dan ia memandang heran kakinya. Kayu seakan selicin es.

"Hentikan!" Ia berteriak.

Ia sekarang berada di lorong. Ia menangkap kosen pintu dan berpegangan sesaat; lalu jarinya direnggut lepas, namun tak terlihat yang merenggutnya.

"Aku menyayangimu, Momma," kata Carrie mantap. "Aku minta maaf."

Ia membayangkan pintu mengayun tertutup, dan pintu melakukan persis itu, seperti digerakkan angin sepoi-sepoi. Dengan hati-hati, agar tidak menyakitinya, ia melepaskan tangan batin yang dipakainya untuk mendorong ibunya.

Sesaat kemudian, Margaret mengetuk-ngetuk pintu. Carrie menahannya tertutup, bibirnya gemetar.

"Akan ada penghakiman!" Margaret White meracau. "Aku mencuci tanganku! Aku sudah mencoba!"

"Pilatus yang mengatakan itu," kata Carrie.

Ibunya pergi. Semenit kemudian Carrie melihatnya berjalan menyusuri jalan dan menyeberanginya dalam perjalanan ke tempat kerjanya.

"Momma," kata Carrie lembut dan menempelkan dahinya ke kaca jendela.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 129):

Sebelum beralih ke analisis lebih mendetail tentang Malam Prom, sebaiknya kita merangkum segala yang kita ketahui tentang kepribadian Carrie White.

Kami tahu bahwa Carrie adalah korban dari fanatisme keagamaan ibunya. Kami tahu bahwa ia mempunyai bakat telekinetik yang laten, umum disebut sebagai TK. Kami tahu bahwa yang disebut "bakat liar" sesungguhnya adalah ciri keturunan, dihasilkan gen yang biasanya bersifat resesif, jika gen semacam itu ada. Kami menduga bahwa kemampuan TK mungkin ada di kelenjar. Kami tahu bahwa Carrie setidaknya pernah satu kali unjuk kemampuan saat kanak-kanak ketika ia ditempatkan dalam situasi ekstrem penuh rasa bersalah dan tekanan. Kami tahu bahwa situasi kedua penuh rasa bersalah dan tekanan muncul dari insiden pengganggu di

kamar mandi. Teori diajukan (terutama oleh William G. Throneberry dan Julia Givens, Berkeley) bahwa kemunculan kembali kemampuan TK pada titik ini disebabkan baik oleh faktor psikologi (reaksi gadis-gadis lain dan Carrie sendiri terhadap periode haidnya yang pertama) dan faktor fisiologis (misalnya, mulainya masa pubertas).

Dan akhirnya, kami tahu bahwa pada Malam Prom, muncul situasi stres ketiga, mengakibatkan peristiwa-peristiwa mengerikan yang sekarang harus mulai kami bahas. Kami akan mulai dengan.....

(aku tidak gelisah sama sekali tidak gelisah)

Tommy sudah mampir lebih awal membawakannya korsase, dan sekarang ia menyematkan bunga itu ke bahu gaunnya. Tentu saja tidak ada Momma yang memasangkannya dan memastikan letaknya sudah benar. Momma sudah mengunci diri dalam kapel dan sudah di dalam sana selama dua jam terakhir, berdoa dengan histeris. Suaranya meninggi dan merendah dalam siklus-siklus menakutkan yang tidak jelas.

(aku menyesal Momma tetapi aku tidak bisa menyesal)

Ketika sudah puas memasangnya, ia menurunkan tangannya dan berdiri diam untuk sesaat sambil memejamkan mata. Tidak ada cermin setinggi badan di rumah.

(membanggakan diri membanggakan diri semuanya membanggakan diri)

tetapi menurutnya penampilannya oke. Ia harus oke. Ia—

Ia membuka matanya lagi. Jam kukuk Black Forest, yang dibeli dengan Green Stamp, menunjuk jam tujuh lebih sepuluh.

(Tommy akan datang dua puluh menit lagi)

Akankah dia datang?

Mungkin ini hanya lelucon yang direncanakan, penghancur terakhir, akhir yang paling menyakitkan. Membuatnya duduk di sini setengah malam dalam gaun beledu keriput dengan garis pinggang *princess*-nya, lengan juliet, dan rok lurus biasa—dan *tearose* dipeniti ke pundak kirinya.

Dari ruang lain, dengan suara meninggi: "... di bumi yang suci! Kami tahu kau mendatangkan mata yang mengawasi, mata mengerikan bercuping tiga, dan bunyi trompet hitam. Kami dengan suka hati bertobat—"

Carrie merasa tak ada orang yang bisa memahami keberanian kasar yang dibutuhkan untuk mendamaikan dirinya dengan semua ini, membiarkan dirinya terbuka bagi kemungkinan mengerikan apa pun yang bisa diwujudkan malam ini. Tidak jadi dijemput kencan bukan yang terburuk di antaranya. Bahkan, diam-diam dan penuh harap, ia berpikir mungkin ini demi yang terbaik jika—

(tidak hentikan itu)

Tentu saja akan lebih mudah untuk tetap di sini bersama Momma. Lebih aman. Ia tahu apa yang Mereka pikir tentang Momma. Nah, mungkin Momma fanatik, orang aneh, tetapi setidaknya ia bisa diduga. Kejadian di rumah bisa diduga. Ia tidak pernah pulang ke rumah menemukan gadis-gadis yang tertawa, menjerit, dan melempar barang-barang.

Dan kalau Tommy tidak datang, kalau ia mundur dan batal? Sekolah menengah atas akan selesai dalam sebulan lebih. Lalu apa? Kengerian merayap di dalam rumah ini, didukung oleh Momma, menonton tayangan *game* dan *soap opera* sepanjang hari di televisi di rumah Mrs. Garrison kalau ia menerima Carrie Datang Bertamu (Mrs. Garrison berusia 86 tahun), berjalan ke pusat kota untuk membeli pencuci mulut sesudah makan malam yang mengandung *malt* di Kelly Fruit kalau sedang sepi,

menjadi semakin gemuk, kehilangan harapan, kehilangan kekuatan untuk berpikir, bahkan?

Tidak. Oh Tuhan terkasih, tolong jangan.

(tolong buatlah menjadi akhir berbahagia)

"—lindungi kami dari *dia* yang berkaki belah yang menunggu di lorong-lorong dan tempat parkir kedai-kedai, Oh Penyelamat—"

Tujuh lewat dua puluh lima.

Gelisah, tanpa berpikir, Carrie mulai mengangkat benda-benda dengan pikirannya dan menurunkannya kembali, seperti wanita yang gelisah menunggu seseorang di restoran melipat dan membuka lipatan serbetnya. Ia bisa menggantung setengah lusin benda di udara sekaligus, dan tidak sedikit pun ada tanda kelelahan atau sakit kepala. Ia terus menunggu kekuatannya berkurang, tetapi ternyata tetap tinggi tanpa tanda meredup. Kemarin malam dalam perjalanan pulang dari sekolah, ia menggelindingkan mobil yang sedang parkir

(oh tolong Tuhan jangan sampai ini hanya lelucon)

enam meter menyusuri trotoar Main Street tanpa bersusah payah sama sekali. Para penganggur gedung pengadilan memelototi mobil itu seakan-akan mata mereka akan jatuh keluar, dan tentu saja Carrie juga melotot, tetapi tersenyum dalam hati.

Burung kukuk menyembul keluar dari jam dan berbunyi satu kali. Setengah delapan.

Ia mulai agak waspada atas tekanan luar biasa yang rupanya dibebankan tenaga itu ke jantung, paru-paru, dan suhu tubuhnya. Ia menduga akan sangat mungkin jantungnya secara harfiah akan meledak karena tekanan. Seperti berada dalam tubuh orang lain dan memaksanya berlari, berlari, dan berlari. Kau sendiri tidak akan menjadi korban; tubuh yang lain itu yang akan jadi korban. Ia mulai menyadari bahwa kekuatannya mungkin tidak

begitu berbeda dari fakir India, yang berjalan di atas bara panas, menusukkan jarum ke dalam mata mereka, atau dengan riang mengubur diri sendiri selama enam minggu. Pikiran mengendalikan materi dalam bentuk apa pun adalah pengurusan besar dari sumber daya tubuh.

Tujuh lewat tiga puluh dua.

(ia tidak akan datang)

(jangan pikirkan itu panci yang diperhatikan tidak akan mendidih ia akan datang)

(tidak ia tidak akan datang ia di luar menertawakanmu bersama teman-temannya dan sesudah beberapa waktu mereka akan lewat dalam salah satu mobil ngebut dan berisik mereka sambil tertawa dan mengejek dan berteriak)

Sedih, ia mulai mengangkat mesin jahit naik-turun, mengayunkannya dalam lengkungan semakin lebar di udara.

—dan lindungi kami juga dari anak-anak perempuan pembe-
rontak yang dirasuki hasrat Dia Yang Jahat—”

”Tutup mulut!” teriak Carrie tiba-tiba.

Hening terkejut sejenak, lalu nyanyian meracau mulai lagi.

Tujuh lewat tiga puluh tiga.

Tidak datang.

(kalau begitu akan kuhancurkan rumah)

Pikiran itu muncul secara alami dan jernih. Mula-mula mesin jahit, menerobos dinding ruang duduk. Sofa menembus jendela. Meja, kursi, buku dan brosur semua terbang. Pipa-pipa air diko-
yak lepas dan masih menyemprot, seperti urat nadi yang terlepas dari daging. Atap, bila itu dalam kemampuannya, sirapnya mele-
dak ke atas ke malam hari seperti burung merpati yang kaget—

Cahaya memercik dengan mencolok melintasi jendela.

Mobil-mobil lain sudah lewat, membuat jantungnya agak me-
lompat, tetapi yang ini meluncur jauh lebih lambat.

(oh)

Ia berlari ke jendela, tidak mampu menahan diri, dan itu dia, Tommy, baru keluar dari mobilnya, dan di bawah cahaya lampu jalan sekalipun ia ganteng dan hidup dan hampir.... mengertak. Kata yang aneh itu membuatnya ingin cekikikan.

Momma sudah berhenti berdoa.

Carrie mengambil selendang sutra dari tempatnya tergantung di sandaran kursi dan memakainya di sekeliling pundaknya yang terbuka. Ia menggigit bibirnya, menyentuh rambutnya, dan berse-dia menjual jiwanya demi cermin. Bel di serambi depan berbunyi nyaring.

Ia sengaja menunggu bunyi bel kedua, sembari mengendalikan getaran pada tangannya. Lalu ia berjalan perlahan, dengan desiran sutra.

Ia membuka pintu dan Tommy ada di sana, hampir menyilaukan dalam jas putih dan celana gelap.

Mereka berpandangan, dan keduanya tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Carrie merasa hatinya akan patah kalau Tommy mengeluarkan suara yang salah, dan kalau ia tertawa Carrie bisa mati. Ia merasa—sesungguhnya, secara fisik—seluruh hidupnya yang sengsara menyempit ke satu titik yang mungkin akan menjadi suatu akhir atau awal dari sorotan cahaya yang melebar.

Akhirnya, dengan tak berdaya, ia berkata: "Kau suka aku?"

Tommy berkata: "Kau cantik."

Memang ia cantik.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 131):

Sementara mereka yang pergi ke Pesta Dansa Musim Semi

Ewen sedang berkumpul di sekolah atau baru meninggalkan buffet pra-Prom, Christine Hargensen dan William Nolan bertemu di ruangan di atas bar di batas kota bernama The Cavalier. Kami tahu mereka sudah sering bertemu di sana; itu ada dalam catatan Komisi White. Yang tidak kami ketahui adalah apakah rencana mereka sudah lengkap dan tidak bisa dibatalkan atau apakah mereka melaksanakan rencana seperti hasrat mendadak....

"Sudah waktunya?" tanya Chris dalam kegelapan.

Billy melihat jam tangannya. "Belum."

Samar-samar, melalui lantai papan, terdengar entakan *juke box* yang memainkan lagu "She's Got to Be a Saint", oleh Ray Price. *The Cavalier*, renung Chris, tidak mengganti lagu-lagu mereka sejak kali pertama ia datang ke sini dengan kartu identitas palsu dua tahun yang lalu. Tentu saja ia di bawah di ruang bar, bukan di dalam salah satu "ruang khusus" Sam Deveau.

Rokok Billy berkelip gelisah dalam gelap, seperti mata jin yang resah. Chris memperhatikannya sambil berintrospeksi. Ia tidak membolehkan Billy tidur dengannya sampai Senin yang lalu, ketika ia berjanji bahwa dia dan teman-teman geng motor-nya akan membantunya menjebak Carrie White kalau gadis itu benar-benar berani pergi ke prom dengan Tommy Ross. Tetapi mereka pernah ke sini, dan bercumbu cukup panas—yang menurut Chris adalah bercinta sambil mabuk, sementara Billy membanggakannya sebagai kemampuannya untuk mencumbu Chris hingga ke tahap vulgar.

Chris sengaja membuatnya menunggu sampai Billy benar-benar sudah *melakukan* sesuatu

(tetapi tentu saja ia sudah mendapat darah)

tetapi semuanya mulai lepas dari kendalinya, dan membuat

Chris gelisah. Kalau ia tidak bersedia menyerah pada hari Senin, Billy akan memaksanya.

Billy bukan pacarnya yang pertama, tetapi ia yang pertama yang tidak bisa dikendalikan dan dimainkannya sesuka hatinya. Sebelum Billy pacar-pacar Chris adalah boneka-boneka pintar dengan wajah bersih, tidak berjerawat, dan orangtua yang mempunyai koneksi dan keanggotaan *country club*. Mereka mengemudikan VW atau Javelin atau Dodge Charger mereka sendiri. Mereka kuliah di UMass atau Boston College. Mereka memakai jaket *fraternity* di musim gugur dan kaus ketat dengan garis-garis cerah saat musim panas. Mereka banyak merokok ganja dan membicarakan hal-hal aneh yang terjadi pada mereka kalau mereka teler. Mereka mulai dengan memperlakukannya dengan persahabatan yang menggurui (semua murid perempuan sekolah menengah atas, meskipun cantik sekali, semuanya Kelas Rendah) dan selalu berakhir dengan berlari di belakangnya dengan hasrat terengah-engah seperti anjing. Kalau mereka berlari cukup lama dan menghabiskan cukup banyak dalam proses itu, biasanya Chris membolehkan mereka tidur dengannya. Cukup sering ia berbaring dengan pasif di bawah mereka, tidak membantu maupun menghambat, sampai selesai. Belakangan, ia mencapai klimaksnya sendirian sambil mengenang insiden itu sebagai satu putaran ingatan.

Ia bertemu Billy Nolan sesudah penggerebekan narkoba di apartemen di Portland. Empat murid, termasuk kencan Chris malam itu, ditangkap karena memiliki narkoba. Chris dan gadis-gadis lainnya didakwa karena hadir di sana. Ayahnya mengaturnya dengan efisien dan diam-diam, dan bertanya kepadanya apakah ia tahu apa yang akan terjadi pada citra dirinya dan praktiknya kalau anak perempuannya dituntut untuk kasus narkoba. Chris menjawab ayahnya bahwa ia tidak yakin apakah ada yang

bisa merusak citra atau praktik ayahnya, lalu ayahnya mengambil mobilnya.

Billy menawarkannya tumpangan untuk pulang dari sekolah seminggu kemudian dan ia menerimanya.

Billy adalah tipe yang oleh anak-anak lain disebut *white-soxer* atau cowok bengkel. Namun ada sesuatu pada diri Billy yang membuatnya bergairah dan sekarang, berbaring mengantuk di atas tempat tidur haram ini (tetapi dengan semangat dan ketakutan yang nikmat), ia berpikir mungkin itu karena mobilnya—setidaknya pada awalnya.

Mobil Billy sangat jauh berbeda dengan kendaraan-kendaraan cetakan mesin, anonim dari kencana *fraternity* dengan jendela tanpa lubang angin, kemudi lipat, dan bau samar-samar yang tidak nyaman dari selubung plastik dan cairan pembersih kaca depan.

Mobil Billy tua, gelap, agak seram. Kaca depan agak putih susu di pinggirannya, seakan-akan katarak mulai terbentuk. Tempat duduknya lepas dan tidak dipancang. Botol-botol bir menceklik dan berguling di bagian belakang (kencana *fraternity*-nya minum Budweiser; Billy dan teman-temannya minum Rheingold), dan ia harus meletakkan kakinya menghindari kotak perkakas besar dan berlumuran minyak tanpa tutup. Alat-alat di dalamnya dari merek-merek berlainan, dan ia menduga banyak di antaranya hasil curian. Mobil Billy berbau minyak dan bensin. Bunyi pipa-pipa knalpot menembus dengan keras dan bergetar melalui lantai papan tipis. Sederet tombol menggantung di bawah dasbor mencatat kecepatan, oli, dan *tach* (entah apa artinya itu). Roda belakang ditinggikan dan kap mesin seperti menunjuk ke jalan.

Dan tentu saja Billy menyetir dengan kecepatan tinggi.

Pada perjalanan pulang ketiga salah satu ban depannya yang

gundul pecah pada kecepatan 95 kilometer per jam. Mobil tergelincir dan Chris menjerit keras, mendadak yakin bakal mati. Ia membayangkan mayatnya yang hancur dan berdarah, terlontar ke dasar tiang telepon seperti tumpukan kain, pikiran itu terlintas seperti foto dalam tabloid. Billy mengumpat dan membanting kemudi berlapis bulu dari sisi ke sisi.

Mereka berhenti di bahu jalan sebelah kiri, dan ketika Chris merangkak keluar dari mobil dengan langkah goyah, ia melihat bahwa mereka meninggalkan jejak melingkar karet gosong sepanjang dua puluh meter.

Billy sudah mulai membuka bagasi, mengeluarkan dongkrak dan menggerutu sendiri. Tak sehelai rambut pun kusut.

Ia melewati Chris, rokok sudah menjuntai dari sudut mulutnya. "Bawa ke sini kotak alat itu, Say."

Chris tercengang. Mulutnya membuka dan menutup dua kali, seperti ikan terdampar di pantai, sebelum ia mampu mengeluarkan kata-kata. "Aku—aku tidak mau! Kau hampir m—kau—hampir... *bajingan* gila! Lagi pula, kotaknya *jorok*!"

Billy berbalik dan menatapnya, ekspresinya datar. "Bawakan atau aku takkan mengajakmu ke pertandingan tinju keparat besok malam."

"Aku benci pertandingan tinju!" Ia belum pernah membenci, tetapi kemarahan dan kekesalannya membutuhkan sesuatu yang mutlak. Kencan-kencan *fraternity*-nya membawanya ke konser rock, yang ia benci. Mereka selalu duduk di sebelah orang yang sudah berminggu-minggu tidak mandi.

Billy mengangkat bahunya, kembali ke bagian depan, dan mulai mendongkrak.

Chris membawakan peti alat, menodai *sweater* barunya dengan oli. Billy menggumam tanpa menoleh. *T-shirt*-nya sudah tertarik keluar dari celana jinsnya, dan punggungnya mulus, terbakar

matahari, keras penuh otot. Sangat memukau bagi Chris, dan ia merasa lidahnya merayap ke sudut mulutnya. Ia membantunya menarik ban dari roda, membuat tangannya hitam. Mobil bergoyang menakutkan di atas dongkrak, dan ban serep sudah gundul hingga kanvas pada dua tempat.

Ketika pekerjaan sudah selesai dan Chris masuk lagi ke mobil, ada noda-noda tebal minyak di atas baik *sweater* maupun rok merah mahal yang ia pakai.

"Kalau kau pikir—" kata Chris ketika Billy duduk di belakang kemudi.

Billy bergeser melintasi tempat duduk dan menciumnya, tangan pemuda itu bergerak merogohnya, dari pinggang ke payudara. Napasnya berbau tembakau; ada aroma krim rambut dan keringat. Chris akhirnya menyudahinya, sambil megap-megap memandang dirinya sendiri. Sekarang *sweater*-nya penuh dengan oli dan tanah. Baju mahal dan sekarang hanya pantas untuk keranjang sampah. Ia bergairah, hingga hampir terasa nyeri.

"Bagaimana kau akan menjelaskan itu?" tanya Billy, dan menciumnya lagi. Mulutnya terasa seperti sedang tersenyum.

"Rasakan aku," kata Chris ke dalam telinganya. "Raba seluruh diriku. Kotori aku."

Billy menurut. Satu *stocking* nilon robek seperti mulut menganga. Roknya, yang memang pendek, didorong dengan kasar hingga ke pinggang. Billy merogoh dengan rakus, tak berseni sama sekali. Dan sesuatu—mungkin, mungkin karena baru menyerepet maut—membuat Chris tiba-tiba mengalami kenikmatan hingga tersentak-sentak. Chris pergi menonton tinju dengan Billy.

"Delapan kurang seperempat," kata Billy, lalu duduk tegak di tempat tidur. Ia menyalakan lampu dan mulai berpakaian. Tubuh

Billy masih memesona Chris. Ia memikirkan Senin malam yang lalu, dan bagaimana rasanya. Billy—

(tidak)

Cukup waktu untuk memikirkan itu belakangan, mungkin, kalau itu menghasilkan sesuatu untuknya, selain menimbulkan nafsu yang tidak berguna. Ia mengayunkan kakinya dari atas pinggir tempat tidur dan menyelip masuk ke celana dalam tipisnya.

"Mungkin ini ide buruk," kata Chris, tidak yakin apakah ia menguji Billy atau dirinya sendiri. "Mungkin sebaiknya kita kembali ke tempat tidur saja dan—"

"Ini ide bagus," kata Billy, dan secercah senyuman melintasi wajahnya. "Darah babi untuk si babi."

"Apa?"

"Bukan apa-apa. Ayo. Pakai baju."

Chris melakukannya, dan ketika mereka keluar lewat tangga belakang Chris bisa merasakan suatu kegairahan besar yang merakar di perutnya, seperti tanaman merambat yang berbunga pada malam hari.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 45):

Kau tahu, aku tidak begitu menyesali semua ini seperti yang disangka orang-orang seharusnya kurasakan. Mereka memang tidak menyatakannya dengan terus terang; mereka justru orang-orang yang menyatakan mereka sangat menyesal. Itu biasanya tepat sebelum mereka meminta tanda tanganku. Tetapi mereka mengharap kau menyesal. Mereka mengharap kau bersedih, memakai banyak warna hitam, minum alkohol terlalu banyak atau memakai narkoba. Mereka mengatakan hal-hal seperti: "Oh, ini aib besar. Tetapi kau tahu apa yang terjadi padanya—" dan bla, bla, bla.

Tetapi menyesal adalah kondisi mendasar emosi manusia. Itu yang kaukatakan kalau menumpahkan secangkir kopi atau melempar bola masuk parit kalau kau main boling dengan para gadis dalam tim. Kesedihan sejati sama langkanya seperti cinta sejati. Aku tidak lagi menyesal bahwa Tommy sudah mati. Ia seperti lamunan yang pernah kunikmati. Mungkin kau pikir itu kejam, tetapi banyak hal yang sudah lewat dan tidak penting lagi sesudah Malam Prom. Dan aku tidak menyesal atas kemunculkuku di depan Komisi White. Aku menyatakan kebenaran—sejauh yang aku tahu.

Tetapi aku menyesal untuk Carrie.

Mereka melupakannya. Mereka menjadikannya semacam lambang dan lupa bahwa ia manusia, sama nyatanya seperti kau yang membaca ini, dengan harapan-harapan, impian-impian dan bla, bla, bla. Kurasa tak ada gunanya memberitahumu semua ini. Sekarang tak ada yang bisa mengubahnya dari sesuatu yang terbuat dari berita tercetak menjadi manusia utuh. Tetapi ia manusia, dan ia terluka. Lebih dari yang diketahui kita semua, ia terluka.

Maka aku menyesal dan kuharap prom itu baik untuknya. Sampai teror dimulai, kuharap prom bagus, indah, hebat, dan luar biasa...

Tommy menepi di tempat parkir di samping sayap baru sekolah, membiarkan mesin menyala sedetik saja, lalu mematikannya. Carrie duduk di sisinya di tempat duduk penumpang, memegang selendang menutupi bahunya. Mendadak baginya ia merasa seperti hidup dalam mimpi dengan maksud-maksud tersembunyi dan baru saja menyadari hal itu. Apa sih yang ia lakukan? Ia meninggalkan Momma sendirian.

"Gelisah?" tanya Tommy, dan Carrie tersentak kaget.

"Ya."

Tommy tertawa lalu keluar. Carrie sudah mau membuka pintu ketika Tommy membuka pintu untuknya. "Jangan gelisah," katanya. "Kau seperti Galatea."

"Siapa?"

"Galatea. Kami membaca tentang dia di pelajaran Mr. Evers. Ia berubah dari pekerja kasar menjadi wanita cantik dan tidak ada yang mengenalinya."

Carrie mempertimbangkannya. "Aku ingin mereka mengenalku," akhirnya ia berkata.

"Aku tidak menyalahkanmu. Ayo."

George Dawson dan Frieda Jason berdiri dekat mesin Coke. Frieda memakai *tulle* oranye, dan tampak agak seperti tuba. Donna Thibodeau menerima tiket di pintu bersama David Bracken. Mereka berdua anggota Asosiasi Kehormatan Nasional, bagian dari Gestapo pribadi Miss Geer, dan mereka memakai celana putih dan blazer merah—warna sekolah. Tina Blake dan Norma Watson membagi-bagikan program dan mengantarkan orang-orang ke tempat duduk sesuai peta mereka. Keduanya berpakaian hitam, dan Carrie menduga mereka menganggap diri sendiri sangat anggun, tetapi baginya mereka kelihatan seperti gadis penjaja rokok di dalam film gangster lama.

Semuanya menoleh memandang Tommy dan Carrie ketika mereka masuk, dan untuk sesaat terjadi keheningan yang kaku dan canggung. Carrie merasakan dorongan kuat untuk menjilat bibir tapi berhasil mengendalikannya. Lalu George Dawson berkata:

"Ampuun, kau kelihatan aneh, Ross."

Tommy tersenyum. "Kapan kau turun dari pohon, Bomba?"

Dawson maju dengan tinju diangkat, dan untuk sesaat Carrie merasa sangat ngeri. Dalam kondisinya yang gelisah, ia nyaris mengangkat George dan melemparkannya melintasi lobi. Lalu ia

menyadari ini permainan lama, sering dimainkan, sangat digemari.

Keduanya bertinju berputar sambil menggeram. Lalu George, yang sudah dua kali dicolek iganya, mulai berkokok dan berteriak: "Bunuh para Cong! Hajar para Gook! Ranjau! Penjara Harimau!" dan Tommy mengendurkan kewaspadaannya sambil tertawa.

"Jangan ambil peduli," kata Frieda, memiringkan hidungnya yang besar dan berjalan menghampiri. "Kalau mereka saling membunuh, aku akan berdansa denganmu."

"Mereka terlihat terlalu bodoh untuk membunuh," Carrie mencoba. "Seperti dinosaurus." Saat Frieda tersenyum, ia merasakan sesuatu yang sangat purba dan berkarat mengendur dalam dirinya. Kehangatan muncul bersama itu. Kelegaan. Kesantiaian.

"Di mana kau beli gaun itu?" tanya Frieda. "Aku suka itu."

"Aku membuatnya."

"Membuatnya?" Mata Frieda membelalak dengan keheranan yang tidak dibuat-buat. "Hebat betul!"

Carrie merasa pipinya memerah. "Ya, aku buat. Aku... aku suka menjahit. Aku membeli bahan di John's di Westover. Polanya sangat mudah."

"Ayo," kata George kepada mereka semua. "Band akan main." Ia memutar-mutar bola matanya dan melakukan gerakan *tap dance* yang lentur dan satiris. "Getaran, getaran, getaran. Kami para Gook mencintai getaran-getaran Fender."

Ketika mereka masuk, George menirukan gaya Flash Bobby Pickett, Carrie menceritakan kepada Frieda tentang gaunnya, dan Tommy tersenyum, tangan masuk ke dalam sakunya. Sue pasti akan bilang, kau merusak lapisan dalam jasnya, tetapi perse-tan, ini rupanya berhasil. Sejauh ini berhasil dengan baik.

Hidup Tommy, George, dan Frieda hanya tinggal kurang dari dua jam lagi.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 132):

Pandangan Komisi White tentang pemicu seluruh peristiwa—dua ember darah babi di atas balok di atas panggung—rupanya sangat lemah dan menggoyahkan, meskipun melihat bukti konkret yang hanya sedikit. Kalau orang memilih untuk memercayai bukti dari selentingan dalam lingkaran dekat teman-teman Nolan (dan kalau mau terus terang, mereka tidak tampak cukup cerdas untuk berbohong dengan meyakinkan), maka Nolan sepenuhnya mengam-bil alih bagian ini dari persekongkolan dari tangan Christine Hargensen dan bertindak atas inisiatifnya sendiri....

Ia tidak berbicara kalau sedang mengemudi; ia gemar mengemudi. Kegiatan itu memberinya perasaan kekuasaan yang tidak tersaingi apa pun, bahkan bercinta pun tidak.

Jalan membentang di depan mereka dalam hitam-putih seperti foto, dan *speedometer* bergetar sedikit melebihi seratus kilometer per jam. Billy berasal dari rumah tangga berantakan; ayahnya pergi sesudah gagal mengelola usaha pompa bensin dengan buruk saat Billy berusia dua belas, dan ibunya mempunyai empat pacar menurut hitungan terakhir. Brucie yang sekarang paling disukai. Ia penggemar wiski Seagrams 7. Ibunya juga mulai berubah menjadi gendut dan jelek.

Tetapi mobil ini: mobil mengisinya dengan kekuasaan dan kegemilangan dari garis kekuatan mistisnya sendiri. Menjadikannya seseorang yang perlu diperhitungkan, seseorang yang mempunyai daya supernatural. Bukan secara kebetulan ia melakukan sebagian besar percintaannya di kursi belakang. Mobil ini budak

dan dewanya. Memberi, dan bisa mengambil. Billy sudah sering memakainya untuk mengambil. Pada malam-malam panjang tanpa tidur ketika ibunya bertengkar dengan Brucie, Billy membuat *popcorn* dan pergi berpesiar mencari anjing liar. Beberapa pagi ia membiarkan mobil menggelinding, dengan mesin mati, ke dalam garasi yang dibangunnya di belakang rumah dengan bempes depan meneteskan darah anjing.

Chris sekarang sudah cukup kenal kebiasaan Billy dan tidak repot-repot memulai percakapan yang toh akan diabaikan. Ia duduk di sampingnya dengan satu kaki melekek di bawahnya, menggerogoti buku jari. Cahaya lampu mobil-mobil yang meluncur melewati mereka di 302 menyoroti rambutnya dengan lembut, meronainya keperakan.

Billy bertanya dalam hati berapa lama Chris akan bertahan. Mungkin tidak lama sesudah malam ini. Entah bagaimana semuanya bermuara ke sini, bahkan bagian awal, dan ketika sudah terlaksana, perekat yang menyatukan mereka akan tipis dan mencair, meninggalkan mereka keheranan bagaimana mungkin ini bisa terjadi. Billy berpikir Chris akan tampak memudar kecantikannya dan tampak lebih seperti jalang khas masyarakat elite lagi, dan itu akan membuat Billy ingin memukulnya sedikit. Atau mungkin banyak. Sengaja membuat Chris menyadari kenyataan yang memalukan ini.

Mereka sampai ke Brickyard Hill dan sekolah ada di bawah mereka, tempat parkir penuh dengan mobil-mobil milik ayah yang mengilap. Billy merasakan rasa jijik dan benci naik ke tenggorokannya. Kita akan beri mereka

(malam yang akan dikenang)
sesuatu. Kita bisa lakukan itu.

Sayap kelas-kelas gelap, sepi dan lengang; lobi diterangi cahaya kuning standar, dan jajaran kaca yang merupakan sisi timur

ruang olahraga bercahaya dengan sinar oranye lembut yang sangat halus, hampir remang-remang. Sekali lagi muncul rasa getir, dorongan untuk melempar batu.

"Aku melihat cahaya, cahaya pesta," Billy menggumam.

"Hah?" Chris menoleh kepadanya, tersentak kaget keluar dari lamunannya sendiri.

"Tidak apa-apa." Billy menyentuh tengkuk Chris. "Kupikir aku akan biarkan kau memulainya."

Billy melakukannya sendiri karena ia sangat tahu bahwa ia tidak bisa memercayai orang lain. Itu suatu pelajaran sulit, lebih sulit daripada yang mereka ajarkan kepadamu di sekolah, tetapi ia sudah menyerapnya dengan baik. Anak-anak yang pergi bersamanya ke tempat Henty malam sebelumnya bahkan tidak tahu untuk apa ia menginginkan darah. Mungkin mereka menduga Chris terlibat, tetapi mereka bahkan tidak bisa yakin tentang itu.

Billy meluncur ke sekolah beberapa menit sesudah Kamis lewat tengah malam memasuki Jumat pagi dan melintas lewat dua kali untuk memastikan sekolah kosong dan tidak ada satu pun mobil polisi Chamberlain yang jumlahnya ada dua di daerah itu.

Ia meluncur ke dalam tempat parkir dengan lampu mati dan berputar hingga ke bagian belakang bangunan. Jauh di belakang, lapangan sepak bola berkilau di bawah selaput tipis embun tanah.

Ia membuka bagasi dan membuka peti es. Darah sudah membeku padat, tetapi itu bagus. Akan ada dua puluh dua jam untuk mencair.

Ia meletakkan ember-ember di tanah, lalu mengeluarkan bebe-

rapa alat dari kotak alatnya. Ia memasukkannya ke dalam saku belakang dan merengkuh kantong cokelat dari tempat duduk. Sekrup-sekrup berdenting di dalamnya.

Ia bekerja tanpa terburu-buru, dengan konsentrasi penuh namun santai tanpa terganggu. Ruang olahraga tempat pesta dansa akan berlangsung juga menjadi auditorium sekolah, dan barisan kecil jendela yang mengarah ke tempat ia parkir membuka ke daerah gudang belakang panggung.

Ia memilih alat datar dengan ujung spatula dan menyelipkannya melalui sambungan kecil antara bidang kaca atas dan bawah salah satu jendela. Alat itu bagus. Ia sendiri membuatnya di bengkel logam Chamberlain. Ia menggoyang-goyangkannya sampai kunci jendela terbuka. Ia mendorong jendela ke atas lalu menyelinap masuk.

Gelap sekali. Bau yang utama adalah dari cat lama dari bidang-bidang kanvas Klub Drama. Bayangan tinggi kurus dari standar lembar musik dan peti-peti instrumen berdiri seperti penjaga-penjaga. Piano Mr. Downer berdiri di satu sudut.

Billy mengeluarkan senter kecil dari kantong dan melangkah ke panggung dan menerobos tirai-tirai merah. Lantai ruang olahraga, dengan garis-garis cat lapangan basket dan permukaan yang divernis mulus, berkilauan menyambutnya seperti laguna ambar. Ia menyorotkan cahaya senternya ke pinggir panggung di depan tirai. Di sana, dengan garis-garis kapur yang kabur, seseorang sudah menggambar siluet lantai dari takhta Raja dan Ratu yang akan berdiri di sana keesokan harinya. Lalu seluruh pinggiran akan bertaburan kembang-kembang kertas... kenapa, hanya Tuhan yang tahu.

Ia menjulurkan lehernya dan menyorotkan berkas cahayanya ke atas ke dalam kegelapan. Di atas, balok-balok bersilangan dalam garis-garis berbayang. Balok-balok di atas lantai dansa

diselubungi kertas krep, tetapi area persis di atas pinggir depan tidak dihias. Tirai tarik pendek menutupi balok-balok di atas sana, sehingga tidak tampak dari lantai olahraga. Tirai tarik juga menyembunyikan sederet lampu yang akan menyoroti lukisan dinding gondola.

Billy mematikan senter, berjalan ke sisi kiri pinggir panggung, dan menaiki tangga beranak tangga baja yang dipaku ke dinding. Isi kantong cokelat, yang sudah dimasukkannya ke dalam kemejanya demi keamanan, bergemerengcing dengan kegembiraan aneh dan kosong dalam ruang olahraga yang lengang.

Di puncak tangga ada podium kecil. Sekarang, ketika Billy menghadap ke luar ke pinggiran panggung, ruang atas panggung ada di sebelah kanannya, ruang olahraga di kirinya. Di ruang atas panggung perlengkapan Klub Drama disimpan, beberapa di antaranya berasal dari masa tahun 1920-an. Patung dada Pallas, yang dipakai dalam versi kuno dramatis dari "Burung Gagak" Poe, memelototi Billy dengan mata buta dan mengambang dari atas pegas tempat tidur yang sudah berkarat. Persis di depan, balok baja membentang keluar di atas pinggir panggung. Lampu-lampu yang akan dipakai menyinari lukisan dinding sudah dipasang pada bagian dasarnya.

Billy melangkah ke atas dan berjalan dengan mudah, tanpa ketakutan, keluar ke atas tirai. Ia menyenandungkan lagu populer perlahan-lahan. Balok dipenuhi debu tebal, dan ia meninggalkan jejak langkah panjang terseret. Separuh jalan ia berhenti, berlutut, dan mengintai ke bawah.

Ya. Dengan bantuan cahaya ia bisa melihat garis-garis kapur di pinggir depan panggung tepat di bawah. Ia bersiul tanpa bunyi.

(persis tempatnya)

Ia sudah menandai titik tepat dalam debu, lalu meniti balok

kembali ke podium kecil. Tidak akan ada orang di atas sini antara sampai saatnya Pesta Dansa; cahaya yang menerangi lukisan dinding dan ke atas pinggir depan panggung tempat Raja dan Ratu akan dimahkotai

(mereka pasti akan dimahkotai)

dikendalikan dari kotak di belakang panggung. Siapa pun yang memandang ke atas langsung dari bawah akan silau kena cahaya lampu-lampu itu. Rencananya hanya ketahuan kalau ada yang naik ke ruang di atas untuk mencari sesuatu. Ia tidak percaya akan ada orang melakukan itu. Ini suatu risiko yang bisa diterima.

Ia membuka kantong cokelat dan mengeluarkan sepasang sarung tangan karet Playtex, memakainya, lalu mengeluarkan dua katrol yang ia beli kemarin. Ia membelinya di toko perkakas di Lewiston, hanya supaya aman. Ia memasukkan sejumlah paku ke dalam mulutnya seperti rokok dan mengambil palu. Masih bersenandung di sekeliling muatan mulutnya, ia memasang katrol dengan rapi di sebuah sudut tiga puluh senti di atas podium. Di sebelahnya ia memasang sekrup mata ikan kecil.

Ia menuruni tangga, melintas belakang panggung, dan memanjat tangga lain tidak jauh dari tempat ia masuk. Ia berada di loteng—semacam loteng sekolah untuk rupa-rupa barang. Di sini ada tumpukan buku tahunan lama, seragam atlet yang sudah digerogoti ngengat, dan buku teks kuno yang sudah digigit tikus.

Melihat ke kiri, ia bisa mengarahkan cahaya senternya ke ruang di atas panggung dan menyoroti katrol yang baru saja dipasangnya. Memandang ke kanan, udara malam yang sejuk membelai wajahnya melalui lubang angin pada dinding. Masih bersenandung, ia mengeluarkan katrol kedua dan memakunya.

Ia turun kembali, merangkak ke luar jendela yang sudah dibu-

kanya dengan paksa, dan mengambil kedua ember darah babi. Ia sudah sekitar setengah jam melakukan pekerjaannya, tetapi darah masih tidak menunjukkan tanda-tanda mencair. Ia mengangkat kedua ember dan menghampiri jendela, siluetnya membayang dalam kegelapan seperti petani yang kembali dari pemerahan susu pertama. Ia mengangkat ember masuk dan ikut masuk sesudahnya.

Meniti balok lebih mudah dengan satu ember dalam masing-masing tangan demi keseimbangan. Ketika ia mencapai tanda X dalam debu, ia meletakkan ember, memandang tanda kapur di pinggiran depan panggung sekali lagi, mengangguk, dan berjalan kembali ke podium. Terpikir olehnya untuk menyeka ember pada perjalanan terakhirnya ke kedua ember—sidik jari Kenny pasti ada pada ember, begitu juga sidik jari Don dan Steve—tetapi sebaiknya tidak. Mungkin mereka akan mendapat sedikit kejutan Sabtu pagi. Pikiran itu membuat bibirnya tersenyum.

Benda terakhir dalam kantong adalah gulungan tali goni. Ia berjalan kembali ke ember dan mengikat pegangan keduanya dengan simpul hidup. Ia merangkai sekrup, lalu katrol. Ia melempar tali yang terurai melintas ke loteng, lalu merangkai yang itu. Mungkin ia tidak akan geli kalau tahu bahwa dalam keremangan auditorium, terselubung dan ternoda debu seabad, dengan gumpalan debu kelabu berterbangan perlahan di sekitar rambutnya yang seperti sarang burung gagak, ia tampak seperti ilmuwan penemu setengah gila yang berjongkok dan sedang sibuk menciptakan perangkat tikus yang lebih baik.

Ia menumpuk tali yang kendur di atas tumpukan peti yang terjangkau dari lubang angin. Ia turun untuk terakhir kalinya dan mengibaskan debu dari tangannya. Tugas selesai.

Ia memandang ke luar jendela, lalu menggeliat keluar dan mendarat berdebum ke tanah. Ia menutup jendela, memasukkan

lagi pengungkitnya, dan menutup kunci sejauh ia bisa. Lalu ia kembali ke mobilnya.

Menurut Chris besar kemungkinan bahwa Tommy Ross dan si jalang White akan menjadi pasangan yang berdiri di bawah ember; ia sudah melakukan promosi diam-diam di antara teman-temannya. Itu akan bagus, kalau itu terjadi. Tetapi, bagi Billy, siapa pun pasangannya tetap akan bagus.

Ia mulai berpikir bahwa akan bagus jika Chris yang berada di bawah ember.

Ia meluncur pergi.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 48):

Carrie pergi menemui Tommy pada hari sebelum prom. Ia menunggu di luar salah satu kelasnya dan Tommy bilang Carrie sungguh terlihat sedih, seolah-olah gadis itu berpikir ia akan meneriakinya agar berhenti mendekatinya dan berhenti mengganggunya.

Carrie bilang ia harus pulang jam setengah dua belas paling telat, kalau tidak, mommnya akan cemas. Ia bilang ia tidak mau merusak kesenangan atau semacamnya, tetapi akan tidak adil kalau membuat mommnya cemas.

Tommy mengusulkan agar mereka mampir di Kelly Fruit sesudahnya dan memesan root beer dan burger. Semua anak lain akan pergi ke Westover atau Lewiston, maka di tempat itu hanya akan ada mereka berdua. Wajah Carrie menjadi cerah, kata Tommy. Katanya itu akan bagus. Bagus.

Ini gadis yang selalu mereka sebut monster. Aku ingin kalian ingat betul itu. Gadis yang bisa puas dengan hamburger dan root beer sesudah satu-satunya pesta dansa sekolahnya agar mommnya tidak cemas.....

Hal pertama yang membuat Carrie terkesan ketika mereka masuk adalah daya Pesona. Bukan pesona tetapi Pesona. Sosok-sosok cantik berdesir lewat dalam *chiffon*, renda, sutra, satin. Udara harum dengan wangi bunga; hidungnya tanpa henti mengendus Pesona itu. Gadis-gadis dalam gaun berpotongan punggung rendah, dengan bagian atas berpotongan leher rendah mempertunjukkan belahan dada, dengan pinggang model Empire. Gaun-gaun panjang, sepatu dansa. Jas makan malam putih menyilaukan, ikat pinggang, sepatu hitam yang sudah disemir mengilap.

Beberapa orang ada di lantai dansa, masih belum banyak, dan dalam keremangan lembut yang berputar-putar mereka seperti hantu-hantu tidak berwujud. Carrie tidak ingin memandangi mereka sebagai teman-teman sekelasnya. Ia ingin mereka adalah orang-orang asing rupawan.

Tangan Tommy memegang kokoh sikunya. "Lukisan dindingnya bagus," katanya.

"Ya," Carrie setuju dengan lemah.

Lukisan memancarkan cahaya lembut di bawah lampu sorot oranye, tukang gondola bersandar dengan malas ke kemudinya sementara cahaya matahari terbenam berkobar di sekelilingnya dan gedung-gedung bergerombol bersama di atas sungai. Mendadak Carrie tahu bahwa momen ini akan selalu bersamanya, terjangkau ingatan.

Ia ragu apakah mereka semua merasakannya—mereka sudah melihat dunia—tetapi bahkan George pun diam sesaat ketika mereka memandangi sekeliling, memperhatikan adegan itu, aromanya, bahkan band memainkan lagu tema film yang samar-samar bisa dikenali, sudah terkunci selamanya dalam dirinya, dan ia

merasa damai. Jiwanya mengenal ketenangan sejenak, seperti sudah dibuka kekusutannya dan dilicinkan di bawah setrika.

"Bergetaaaaar," George tiba-tiba berseru, dan menarik Frieda ke lantai dansa. Ia mulai melakukan *jitterbug* ejekan mengikuti musik masa lalu *big-band*, dan seseorang berteriak mengejeknya. George mengoceh, melirik nakal, dan mulai melakukan tarian Cossack singkat dengan lengan disilangkan yang hampir membuatnya jatuh terjerembap.

Carrie tersenyum. "George lucu," katanya.

"Memang dia lucu. Dia orang baik. Banyak orang baik di sekeliling kita. Mau duduk?"

"Ya," kata Carrie dengan rasa bersyukur.

Tommy kembali ke pintu dan kembali bersama Norma Watson, yang rambutnya ditata menjadi ledakan besar yang disisir terbalik.

"Di SISI sebelah sana," kata Norma, dan mata tikusnya memandang Carrie dari atas ke bawah, mencari tali yang tersembul, ledakan jerawat, berita apa pun untuk dibawa kembali ke pintu kalau tugasnya sudah selesai. "Gaunmu INDAH, Carrie. Di mana kau membelinya?"

Carrie memberitahu Norma sementara ia mengantarkan mereka melintasi lantai dansa ke meja mereka. Norma memancarkan wangi sabun Avon, parfum Woolworth, dan permen karet Juicy Fruit.

Ada dua kursi lipat di dekat meja (dilingkari dan berpita dengan kertas krep yang sudah pasti ada), dan meja itu sendiri dihias kertas krep dengan warna-warna sekolah. Di atasnya ada lilin dalam botol anggur, programa dansa, pensil kecil disepuh emas, dan dua hadiah pesta—gondola berisi Kacang Campur Planters.

"Aku tidak bisa berhenti heran," kata Norma. "Kau kelihatan

sangat BERBEDA.” Ia melemparkan pandangan aneh dan sembunyi-sembunyi ke wajah Carrie dan itu membuatnya merasa gelisah. ”Kau betul-betul BERSINAR. Apa RAHASIAmu?”

”Aku pacar rahasia Don MacLean,” kata Carrie. Tommy ceki-kan mencemooh dan buru-buru menahannya. Senyuman Norma agak miring, dan Carrie kagum atas kelucuannya sendiri—dan keberaniannya. Seperti itulah rupamu kalau kau diperolokkan. Seakan-akan lebah menyengat bokongmu. Carrie mendapati ia senang melihat Norma kelihatan seperti itu. Jelas sangat tidak kristiani.

”Nah, aku harus kembali,” kata Norma. ”Bukankah ini MENGGAIRAHKAN, Tommy?” Senyumannya penuh simpati: *Bukankah akan menggairahkan kalau—?*

”Keringat dingin mengalir seperti sungai di pahaku,” kata Tommy serius.

Norma pergi dengan senyuman aneh, penuh pertanyaan. Ternyata situasi tidak seperti seharusnya. Semua orang tahu bagaimana seharusnya situasi untuk Carrie. Tommy tertawa terkekeh lagi. ”Kau mau dansa?”

Carrie tidak bisa dansa, tetapi ia belum siap untuk mengakui itu. ”Mari kita duduk saja dulu.”

Sementara Tommy memegang kursinya, Carrie melihat lilin dan bertanya kepada Tommy apakah ia akan menyalakannya. Tommy menyalakannya. Pandangan mereka saling bertemu di atas nyala apinya. Tommy mengulurkan tangan dan memegang tangan Carrie. Dan band terus bermain.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 133-134):

Mungkin studi lengkap tentang ibu Carrie akan dilaksanakan

suatu saat kelak, ketika subjek tentang Carrie menjadi lebih ilmiah. Aku sendiri mungkin akan mencobanya, walau hanya untuk mendapatkan akses kepada pohon keluarga Brigham. Mungkin akan sangat menarik untuk tahu peristiwa-peristiwa ganjil apa yang bisa ditemukan dua atau tiga generasi ke belakang....

Dan tentu saja ada fakta bahwa Carrie pulang waktu Malam Prom. Kenapa? Sangat sulit untuk tahu seberapa waras motif Carrie pada saat itu. Mungkin ia pulang untuk pengampunan dan pemaafan, atau ia mungkin pulang dengan tujuan sengaja melakukan pembunuhan ibunya. Pokoknya, bukti fisik rupanya menunjukkan bahwa Margaret White sudah menunggunya....

Rumah sepi sekali.

Ia pergi.

Malam hari.

Pergi.

Margaret White berjalan perlahan dari kamar tidurnya ke ruang duduk. Mula-mula datang aliran darah dan khayalan cabul yang dikirimkan Iblis bersamanya. Lalu kekuatan neraka yang diberikan Iblis kepadanya. Munculnya pada waktu darah dan waktu rambut pada tubuh, tentu saja. Oh, ia kenal Kekuatan Iblis. Neneknya sendiri memilikinya. Ia mampu menyalakan tungku api tanpa sedikit pun beranjak dari kursi goyangnya dekat jendela. Membuat matanya bersinar dengan

(kau tidak boleh membiarkan penyihir hidup)

semacam cahaya penyihir. Dan kadang-kadang, di meja makan tempat gula berputar-putar kencang bagai sufi yang berputar khidmat. Setiap kali itu terjadi, Gram berkotek keras dan meneteskan air liur dan membuat tanda Mata Jahat di sekelilingnya. Kadang-kadang ia terengah-engah seperti anjing pada hari yang

panas, dan ketika ia meninggal karena serangan jantung pada usia 66, pikun sampai hampir idiot pada usia sedini itu, Carrie bahkan belum berusia setahun. Margaret masuk ke kamar tidurnya belum empat minggu sesudah pemakaman Gram dan anak perempuannya berbaring dalam tempat tidurnya, tertawa dan berdeguk memperhatikan sebuah botol yang menggantung di udara di atas kepalanya.

Margaret hampir membunuhnya saat itu. Ralph menghentikannya.

Seharusnya ia tidak membiarkan Ralph menghentikannya.

Sekarang Margaret White berdiri di tengah ruang duduk. Lukisan Yesus di Kalvari memandangnya dengan tatapannya yang terluka, menderita, dan mencela. Jam kukuk Black Forest berdetak. Jam delapan lewat sepuluh menit.

Margaret mampu merasakan, sungguh-sungguh merasakan, Kekuatan Iblis bekerja dalam diri Carrie. Merayapi dirimu, mengangkat dan menarik seperti jari-jari kecil jahat dan menggelitik. Ia mulai melakukan tugasnya lagi ketika Carrie berumur tiga, ketika ia menangkap basah si kecil menatap penuh dosa ke pelacur Iblis di halaman tetangga. Lalu batu-batu datang, dan ia melemah. Lalu kekuatan itu bangkit kembali, sesudah tiga belas tahun. Tuhan tidak diperolokkan.

Mula-mula darah, lalu kekuatan,

(kau menandatangani namamu kau menandatangani dalam darah)

sekarang seorang laki-laki dan berdansa dan ia akan membawanya ke kedai minum sesudahnya, membawanya ke tempat parkir, mengajaknya ke kursi belakang, lalu mencumbunya—

Darah, darah segar. Darah selalu ada di akar masalah, dan hanya darah yang bisa menebusnya.

Ia wanita besar dengan lengan atas yang besar yang membuat

sikunya kecil seperti lekukan, tetapi kepalanya anehnya sangat kecil di ujung lehernya yang kuat dan berotot. Dulu wajah itu cantik. Masih cantik tetapi ganjil dan seperti penuh semangat. Tetapi matanya menatap dengan aneh dan selalu berkeliaran, dan garis-garis sudah menajam dengan kejam di sekitar mulut yang menyangkal tetapi lemah. Rambutnya, yang setahun yang lalu hampir seluruhnya hitam, kini hampir putih.

Satu-satunya cara membunuh dosa, dosa hitam, adalah dengan membenamkannya ke dalam darah
(ia harus dikorbankan)

hati yang bertobat. Tentu Tuhan mengerti itu, dan sudah menunjuknya dengan jariNya. Bukankah Tuhan sendiri memerintahkan Abraham untuk membawa putranya, Ishak, naik ke gunung?

Ia berjalan menyeret kakinya ke dapur dengan sandal tua dan sudah melebar, dan membuka laci perkakas dapur. Pisau yang mereka pakai untuk mengiris panjang dan melengkung di tengah karena sering diasah. Ia duduk di bangku tinggi dekat konter, menemukan sekerat batu asahan dalam piring aluminium kecilnya, dan mulai menggosoknya ke sepanjang mata pisau mengilap dengan perhatian apatis dan terpaku seperti mereka yang terikut.

Jam kukuk Black Forest berdetak dan berdetak dan akhirnya burung melompat keluar untuk berbunyi satu kali dari mengumumkan jam setengah sembilan.

Dalam mulutnya terasa zaitun.

*KELAS SENIOR MEMPERSEMBAHKAN PESTA DANSA
MUSIM SEMI '79*

27 Mei 1979

Musik dari Billy Bosnan Band
Musik dari Josie and the Moonglows

HIBURAN

"Kabaret"—Pemutaran Tongkat oleh Sandra Stenchfield

"500 Miles"

"Lemon Tree"

"Mr. Tambourine Man"

Musik Folk oleh John Swithen dan Maureen Cowan

"The Street Where You Live"

"Raindrops Keep Fallin' on My Head"

"Bridge Over Troubled Waters"

Ewen High School Chorus

PENGIRING

Mr. Stephens, Miss Geer, Mr. dan Mrs. Lublin,
Miss Desjardin

Penobatan jam 10:00 malam

*Ingat, ini prom KAMU: jadikanlah agar
selalu dikenang!*

Ketika Tommy mengajaknya berdansa untuk ketiga kalinya, Carrie perlu mengakui bahwa ia tidak bisa dansa. Ia tidak menambahkan bahwa sekarang band rock mengambil alih untuk sesi setengah jam, ia akan merasa canggung berputar-putar di lantai dansa,

(dan berdosa)

ya, dan berdosa.

Tommy mengangguk, lalu tersenyum. Ia bersandar ke depan

dan memberitahu Carrie bahwa ia benci berdansa. Apa ia mau berkeliling dan mengunjungi beberapa meja lain? Rasa takut muncul dengan kental dalam tenggorokannya, tetapi Carrie mengangguk. Ya, itu akan menyenangkan. Tommy memperlakukannya dengan hati-hati. Carrie harus memperlakukannya dengan hati-hati (meskipun Tommy tidak mengharapkannya); itu bagian dari perjanjian. Dan Carrie merasa terselubungi pesona malam itu. Tiba-tiba ia berharap tak ada yang menjulurkan kaki atau dengan licik menempelkan tanda tendang-aku-keras-keras pada punggungnya atau mendadak menyembrotkan air ke mukanya dari anyelir mainan lalu mundur sambil tertawa terbahak sementara semua orang menunjuk dan mengejek.

Dan kalau toh ada pesona, itu bukan pesona kemuliaan tetapi berhalal

(momma buka tali celemekmu aku mulai besar)

dan ia menginginkannya begitu.

"Lihat," kata Tommy ketika mereka berdiri.

Dua atau tiga awak panggung sedang menggeser takhta Raja dan Ratu dari sayap panggung sementara Mr. Lavoie, ketua wali, mengarahkan mereka dengan gerakan tangan menuju ke tanda yang sudah dibuat di pinggir depan panggung. Menurut Carrie takhta terlihat bergaya Arthur, diselubungi putih menyilaukan, dihiasi bunga-bunga asli serta bendera krep besar.

"Indah sekali," kata Carrie.

"Kau cantik," kata Tommy, dan Carrie sangat yakin tidak ada yang buruk bisa terjadi malam ini—mungkin mereka bisa dipilih menjadi Raja dan Ratu Prom. Ia tersenyum memikirkan kebohongannya sendiri.

Jam sembilan.

"Carrie?" Sebuah suara berkata ragu.

Carrie begitu asyik memperhatikan band dan lantai dansa dan

meja-meja lain sehingga ia sama sekali tidak melihat ada orang mendekat. Tommy sedang pergi untuk mengambilkan *punch*.

Carrie membalik dan melihat Miss Desjardin.

Selama beberapa saat mereka berdua hanya berpandangan, dan ingatan melintas di antara mereka, berkomunikasi

(ia melihatku ia melihatku telanjang, menjerit, dan berdarah) tanpa kata-kata atau pikiran. Ada di dalam mata.

Lalu Carrie berkata dengan malu-malu: "Anda kelihatan cantik sekali, Miss Desjardin."

Memang. Desjardin berpakaian gaun ketat perak mengilap, pelengkap sempurna bagi rambutnya yang pirang, yang disanggul. Seuntai kalung sederhana menggantung pada lehernya. Ia tampak sangat muda, cukup muda sebagai peserta dan bukan pengiring.

"Terima kasih." Ia ragu, lalu meletakkan tangannya yang bersarung tangan ke atas lengan Carrie. "Kau cantik," katanya, dan setiap katanya diucapkan dengan tekanan khusus.

Carrie merasa pipinya memerah lagi dan menundukkan pandangannya ke meja. "Anda sangat baik bilang begitu. Aku tahu aku tidak... tidak benar-benar.... tetapi terima kasih pokoknya."

"Sungguh," kata Desjardin. "Carrie, apa pun yang terjadi belakangan... nah, itu semua sudah dilupakan. Aku ingin kau tahu itu."

"Aku tidak bisa melupakannya," kata Carrie. Ia menengadahkan. Kata-kata yang muncul di bibirnya: *aku tidak menyalahkan mereka lagi*. Ia menghentikannya. Itu bohong. Ia menyalahkan mereka semua dan akan selalu begitu, dan lebih dari apa pun ia ingin jujur. "Tetapi semua itu sudah lewat. Sekarang sudah lewat."

Miss Desjardin tersenyum, dan matanya seperti menangkap dan menahan campuran lembut cahaya dalam kecemerlangan yang nyaris cair. Ia memandang ke arah lantai dansa, dan Carrie mengikuti tatapannya.

"Aku ingat promku sendiri," kata Desjardin lembut. "Aku lima sentimeter lebih tinggi daripada laki-laki dengan siapa aku pergi ketika aku memakai sepatu bertumit tinggi. Ia memberiku korsase yang tidak cocok dengan gaunku. Bagian belakang knalpot mobilnya patah dan mesinnya... oh, berisik sekali. Tetapi terasa indah. Aku tidak tahu mengapa. Tetapi aku belum pernah punya kencan seperti itu, tidak pernah lagi." Ia memandang Carrie. "Apakah seperti itu bagimu?"

"Ini sangat menyenangkan," kata Carrie.

"Itu saja?"

"Tidak. Ada lagi. Aku tidak bisa menceritakan semuanya. Tidak kepada siapa pun."

Desjardin tersenyum dan meremas lengannya. "Kau tidak akan pernah melupakannya," katanya. "Tidak pernah."

"Kukira Anda benar."

"Semoga kau menikmatinya, Carrie."

"Terima kasih."

Tommy datang dengan dua cangkir Dixie berisi *punch* ketika Desjardin pergi, berjalan mengelilingi lantai dansa menuju meja para pengiring.

"Dia mau apa?" tanyanya, sambil meletakkan cangkir Dixie dengan hati-hati.

Carrie, mengikuti Desjardin dengan pandangannya, berkata: "Kupikir dia ingin menyatakan maaf."

Sue Snell duduk tenang di ruang duduk rumahnya, mengelim gaun dan mendengarkan album *Long John Silver* dari Jefferson Airplane. Album itu sudah lama dan banyak tergores, tetapi menenteramkan.

Ibu dan ayahnya pergi malam itu. Ia yakin mereka tahu apa

yang sedang berlangsung, tetapi mereka menghindarkannya dari celotehan melambung mereka tentang betapa bangganya mereka atas Gadis Mereka atau betapa senangnya mereka bahwa akhirnya ia Jadi Dewasa. Ia senang orangtuanya memutuskan untuk meninggalkannya sendirian karena ia masih tidak nyaman tentang motifnya sendiri dan takut menyelidikinya lebih dalam, kalau-kalau ia menemukan berlian egoisme bersinar dan mengedipkan matanya kepadanya dari beledu hitam bawah sadarnya.

Ia sudah melakukannya; itu sudah cukup; ia puas.

(mungkin Tommy akan jatuh cinta kepadanya)

Sue menengadah seolah-olah seseorang berbicara dari lorong, senyuman kaget mengulum bibirnya. Itu akan menjadi akhir dongeng peri. Pangeran membungkuk ke atas Putri Tidur, menyentuhkan bibirnya ke bibir putri.

Sue, aku tidak tahu bagaimana memberitahukan ini kepadamu, tapi—

Senyuman memudar.

Ia terlambat haid. Hampir seminggu terlambat. Biasanya haidnya teratur seperti jadwal kalender.

Pemutar piringan hitam berceklik; piringan hitam lain jatuh. Dalam keheningan singkat mendadak, ia mendengar sesuatu dalam dirinya berjungkir. Mungkin hanya jiwanya.

Jam sembilan lewat lima belas.

Billy mengemudi hingga ke ujung paling jauh dari tempat parkir dan menepi ke dalam petak yang menghadap ke lereng aspal yang menuju ke jalan raya. Chris mulai keluar dan ia menyentakannya kembali. Matanya bersinar liar dalam kegelapan.

"Apa?" kata Chris sambil marah karena panik.

"Mereka memakai sistem pengeras suara publik untuk meng-

umumkan Raja dan Ratu," kata Billy. "Lalu salah satu band akan memainkan lagu sekolah. Itu berarti mereka sudah duduk di atas takhta, tepat pada sasaran."

"Aku tahu semua itu. Lepaskan aku. Kau menyakiti aku."

Billy meremas pergelangan tangan Chris semakin kencang dan merasa tulang-tulang kecil menggilasnya. Menimbulkan kesenangan pada dirinya. Meski begitu, Chris tidak berteriak. Ia lumayan hebat.

"Dengarkan aku. Aku ingin kau tahu akan terlibat dalam hal apa. Tarik tali kalau sedang dimainkan. Tarik keras. Akan ada sedikit kekendoran antara katrol, tetapi tidak banyak. Kalau kau menariknya dan merasa ember-ember meluncur, lari. Jangan tetap di sana untuk mendengar jeritan atau apa pun yang lain. Ini sudah bukan termasuk kelakar kecil lucu. Ini serangan kriminal, tahu? Mereka tidak mendendammu. Mereka mengurungmu di penjara dan membuang kunci mereka."

Suatu pidato besar untuk Billy.

Mata Chris hanya memelototinya dengan sengit, penuh kemarahan yang menantang.

"Ngerti?"

"Ya."

"Oke. Kalau ember meluncur, aku akan lari. Kalau aku sampai ke mobil, aku akan pergi. Kalau kau ada di sana, kau bisa ikut. Kalau kau tidak ada, aku akan tinggalkan kau. Kalau aku tinggalkan kau dan kau membuka rahasia ini, aku akan membunuhmu. Kau percaya?"

"Ya. Dan lepaskan tangan keparatmu."

Billy melepaskan tangannya. Seringai samar-samar menyentuh wajahnya dengan enggan. "Oke. Ini akan bagus."

Mereka keluar dari mobil.

Sudah hampir jam setengah sepuluh.

Vic Mooney, Presiden Kelas Senior, berseru dengan ramah ke dalam mikrofon: "Oke, semuanya. Silakan duduk. Sudah waktunya untuk pemilihan. Kita akan memilih Raja dan Ratu."

"Kontes ini menghina perempuan!" teriak Myra Crewes dengan sikap ramah yang gelisah.

"Menghina laki-laki juga!" teriak George Dawson membalasnya, dan terdengar bunyi tertawa ramai. Myra diam. Ia sudah mengajukan bukti protesnya.

"Ambil tempat duduk!" Vic tersenyum ke mikrofon, tersenyum dan tersipu-sipu, meraba-raba jerawat pada dagunya. Tukang perahu Venesia raksasa di belakangnya memandang sambil melamun dari atas pundak Vic. "Waktunya untuk memilih."

Carrie dan Tommy duduk. Tina Blake dan Norma Watson sedang mengedarkan surat suara stensilan, dan ketika Norma meletakkan satu di atas meja mereka dan mendengus "Semoga Sukses!" Carrie mengambil surat suara dan mengamatinya. Mulutnya menganga.

"Tommy, kita *ada* di sini!"

"Yah, aku lihat itu," katanya. "Sekolah memilih calon tunggal dan kencan mereka agak seperti diperdaya masuk ke dalamnya. Selamat datang. Apa kita akan menolak saja?"

Carrie menggigit bibirnya dan memandang Tommy. "Kau ingin menolak?"

"Astaga, tidak," katanya riang. "Kalau kau menang, yang perlu kaulakukan hanya duduk di sana selama lagu sekolah, satu dansa dan melambatkan tongkat kerajaan dan tampak seperti idiot keparat. Mereka mengambil fotomu untuk buku tahunan agar semua bisa melihat kau tampak seperti idiot keparat."

"Siapa yang kita pilih?" Carrie memandang dengan ragu dari

surat suara ke pensil kecil dekat perahu kacangnya. "Mereka lebih banyak kelompokmu daripada kelompokku." Cekikikan kecil keluar dari mulutnya. "Sebenarnya, aku malah tidak punya kelompok."

Tommy mengedikkan bahunya. "Mari kita memilih diri kita sendiri. Peduli setan dengan kerendahan hati."

Carrie tertawa terbahak-bahak, lalu menepukkan tangannya ke mulutnya. Suaranya terdengar asing baginya. Sebelum ia bisa berpikir, ia melingkari nama mereka, ketiga dari atas. Pensil kecil patah dalam tangannya, dan ia menarik napas kaget. Serpihan menggores bantalan satu jari, dan sebutir kecil darah muncul.

"Kau melukai dirimu sendiri?"

"Tidak." Carrie tersenyum, tetapi mendadak sulit untuk tersenyum. Melihat darah terasa menjijikkan baginya. Ia menghapusnya dengan serbetnya. "Tetapi aku mematahkan pensil, padahal itu suvenir. Bodohnya aku."

"Ada perahumu," kata Tommy, dan mendorongnya ke arah Carrie. "Tuut, tuut." Tenggorokan Carrie terasa tercekik, dan ia yakin akan menangis lalu malu. Ia tidak menangis, tetapi matanya berkilau seperti prisma dan ia menundukkan kepalanya agar Tommy tidak melihat.

Band sedang memainkan musik pengisi yang menarik sementara para penerima tamu Honor Society mengumpulkan surat-surat suara yang sudah dilipat. Surat-surat dibawa ke meja para pengiring di dekat pintu, di sana Vic dan Mr. Stephens serta pasangan Lublin menghitungnya. Miss Geer mengamati semuanya dengan tatapan tajam dan suram.

Carrie merasakan ketegangan enggan menggeliat ke dalam dirinya, menegangkan otot-otot di perut dan punggungnya. Ia memegang erat tangan Tommy. Tentu saja ini konyol. Tidak akan ada yang memilih mereka. Kuda jantannya mungkin, tetapi tidak bila

dikekang tandem dengan sapi betina. Pasti Frank dan Jessica atau mungkin Don Farnham dan Helen Shyres. Atau—persetan!

Dua tumpuk semakin besar dibanding yang lain. Mr. Stephens selesai membagi-bagikan slip kertas dan mereka berem-pat semuanya bergantian menghitung tumpukan yang besar, yang kelihatan kurang-lebih sama. Mereka saling mendekatkan kepala, berembuk, lalu menghitung sekali lagi. Mr. Stephens mengang-guk, membalik-balikkan surat suara sekali lagi seperti orang yang akan membagikan kartu poker, dan mengembalikannya kepada Vic. Ia naik ke panggung lagi dan menghampiri mikrofon. Band Billy Bosnan memainkan musik penuh semangat. Vic tersenyum gelisah, berdeham ke mikrofon, dan mengerjapkan mata mende-ngar bunyi *feedback* tiba-tiba. Ia hampir menjatuhkan semua surat suara ke lantai, yang penuh dengan kabel listrik tebal, dan seseorang tertawa mengejek.

"Kami menemui semacam hambatan," kata Vic dengan cang-gung. "Kata Mr. Lublin ini kali pertama dalam sejarah Pesta Dansa Musim Semi—"

"Sampai sejauh mana ia melihat ke sejarah?" Seseorang di be-lakang Tommy menggerutu. "Seribu delapan ratus?"

"Kami menemui angka seri."

Ini menimbulkan gumaman dari hadirin. "Seri lama atau seri baru?" teriak George Dawson, dan terdengar beberapa orang tertawa. Vic melemparkan senyuman gugup dan hampir saja menjatuhkan surat suara lagi.

"Enam puluh tiga suara untuk Frank Grier dan Jessica MacLean, dan enam puluh tiga suara untuk Thomas Ross dan Carrie White."

Hening sesaat, lalu tepuk tangan tiba-tiba, yang semakin riuh. Tommy memandang ke arah kencannya. Kepalanya tertunduk, seakan-akan malu, tetapi mendadak ia mendapat perasaan

(Carrie Carrie Carrie)

bukan tidak serupa dengan yang dirasakannya waktu ia mengajaknya ke prom. Pikirannya terasa seperti sesuatu yang asing bergerak di dalamnya, memanggil-manggil nama Carrie berulang kali. Seakan-akan—

"Perhatian!" seru Vic. "Bisa kuminta perhatian kalian, tolong." Tepuk tangan mereda. "Kita akan mengadakan pemungutan suara lanjutan. Saat potongan kertas suara sampai ke kalian, tolong tuliskan pasangan yang kalian unggulkan di kertas itu."

Ia meninggalkan mikrofon, tampak lega.

Kertas suara diedarkan; disobek buru-buru dari sisa program prom. Band bermain tanpa diperhatikan dan orang-orang berbicara dengan bergairah.

"Mereka bukan bertepuk tangan untuk kita," kata Carrie, menengadahkan. Hal yang dirasakan Tommy (atau yang ia pikir ia rasakan) sudah hilang. "Itu tidak mungkin untuk kita."

"Mungkin itu untukmu."

Carrie memandang Tommy, tak sanggup berkata-kata.

"Kenapa begitu lama?" desis Chris ke Billy. "Aku mendengar mereka bertepuk tangan. Mungkin itu saatnya. Kalau kau sampai gagal—" Bentangan tali rami menggantung di antara mereka dengan lemas, tidak tersentuh sejak Billy mendorong obeng melalui lubang ventilasi dan mengangkatnya.

"Jangan cemas," kata Billy tenang. "Mereka akan memainkan lagu sekolah. Mereka selalu melakukannya."

"Tetapi—"

"Tutup mulut. Kau mengoceh terlalu banyak." Ujung rokoknya berkedip tenang dalam gelap.

Chris tutup mulut. Tetapi

(oh, kalau ini sudah selesai kau akan dapat ganjaran sobat mungkin kau akan tidur dengan buah pelir bengkak dan sakit malam ini)

pikiran Chris meluncur sengit di atas kata-katanya, menyimpannya. Orang-orang tidak berbicara dengannya dengan sikap seperti itu. Ayahnya pengacara.

Jam sepuluh kurang tujuh.

Tommy memegang pensil patah, siap menulis, ketika Carrie menyentuh ringan pergelangan tangannya, ragu-ragu.

"Jangan...."

"Apa?"

"Jangan pilih kita," katanya akhirnya.

Tommy mengangkat alisnya penuh tanda tanya. "Kenapa tidak? Kalau pantas, ambil kesempatan dan risikonya. Itu yang selalu dikatakan ibuku."

(ibu)

Sekilas gambaran muncul dalam pikiran Carrie seketika, ibunya menggumamkan doa-doa tak berakhir ke Tuhan yang menjulang, tak berwajah, bagai tiang, yang berkeliaran mencari mangsa di tempat parkir kedai dengan pedang api dalam satu tangan. Kengerian timbul mencekam dalam dirinya, dan ia harus melawan dengan seluruh semangatnya untuk menahannya. Ia tidak bisa menjelaskan ketakutannya, firasat buruknya. Ia hanya bisa tersenyum tak berdaya dan mengulang: "Jangan. Tolong."

Para penerima tamu Honor Society mulai datang kembali, mengumpulkan potongan kertas terlipat. Tommy ragu sesaat lagi, lalu tiba-tiba menulis *Tommy dan Carrie* pada robekan kertas bergerigi itu. "Untukmu," katanya. "Malam ini kau dapat kelas satu."

Carrie tidak bisa menjawab, karena firasat ada padanya: wajah ibunya.

Pisau tergelincir dari batu asahan, dan dalam sekejap sudah mengiris bantalan telapak tangannya di bawah ibu jari.

Ia memandang sayatan. Mengeluarkan darah perlahan, kental, dari bibir luka yang terbuka, mengalir keluar dari tangannya dan menodai linoleum usang lantai dapur. Bagus kalau begitu. Bagus. Mata pisau sudah mengicipi daging dan membuat darah terkucur. Ia tidak membalutnya tetapi mengucurkan aliran darah ke mata pisau, membiarkan darah meredupkan kilauan tajam mata pisau. Lalu ia mulai mengasah lagi, tidak memedulikan tetesan-tetesan yang memerciki gaunnya.

Maka jika matamu yang kanan menyasarkan engkau, cunghillah.

Meski itu ayat yang keras, tetapi juga manis dan baik. Ayat yang cocok untuk mereka yang bersembunyi di kegelapan ambang pintu hotel satu-malam dan dalam rumput liar di belakang tempat boling.

Cunghillah dan buanglah.

(oh dan musik busuk yang mereka mainkan)

Cunghillah

(gadis-gadis memperlihatkan pakaian dalam mereka betapa berkeringat betapa berkeringat darah)

sampai keluar.

Jam kukuk Black Forest mulai berbunyi sepuluh kali dan (potong isi perutnya sampai keluar ke lantai)

Maka jika matamu yang kanan menyasarkan engkau, cunghillah.

Gaun sudah selesai dan ia tidak bisa menonton televisi atau mengeluarkan buku-bukunya atau menelepon Nancy. Tidak ada yang bisa dilakukan kecuali duduk di sofa menghadapi kekelam-an jendela dapur dan merasakan suatu ketakutan tak bernama tumbuh dalam dirinya seperti bayi yang matang menggenapi masa hamil.

Sambil mendesah ia mulai memijat lengannya tanpa berpikir. Lengannya dingin dan terasa gatal. Sudah jam sepuluh lewat dua belas dan tidak ada alasan, sungguh tidak ada alasan, untuk merasa bahwa dunia akan kiamat.

Tumpukan kali ini lebih tinggi, tetapi masih kelihatan persis sama. Sekali lagi, tiga kali hitungan dilakukan untuk memastikan. Lalu Vic Mooney menghampiri mikrofon lagi. Ia diam sejenak, menikmati suasana tertekan karena tegang, lalu meng-umumkan dengan polos:

"Tommy dan Carrie menang. Selisih satu suara."

Sepi hening sesaat. Lalu tepuk tangan memenuhi ruangan lagi, beberapa di antaranya bernuansa mengejek. Carrie menarik napas kaget tercekik, dan Tommy sekali lagi merasa (tetapi ha-nya sedetik) vertigo ganjil itu dalam pikirannya

(Carrie Carrie Carrie Carrie)

yang seperti membungkam semua pikiran kecuali nama dan gambaran gadis asing bersamanya. Selama sepersekian detik ia benar-benar sangat takut.

Sesuatu jatuh ke lantai diiringi bunyi dentingan, dan pada saat yang sama lilin di antara mereka padam terembus angin.

Lalu Josie and the Moonglows memainkan versi rock dari

Pomp and Circumstance, para penerima tamu muncul di meja mereka (hampir seperti sihir; semua ini sudah dilatih dengan cermat oleh Miss Geer yang, menurut desas-desus, melahap penerima tamu yang lamban dan canggung untuk makan siang), tongkat kerajaan terbungkus kertas aluminium didorong ke tangan Tommy, jubah dengan kerah tebal bulu anjing digantungkan ke pundak Carrie, dan mereka digiring menyusuri lorong tengah oleh seorang laki-laki dan seorang gadis memakai *blazer* putih. Band meraung keras. Penonton bertepuk tangan. Miss Geer kelihatan merasa bebas dari kesalahan. Tommy Ross menyeringai geli.

Mereka diantar naik anak tangga ke pinggir depan panggung, dibawa melintas ke takhta, dan didudukkan. Tepuk tangan semakin menggemuruh. Sarkasme di dalamnya sekarang hilang; terdengar jujur dan mendalam, agak menakutkan. Carrie senang bisa duduk. Semua terjadi terlalu cepat. Kakinya gemetar dan mendedak, meskipun dengan potongan leher gaunnya yang relatif tinggi, payudaranya

(bantal jorok)

terasa sangat terbuka. Bunyi tepuk tangan dalam telinganya membuatnya merasa pusing, hampir seperti sempoyongan habis ditinju. Sebagian dirinya sebenarnya yakin semua ini mimpi dan ia akan bangun dengan perasaan campur aduk antara kehilangan dan kelegaan.

Vic mengumandangkan melalui mikrofon: "Raja dan Ratu Pesta Dansa Musim Semi 1979—Tommy ROSS dan Carrie WHITE!"

Masih terdengar tepuk tangan, mengeras, bergemuruh, dan berderak. Tommy Ross, sekarang dalam momen menjelang akhir hidupnya, memegang tangan Carrie dan tersenyum kepadanya,

sambil berpikir bahwa intuisi Suzie benar sekali. Entah bagaimana Carrie membalas senyumannya. Tommy

(ia benar dan aku sangat mencintainya aku mencintai yang ini juga Carrie ini cantik dan ini benar dan aku mencintai mereka semua cahaya cahaya dalam matanya) dan Carrie

(tidak bisa melihat mereka cahaya terlalu silau aku bisa mendengar mereka tetapi tidak bisa melihat mereka kamar mandi ingat kamar mandi oh Momma ini terlalu tinggi kupikir aku ingin turun oh mereka tertawa dan siap melempar barang-barang lalu menunjuk dan menjerit tertawa aku tidak bisa melihat mereka aku tidak bisa melihat mereka semua terlalu silau)

dan balok di atas mereka.

Kedua band, dalam paduan musik rock dan alas musik tiup, melantunkan lagu sekolah. Hadirin bangkit berdiri dan mulai bernyanyi, masih bertepuk tangan.

Jam sepuluh lewat tujuh.

Billy baru saja melenturkan lututnya untuk membuat sendi-sendinya mendedas. Chris Hargensen berdiri di sampingnya dengan sikap yang semakin gelisah. Tangannya bermain-main gelisah menyusuri jahitan jins yang ia pakai dan ia menggigit bagian lembut bibir bawahnya, mengunyahnya, membuat kulit bibirnya sedikit sobek.

"Menurutmu mereka akan memilih *mereka*?" kata Billy lembut.

"Mereka akan memilihnya," kata Chris. "Aku mengaturnya. Bahkan tidak akan tertandingi. Kenapa mereka terus bertepuk tangan? Apa yang terjadi di dalam sana?"

"Jangan tanya aku, Say. Aku—"

Lagu sekolah tiba-tiba membahana, keras dan kuat di udara

lembut bulan Mei, dan Chris tersentak kaget seperti disengat. Ia mendesah kaget.

Bangkit semua demi Thomas Ewen Hiiiiiiyygh.....

"Ayo," kata Billy. "Mereka sudah di sana." Mata Billy bersinar redup dalam gelap. Seringai ganjil setengah senyum menghias wajahnya.

Chris menjilat bibirnya. Mereka berdua memelototi tali rami.

Kami naikkan benderamu sampai ke langit.....

"Tutup mulut," bisik Chris. Ia gemetar, dan Billy menganggap tubuh Chris belum pernah terlihat begitu subur atau menggairahkan. Kalau ini sudah selesai ia akan menyeturubuhnya sampai semua kesempatan lain ia disetubuhi akan seperti dua pompa dengan jari kelingking homo. Ia akan mencumbunya seperti jagung mentah menerobos mentega.

"Tidak berani, say?"

Billy bersandar ke depan. "Aku tidak akan menariknya untukmu, say. Itu bisa tetap di sana sampai neraka membeku."

Dengan bangga kita memakai merah dan putiiiiih....

Suara tercekik tiba-tiba yang mungkin merupakan setengah jeritan keluar dari mulut Chris, dan ia mencondongkan tubuh ke depan lalu menarik tali dengan keras dengan kedua tangannya. Tali terlepas agak kendor sesaat, membuatnya berpikir bahwa Billy menipunya selama ini, bahwa tali tidak terikat kepada apa pun. Lalu tali terkait erat, tertahan sejenak, lalu meluncur melewati telapak tangannya dengan keras, meninggalkan luka perih.

"Aku—" katanya.

Musik di dalam berhenti dengan dentingan sumbang. Untuk beberapa saat suara-suara parau melanjutkan tanpa sadar, lalu mereka berhenti. Ada sedetik keheningan, lalu seseorang menjerit. Keheningan lagi.

Mereka berpandangan dalam gelap, terpaku oleh tindakan

sesungguhnya. Chris menghela napas yang terasa menyangkut bagai duri di tenggorokannya.

Lalu, di dalam, tertawa dimulai.

Jam sepuluh lewat dua puluh lima, dan perasaan itu semakin memburuk. Sue berdiri di depan kompor gas di atas satu kaki, menunggu susu mulai beruap agar ia bisa memasukkan Nestlé. Dua kali ia beranjak ke lantai atas dan memakai gaun tidur dan dua kali pula ia berhenti, tanpa alasan ia tertarik ke jendela dapur yang menghadap sepanjang Brickyard Hill dan putaran Route 6 yang mengarah ke dalam kota.

Kini, ketika peluit yang terpasang di atas balai kota di Main Street tiba-tiba mulai berbunyi tajam, meninggi dan menurun dalam siklus panik, ia bahkan tidak langsung membalik ke jendela, tetapi hanya mematikan api agar susu tidak gosong.

Peluit balai kota setiap hari berbunyi pada jam dua belas tengah hari dan hanya sekali itu, kecuali kalau memanggil relawan pemadam kebakaran saat musim kebakaran rumput pada bulan Agustus dan September. Berbunyi khusus hanya untuk bencana besar, dan bunyinya terdengar kabur dan menakutkan dalam rumah kosong itu.

Sue mendekati jendela, tetapi perlahan. Jeritan peluit naik dan turun, naik dan turun. Di suatu tempat, klakson-klakson mulai mengembik, seperti untuk merayakan pernikahan. Ia bisa melihat bayangannya dalam kaca yang gelap, bibir membuka, mata membelalak, lalu embun napasnya menutupinya.

Ingatan, yang setengah terlupakan, kini kembali. Sebagai anak-anak di sekolah dasar, mereka melakukan latihan-latihan serangan udara. Kalau guru menepuk tangannya dan berkata, "Peluit kota berbunyi," kau harus merangkak ke bawah mejamu dan

meletakkan tanganmu di atas kepala dan menunggu, baik untuk tanda "sudah aman" atau peluru musuh menghancurkanmu menjadi bubuk. Saat ini pikirannya sejernih air bening,

(peluit kota berbunyi)

ia mendengar kata-kata itu berdentang dalam pikirannya.

Jauh di ujung sana, di sebelah kiri, tempat parkir sekolah menengah atas—lampu-lampu sodium melengkung menjadikannya petunjuk pasti meskipun gedung sekolah sendiri tidak terlihat dalam gelap—percikan bersinar seakan-akan Tuhan menggosokkan batu api dengan baja.

(itu tempat tangki minyak)

Percikan diam sebentar, lalu mekar oranye. Sekarang kau bisa melihat sekolah, yang ternyata terbakar.

Sue sudah berjalan ke lemari untuk mengambil jasnya ketika ledakan berdebum lemah pertama mengguncang lantai di bawah kakinya dan membuat perangkat makan porselen ibunya berderak di dalam lemari-lemari.

Dari Kami Selamat Dari Prom Hitam, oleh Norma Watson (diterbitkan dalam edisi Reader's Digest Agustus 1980, sebagai artikel "Drama Dalam Kehidupan Nyata"):

....dan terjadinya begitu cepat sehingga tidak seorang pun tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Kami semua berdiri dan bertepuk tangan dan menyanyikan lagu sekolah. Lalu—aku berada di meja penerima tamu persis di sebelah dalam pintu utama, memandang panggung—ada kilauan ketika cahaya lampu-lampu besar di atas bagian pinggir depan panggung memantul pada sesuatu dari logam. Aku berdiri bersama Tina Blake dan Stella Horan, dan kupikir mereka juga melihatnya.

Seketika ada guyuran besar merah di udara. Sebagian kena lukisan dinding dan mengalir panjang. Aku langsung tahu, bahkan sebelum mengenai mereka bahwa itu darah. Stella Horan menyangka itu cat, tetapi aku mendapat firasat, seperti waktu kakak lakiku ditabrak truk jerami.

Mereka basah kuyup. Carrie yang paling parah. Ia tampak seperti sudah dicelupkan ke dalam ember cat merah. Ia hanya duduk di sana. Ia tidak bergerak. Band yang paling dekat ke panggung, Josie and the Moonglows, terciprat. Pemain gitar utama mempunyai instrumen putih, dan itu terciprat seluruhnya.

Aku berkata: "Astaga, itu darah!"

Saat aku mengatakan itu, Tina menjerit. Sangat keras, dan suaranya nyaring sekali dalam auditorium.

Orang-orang sudah berhenti bernyanyi dan suasana langsung senyap. Aku tidak bisa bergerak. Aku terpaku ke tempat. Aku memandang ke atas dan ada dua ember menggantung jauh tinggi di atas takhta, berayun dan berbenturan. Masih menetes. Mendadak ember-ember itu jatuh, dengan tali panjang lepas terulur di belakangnya. Salah satu membentur kepala Tommy Ross. Membuat bunyi keras sekali, seperti gong.

Seseorang tertawa melihatnya. Aku tidak tahu siapa, tetapi bukan cara tertawa orang bila melihat sesuatu yang lucu dan gembira. Tertawa parau, histeris, dan mengerikan.

Pada saat yang sama, Carrie membuka matanya lebar-lebar.

Saat itulah mereka semua mulai tertawa. Aku juga, ya Tuhan. Semua begitu... begitu aneh.

Waktu aku masih kecil aku mempunyai buku cerita Walt Disney berjudul *Nyanyian dari Selatan*, dan di dalamnya ada kisah Paman Remus tentang boneka berlumuran ter. Ada gambar dari boneka ter duduk di tengah jalan, tampak seperti salah satu pemusik Negro zaman dulu dengan wajah hitam dan mata besar putih.

Waktu Carrie membuka matanya, terlihat persis seperti itu. Matanya adalah satu-satunya bagian dirinya yang tidak berwarna merah. Dan cahaya masuk ke dalamnya hingga membuatnya tampak sayu. Ya Tuhan, tetapi ia sungguh kelihatan seperti pelawak yang melakukan peran mata melotot.

Itu yang membuat orang-orang tertawa. Kami tidak bisa menahan diri. Saat itu adalah salah satu saat kau tertawa atau jadi gila. Carrie sudah menjadi sasaran olok-olok begitu lama, dan kami semua merasa bahwa kami bagian dari sesuatu yang khusus malam itu. Seakan-akan kami memperhatikan seseorang bergabung kembali dengan ras manusia, dan aku bersyukur kepada Tuhan untuk itu. Kemudian terjadilah. Kengerian itu.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Tertawa atau menangis, dan siapa yang bisa memaksa dirinya menangisi Carrie sesudah bertahun-tahun?

Carrie hanya duduk di sana, memandang mereka dengan membebalak, dan bunyi tawa semakin menggemuruh, semakin keras dan semakin nyaring. Orang-orang memegang perut mereka dan membungkuk-bungkuk dan menunjuk-nunjuknya. Tommy satu-satunya yang tidak memandangnya. Ia seperti terkulai di atas kursinya seakan-akan tertidur. Tetapi kau tidak bisa tahu apakah ia terluka; ia terguyur darah begitu banyak.

Lalu wajah Carrie.... runtuh. Aku tidak tahu bagaimana lagi harus menguraikannya. Ia mengangkat tangan ke mukanya dan setengah sempoyongan bangkit berdiri. Ia hampir tersandung kakinya sendiri dan jatuh, dan itu membuat orang-orang semakin tertawa. Lalu ia seperti melompat-lompat turun dari panggung. Seperti memperhatikan katak besar merah melompat turun dari daun lili. Ia hampir jatuh lagi, tetapi berhasil berdiri terus.

Miss Desjardin datang berlari ke arahnya, dan ia tidak tertawa lagi. Ia mengulurkan tangannya ke Carrie. Tetapi kemudian ia

berubah arah dan membentur dinding di samping panggung. Hal paling aneh. Ia tidak tersandung atau apa pun. Seolah-olah seseorang mendorongnya, tetapi tidak ada siapa pun di sana.

Carrie berlari menerobos kerumunan dengan tangan mencengkeram mukanya, dan seseorang menjulurkan kakinya. Aku tidak tahu siapa, tetapi Carrie jatuh tersungkur, meninggalkan noda panjang merah pada lantai. Dan ia berkata. "Uuf!" Aku ingat itu. Aku tertawa lebih keras lagi, mendengar Carrie mengatakan Uuf seperti itu. Ia mulai merangkak menyusuri lantai lalu ia bangkit dan berlari keluar. Ia berlari persis melewatiku. Kau bisa mencium bau darah. Baunya seperti sesuatu yang sakit dan busuk.

Ia menuruni tangga dua anak tangga sekaligus pada tiap langkah lalu keluar dari pintu. Dan menghilang.

Tawa mereda, sedikit demi sedikit. Beberapa orang masih tersentak-sentak dan mendengus. Lennie Brock sudah mengeluarkan saputangan besar putih dan menyeka matanya. Sally McManus tampak pucat sekali, seperti akan muntah, tetapi ia masih cekikikan dan ia seperti tidak bisa berhenti. Billy Bosnan berdiri di sana dengan tongkat dirigen kecilnya dan menggelengkan kepala. Mr. Lublin duduk di dekat Miss Desjardin dan berteriak meminta tisu. Hidungnya berdarah.

Kau harus mengerti bahwa semua ini terjadi dalam waktu tidak lebih dari dua menit. Tidak ada yang bisa memahaminya. Kami terkesima. Beberapa dari mereka berkeliaran, mengobrol sedikit, tetapi tidak terlalu banyak. Helen Shyres meledak menangis, dan itu membuat beberapa yang lain ikut menangis.

Lalu seseorang berteriak: "Panggil dokter! Hai, panggil dokter cepat!"

Itu Josie Vreck. Ia ada di atas panggung, berlutut dekat Tommy Ross, dan wajahnya pucat pasi. Ia mencoba mengangkat Tommy, lalu takhta jatuh dan Tommy terguling ke lantai.

Tidak ada yang bergerak. Mereka semua hanya melotot. Aku merasa seperti membeku dalam es. Ya Tuhan, hanya itu yang bisa kupikirkan. Ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan. Lalu pikiran lain menyelinap masuk, dan itu seperti bukan pikiranku sendiri sama sekali. Aku memikirkan Carrie. Dan tentang Tuhan. Semuanya kacau balau, dan mengerikan.

Stella memandangku dan berkata: "Carrie kembali."

Dan aku berkata: "Ya, benar."

Pintu-pintu lobi semua terbanting menutup. Bunyinya seperti tangan bertepuk. Seseorang di bagian belakang menjerit, dan membuat yang lain berlarian lintang pukang. Mereka lari menuju pintu dengan terburu-buru. Aku hanya berdiri saja, tidak percaya. Dan ketika aku memandang, persis sebelum yang pertama-tama dari mereka sampai ke pintu dan mulai mendorong, aku melihat Carrie memandang ke dalam, wajahnya berlumuran, seperti orang Indian memakai cat perang.

Ia tersenyum.

Mereka mendorong-dorong pintu, menggedornya, tetapi pintu tidak mau bergerak. Ketika lebih banyak dari mereka berkerumun ke pintu, aku bisa melihat orang-orang yang pertama-tama sampai di sana babak belur terdesak ke pintu, berteriak, dan terengah-engah. Pintu tidak terbuka. Padahal pintu-pintu itu tidak pernah terkunci. Itu undang-undang negara bagian.

Mr. Stephens dan Mr. Lublin menerobos masuk, dan mulai menarik mereka, meraih jas, rok, apa pun. Mereka semua menjerit dan menggali-gali seperti ternak. Mr. Stephens menampar beberapa gadis dan menonjok mata Vic Mooney. Mereka berteriak agar murid-murid keluar dari pintu darurat belakang. Beberapa melakukannya. Merekalah yang tetap hidup.

Saat itulah mulai hujan.... setidaknya, itu yang mula-mula kusangka. Ada air jatuh di seluruh tempat. Aku menengadahkan dan

semua penyemprot air menyala, di seluruh ruang olahraga. Air mengguyur lapangan basket dan bercipratan. Josie Vreck berteriak agar anak-anak dalam bandnya cepat-cepat mematikan amplifier dan mikrofon listrik, tetapi mereka semua sudah pergi. Ia melompat turun dari panggung.

Kepanikan dekat pintu berhenti. Orang-orang mundur, memandang langit-langit. Aku mendengar seseorang—Don Farnham, kuki-ra—berkata: "Ini akan menghancurkan lapangan basket."

Beberapa orang lain mulai menghampiri dan mengamati Tommy Ross. Seketika aku tahu aku ingin keluar dari sana. Aku memegang tangan Tina Blake dan berkata, "Ayo lari. Cepat."

Untuk sampai ke pintu darurat kebakaran, kau harus menyusuri lorong pendek di sebelah kiri panggung. Di sana juga ada penyemprot air, tetapi tidak menyala. Dan pintu-pintu terbuka—aku bisa melihat beberapa orang berlari keluar. Tetapi kebanyakan dari mereka hanya berdiri dalam kelompok-kelompok kecil, saling memandang dengan bingung. Beberapa mengamati noda darah di tempat Carrie jatuh. Air menghapusnya.

Aku memegang lengan Tina dan mulai menariknya ke tanda keluar. Pada saat bersamaan ada kilatan besar cahaya, jeritan, dan raungan feedback mengerikan. Aku melihat sekeliling dan melihat Josie Vreck berpegangan ke salah satu standar mikrofon. Ia tidak bisa melepasnya. Matanya melotot dan rambutnya berdiri dan kelihatannya ia menari-nari. Kakinya meluncur ke sana kemari dalam air dan asap mulai mengepul keluar dari kemejanya.

Ia tersungkur ke salah satu amplifier—benda-benda itu besar-besar, setinggi sekitar satu setengah meter hingga satu meter delapan puluh—dan amplifier jatuh ke dalam air. Feedback meraung seperti jeritan yang memecahkan kepala, lalu ada kilatan berdesis lagi dan berhenti. Kemeja Josie menyala terbakar.

"Lari!" Tina berteriak kepadaku. "Ayo, Norma. Tolong!"

Kami berlari masuk ke lorong, dan sesuatu meledak di belakang panggung—sakelar listrik utama, kuduga. Aku menoleh sekelebat. Kau bisa melihat langsung ke panggung, tempat Tommy berada, karena tirai terbuka. Semua kabel lampu tebal-tebal ada di udara, mengalir dan tersentak-sentak dan menggeliat seperti ular-ular dari dalam keranjang fakir India. Lalu satu di antaranya terbelah dua. Ada kilatan ungu ketika kabel membentur air, lalu semua menjerit bersamaan.

Kemudian kami sudah keluar dari pintu dan berlari melintasi tempat parkir. Kupikir aku menjerit-jerit. Aku tidak begitu ingat. Aku tidak ingat apa pun dengan baik sesudah mereka mulai menjerit. Sesudah kabel-kabel tegangan tinggi menghantam lantai yang dibanjiri air....

Bagi Tommy Ross, delapan belas tahun, akhir hayat datang dengan cepat dan penuh belas kasihan serta hampir tanpa rasa sakit.

Ia bahkan tidak menyadari bahwa sesuatu yang penting sedang terjadi. Ada bunyi dentangan dan benturan yang untuk sementara ia hubungkan dengan

(itu ember susu lewat)

suatu kenangan masa kecil dari pertanian pamannya Galen lalu dengan

(seseorang menjatuhkan sesuatu)

band di bawahnya. Ia menangkap sekelebat Josie Vreck memandang ke atas kepalanya

(apa aku punya halo atau semacamnya)

lalu ember berisi seperempat penuh darah membenturnya. Bibir menonjol di sekeliling dasar ember menghantam kepalanya dan

(hai itu saki)

dengan cepat ia jatuh pingsan. Ia masih terkapar di panggung ketika api yang bersumber dari perlengkapan listrik Josie and the Moonglows menyebar ke lukisan dinding tukang perahu Venesia, lalu ke liang-liang tikus dari seragam-seragam lama, buku-buku, dan kertas-kertas di belakang panggung dan di atasnya.

Ia sudah tewas ketika tangki minyak meledak setengah jam kemudian.

Dari telegraf AP New England, jam 10.46 malam:

CHAMBERLAINE, MAINE (AP)

KEBAKARAN BERKOBAR TAK TERKENDALI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS EWEN (U-WIN) PADA SAAT INI. PESTA DANCE SEKOLAH SEDANG BERLANGSUNG PADA SAAT TER-SULUTNYA API YANG DIYAKINI BERASAL DARI LISTRIK. SAKSI-SAKSI MENYATAKAN BAHWA SISTEM PENYEMPROT AIR SEKOLAH MENYALA TANPA PERINGATAN, MENAKIBATKAN HUBUNGAN ARUS PENDEK DALAM PERALATAN BAND. BEBERAPA SAKSI JUGA MELAPORKAN PECAHNYA KABEL LISTRIK UTAMA. DIDUGA SEBANYAK SERATUS SEPULUH ORANG MUNGKIN TERPERANGKAP DALAM RUANG OLAH-RAGA SEKOLAH. PERALATAN PEMADAM KEBAKARAN DARI KOTA-KOTA TETANGGA, YAITU WESTOVER, MOTTON, DAN LEWISTON DILAPORKAN MENERIMA PERMINTAAN BANTUAN DAN SEKARANG ATAU SEBENTAR LAGI DALAM PERJALANAN. HINGGA SEKARANG, BELUM ADA LAPORAN TENTANG KORBAN. SELESAL.

10.46 MALAM 27 MEI 6904D AP

— — —

Dari telegraf AP New England, jam 11.22 malam:

MENDESAK
CHAMBERLAIN, MAINE (AP)

LEDAKAN SANGAT BESAR MENGGUNCANG SEKOLAH MENENGAH ATAS EWEN (U-WIN) DI KOTA KECIL CHAMBERLAIN DI MAINE. TIGA TRUK PEMADAM KEBAKARAN CHAMBERLAIN, DIBERANGKATKAN LEBIH AWAL UNTUK MEMADAMKAN KOBARAN API DI RUANG OLAHRAGA TEMPAT PESTA DANSA SEKOLAH SEDANG BERLANGSUNG, DATANG TANPA BISA MEMBANTU. SEMUA HIDRAN AIR DI DAERAH ITU SUDAH DIRUSAK, DAN TEKANAN AIR DARI SALURAN KOTA DI DAERAH SPRING STREET SAMPAI GRASS PLAZA DILAPORKAN NIHIL. SATU PETUGAS PEMADAM BERKATA: "HIDRAN-HIDRAN KEPARAT SUDAH DICOPOT MULUTNYA. PASTI MENYEMBUR SEPERTI SEMBURAN MINYAK SEMENTARA ANAK-ANAK ITU TERBAKAR." TIGA JENAZAH SUDAH BERHASIL DIKELUARKAN SEJAUH INI. SATU SUDAH TERIDENTIFIKASI SEBAGAI THOMAS B. MEARS, PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN CHAMBERLAIN. DUA LAINNYA TAMPAKNYA PESERTA PROM. TIGA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN CHAMBERLAIN YANG MENDERITA LUKA-LUKA BAKAR RINGAN DAN PENGHIRUPAN ASAP, DIBAWA KE RUMAH SAKIT MOTTON. DIDUGA LEDAKAN TERJADI SAAT API MENCAPI TANGKI-TANGKI MINYAK SEKOLAH, YANG BERLOKASI DEKAT RUANG OLAHRAGA. KEBAKARAN DIDUGA MULAI DARI PERALATAN LISTRIK YANG KURANG BAIK INSULASI-

NYA SESUDAH TERJADI KERUSAKAN SISTEM PENYEMPROT
AIR. SELESAI.

JAM 11.22 MALAM 27 MEI 70119E AP

Sue hanya memiliki izin belajar mengendarai, tetapi ia mengambil kunci mobil ibunya dari papan gantungan di samping lemari es dan berlari ke garasi. Jam dapur menunjukkan tepat jam 11.00.

Ia membuat karburator kebanjiran bensin ketika pertama kali menstarter, dan terpaksa menunggu sebelum mencoba lagi. Kali ini mesin batuk-batuk dan terpancing, lalu ia meraung keluar dari garasi dengan sembrono, membenturkan satu sepatbor. Ia memutar, dan roda belakang menyemburkan kerikil. Mobil Plymouth '77 milik ibunya membelok mendadak ke jalan, bagian belakang mobil hampir menyapu bahu jalan dan membuat perutnya mual. Baru saat ini ia menyadari bahwa ia mengerang keras, seperti hewan dalam perangkap.

Ia tidak berhenti di tanda stop yang menandai persimpangan Route 6 dan Back Chamberlain Road. Sirene pemadam kebakaran memenuhi malam di sebelah timur, perbatasan Chamberlain dengan Westover, dan dari selatan di belakangnya—Motton.

Ia hampir sampai ke kaki bukit ketika sekolah meledak.

Ia menginjak rem dengan kedua kakinya dan terlempar membentur kemudi seperti boneka kain. Ban-ban berdecit di aspal. Entah bagaimana ia meraba-raba hingga pintu terbuka dan keluar, menaungi matanya menghadapi kesilauan.

Seberkas nyala api melambung ke langit, meninggalkan jejak awan berupa atap baja, kayu, dan kertas. Baunya kental dan berminyak. Main Street menyala seakan ditembaki pistol suar. Nya-

ris seketika, ia melihat seluruh sayap ruang olahraga Sekolah Ewen sudah menjadi puing musnah dan berkobar api.

Benturan menghantamnya sesaat kemudian, melontarkannya mundur. Sampah jalan meluncur melewatinya dalam serbuan mendadak dan besar sekali, bersama ledakan udara hangat yang mengingatkannya ketika

(bau kereta bawah tanah)

bertamasya ke Boston setahun sebelumnya. Jendela-jendela Bill's Home Drugstore dan Kelly Fruit Company berdentang dan jatuh ke dalam.

Ia jatuh menyamping, dan api menerangi jalan dengan cahaya tengah hari yang panas bak neraka. Yang terjadi berikutnya akan terjadi dalam gerak lamban ketika pikirannya meluncur maju terus

(mati mereka semua mati Carrie kenapa berpikir Carrie)

dengan kecepatan sendiri. Mobil-mobil meluncur cepat ke tempat kejadian, dan beberapa orang berlari memakai jubah, baju tidur, piama. Ia melihat seorang laki-laki keluar dari pintu depan kantor gabungan polisi dan pengadilan Chamberlain. Ia bergerak lamban. Mobil-mobil bergerak pelan. Bahkan orang-orang yang berlari bergerak lambat.

Ia melihat laki-laki di anak tangga kantor polisi menangkap tangannya ke mulut dan meneriakkan sesuatu; tidak jelas di tengah bunyi peluit kota yang mengerang, sirene pepadam, mulut raksasa api. Terdengar seperti:

"Hairok! Jangan hai itu pas!"

Jalanan di sana basah. Cahaya menari-nari di atas air. Di pompa bensin Amoco milik Teddy.

"—hei, itu—"

Lalu dunia meledak.

Dari kesaksian di bawah sumpah oleh Thomas K. Quillan, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk Penyelidikan sehubungan dengan peristiwa-peristiwa pada tanggal 27-28 Mei di Chamberlain, Maine (versi ringkasan selanjutnya adalah dari *Prom Hitam: Laporan Komisi White*, Signet Books: New York, 1980):

T. Mr. Quillan, apakah kau penduduk Chamberlain?

J. Ya.

T. Di mana alamatmu?

J. Aku punya tempat tinggal di atas ruang biliar. Aku bekerja di sana. Aku mengepel lantai, menyedot meja-meja dengan *vacuum cleaner*, menangani mesin-mesin—mesin *pinball*, maksudku.

T. Di mana kau pada tanggal dua puluh tujuh Mei jam 10.30 malam, Mr. Quillan?

J. Sebetulnya, aku sedang di sel tahanan di kantor polisi. Aku dibayar setiap hari Kamis. Dan aku selalu pergi dan mabuk-mabukan. Aku pergi ke Cavalier, minum sedikit Schlitz, main poker di belakang. Tetapi aku jadi jahat kalau minum. Rasanya seperti Roller's Derby berputar di kepalaku. Menyebalkan, hah? Suatu kali aku memukul kepala seseorang dengan kursi dan—

T. Apa memang kebiasaanmu untuk pergi ke kantor polisi kalau kau merasa serangan kemarahan muncul?

J. Ya. Big Otis, dia temanku.

T. Yang kau maksud Sheriff Otis Doyle dari negara bagian ini?

J. Iya. Ia bilang kepadaku untuk datang kapan saja aku merasa mulai jahat. Malam sebelum prom, beberapa dari kami ada di ruang belakang di Cavalier bermain *stud poker* dan aku mulai

berpikir Fast Marcel Dubay menipu. Kalau aku waras pasti aku tahu lebih benar—cara orang Prancis menipu adalah memandang kartunya sendiri—tetapi itu membuatku marah. Aku sudah minum beberapa botol bir, maka aku berhenti main dan pergi ke kantor polisi. Plessy yang sedang bertugas jaga, dan dia langsung mengurungku di Sel Tahanan Nomor 1. Plessy anak baik. Aku kenal ibunya, tetapi itu sudah bertahun-tahun lewat.”

T. Mr. Quillan, bisakah kita membahas malam tanggal dua puluh tujuh? Jam 10.30 malam?

J. Bukankah kita sedang membahasnya?

T. Aku sungguh berharap demikian. Lanjutkan.

J. Nah, Plessy mengurungku sekitar jam dua seperempat Jumat pagi, dan aku langsung tidur. Pingsan, bisa dikatakan begitu. Bangun sekitar jam empat siang besoknya, minum tiga Alka-Seltzer, tidur lagi. Aku ahli dalam hal itu. Aku bisa tidur sampai mabukku hilang semua. Kata Big Otis aku harus menemukan bagaimana aku melakukan itu dan mengajukan paten. Katanya aku bisa menghindarkan dunia dari banyak kesakitan.

T. Aku yakin kau bisa, Mr. Quillan. Nah jadi kapan kau bangun lagi?

J. Sekitar jam sepuluh Jumat malam. Aku agak lapar, maka kuputuskan membeli makanan di *diner*.

T. Mereka meninggalkanmu sendirian di sel terbuka?

J. Ya. Aku orang hebat kalau aku waras. Bahkan, suatu kali—

T. Ceritakan saja kepada Komite apa yang terjadi waktu kau meninggalkan sel.

J. Peluit kebakaran berbunyi, itu yang terjadi. Membuatku ketakutan setengah mati. Aku tidak mendengar peluit itu sejak perang Viet Nam berakhir. Maka aku lari ke lantai atas dan sialannya, tidak ada orang di kantor. Aku bilang pada diri

sendiri, persetan, Plessy akan dihukum gara-gara ini. Seharusnya selalu ada seseorang menjaga, kalau-kalau ada panggilan masuk. Jadi aku pergi ke jendela dan melihat ke luar.

T. Kau bisa melihat sekolah dari jendela itu?

J. Tentu. Adanya di sisi seberang jalan, satu setengah blok jaraknya. Orang-orang berlarian dan berteriak. Dan waktu itulah aku melihat Carrie White.

T. Kau pernah melihat Carrie White?

J. Tidak.

T. Kalau begitu, bagaimana kau tahu itu dia?

J. Itu sulit dijelaskan.

T. Kau bisa melihatnya dengan jelas?

J. Ia berdiri di bawah lampu jalan, dekat hidran api di sudut Main dan Spring.

T. Ada yang terjadi?

J. Kupikir begitu. Seluruh bagian atas hidran meledak terbang ke tiga arah berbeda. Kiri, kanan, dan lurus ke langit.

T. Jam berapa... eh... kerusakan ini terjadi?

J. Sekitar jam sebelas kurang dua puluh. Tidak mungkin lebih dari itu.

T. Lalu apa yang terjadi?

J. Ia mulai berjalan ke pusat kota. Mister, ia kelihatan menge-rikan. Ia memakai semacam gaun pesta, dan apa yang tersisa dari itu, ia basah kuyup dari hidran dan berlumuran darah. Ia kelihatan seperti baru keluar dari kecelakaan mobil. Tetapi ia menyeringai. Aku belum pernah melihat seringai semacam itu. Seperti kepala maut. Dan ia terus memandang tangannya dan menggosoknya pada gaunnya, mencoba menghapus darah dan berpikir ia tidak akan pernah bisa menghapusnya dan bagaimana ia akan mengucurkan darah ke atas seluruh kota dan membuat mereka membayar. Hal yang sangat mengerikan.

T. Bagaimana kau bisa tahu apa yang ia pikirkan?

J. Aku tidak tahu. Aku tidak bisa jelaskan.

T. Selama sisa kesaksianmu, aku berharap kau akan menceritakan apa yang kau *lihat* saja, Mr. Quillan.

J. Oke. Ada hidran di sudut Grass Plaza, dan yang itu hancur juga. Aku bisa melihat yang ini lebih baik. Baut-baut besar di sisi-sisinya berputar membuka dengan sendirinya. Aku melihat itu terjadi. Terbang, seperti yang satunya. Dan Carrie gembira. Ia bilang kepada dirinya sendiri, itu akan memberi mereka hujan, itu akan.... ups, maaf. Truk-truk pemadam mulai berangkat waktu itu, dan aku kehilangan jejak Carrie. Pemadam yang baru menepi di sekolah dan mereka mulai mendekati hidran-hidran dan melihat mereka tidak akan mendapat air. Chief Burton berteriak ke mereka, dan waktu itulah sekolah meledak. *As taga*.

T. Kau meninggalkan kantor polisi?

J. Iya. Aku mau mencari Plessy dan memberitahunya tentang gadis gila itu dan hidran kebakaran. Aku memandang ke pompa bensin Amoco milik Teddy, lalu aku melihat sesuatu yang membuatku ngeri luar biasa. Keenam pompa semuanya lepas dari kaitnya. Teddy Duchamp sudah mati sejak 1968, Tuhan menyayanginya, tetapi anaknya mengunci semua pompa itu setiap malam persis seperti yang Teddy biasa lakukan. Setiap kunci gembok Yale menggantung patah pada pengaitnya. Mulut-mulut pompa menggeletak di aspal, dan pengisi otomatis menyala pada masing-masing pompa. Bensin mengalir ke trotoar dan ke jalan. Demi Tuhan, ketika aku melihat itu, perutku langsung mulas. Lalu aku melihat ada laki-laki berlari dengan rokok menyala.

T. Apa yang kaulakukan?

J. Aku berteriak keras kepadanya. Sesuatu semacam Hai! Awas rokok itu! Hai jangan, itu bensin! Ia tidak mendengarku

sama sekali. Sirene kebakaran dan peluit kota dan mobil-mobil mengebut lalu lalang di jalan, aku tidak heran. Aku melihat ia akan melemparnya, maka aku mulai menunduk masuk kembali.

T. Apa yang terjadi selanjutnya?

J. Selanjutnya? Nah, selanjutnya, Iblis datang ke Chamberlain....

Ketika ember-ember jatuh, mula-mula Carrie hanya menyadari bunyi dentang keras logam memotong musik, lalu ia dibanjiri kehangatan dan kebasahan. Secara instingtif ia menutup matanya. Ada erangan dari sebelahnyanya, dan dalam bagian pikirannya yang baru saja terjaga, ia merasakan sakit.

(Tommy)

Musik berhenti dengan berderak dan sumbang, beberapa suara menggantung seperti senar yang putus, dan dalam keheningan mendadak, dalam celah antara peristiwa dan realisasi, seperti kiamat, ia mendengar seseorang berkata cukup jelas:

"Ya Tuhan, itu darah."

Sesaat kemudian, seakan-akan untuk menegaskan kebenarannya, untuk membuatnya jelas sepenuhnya dan setepatnya, seseorang menjerit.

Carrie duduk dengan mata terpejam dan merasa gumpalan kengerian kelam muncul dalam pikirannya. Momma memang benar. Mereka memperolokkannya lagi, menjebaknya lagi, membuatnya sasaran ejekan lagi. Kengerian itu seharusnya monoton, tetapi ternyata tidak; mereka menjebaknya di atas sini, di depan seluruh sekolah, dan mengulang adegan kamar mandi... hanya saja suara itu berkata

(ya Tuhan itu darah)

sesuatu yang terlalu mengerikan untuk direnungkan. Kalau ia membuka matanya, dan ini benar, oh, bagaimana kalau begitu? Bagaimana kalau begitu?

Seseorang mulai tertawa, seperti suara *hyena* yang menakutkan, dan ia membuka matanya, membukanya untuk melihat siapa yang tertawa dan memang benar, mimpi buruk terakhir, ia merah dan meneteskannya, mereka membuatnya basah kuyup dalam kesucian darah, di depan mereka semua dan pikirannya (oh... aku... DISELUBUNGI... dengan itu)

berwarna ungu menyeramkan penuh kejiikan dan rasa malu. Ia bisa mencium diri sendiri dalam bau busuk darah, bau seperti tembaga, basah, dan mengerikan. Dalam rangkaian gambar yang berkelip-kelip ia melihat darah mengalir kental menuruni paha-nya yang telanjang, mendengar benturan air terus-menerus dari pancuran ke ubin lantai, merasakan tepukan lembut tampon dan pembalut menyentuh kulitnya sementara suara-suara mendesaknya untuk MENYUMPALNYA, merasakan kengerian dengan kegetiran yang pahit. Akhirnya mereka memberinya mandi pancuran yang mereka inginkan.

Suara kedua bergabung dengan yang pertama, dan diikuti yang ketiga—cekikikan soprano perempuan—keempat, kelima, keenam, puluhan, semuanya, semuanya tertawa. Vic Mooney tertawa. Ia bisa melihatnya. Wajahnya terpaku, tercengang, tetapi toh suara tawa keluar juga.

Carrie duduk sangat diam, membiarkan bunyi berisik menyapunya seperti ombak. Mereka semua masih indah dan masih ada pesona dan kekaguman, tetapi ia sudah menyeberangi garis batas dan kini dongeng perinya berubah menjadi hijau menjijikkan penuh kecurangan dan kejahatan. Dalam dongeng yang ini ia menggigit apel beracun, diserang *troll*, dimakan harimau.

Mereka menertawakannya lagi.

Dan tiba-tiba pecahlah. Kesadaran mengerikan bahwa ia sudah ditipu dengan sangat keji muncul dalam dirinya, dan teriakan menyeramkan, tanpa suara

(mereka MEMANDANG aku)

mencoba lolos dari dirinya. Ia menutup wajahnya dengan tangan untuk menyembunyikannya dan bangkit sempoyongan keluar dari kursi. Yang terpikir olehnya hanya lari, keluar dari sorotan cahaya, membiarkan kegelapan menelannya dan menyembunyikannya.

Tetapi ini seperti mencoba lari menembus sirop. Pikiran pengkhianatnya melambatkan waktu menjadi merayap; seolah-olah Tuhan mengalihkan seluruh adegan dari 78rpm ke 33½. Bahkan suara tawa seperti merendah dan melambat hingga gemuruh bas yang menyeramkan.

Kaknya saling menyandung, dan ia hampir jatuh dari pinggir panggung. Ia berhasil menyeimbangkan diri, membungkuk, dan melompat turun ke lantai. Suara tertawa melindas semakin keras. Seperti bebatuan saling menggosok.

Ia tidak ingin melihat, tetapi toh ia melihat; cahaya terlalu terang dan ia bisa melihat semua wajah mereka. Mulut, gigi, mata mereka. Ia bisa melihat tangannya sendiri yang berlumuran darah kental di depan wajahnya.

Miss Desjardin berlari menghampirinya, dan wajah Miss Desjardin dipenuhi belas kasihan yang menipu. Carrie bisa melihat di balik itu semua, bahwa Miss Desjardin yang asli malah tertawa cekikikan dan tergelak dengan bahasa kotor dan tengik perawan tua. Mulut Miss Desjardin membuka dan suaranya keluar dengan mengerikan, lambat dan rendah:

"Biar kutolong kau, Sayang. Oh aku sangat menye—"

Carrie memukul ke arahnya
(bergerak)

dan Miss Desjardin terbang hingga membentur dinding di sebelah panggung dan jatuh teronggok.

Carrie lari. Ia lari menerobos mereka. Tangannya menutupi wajah tetapi ia bisa melihat menembus penjara jarinya, bisa melihat mereka, bagaimana mereka, indah, terbungkus cahaya, terse-
lubung dalam jubah-jubah malaikat cerah Penerimaan. Sepatu-
sepatu yang dipoles, wajah-wajah jernih, tataan rambut salon yang rapi, gaun-gaun berkilau. Mereka mundur menjauhinya, seakan-akan ia wabah pes, tetapi mereka tetap tertawa. Lalu ada kaki dijulurkan dengan licik.

(oh ya itu yang datang selanjutnya oh ya)

dan ia jatuh tersungkur dan mulai merangkak, merangkak menyusuri lantai dengan rambut bergumpal darah menjuntai ke mukanya, merangkak seperti Rasul Paulus di Jalan Damsyik, yang matanya dibutakan oleh cahaya. Berikutnya akan ada yang menendang bokongnya.

Tetapi tidak ada yang menendangnya lalu ia bangkit berdiri lagi dengan susah payah. Mulai ada percepatan. Ia keluar dari pintu, keluar ke lobi, lalu terbang menuruni tangga yang dinaikinya bersama Tommy dengan anggun dua jam yang lalu.

(Tommy mati harga dibayar penuh harga dibayar penuh untuk membawa wabah pes ke dalam tempat terang)

Ia turun tangga dengan lompatan-lompatan besar dan canggung, dengan suara tertawa mengepak-ngepak di sekelilingnya bagai burung-burung.

Lalu, kegelapan.

Ia lari menyeberangi halaman depan sekolah yang luas, kehilangan kedua sepatu promnya dan lari bertelanjang kaki. Rumput halaman sekolah yang dipangkas pendek terasa seperti beledu, sedikit bertaburan embun, dan suara tawa ada di belakangnya. Ia mulai agak tenang.

Lalu kakinya tersandung dan ia jatuh terkapar dekat tiang bendera. Ia terbaring diam, napasnya tersendat-sendat, wajahnya terbenam dalam rumput yang sejuk. Air mata karena malu mulai mengalir, panas dan deras seperti aliran darah haid pertama waktu itu. Mereka memukulnya, memperdayanya, dengan telak. Sudah berakhir.

Ia akan segera bangkit, dan menyelinap pulang melalui jalan-jalan belakang, berjalan dalam gelap seandainya ada yang datang untuk mencarinya, menemui Momma, mengakui ia salah—

(!!TIDAK!!)

Kekuatan baja dalam dirinya—dan besar sekali—mendadak bangkit dan meneriakkan kata itu dengan kuat. Lemari? Doa-doa tanpa akhir, berkeliaran ke sana kemari? Brosur-brosur dan salib dan hanya burung mekanis dalam jam kukuk Black Forest untuk menandai sisa hari-hari dan jam-jam dan tahun-tahun serta dasawarsa kehidupannya?

Tiba-tiba, seakan-akan mesin *videotape* dinyalakan dalam pikirannya, ia melihat Miss Desjardin berlari ke arahnya, dan melihatnya terlontar seperti boneka kain ketika ia menggunakan pikirannya pada guru itu, tanpa secara sadar memikirkannya.

Ia menggulingkan dirinya hingga telentang, mata menatap liar ke bintang-bintang dari mukanya yang bernoda darah. Ia lupa

(!!KEKUATAN!!)

Sudah waktunya memberi mereka pelajaran. Saatnya menunjukkan satu-dua hal kepada mereka. Ia tertawa cekikikan dengan histeris. Itu salah satu kalimat kesukaan Momma.

(momma pulang meletakkan tasnya kacamatanya mengilap nah kupikir aku sudah menunjukkan si tolol itu satu-dua hal di toko hari ini)

Ada penyemprot air. Ia bisa menyalakannya, menyalakannya dengan mudah. Ia tertawa cekikikan lagi dan bangkit, mulai

berjalan dengan kaki telanjang kembali ke pintu lobi. Nyalakan penyemprot air pemadam kebakaran dan tutup rapat semua pintu. Lihat ke dalam dan biarkan mereka melihatnya memandang ke dalam, memperhatikan dan tertawa sementara curahan air menghancurkan gaun-gaun dan tataan rambut mereka dan menghilangkan kilauan sepatu mereka. Satu-satunya penyesalannya adalah itu bukan darah.

Lobi kosong. Ia berhenti separuh jalan menaiki tangga dan *MELENTUR*, pintu-pintu semua terbanting menutup, di bawah kekuatan terkonsentrasi yang ia arahkan ke sana, penutup pintu terlepas. Ia mendengar beberapa di antara mereka menjerit dan itu musik jiwa yang sangat indah.

Untuk sesaat tidak ada yang berubah lalu ia bisa merasa mereka mendesak ke pintu, ingin membukanya. Tekanannya tak berarti. Mereka terperangkap

(terperangkap)

dan kata itu bergema memabukkan dalam benaknya. Mereka di bawah kekuasaannya, dalam kekuasaannya. Kekuasaan! Kata yang hebat sekali!

Ia lalu naik dan memandang ke dalam dan George Dawson terdesak ke kaca, berjuang, mendorong, mukanya terdistorsi menempel di pintu kaca. Ada orang-orang lain di belakangnya, dan mereka semua kelihatan seperti ikan dalam akuarium.

Ia menengadah ke atas, dan ya, itu dia pipa-pipa penyemprot air, dengan mulut-mulut kecil seperti bunga *daisy* dari logam. Pipa-pipa terjulur melalui lubang-lubang kecil dalam dinding batu beton ringan. Banyak sekali di dalam, ia ingat itu. Undang-undang kebakaran, atau semacamnya.

Undang-undang kebakaran. Sekilas pikirannya teringat

(kabel tebal hitam seperti ular)

kabel listrik yang membentang di atas seluruh panggung. Di

luar sudut pandang penonton, tersembunyi oleh *footlight*, tetapi ia harus melangkahnya dengan hati-hati untuk sampai ke takhta. Tommy waktu itu memegang tangannya.

(api dan air)

Ia meraih ke atas dengan pikirannya, merasakan pipa-pipa, menelusurinya. Dingin, penuh air. Ia merasakan besi dalam mulutnya, logam basah dingin, rasa air yang diminum dari mulut slang kebun.

Melentur.

Selama sesaat tidak ada yang terjadi. Lalu mereka mulai mundur dari pintu-pintu, melihat sekeliling. Carrie berjalan ke kaca lonjong kecil di pintu tengah dan memandang ke dalam.

Hujan di dalam ruang olahraga.

Carrie mulai tersenyum.

Ia tidak berhasil menyalakan semuanya, hanya beberapa. Tetapi ia menemukan bahwa dengan menengadah memandang sistem penyemprot air, ia bisa menelusuri alirannya lebih mudah dengan pikirannya. Ia mulai menyalakan lebih banyak mulut pipa, semakin banyak. Toh itu belum cukup. Mereka belum menangis, maka itu belum cukup.

(sakiti mereka sakiti mereka)

Ada seorang laki-laki bersama Tommy di atas panggung, memberi isyarat tangan dengan kalut dan meneriakkan sesuatu. Ketika Carrie memperhatikannya, ia turun dan berlari ke peralatan band. Ia memegang salah satu standar mikrofon lalu terpaku. Carrie memperhatikan, dengan tertegun, ketika tubuh pemuda itu dialiri arus listrik tak kasatmata. Kakinya terseret-seret dalam air, rambutnya berdiri tajam, dan mulutnya tersentak menganga, seperti mulut ikan. Ia kelihatan menggelikan. Carrie mulai tertawa.

(astaga kalau begitu biarlah mereka semua kelihatan menggelikan)

Dan dengan dorongan mendadak yang membabi buta, ia menarik semua kekuatan yang bisa dirasakannya.

Beberapa lampu berdesis mati. Ada kilatan menyilaukan di suatu tempat ketika kabel listrik membentur genangan air. Ada debu samar-samar dalam pikirannya ketika pemutus arus mulai bekerja dengan tak berdaya. Pemuda yang tadi memegang standar mikrofon jatuh tersungkur ke salah satu *amplifier* dan terjadilah ledakan percikan ungu lalu hiasan pesta dari krep yang menghadap panggung terbakar.

Persis di bawah takhta, kabel listrik 220 volt yang menyala berderak di lantai dan di sebelah kabel itu Rhonda Simard menari seperti boneka kerasukan dalam gaun *tulle* hijaunya. Roknya yang lebar tiba-tiba mengobarkan lidah api dan ia jatuh ke depan, masih tersentak-sentak.

Mungkin pada saat itulah Carrie menjadi gila. Ia bersandar ke pintu, jantungnya berdenyut kencang, namun tubuhnya dingin seperti es batu. Wajahnya pucat, tetapi bercak-bercak demam merah muncul di kedua pipi. Kepalanya berdenyut keras, dan pikiran sadar sudah hilang.

Ia terhuyung-huyung menjauhi pintu, masih menahannya tertutup, melakukannya tanpa pikiran atau rencana. Di dalam, kobaran api semakin membesar dan samar-samar ia tahu bahwa lukisan dinding tersambar api.

Ia roboh di anak tangga paling atas dan kepalanya disandarkan di atas lututnya, mencoba memperlambat napasnya. Mereka mencoba keluar dari pintu-pintu lagi, tetapi dengan mudah Carrie menahannya tetap tertutup—kalau hanya itu saja tidak sulit. Samar-samar dia punya firasat bahwa beberapa orang lolos lewat pintu darurat kebakaran, tetapi biar saja. Ia akan menangkap mereka belakangan. Ia akan menangkap semuanya. Semua sampai yang terakhir.

Ia menuruni tangga dengan perlahan dan keluar dari pintu depan, masih menahan pintu ruang olahraga tertutup. Itu mudah. Yang perlu kaulakukan hanya melihatnya dalam pikiranmu.

Peluit kota tiba-tiba berbunyi, membuat Carrie menjerit dan mengangkat tangannya ke depan wajahnya

(peluit itu hanya peluit kebakaran)

untuk sesaat. Mata pikirannya kehilangan gambaran pintu ruang olahraga dan beberapa dari mereka hampir keluar. Tidak, tidak. Nakal. Ia membanting pintu tertutup lagi, menangkap jari-jari seseorang—rasanya itu jari Dale Norbert—pada kosen dan memutus satu jarinya.

Ia mulai berjalan sempoyongan menyeberangi halaman lagi, seperti orang-orangan sawah dengan mata membelalak, menuju Main Street. Di sebelah kanannya terdapat pusat kota—*department store*, Kelly Fruit, salon kecantikan, pompa-pompa bensin, kantor polisi, markas pemadam kebakaran—

(mereka akan memadamkan apiku)

Tetapi mereka takkan berhasil. Ia mulai tertawa cekikikan dan suaranya sinting: penuh kemenangan, bingung, berjaya, ngeri. Ia sampai ke hidran pertama dan mencoba memutar baut besar pada sisinya.

(ahah)

Berat. Sangat berat. Logam itu terpilin erat untuk menentang-nya. Tidak apa-apa.

Ia memutar lebih keras dan merasa baut mulai longgar. Lalu sisi yang lain. Lalu bagian atas. Lalu ia memutar ketiganya sekaligus, mundur, lalu baut-baut lepas seketika. Air menyembur keras ke luar dan ke atas, salah satu baut terlontar satu setengah meter di depannya dengan kecepatan tinggi sekali. Baut menghantam jalan, terpental tinggi ke udara, lalu hilang. Air menyembur dengan tekanan kuat dalam pola salib.

Tersenyum, sempoyongan, jantungnya berdetak lebih dari dua-ratus per menit, ia mulai berjalan menuju Grass Plaza. Ia tidak sadar bahwa ia menggosok tangannya yang berdarah ke gaunnya seperti Lady Macbeth, atau bahwa ia menangis sambil tertawa, atau bahwa satu bagian pikirannya yang tersembunyi menangis kehancuran akhir dan paling puncak dari dirinya.

Karena ia akan membawa mereka bersamanya, dan akan ada kebakaran besar, sampai seluruh daerah dipenuhi baunya.

Ia membuka hidran di Grass Plaza, lalu mulai berjalan menuju Amoco milik Teddy. Kebetulan itu pompa bensin pertama yang ia temui, tetapi bukan yang terakhir.

Dari kesaksian di bawah sumpah Sheriff Otis Doyle, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk Penyelidikan (dari *Laporan Komisi White*), hal. 29-31:

T. Sheriff, di mana Anda berada pada malam tanggal dua puluh tujuh Mei?

J. Aku berada di Route 179, dikenal sebagai Old Bentown Road, memeriksa kecelakaan mobil. Ini sebenarnya sudah melewati perbatasan kota Chamberlain dan masuk ke Durham, tetapi aku sedang membantu Mel Cragger, polisi Durham.

T. Kapan Anda pertama kali diberi tahu bahwa ada masalah di Sekolah Menengah Atas Ewen?

J. Aku menerima transmisi radio dari Opsir Jacob Plessy jam 10.21.

T. Bagaimana isi panggilan radio?

J. Opsir Plessy bilang bahwa ada masalah di sekolah, tetapi ia tidak tahu serius atau tidak. Terdengar banyak teriakan, katanya, dan seseorang sudah menarik beberapa alarm kebakaran. Ia bi-

lang ia akan ke sana untuk mencoba memastikan jenis masalahnya.

T. Apa dia bilang bahwa sekolah terbakar?

J. Tidak, Sir.

T. Anda memintanya melapor kembali kepadamu?

J. Ya.

T. Apakah Opsir Plessy melapor kembali?

J. Tidak. Ia tewas dalam ledakan pompa bensin Amoco milik Teddy di sudut Main dan Summer, yang terjadi selanjutnya.

T. Kapan berikutnya Anda melakukan komunikasi tentang Chamberlain?

J. Jam 10.42. Waktu itu aku sedang kembali ke Chamberlain dengan tersangka di kursi belakang mobil—pengemudi mabuk. Seperti sudah kukatakan, kasusnya sebenarnya di Kota Mel Crager, tetapi Durham tidak punya penjara. Ketika aku sudah berhasil membawanya ke Chamberlain, kami sendiri juga tidak punya.

T. Komunikasi apa yang kau terima pada jam 10.42?

J. Aku mendapat panggilan dari Polisi Negara Bagian yang diteruskan dari Markas Pemadam Kebakaran Motton. Petugas radio berkata bahwa ada kebakaran dan huru-hara di Sekolah Menengah Atas Ewen, dan mungkin ledakan. Tidak ada yang tahu sesuatu dengan pasti pada saat itu. Ingat, semuanya terjadi dalam rentang waktu empat puluh menit.

T. Kami memahami itu, Sheriff. Apa yang kemudian terjadi?

J. Aku mengemudi kembali ke Chamberlain dengan sirene dan lampu kelap-kelip menyala. Aku mencoba memanggil Jake Plessy dan tidak berhasil. Itulah saatnya Tom Quillan bicara di radio dan mulai mengoceh tentang seluruh kota terbakar dan tidak ada air.

T. Kau tahu waktu itu jam berapa?

J. Ya, Sir. Aku sudah mulai mencatat saat itu. Jam 10.58.

T. Quillan mengaku bahwa pompa bensin Amoco meledak jam 11.00.

J. Aku mengambil rata-rata saja, Sir. Kita sebut saja jam 10.59.

T. Jam berapa Anda tiba di Chamberlain?

J. Jam 11.10 malam.

T. Apa kesan langsung Anda ketika tiba, Sheriff Doyle?

J. Aku tercengang. Aku tidak bisa percaya apa yang kulihat.

T. Apa tepatnya yang Anda *lihat*?

J. Setengah bagian wilayah bisnis kota terbakar. Pompa bensin Amoco sudah hilang. Woolworth tidak lebih dari kerangka berkobar api. Api sudah menyebar ke bagian depan tiga toko dari kayu di sebelahnya—Duffy's Bar and Grill, Kelly Fruit Company, dan tempat biliar. Panasnya menyengat sekali. Percikan-percikan beterbangan ke atas atap-atap Maitland Real Estate Agency dan Western Auto Store milik Doug Brann. Truk-truk pemadam kebakaran berdatangan, tetapi hanya sedikit yang bisa mereka lakukan. Setiap hidran air di sisi jalan sebelah sana sudah terbuka. Truk-truk yang sempat melakukan kegiatan adalah dua pemadam relawan lama dari Westover, dan mereka juga hanya bisa membasahi atap-atap bangunan-bangunan di sekitarnya. Dan tentu saja sekolah menengah atas. Sama sekali... lenyap. Tentu saja letaknya cukup terisolasi—tidak ada yang cukup dekat untuk terbakar—tetapi ya Tuhan, semua anak di dalam... semua anak...

T. Apa Anda bertemu Susan Snell ketika memasuki kota?

J. Ya, Sir. Ia memberi isyarat kepadaku untuk berhenti.

T. Jam berapa itu?

J. Persis saat aku masuk kota... 11.12, tidak lebih dari itu.

T. Apa yang ia katakan?

J. Ia kelimpungan. Ia mengalami kecelakaan mobil kecil—selip—dan bicaranya hampir tidak masuk akal. Ia bertanya kepadaku apakah Tommy mati. Aku bertanya kepadanya siapa Tommy, tetapi ia tidak menjawab. Ia bertanya kepadaku apakah kami sudah menangkap Carrie.

T. Komisi sangat tertarik dalam bagian kesaksianmu yang ini, Sheriff Doyle.

J. Ya, Sir, aku tahu itu.

T. Bagaimana tanggapanmu atas pertanyaannya?

J. Nah, hanya ada satu Carrie di kota sejauh aku tahu, dan itu anak perempuan Margaret White. Aku bertanya apakah Carrie terkait dengan kebakaran. Miss Snell memberitahuku bahwa Carrie melakukannya. Itu kata-katanya. "Carrie melakukannya. Carrie melakukannya." Ia mengatakan itu dua kali.

T. Apa ia mengatakan sesuatu yang lain?

J. Ya, Sir. Ia bilang: "Mereka sudah menyakiti Carrie untuk terakhir kalinya."

T. Sheriff, apa kau yakin ia bukan bilang: *Kami* sudah menyakiti Carrie untuk terakhir kalinya?

J. Aku yakin.

T. Anda positif? Seratus persen?

J. Sir, kota sedang terbakar di sekeliling kepala kami. Aku—

T. Apa ia habis minum-minum?

J. Maaf?

T. Apa ia habis minum-minum? Kau bilang ia mengalami tabrakan mobil.

J. Aku bilang mobilnya tergelincir sedikit.

T. Dan kau tidak bisa yakin ia bukan bilang *kami* dan bukan *mereka*?

J. Kupikir mungkin juga, tetapi—

T. Sesudahnya apa yang dilakukan Miss Snell?

J. Ia menangis. Aku menamparnya.

T. Kenapa Anda melakukannya?

J. Ia tampak histeris.

T. Apa akhirnya ia tenang?

J. Ya, Sir. Ia menjadi tenang dan mengendalikan dirinya cukup baik, mengingat fakta bahwa pacarnya mungkin mati.

T. Kau menginterogasinya?

J. Yah, bukan dengan cara seperti menanyai penjahat, kalau itu yang Anda maksud. Aku bertanya apakah ia tahu sesuatu tentang apa yang terjadi. Ia mengulangi apa yang sudah ia katakan, tetapi dengan lebih tenang. Aku bertanya di mana ia berada ketika masalah mulai, dan ia bilang ia di rumah.

T. Anda menanyainya lebih lanjut?

J. Tidak, Sir.

T. Ia mengatakan hal lain kepadamu?

J. Ya, Sir. Ia memintaku—memohon-mohon padaku—untuk mencari Carrie White.

T. Apa reaksi Anda terhadap permintaannya?

J. Aku menyuruhnya pulang.

T. Terima kasih, Sheriff Doyle.

Vic Mooney keluar terhuyung-huyung dari kegelapan dekat kantor *drive-in* Bankers Trust dengan seringai menghiasi wajahnya. Seringai lebar dan mengerikan, seringai ala kucing Cheshire, mengambang lesu dalam kegelapan bernuansa api seperti ingatan samar tentang kegilaan. Rambutnya, yang sudah dengan saksama dilicinkan untuk tugasnya sebagai pembawa acara, sekarang berdiri seperti sarang burung gagak. Tetes-tetes kecil darah menodai dahinya bekas kejatuhan yang sudah tidak diingatnya dalam pelarian kalut dari Pesta Dansa Musim Semi. Satu mata beng-

kek dan ungu, dan tertutup rapat. Ia berjalan membentur mobil polisi Sheriff Doyle, terpental seperti bola biliard, dan menyeringai ke pengemudi mabuk di bangku belakang. Lalu ia menoleh ke Doyle, yang baru saja selesai dengan Sue Snell. Api menimbulkan bayangan-bayangan cahaya bergoyang pada segalanya, menjadikan dunia bernada ungu dari darah kering.

Ketika Doyle berbalik, Vic Mooney mencengkeramnya. Ia mencengkeram Doyle seperti kekasih berhasrat mencengkeram wanitanya dalam dansa berpelukan. Ia mencengkeram Doyle dengan kedua lengan dan meremasnya, sambil terus menengadahkan memelototi wajah Doyle dengan seringai gilanya yang lebar.

"Vic—" Doyle mulai.

"Ia mencabut semua sumbat," kata Vic enteng, sambil menyeringir. "Mencabut semua sumbat dan menyalakan air dan dung, dung, dung."

"Vic—"

"Kita tidak bisa membiarkan mereka. Oh tidak. TidakTidakTidak. Kita tidak bisa. Carrie mencabut semua sumbat. Rhonda Simard terbakar. Oh Yeeeeesuuuuuuussss—"

Doyle menamparnya dua kali, telapak tangan kapalan berderak keras pada wajah Vic. Jeritan berhenti mendadak dengan mengejutkan, tetapi seringainya tetap ada, seperti gema kejahatan. Liar dan mengerikan.

"Apa yang terjadi?" tanya Doyle kasar. "Apa yang terjadi di sekolah?"

"Carrie," gumam Vic. "Carrie ada di sekolah. Ia...." Suaranya melemah dan ia menyeringai ke tanah.

Doyle mengguncangnya dengan kasar tiga kali. Gigi Vic bergemeretak seperti kastanye.

"Ada apa dengan Carrie?"

"Ratu Prom," gerutu Vic. "Mereka menumpahkan darah padanya dan Tommy."

"Apa—"

Jam 11.15 malam. Pompa bensin Citgo milik Tony di Summer Street tiba-tiba meledak dengan raungan keras dan terbatuk-batuk. Jalan raya menjadi terang benderang seperti siang hari, membuat mereka berdua terhuyung-huyung mundur ke mobil polisi dan menaungi mata mereka. Awan api besar berminyak mendaki pohon-pohon *elm* di Courthouse Park, menerangi kolam bebek dan berlian Little League dengan cahaya merah. Di tengah raungan berderak keras yang mengikuti, Doyle bisa mendengar kaca, kayu, dan bongkah-bongkah batu beton pompa bensin berderak jatuh kembali ke bumi. Ledakan kedua mengikuti, membuat mereka meringis lagi. Ia masih belum bisa memahami

(kotaku ini terjadi di kotaku)

bahwa ini terjadi di Chamberlain, di Chamberlain, demi Tuhan, tempat ia minum es teh di teras berjemur milik ibunya dan menjadi wasit bola basket PAL dan melakukan satu putaran keliling keluar dari Route 6, melewati *The Cavalier* sebelum pulang jam 2.30 setiap pagi. Kotanya terbakar.

Tom Quillan keluar dari kantor polisi dan berlari menyusuri trotoar ke mobil polisi Doyle. Rambutnya berdiri ke segala arah, ia berpakaian kerja longgar hijau pupus dan kemeja dalam dan ia memakai sepatu mokasin pada kaki yang keliru, tetapi Doyle berpikir ia belum pernah segembira itu dalam hidupnya melihat seseorang. Tom Quillan sama dengan Chamberlain, dan ia ada di sini—utuh.

"Astaga naga," Tom terengah-engah. "Kau lihat itu?"

"Apa yang terjadi?" tanya Doyle singkat.

"Aku memonitor radio," kata Quillan. "Motton dan Westover ingin tahu apakah mereka harus mengirim ambulans dan aku

bilang aduh iya, kirim semuanya. Mobil jenazah juga. Apa aku sudah bertindak benar?"

"Ya." Doyle menyapukan tangannya ke rambutnya. "Kau lihat Harry Block?" Block adalah Komisaris Kebutuhan Umum kota, dan itu termasuk air.

"Tidak. Tetapi kata Ketua Deighan ada air di Rennett Block di seberang kota. Sekarang mereka sedang membentangkan slang. Aku mengerahkan beberapa anak, dan mereka membuat rumah sakit darurat di kantor polisi. Mereka anak-anak baik, tetapi akan banyak darah di lantaimu, Otis."

Otis Doyle merasa seperti keadaan tidak nyata menimpanya. Tidak mungkin percakapan ini terjadi di Chamberlain. Tidak mungkin.

"Itu bagus, Tommy. Kau sudah bertindak benar. Kembalilah ke sana dan mulai panggil semua dokter dalam buku telepon. Aku akan ke Summer Street."

"Oke, Otis. Kalau kau lihat gadis gila itu, hati-hatilah."

"Siapa?" Doyle bukan laki-laki yang suka menghardik, tetapi sekarang ia membentak.

Tom Quillan tersentak mundur. "Carrie. Carrie White."

"Siapa? Bagaimana kau tahu?"

Quillan mengedipkan matanya perlahan. "Aku tak tahu. Semacam... muncul begitu saja dalam pikiranku."

Dari telegraf nasional AP, 11.46 malam:

CHAMBERLAIN, MAINE (AP)

BENCANA BERSKALA BESAR MENGHANTAM KOTA
CHAMBERLAIN, MAINE, MALAM INI. KEBAKARAN YANG DI-

DUGA DIMULAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS EWEN (UWIN) SEWAKTU PESTA DANCE SEKOLAH, SUDAH MENYEBAR KE DAERAH PUSAT KOTA, MENGHASILKAN BANYAK LEDAKAN YANG MERATAKAN SEBAGIAN BESAR DAERAH PUSAT KOTA. LINGKUNGAN PERUMAHAN DI SEBELAH BARAT DAERAH PUSAT KOTA DILAPORKAN TERBAKAR JUGA. NAMUN, KEPRIHATINAN TERBESAR SAAT INI ADALAH TENTANG SEKOLAH MENENGAH ATAS TEMPAT PROM JUNIOR-SENIOR SEDANG BERLANGSUNG. DIDUGA BANYAK PESERTA PROM TERPERANGKAP DI DALAM. PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN YANG DIPANGGIL KE LOKASI MENYATAKAN TOTAL KORBAN TEWAS YANG DIKETAHUI BERJUMLAH ENAM PULUH TUJUH, KEBANYAKAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. DITANYAI SEBERAPA BESAR JUMLAH TOTAL YANG DIPERKIRAKAN, PETUGAS TERSEBUT MENYATAKAN: "KAMI BELUM TAHU. KAMI TAKUT UNTUK MENDUGA-DUGA. INI AKAN LEBIH PARAH DARIPADA COCONUT GROVE." MENURUT LAPORAN TERAKHIR TIGA KEBAKARAN BERKOBAR TANPA KENDALI DI KOTA. LAPORAN TENTANG KEMUNGKINAN KEJAHATAN PEMBAKARAN BELUM DIKONFIRMASI. SELESAI.

11.46 MALAM 27 MEI 8943F AP

Tidak ada lagi laporan AP dari Chamberlain. Jam 12.06 pagi buta, sebuah pipa gas di Jackson Avenue dibuka. Jam 12.17, seorang petugas ambulans Motton melempar keluar puntung rokok ketika kendaraan itu berpacu menuju Summer Street.

Ledakan menghancurkan hampir separuh blok dalam satu kali pukulan, termasuk kantor *Clarion* Chamberlain. Jam 12.18 pagi, Chamberlain terputus hubungan dari negara yang asyik tidur tanpa menyadari kejadian tersebut.

Jam 12.10, masih tujuh menit sebelum ledakan pipa gas, sambungan telepon mengalami ledakan lebih lembut: kemacetan total dari semua saluran kota yang masih beroperasi. Ketiga gadis petugas yang sudah terusik tetap menempati pos mereka tetapi sama sekali tidak mampu menangani. Mereka bekerja dengan ekspresi kaku penuh kengerian pada muka mereka, berusaha menyambungkan panggilan yang tidak mungkin disambungkan.

Maka dengan demikian penduduk Chamberlain berkeluyuran ke jalan.

Mereka datang seperti invasi dari kuburan yang terletak di tikungan yang terbentuk di persimpangan Bellsqueeze Road dan Route 6; mereka datang mengenakan gaun tidur putih dan jubah, seperti dalam kain kafan. Mereka datang mengenakan piama dan rol rambut (Mrs. Dawson, ibu dari anak laki-laki yang suka melucu yang kini sudah tewas, datang dengan masker lumpur seperti berkostum untuk pertunjukan nyanyi); mereka datang untuk melihat apa yang terjadi dengan kota mereka, untuk melihat apa betul kota mereka sedang tergeletak terbakar dan berdarah. Banyak dari mereka juga datang untuk mati.

Carlin Street penuh sesak dengan mereka, seperti arus deras, bergerak ke pusat kota menerobos cahaya riuh di langit, ketika Carrie keluar dari Gereja Kongregasi Carlin Street, tempat ia tadi berdoa.

Ia masuk hanya lima menit sebelumnya, sesudah membuka pipa gas (mudah sekali; begitu ia membayangkannya terbentang di sana di bawah jalan maka sangat mudah), tetapi rasanya seperti sudah berjam-jam. Ia berdoa panjang dan mendalam, kadang-kadang dengan suara keras, kadang-kadang diam. Jantungnya berdegup kencang dan bekerja keras. Urat-urat pada wajah

dan lehernya menonjol keluar. Pikirannya dipenuhi pengetahuan besar tentang KEKUATAN dan tentang NERAKA. Ia berdoa di depan altar, berlutut dalam gaunnya yang basah, robek-robek dan berdarah, kakinya telanjang dan kotor serta berdarah gara-gara botol pecah yang terinjak olehnya. Napasnya terisak masuk dan keluar dari tenggorokannya, dan gereja dipenuhi erangan dan goyangan serta perpecahan ketika energi psikis muncul dari dirinya. Bangku-bangku gereja berjatuh, buku-buku himne beterbangan, dan seperangkat Komuni perak meluncur diam menyeberangi kegelapan bagian tengah gereja yang beratap kubah dan membentur dinding di seberang. Ia berdoa dan tidak ada jawaban. Tidak ada yang berada di sana—atau kalau ada, Dia/Itu meringkuk ketakutan kepadanya. Tuhan sudah memalingkan wajahnya, dan mengapa tidak? Kengerian ini juga perbuatanNya seperti juga perbuatan Carrie. Maka ia meninggalkan gereja, meninggalkannya untuk pulang ke rumah untuk menemukan momma-nya dan menggenapi penghancuran.

Ia berhenti di anak tangga bawah, memandangi rombongan orang-orang yang mengalir menuju pusat kota. Binatang-binatang. Biar mereka terbakar, kalau begitu. Biar jalan-jalan dipenuhi bau pengorbanan mereka. Biar tempat ini disebut celaka, hina, nestapa.

Melentur.

Lalu trafo listrik di atas tiang listrik mekar membentuk cahaya ungu mutiara, menyemburkan percikan-percikan berbentuk kincir. Kabel-kabel tegangan tinggi jatuh ke jalan dalam kekusutan belitan-belitan dan beberapa kabel terlepas dan akibatnya buruk, karena sekarang seluruh jalan diseraki kabel dan baunya mulai tercium, pembakaran dimulai. Orang-orang mulai menjerit dan mundur menjauh dan beberapa menyentuh kabel lalu me-

nari-nari tersentak-sentak. Beberapa sudah jatuh tersungkur di jalan, jubah dan piama mereka gosong.

Carrie membalik dan memandang dengan saksama gereja yang baru saja ditinggalkannya. Pintu yang berat mendadak mengayun tertutup, seperti dalam angin badai.

Carrie berbalik menuju rumah.

Dari kesaksian di bawah sumpah Mrs. Cora Simard, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk Penyelidikan (dari *Laporan Komisi White*), hal. 217-18:

T. Mrs. Simard, Dewan mengerti bahwa Anda kehilangan anak perempuan Anda pada Malam Prom, dan kami menyampaikan simpati mendalam untuk Anda. Kami akan membuat ini sesingkat mungkin.

J. Terima kasih. Tentu saja, aku ingin membantu kalau aku bisa.

T. Apakah Anda berada di Carlin Street sekitar jam 12.12, ketika Carrietta White keluar dari Gereja Kongregasi Pertama di jalan itu?

J. Ya.

T. Kenapa Anda ada di sana?

J. Suamiku harus berada di Boston selama akhir pekan untuk bisnis dan Rhonda ada di Pesta Dansa Musim Semi. Aku sendirian di rumah menonton TV dan menunggu pulang. Aku sedang menonton film di TV waktu peluit kota berbunyi, tetapi aku tidak menghubungkannya dengan pesta dansa. Tetapi kemudian ledakan itu... aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku mencoba menelepon polisi tetapi aku mendapat nada sibuk sesudah menekan ketiga nomor pertama. Aku... aku... Lalu...

T. Pelan-pelan saja, Mrs. Simard. Pelan-pelan saja.

J. Aku mulai kalut. Ada ledakan kedua—pompa bensin Amoco milik Teddy, sekarang aku tahu—dan aku memutuskan untuk pergi ke pusat kota dan melihat apa yang terjadi. Ada cahaya di langit, cahaya mengerikan. Waktu itulah Mrs. Shyres menggedor pintu.

T. Mrs. Georgette Shyres?

J. Ya, mereka tinggal di pojok jalan. Willow 217. Tepat di ujung Carlin Street. Ia menggedor dan berteriak: "Cora, kau di dalam? Kau di dalam?" Aku ke pintu. Ia memakai jubah mandi dan sandal. Kakinya terlihat dingin. Katanya mereka sudah menelepon Westover untuk tahu apakah mereka tahu sesuatu dan mereka bilang padanya bahwa sekolah terbakar. Aku berkata; "Oh, ya Tuhan, Rhonda di pesta dansa."

T. Inikah saatnya Anda memutuskan pergi ke pusat kota bersama Mrs. Shyres?

J. Kami tidak memutuskan apa pun. Kami hanya pergi. Aku memakai sandal—punya Rhonda, kukira. Ada pompom kecil putih di atasnya. Mestinya aku memakai sepatuku, tetapi aku tidak berpikir jernih. Kupikir sekarang pun aku tidak berpikir jelas. Untuk apa kau mau mendengarkan tentang sepatuku?

T. Ceritakan saja dengan cara Anda sendiri, Mrs. Simard.

J. T-Terima kasih. Aku memberi Mrs. Shyres jaket tua yang ada di dekatku, lalu kami pergi.

T. Apa banyak orang berjalan menyusuri Carlin Street?

J. Aku tidak tahu. Aku terlalu gelisah. Mungkin tiga puluh, mungkin lebih.

T. Apa yang terjadi?

J. Aku dan Georgette pergi berjalan kaki menuju Main Street, berpegangan tangan persis seperti dua gadis berjalan-jalan melintasi padang rumput sesudah hari gelap. Gigi Georgette gemere-

tuk. Aku ingat itu. Aku ingin memintanya untuk menghentikan menceklikkan giginya, tetapi kupikir itu tidak sopan. Satu setengah blok dari Gereja Kongegrasi, aku melihat pintu terbuka dan aku berpikir: Seseorang masuk untuk memohon pertolongan Tuhan. Tetapi sedetik kemudian aku tahu itu tidak benar.

T. Bagaimana Anda tahu? Lebih logis bila Anda berpikir seperti anggapan pertama Anda, bukan?

J. Aku tahu saja.

T. Anda kenal orang yang keluar dari gereja?

J. Ya. Dia Carrie White.

T. Anda pernah melihat Carrie White?

J. Tidak. Ia bukan salah satu teman anak perempuanku.

T. Anda pernah melihat foto Carrie White?

J. Tidak.

T. Padahal, saat itu gelap dan Anda satu setengah blok dari gereja.

J. Ya, Sir.

T. Mrs. Simard, bagaimana Anda tahu itu Carrie White?

J. Aku tahu saja.

T. Pengetahuan ini, Mrs. Simard: apakah seperti cahaya menyala di kepala Anda?

J. Tidak, Sir.

T. Seperti apa?

J. Aku tidak bisa memberitahumu. Meredup seperti mimpi. Sejam sesudah kau bangun kau hanya ingat kau mimpi. Tetapi aku tahu.

T. Apa ada perasaan emosional yang menyertai pengetahuan ini?

J. Ya. Kengerian.

T. Sesudah itu apa yang Anda lakukan?

J. Aku menoleh ke Georgette dan berkata: "Itu dia." Georgette

berkata: "Ya, itu dia." Ia mulai mengatakan sesuatu yang lain, lalu seluruh jalan diterangi cahaya terang dan ada bunyi derakan, lalu kabel-kabel listrik mulai jatuh ke jalan, beberapa di antaranya menyemburkan percikan bermuatan listrik. Salah satu mengenai laki-laki di depan kami dan ia meledak berkobar api. Laki-laki lain mulai berlari dan ia menginjak salah satu kabel dan tubuhnya... melengkung ke belakang, seakan-akan punggungnya berubah menjadi elastis. Lalu ia jatuh. Orang-orang lain menjerit dan berlari, berlari dengan membabi buta, dan semakin banyak kabel jatuh. Terjulur di tempat itu seperti ular-ular. Dan Carrie senang mengetahuinya. Senang! Aku bisa merasakannya senang. Aku tahu aku harus tetap berkepala dingin. Orang-orang yang berlarian tewas terkena setrum. Georgette berkata: "Cepat, Cora. Oh Tuhan, aku tidak mau terbakar hidup-hidup." Aku berkata: "Berhenti. Kita harus memakai otak kita, Georgette, atau kita tidak akan pernah memakainya lagi." Aku mengucapkan sesuatu yang bodoh semacam itu. Tetapi ia tidak mau mendengarkan. Ia melepas tanganku dan mulai berlari ke trotoar. Aku berteriak kepadanya agar berhenti—ada salah satu kabel tegangan tinggi yang putus tepat di depan kami—tetapi ia tidak mendengarkan. Dan ia... ia... oh, aku bisa mencium baunya waktu ia mulai terbakar. Asap seperti menyembur keluar dari pakaiannya dan kupikir: seperti itu rupanya kalau orang dieksekusi hukuman mati dengan listrik. Baunya manis, seperti babi panggang. Apa ada di antara kalian pernah mencium bau itu? Kadang-kadang aku menciumnya dalam mimpi-mimpiku. Aku berdiri terpaku, memperhatikan Georgetta Shyres menjadi gosong. Ada ledakan besar di West End—pipa gas, kukira—tetapi aku bahkan tidak menyadarinya. Aku melihat sekeliling dan aku sendirian. Yang lain sudah lari atau sedang terbakar. Aku melihat mungkin enam sosok. Seperti tumpukan kain usang. Salah satu

kabel jatuh ke beranda rumah di sebelah kiri, dan beranda sudah mulai terbakar. Aku bisa mendengar atap sirapnya meletus seperti jagung. Rasanya aku berdiri di sana lama sekali, mengingatkan diriku sendiri agar tetap berkepala dingin. Rasanya seperti berjam-jam. Aku mulai takut aku akan pingsan dan jatuh ke salah satu kabel, atau aku akan panik dan mulai lari. Seperti... seperti Georgette. Maka aku mulai berjalan. Dengan langkah satu demi satu. Jalan semakin terang karena rumah yang terbakar. Aku melangkahi dua kabel beraliran listrik dan mengitari mayat yang bentuknya tidak lebih dari genangan. Aku—aku—aku harus mengawasi ke mana aku melangkahi. Ada cincin kawin pada tangan mayat itu, tetapi sudah gosong. Gosong. Yesus, aku berpikir. Oh Tuhan. Aku melangkahi kabel lain, lalu ada tiga kabel sekaligus. Aku hanya berdiri memandangnya. Aku berpikir kalau aku bisa melewatinya maka aku akan baik-baik saja... tetapi aku tidak berani. Kau tahu apa yang terus terpikir olehku? Permainan yang kumainkan ketika masih kecil. Langkah Raksasa. Suara dalam pikiranku berkata, Cora, lakukan satu langkah raksasa melewati kabel listrik di jalan. Dan aku berpikir Bolehkah aku? Bolehkah aku? Salah satu kabel masih menyemburkan beberapa percikan, tetapi dua yang lainnya tampaknya sudah mati. Tetapi kau tidak bisa tahu. Kabel ketiga juga kelihatannya mati. Maka aku berdiri di sana, menunggu orang datang dan tidak ada yang datang. Rumah masih terbakar dan api sudah menyebar ke halaman, pepohonan dan pagar tanaman di sampingnya. Tetapi truk pemadam tidak datang. Tentu saja tidak. Seluruh sisi barat terbakar habis pada waktu itu. Dan aku merasa begitu lemah. Dan akhirnya aku tahu aku harus mengambil langkah raksasa atau pingsan maka aku mengambilnya, langkah sebesar mungkin sebisaku, dan tumit sandalku mendarat belum sampai satu inci dari kabel terakhir. Lalu aku berhasil melewati-

nya dan melangkahi ujung satu kabel lagi, lalu aku mulai lari. Dan itu saja yang bisa kuingat. Ketika hari mulai pagi aku sudah berbaring di atas selimut di kantor polisi dengan banyak orang lain. Beberapa dari mereka—sedikit—adalah anak-anak berpakaian prom dan aku mulai bertanya apakah mereka melihat Rhonda. Dan mereka bilang.... mereka b-b-bilang....

(istirahat singkat)

T. Anda yakin bahwa Carrie White yang melakukan ini?

J. Ya.

T. Terima kasih, Mrs. Simard.

J. Aku ingin mengajukan pertanyaan, kalau boleh.

T. Tentu saja.

J. Apa yang terjadi kalau ada orang lain seperti dia? Apa yang terjadi pada dunia?

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 151):

Jam 12.45 pada pagi hari 28 Mei, situasi di Chamberlain amat kritis. Sekolah sudah terbakar habis di lahan yang cukup terisolasi, tetapi seluruh pusat kota berkobar-kobar. Hampir seluruh air kota di daerah itu sudah diambil, tetapi ada persediaan cukup dari pipa air Deighan Street (bertekanan rendah) untuk menyelamatkan gedung-gedung bisnis di bawah persimpangan jalan-jalan Main dan Oak.

Ledakan Citgo milik Tony di Summer Street menghasilkan api ganas yang tidak terkendali hingga hampir jam sepuluh pagi itu. Ada air di Summer Street; hanya tidak ada petugas pemadam kebakaran atau alat-alat pemadam untuk memanfaatkannya. Saat itu

peralatan sedang dalam perjalanan dari Lewiston, Auburn, Lisbon, dan Brunswick, tetapi tidak ada yang tiba hingga jam satu.

Di Carlin Street, kebakaran yang dipicu kabel listrik rusak, sudah dimulai. Akhirnya api akan menghancurkan seluruh sisi utara jalan, termasuk bungalow tempat Margaret White melahirkan anak perempuannya.

Di West End kota, persis di bawah apa yang umum disebut Brickyard Hill, bencana terburuk sudah terjadi; ledakan pipa gas dan kebakaran yang diakibatkannya mengamuk liar hampir sepanjang hari berikutnya.

Dan jika kita memandang titik-titik menyala pada peta kota (lihat halaman berikutnya), kita bisa menelusuri jejak rute Carrie—tapak-tapak berkelieran, melingkar di dalam kota, tetapi dengan satu tujuan yang hampir pasti: rumahnya....

Ada yang tumbang di ruang duduk, dan Margaret White menegakkan tubuhnya, memiringkan kepalanya ke satu sisi. Pisau jagal berkilau redup dalam cahaya api. Listrik sudah padam beberapa saat sebelumnya, dan satu-satunya cahaya dalam rumah berasal dari api di jalan.

Salah satu gambar jatuh dari dinding dengan bunyi berdebum. Sesaat kemudian jam kukuk Black Forest jatuh. Burung mekanis mengeluarkan kuakan kecil, tercekik lalu diam.

Dari kota sirene-sirene meraung tak henti-hentinya, tetapi ia masih bisa mendengar bunyi langkah kaki ketika melangkah ke jalan masuk.

Pintu terbuka dengan keras. Langkah kaki di serambi depan.

Ia mendengar plaket-plaket gips di ruang duduk (YESUS, ADA TAMU YANG TIDAK TAMPAK; APA YANG AKAN

DILAKUKAN YESUS; SAATNYA MAKIN DEKAT: KALAU MALAM INI PENGHAKIMAN, APA KAU SUDAH SIAP) meledak satu demi satu, seperti burung-burung gips di serambi tembak.

(oh aku sudah mengalaminya dan melihat para pelacur bergoyang di atas panggung kayu)

Ia duduk tegak di bangku seperti ilmuwan yang sangat cerdas dan menjadi ketua kelas. Tetapi pancaran matanya gila.

Jendela-jendela ruang duduk pecah, kacanya berhamburan keluar.

Pintu dapur terbanting dan Carrie melangkah masuk.

Tubuhnya seperti terpilin, menyusut, dan seperti nenek tua. Gaun prom sudah compang-camping, dan darah babi sudah mulai menggumpal dan melekat mencoreng tubuhnya. Ada noda lemak pada dahinya, dan kedua lututnya tergores dan kelihatan merah serta nyeri.

"Momma," bisiknya. Matanya cerah namun abnormal, seperti elang, tetapi mulutnya gemetar. Kalau ada orang di sana yang memperhatikan, ia akan kaget melihat kemiripan antara mereka.

Margaret White duduk di bangku dapurnya, pisau jagal tersembunyi di antara lipatan gaun di atas pangkuannya.

"Seharusnya aku bunuh diri waktu ia memasukkannya ke dalamku," Momma berkata tegas. "Sesudah kali pertama, sebelum kami menikah, ia berjanji. Tidak akan lagi. Ia bilang kami hanya.... tergelincir. Aku memercayainya. Aku jatuh dan kehilangan bayi dan itu hukuman dari Tuhan. Aku merasa dosa itu sudah tertebus. Dengan darah. Tetapi dosa tidak pernah mati. *Dosa... tidak... pernah mati.*" Matanya berkilau.

"Momma, aku—"

"Mula-mula kami baik saja. Kami hidup tanpa dosa. Kami

tidur di tempat tidur yang sama, kadang-kadang perut bertemu perut, dan oh, aku bisa merasakan kehadiran Ular, tetapi kami tidak pernah lakukan sampai." Ia mulai menyeringai, seringai keras dan mengerikan. "Dan malam itu aku bisa melihatnya memandangkan Seperti Itu. Kami berlutut untuk berdoa memohon kekuatan dan ia... menyentuhku. Di tempat itu. Tempat wanita. Dan aku menyuruhnya ke luar rumah. Ia pergi berjam-jam, dan aku mendoakannya. Aku bisa melihatnya dengan mata batinku, menyusuri jalan-jalan waktu malam, bertempur dengan setan seperti Yakub bertempur dengan Malaikat Allah. Dan waktu ia kembali, aku sangat bersyukur."

Ia diam sesaat, melontarkan senyum masamnya ke bayangan bergoyang di dalam ruangan.

"Momma, aku tidak mau mendengarnya!"

Piring-piring mulai meledak dalam lemari bagai burung merpati tanah liat.

"Baru waktu ia masuk aku mencium bau wiski pada napasnya. Dan ia menyetubuhiku. *Menyetubuhiku!* Dengan bau busuk wis-ki kedai jorok masih menempel padanya ia menyetubuhiku.... dan aku *menyukainya!*" Ia meneriakkan kata-kata terakhir ke langit-langit. "*Aku menyukainya oh persetubuhan keparat dan tangannya menggerayangiku SELURUH TUBUHKU!*"

"MOMMA!"

(!!MOMMA!!)

Ia berhenti tiba-tiba seperti ditampar, lalu mengerjapkan matanya memandang anak perempuannya. "Aku hampir bunuh diri," katanya dengan nada suara lebih normal. "Dan Ralph menangis dan berbicara tentang penebusan dosa, tapi aku tidak memedulikannya, lalu ia mati, kemudian aku menyangka Tuhan memberiku kanker; bahwa Dia mengubah organ wanitaku menjadi sesuatu yang hitam dan busuk seperti jiwaku yang berdosa. Tetapi itu

akan terlalu mudah. Tuhan melaksanakan keajaiban-Nya dengan cara-cara misterius. Sekarang aku mengerti. Waktu rasa sakit mulai, aku mengambil pisau—pisau ini”—ia mengangkatnya—”dan menunggumu datang sehingga aku bisa melakukan pengorbananku. Tetapi aku lemah dan kembali ke kebiasaan lama yang tercela. Aku mengambil pisau ini lagi waktu kau berumur tiga, dan sekali lagi kebiasaan lamaku kambuh. Maka sekarang iblis pulang.”

Ia mengangkat pisau, dan matanya terpaku seperti terhipnotis pada lengkungan mata pisau yang berkilau.

Carrie maju selangkah, perlahan, dan canggung.

”Aku datang untuk membunuhmu, Momma. Dan Momma menunggu di sini untuk membunuhku. Momma, aku... ini tidak benar, Momma. Ini tidak....”

”Mari kita berdoa,” kata Momma lembut. Matanya terpusat pada Carrie dan semacam belas kasihan gila dan mengerikan memancar darinya. Cahaya api sekarang lebih terang, menarinari di dinding bagai darwis. ”Untuk terakhir kalinya, mari kita berdoa.”

”*Oh Momma tolong aku!*” teriak Carrie.

Carrie menjatuhkan dirinya berlutut, kepala menunduk, tangan diangkat dengan sikap memohon.

Momma bersandar ke depan, dan pisau menukik dalam lengkungan bercahaya.

Carrie, mungkin melihat dengan sudut matanya, tersentak mundur, dan pisau menghunjam bahunya hingga ke gagangnya, bukan menembus punggungnya. Kaki Momma tersandung kaki bangkunya, dan ia roboh terduduk lintang pukang.

Mereka saling menatap dalam tablo yang hening.

Darah mulai mengalir perlahan dari sekitar gagang pisau dan memercik ke lantai.

Lalu Carrie berkata perlahan, "Aku akan memberimu hadiah, Momma."

Margaret berusaha bangkit berdiri, sempoyongan, lalu jatuh lagi tersungkur. "Apa yang kaulakukan?" Ia menguak parau.

"Aku membayangkan jantungmu, Momma," kata Carrie. "Lebih mudah kalau kau melihat benda-benda dalam pikiranmu. Jantungmu adalah otot besar merah. Punyaku berdenyut semakin cepat kalau aku memakai kekuatanku. Tetapi punyamu akan semakin lambat sekarang. Makin lambat."

Margaret berusaha bangkit lagi, gagal, dan membuat isyarat lambang mata jahat ke arah putrinya.

"Semakin lambat, Momma. Kau tahu apa hadiahnya, Momma? Yang selalu kauinginkan. Kegelapan. Dan Tuhan apa pun yang tinggal di sana."

Margaret White berbisik: "Bapa kami yang di surga—"

"Semakin lambat, Momma. Makin lambat."

"—dikuduskanlah nama-Mu—"

"Aku bisa melihat darah mengalir kembali ke dalam dirimu. Lebih lambat."

"—datanglah kerajaan-Mu—"

"Kaki dan tanganmu seperti marmer, seperti pualam. Putih."

"—jadilah kehendak-Mu—"

"Kehendakku, Momma. Makin lambat."

"—di bumi—"

"Makin lambat."

"—seperti... seperti... seperti..."

Ia roboh ke depan, kedua tangannya kejang-kejang.

"—seperti di surga."

Carrie berbisik: "Titik."

Ia memandang diri sendiri, dan dengan lemah memegang hulu pisau.

(tidak oh tidak itu terlalu sakit)

Ia mencoba bangkit berdiri, tidak berhasil, lalu menarik dirinya ke atas, duduk di bangku Momma. Rasa pusing dan mual menyerangnya. Ia bisa merasakan darah, cerah dan licin, di bagian belakang tenggorokannya. Asap, tajam dan mencekik, melayang masuk melalui jendela sekarang. Kobaran api sudah sampai ke rumah tetangga, bahkan kini percikan-percikan mendarat lembut ke atas atap yang dilubangi bebatuan dengan kasar seribu tahun sebelumnya.

Carrie keluar dari pintu belakang, terhuyung-huyung melintasi halaman, dan beristirahat

(di mana momma-ku)

bersandar ke pohon. Ada sesuatu yang harus dilakukannya. Sesuatu tentang

(tempat parkir kedai minum)

Malaiikat dengan Pedang. Pedang Menyala.

Tidak penting. Nanti akan teringat olehnya.

Ia melintasi halaman belakang ke Willow Street, lalu merangkak naik ke tanggul ke Route 6.

Sudah jam 1.15 pagi.

Sudah jam 11.20 malam waktu Christine Hargensen dan Billy Nolan sampai kembali di The Cavalier. Mereka naik tangga belakang, menyusuri lorong, dan ia baru sempat menyalakan lampu, tapi Billy sudah menarik-narik blusnya.

"Ya ampun, biarkan aku membuka kancingnya—"

"Peduli amat."

Billy mendadak merobek blusnya di bagian punggung. Kain terkoyak dengan bunyi keras sekali. Satu kancing terlepas dan mendedip di lantai kayu yang kosong. Musik *honky-tonk* samar-

samar terdengar, dan bangunan bergetar halus karena dansa-dansi canggung penuh semangat dari para petani, sopir truk, pekerja penggilingan, pelayan kedai, penata rambut, para anggota geng motor dengan pacar-pacar mereka dari kota Westover dan Lewiston.

"Hei—"

"Diam."

Billy menamparnya, membuat kepalanya oleng. Mata Chris memancarkan sinar datar dan mematikan.

"Ini berakhir, Billy." Ia mundur darinya, payudara membengkak dalam bra, perut yang datar kembang-kempis, tungkai kaki semampai dan mengecil dalam jinsnya; tetapi ia mundur ke tempat tidur. "Sudah berakhir."

"Oh ya," kata Billy. Ia melompat menyerbunya dan Chris menonjoknya, tonjokan yang sangat keras yang mendarat pada pipi Billy.

Billy menegakkan tubuh dan menyentakkan kepalanya sedikit. "Kau tonjok aku, jalang sialan."

"Akan kutonjok lagi."

"Kau pikir bisa ya."

Mereka saling menatap, mendengus, marah. Lalu Billy mulai membuka kancing kemejanya, seringai muncul pada mukanya.

"Kita bercinta, Charlie. Kita benar-benar akan bercinta." Billy memanggilnya Charlie setiap kali ia puas dengannya. Rupanya, pikir Chris dengan rasa humor dingin, itu istilah generik untuk vagina yang bagus.

Chris merasa senyuman kecil muncul pada wajahnya sendiri, mengendur sedikit, dan saat itulah Billy mencambukkan kemejanya ke wajahnya dan menyerang, menyeruduk perutnya seperti kambing, menjatuhkannya ke atas tempat tidur. Pegas-pegas

menderit. Chris memukul-mukulkan tinjunya tanpa daya ke punggung Billy.

"Turun! Turun! Turun! Babi busuk, *turun!*"

Billy menyeringai kepadanya, dan dengan satu tarikan keras dan cepat ritsleting Chris rusak, panggulnya bebas.

"Panggil ayahmu?" Ia menggeram. "Itu yang akan kaulakukan? Hah? Hah? Begitu, Chuckie? Panggil ayahmu si jagoan? Hah? Aku tetap akan melakukannya padamu, kau tahu itu? Aku akan muncratkan ke seluruh tubuh jalangmu. Kau tahu? Hah? Tahu? Darah babi untuk si babi, betul kan? Pas di tubuh sialmu. Kau—"

Chris tiba-tiba berhenti melawan. Billy diam sebentar, memandangnya, dan Chris tersenyum aneh. "Kau memang ingin begini dari dulu, bukan? Kau keparat kecil menyedihkan. Betul, kan? Kau bajingan mengerikan kelas rendah yang hebat."

Seringai Billy samar, tampak gila. "Tidak penting."

"Tidak," kata Chris. "Tidak penting." Senyumannya tiba-tiba hilang, urat-urat pada lehernya menonjol ketika ia mendahak—dan meludah ke muka Billy.

Mereka terjun ke dalam ketidaksadaran berkabut merah yang memecut-mecut.

Di lantai bawah musik berdebum dan berdesing "*Kutelan pil kecil putih dan mataku terbuka lebar. Enam hari di jalan, dan malam ini aku akan pulang*", lagu *country*, kekuatan penuh, sangat nyaring, sangat jelek, band lima orang memakai kemeja koboi berhias kelap-kelip dan jins baru yang ditatah paku-paku cerah, sesekali menghapus campuran keringat dan krim Vitalis dari alis mereka, gitar utama, gitar melodi, *steel*, gitar dobro, drum; tidak ada yang mendengar peluit kota, atau ledakan pertama, atau yang kedua; dan ketika pipa gas meledak dan musik berhenti

dan seseorang meluncur masuk ke tempat parkir dan mulai meneriakkan berita, Chris dan Billy sudah tidur.

Chris tiba-tiba terbangun dan jam di meja nakas menunjukkan jam satu kurang lima menit. Seseorang menggedor pintu.

"Billy!" teriak suara itu. "Bangun! Hei! Hei!"

Billy bergerak, menggulingkan tubuhnya, dan menjatuhkan jam murahan ke lantai. "Apa-apaan ini?" ia berkata serak, lalu bangkit duduk. Punggungnya perih. Si jalang sudah mencakarnya dengan garukan-garukan panjang. Ia hampir tidak memperhatikannya pada saat itu, tetapi sekarang ia memutuskan ia perlu memulangkan gadis itu dengan kaki patah. Hanya untuk menunjukkan kepadanya siapa yang berku—

Keheningan menerpanya. Keheningan. The Cavalier baru akan tutup jam dua; bahkan ia masih bisa melihat lampu neon berkedip dan berkedip melalui jendela loteng yang berdebu. Selain adanya gedoran yang mantap

(sesuatu sudah terjadi)

tempat ini sudah seperti kuburan.

"Billy, kau di dalam? Hai!"

"Siapa itu?" bisik Chris. Matanya berkilau dan waspada dalam kelipan cahaya neon.

"Jackie Talbot," kata Billy tanpa berpikir, lalu mengeraskan suaranya. "Apa?"

"Biarkan aku masuk, Billy. Aku harus bicara denganmu!"

Billy bangkit dan melangkah ke pintu, telanjang. Ia membuka selot kuno dan membuka pintu.

Jackie Talbot bergegas masuk. Matanya liar dan mukanya bernoda jelaga. Ia minum-minum dengan Steve dan Henry waktu

berita datang jam dua belas lebih sepuluh. Mereka kembali ke kota menaiki mobil Dodge *convertible* tua milik Henry, dan melihat pipa gas Jackson Avenue meledak dari tempat pemandangan di Brickyard Hill. Waktu Jackie meminjam Dodge dan mulai meluncur kembali jam setengah satu, kota sudah dalam kondisi kacau dan panik.

"Chamberlain terbakar habis," katanya kepada Billy. "Seluruh kota. Sekolah sudah hancur. Pusat kota hancur. West End meledak—gas. Dan Carlin Street terbakar. Katanya Carrie White yang melakukannya!"

"Ya Tuhan," kata Chris. Ia mulai turun dari tempat tidur dan meraih pakaiannya. "Apa yang—"

"Tutup mulut," kata Billy pelan, "atau kutendang kau." Ia memandang Jackie lagi dan mengangguk kepadanya agar melanjutkan.

"Mereka melihatnya. Banyak orang melihat dia. Billy, katanya ia berlumuran darah. Ia ada di prom keparat malam ini.... Steve dan Henry tidak mengerti, tetapi... Billy, apa kau... darah babi... apa itu—"

"Iya," kata Billy.

"Oh, tidak." Jackie terhuyung mundur ke kosen pintu. Wajahnya kuning pucat dalam sorotan cahaya lampu lorong. "Oh Tuhan, Billy, seluruh kota—"

"Carrie menghancurkan seluruh kota? *Carrie White*? Kau omong kosong." Billy mengatakan itu dengan tenang, hampir dengan nada khidmat. Di belakangnya, Chris sedang berpakaian buru-buru.

"Sana lihat dari jendela," kata Jackie.

Billy ke jendela dan memandang ke luar. Seluruh ufuk timur sudah merah, dan langit menyala merah. Sementara ia memandang, tiga truk pemadam kebakaran meraung lewat. Ia bisa

membaca nama-nama pada truk-truk dalam cahaya lampu jalan yang menandai tempat parkir The Cavalier.

"Haram jadah," katanya. "Truk-truk itu dari Brunswick."

"Brunswick?" kata Chris. "Jaraknya enam puluh lima kilometer dari sini. Itu tidak mungkin..."

Billy menoleh ke Jackie Talbot. "Oke. Apa yang terjadi?"

Jackie menggeleng. "Tidak ada yang tahu, belum. Mulainya di SMA. Carrie dan Tommy Ross jadi Raja dan Ratu, lalu ada yang menjatuhkan ember berisi darah ke kepala mereka, lalu ia lari keluar. Kemudian sekolah kebakaran, dan katanya tidak ada yang keluar. Lalu Amoco milik Teddy meledak, lalu pompa bensin Mobil di Summer Street—"

"Citgo," Billy meralat. "Itu Citgo."

"*Siapa sih yang peduli, bangsat?*" teriak Jackie. "Pelakunya dia, setiap tempat terjadi sesuatu gara-gara dia! Dan ember-ember itu... tidak ada di antara kita yang memakai sarung tangan...."

"Aku akan urus itu," kata Billy.

"Kau tidak mengerti, Billy. Carrie—"

"Keluar."

"Billy—"

"Keluar atau kupatahkan lenganmu dan kupaksa kau makan tanganmu."

Jackie mundur keluar dari pintu dengan hati-hati.

"Pulang. Jangan bicara dengan siapa pun. Aku akan urus semuanya."

"Oke," kata Jackie. "Oke, Billy, aku hanya pikir—"

Billy membanting pintu.

Chris langsung menyerbunya. "Billy apa yang akan kita lakukan si jalang Carrie, ya Tuhan, apa yang akan kita—"

Billy menampar Chris, dengan seluruh kekuatan terpusat pada lengannya, dan menjatuhkan gadis itu ke lantai. Chris du-

duk terjerembap dan membisu kaget selama beberapa saat, lalu memegang wajahnya dan mulai terisak.

Billy memakai celana, *T-shirt*, sepatu botnya. Lalu ia pergi ke wastafel porselen di pojok, menyalakan lampu, membasahi kepalanya, dan mulai menyisir rambutnya, membungkuk untuk melihat bayangannya di cermin tua berbercak. Di belakangnya, bergelombang dan terdistorsi, Chris Hargensen duduk di lantai, menyeka darah dari bibirnya yang pecah.

"Kuberi tahu ya apa yang akan kita lakukan," kata Billy. "Kita akan ke kota dan melihat kebakaran. Lalu kita akan pulang. Kau akan bilang kepada ayah tercintamu bahwa kita ada di The Cavalier minum bir waktu semua terjadi. Aku akan bilang yang sama pada ibuku tercinta. *Ngerti?*"

"Billy, sidik jarimu," kata Chris. Suaranya teredam, tetapi penuh hormat.

"Sidik jari *mereka*," kata Billy. "Aku memakai sarung tangan."

"Mereka akan cerita?" tanya Chris. "Kalau polisi menangkap mereka dan menanyai mereka—"

"Pasti," katanya. "Mereka akan bilang." Rambut Billy sudah rapi. Berkilau dalam cahaya dari bola lampu suram berbercak lalat seperti pusaran di kedalaman air. Wajahnya tenang, hening. Sisir yang ia pakai tampak usang, penuh gumpalan minyak rambut. Ayahnya memberikan sisir itu kepadanya pada ulang tahunnya yang kesebelas, dan tidak satu pun giginya patah. Tidak satu pun.

"Mungkin mereka tidak akan pernah menemukan ember-ember itu," kata Billy. "Kalau mereka menemukannya, mungkin semua sidik jari sudah terbakar. Aku tidak tahu. Tetapi kalau Doyle menahan siapa pun di antara mereka, aku pergi ke California. Kau lakukan saja semaumu."

"Kau mau bawa aku bersamamu?" tanya Chris. Ia memandang

Billy dari tempatnya di lantai, bibirnya bengkok sampai seukuran bibir orang negro, matanya memohon-mohon.

Billy tersenyum. "Mungkin." Tetapi ia tidak akan. Tidak lagi. "Ayo. Kita akan ke kota."

Mereka ke lantai bawah dan melintasi ruang dansa yang kosong, di sana kursi-kursi masih dalam posisi terdorong mundur dan botol-botol bir masih berdiri di atas meja-meja.

Ketika mereka keluar melalui pintu darurat Billy berkata; "Toh tempat ini tidak berguna."

Mereka masuk ke mobilnya, dan ia menyalakan mesinnya. Ketika ia menyalakan lampu depan, Chris mulai menjerit, tangan dikepal terangkat ke pipi.

Billy juga merasakannya pada saat bersamaan: Sesuatu dalam pikirannya,

(Carrie Carrie Carrie Carrie)

suatu kehadiran.

Carrie berdiri di depan mereka, barangkali sekitar dua puluh meter jauhnya.

Nyala lampu besar menyorotinya seperti film horor hitam-putih, dipenuhi gumpalan-gumpalan darah yang menetes-netes. Kini sebagian besar adalah darah Carrie sendiri. Gagang pisau jagal masih menonjol keluar dari bahunya, dan gaunnya penuh noda tanah dan rumput. Ia merangkak menyusuri sepanjang Carlin Street, setengah pingsan, untuk menghancurkan kedai minum ini—mungkin tempat yang sama petaka penciptaan dirinya diawali.

Ia berdiri sempoyongan, lengannya terulur seperti lengan penghipnotis di panggung, dan ia mulai berjalan terhuyung-huyung ke arah mereka.

Terjadinya dalam sekejap mata. Chris tidak sempat menyelesaikan jeritannya. Refleks Billy bagus sekali dan reaksinya seke-

tika. Ia memasukkan persneling ke rendah, melepaskan tongkat persneling, dan menginjak pedal gas.

Ban-ban Chevrolet berderit menggosok aspal, dan mobil meloncat maju seperti monster tua dan mengerikan. Sosok itu semakin membesar dalam kaca depan dan berbarengan dengan itu kehadirannya semakin nyaring

(CARRIE CARRIE CARRIE)

dan semakin nyaring

(CARRIE CARRIE CARRIE)

seperti radio yang disetel dengan volume penuh. Waktu seperti menyelubungi mereka dalam bingkai dan untuk sesaat mereka membeku: Billy

(CARRIE persis seperti anjing-anjing CARRIE persis seperti anjing-anjing keparat CARRIE brucie kuharap itu CARRIE adalah CARRIE kau)

dan Chris

(CARRIE yesus jangan bunuh dia CARRIE bukan bermaksud membunuhnya CARRIE billy aku tidak CARRIE ingin CARRIE melihatnya CA)

dan Carrie.

(lihat roda mobil roda pedal gas roda aku melihat RODA oh Tuhan jantungku jantungku jantungku)

Dan Billy mendadak merasa mobilnya jadi pengkhianat, menjadi hidup, menggelincir dalam tangannya. Chevy meluncur berkeliling dalam setengah lingkaran berasap, knalpot berisik, dan sekonyong-konyong sisi dinding papan The Cavalier semakin besar, semakin besar, semakin besar dan

(ini)

mereka menabraknya pada kecepatan enam puluh lima kilometer per jam, dengan kecepatan masih bertambah dan kayu menyembur ke atas dalam ledakan berhias neon. Billy terlontar

ke depan dan tiang kemudi menombaknya. Chris terlempar ke dasbor.

Tangki bensin pecah, dan bensin mulai menggenang di sekitar bagian belakang mobil. Sebagian dari knalpot jatuh ke dalamnya, dan gas berkembang menjadi kobaran api.

Carrie terbaring menyamping, mata terpejam, megap-megap. Dadanya terasa panas.

Ia mulai menyeret dirinya melintasi tempat parkir, pergi entah ke mana.

(Momma aku menyesal semuanya kacau balau oh Momma tolong oh tolong sakit sekali momma apa yang harus kulakukan)

Dan tiba-tiba semua tidak penting lagi, tidak ada yang penting kalau saja ia bisa membalik, membalik dan melihat bintang-bintang, membalik dan melihat satu kali lalu mati.

Dan seperti itulah Sue menemukannya jam dua.

Setelah Sheriff Doyle meninggalkannya, Sue berjalan menyusuri jalan raya dan duduk di anak tangga U-Wash-It Chamberlain. Ia menatap langit merah tanpa melihatnya. Tommy sudah mati. Ia tahu itu dan ia menerimanya dengan kepasrahan yang mengerikan.

Dan Carrie yang melakukannya.

Ia tidak tahu bagaimana ia tahu itu, tetapi keyakinannya murni dan pasti seperti ilmu hitung.

Waktu berlalu. Tidak apa-apa. Macbeth sudah membunuh tidur dan Carrie sudah membunuh waktu. Bagus juga. Komen-tar bagus. Sue tersenyum sedih. Apakah ini menjadi akhir dari pahlawan wanita kita, Nona Manis? Tidak perlu cemas tentang *country club* dan Kleen Korner sekarang. Tidak perlu lagi. Sudah

hilang. Musnah terbakar. Seseorang lari melewatinya, mengoceh bahwa Carlin Street terbakar. Baguslah untuk Carlin Street. Tommy sudah tidak ada. Dan Carrie pulang ke rumahnya untuk membunuh ibunya.

(?????????)

Ia tersentak duduk tegak, menatap ke dalam kegelapan.

(?????????)

Ia tidak tahu bagaimana ia tahu. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa pun yang pernah dibacanya tentang telepati. Tidak ada gambar-gambar dalam kepalanya, tidak ada kilatan-kilatan putih pencerahan, hanya pengetahuan prosaik; seperti kau tahu bahwa musim panas mengikuti musim semi, bahwa kanker bisa membunuhmu, bahwa ibu Carrie sudah mati, bahwa—

(!!!!)

Jantungnya berdebar kencang dalam dadanya. Mati? Ia memeriksa pengetahuannya tentang insiden itu, mencoba mengabaikan keanehan tentang pengetahuan yang tidak ada sumbernya.

Ya, Margaret White sudah mati. Sesuatu yang berkaitan dengan jantungnya. Tetapi ia menusuk Carrie. Carrie luka parah. Ia—

Tidak ada apa-apa lagi.

Ia bangkit berdiri dan berlari kembali ke mobil ibunya. Sepuluh menit kemudian ia parkir di sudut jalan Branch dan Carlin yang terbakar. Belum ada truk tersedia untuk melawan api, tetapi papan-papan tanda sudah dipasang melintang di kedua ujung jalan, dan lubang-lubang jalan yang berasap menerangi tanda yang bertuliskan:

BAHAYA! KABEL LISTRIK AKTIF!

Sue memotong jalan melintasi dua halaman belakang dan menerobos paksa pagar tanaman subur yang menggarutnya dengan bulu-bulu pendek kaku. Ia keluar satu halaman dari rumah keluarga White lalu menyeberang.

Rumah White sedang terbakar, atapnya berkobar api. Ia tidak mungkin menghampirinya cukup dekat untuk bisa melihat bagian dalam rumah. Tetapi dalam cahaya api yang kuat ia bisa melihat dengan lebih baik: percikan jejak darah Carrie. Ia berjalan menunduk mengikuti jejak-jejak darah itu, melewati percikan-percikan yang meninggalkan jejak-jejak darah lebih besar tempat Carrie beristirahat tadi, menerobos pagar lain, menyeberangi halaman belakang Willow Street, lalu menerobos gerombolan pohon cemara dan ek yang tidak terlalu tinggi. Di seberangnya ada jalan bercabang tidak beraspal—tidak lebih dari jalan setapak—mendaki dataran sebelah kanan, menjauh dari Route 6.

Ia berhenti mendadak ketika keraguan menyerangnya dengan kekuatan jahat dan merusak. Umpamanya ia bisa menemukannya? Lalu apa? Gagal jantung? Dibakar? Dikuasai lalu dipaksa berjalan di depan mobil atau pemadam kebakaran yang melaju? Pengetahuannya yang ganjil memberitahunya bahwa Carrie mampu melakukan semua hal itu.

(cari polisi)

Ia tertawa cekikikan memikirkan itu lalu duduk di atas rumput, yang lembut dengan embun. Ia sudah bertemu polisi. Dan misalnya Otis Doyle memercayainya, lalu apa? Ia membayangkan seratus pemburu manusia yang nekat mengerubungi Carrie, menuntutnya agar menyerahkan senjatanya dan dirinya. Carrie dengan patuh mengangkat tangannya dan memetik kepala dari bahunya. Memberikannya kepada Sheriff Doyle, yang dengan khidmat memasukkannya ke dalam keranjang anyaman bertanda Bukti A.

(dan Tommy sudah mati)

Sue mulai menangis. Ia menangkap wajahnya dengan tangan dan terisak. Angin lembut mendengus melalui semak-semak *juniper* di puncak bukit. Semakin banyak mobil pemadam kebakaran meraung lewat di Route 6 seperti anjing besar merah di malam hari.

(kota terbakar habis oh sudahlah)

Ia tidak tahu berapa lama ia duduk di sana, menangis sambil setengah tertidur. Ia bahkan tidak sadar bahwa ia mengikuti lajunya Carrie ke The Cavalier, sama seperti ia juga tidak sadar tentang proses pernapasan kecuali kalau ia memikirkannya. Carrie terluka parah, sedang melaju terus hanya berdasarkan tekad pada saat ini. Jaraknya lima kilometer ke The Cavalier, meskipun memotong jalan, seperti yang dilakukan Carrie. Sue

(memperhatikan? berpikir? tidak penting)

ketika Carrie jatuh ke dalam selokan dan memanjat keluar sendiri, dingin dan gemetar. Mengherankan sekali ia masih tetap bertahan. Tetapi tentu saja itu demi Momma. Momma ingin ia menjadi Pedang Berapi Malaikat, untuk menghancurkan—

(ia akan menghancurkan itu juga)

Sue berdiri dan mulai berlari dengan canggung, tidak berusaha mengikuti jejak darah. Ia sudah tidak perlu mengikutinya.

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 164-65):

Apa pun yang kita pikirkan tentang kasus Carrie White, kasus tersebut sudah selesai. Sudah waktunya melihat ke masa depan. Seperti ditekankan oleh Dean McGuffin, dalam artikelnya yang bagus di Science Yearbook, kalau kita menolak melakukan ini,

sudah hampir pasti kita harus menerima konsekuensinya—dan konsekuensinya cenderung berat.

Pertanyaan moral yang tajam diajukan di sini. Sudah ada kemajuan dalam pengisolasian lengkap gen TK. Dalam komunitas sains hal ini sudah mulai diperhitungkan (lihat misalnya, pandangan Bourke dan Hannegan "Pandangan Atas Isolasi Gen TK dengan Rekomendasi Spesifik untuk Parameter Kontrol" dalam *Microbiology Annual*, Berkeley: 1982) bahwa kalau suatu prosedur tes dibentuk, semua anak usia sekolah akan menjalani tes sama rutinnnya seperti menjalani tes TB sekarang. TK bukan bakteri; ia bagian dari orang yang menderitanya seperti juga warna matanya.

Kalau kemampuan TK berlebihan muncul sebagai bagian masa remaja, dan kalau tes TK hipotetis ini dilaksanakan pada anak-anak yang masuk tingkat pertama, pasti kita akan mendapat peringatan sebelumnya. Tetapi dalam kasus ini, apakah diperingatkan sebelumnya juga berarti dipersenjatai sebelumnya? Kalau tes TB menunjukkan positif, seorang anak bisa dirawat atau diisolasi. Kalau tes TK menunjukkan positif, kita tidak punya perawatan, kecuali peluru menembus kepala. Dan bagaimana mungkin mengisolasi orang yang akhirnya mempunyai kekuatan untuk menghancurkan semua dinding?

Dan meski isolasi bisa berhasil dengan sukses, apakah rakyat Amerika membiarkan anak kecil perempuan direnggut dari orangtuanya ketika pertanda pertama di masa pubertas muncul, lalu ia dikurung dalam lemari besi bank sepanjang sisa hidupnya? Aku meragukan itu. Terutama kalau Komisi White sudah bekerja keras sekali untuk meyakinkan publik bahwa mimpi buruk di Chamberlain adalah kebetulan belaka.

Sepertinya kita kembali ke Titik Awal....

Dari kesaksian tersumpah Susan Snell, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk Penyelidikan (dari *Laporan Komisi White*), hal. 306-472:

T. Nah, Miss Snell, Dewan ingin menelaah kesaksianmu tentang pertemuanmu dengan Carrie White di tempat parkir The Cavalier—

J. Kenapa Anda menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali? Aku sudah memberitahu dua kali.

T. Kami ingin memastikan bahwa catatan ini benar dalam segala—

J. Anda ingin menangkap aku berbohong, sebenarnya itu maksud Anda, kan? Anda pikir aku tidak menceritakan kebenaran, bukan?

T. Kau bilang kau bertemu Carrie jam—

J. Bisa Anda jawab aku?

T. —sekitar jam 2.00 pagi hari tanggal 28 Mei. Benarkah begitu?

J. Aku tidak akan menjawab lagi pertanyaan apa pun sampai Anda menjawab pertanyaan yang baru saja kutanyakan.

T. Miss Snell, dewan ini berkuasa untuk mendakwamu atas penghinaan kalau kau menolak menjawab berdasarkan alasan selain alasan Konstitusional.

J. Aku tidak peduli kalian berkuasa untuk apa. Aku sudah kehilangan orang yang kucintai. Lempar saja aku ke penjara. Aku tidak peduli. Aku-aku-oh, peduli setan. Kalian semua, biar masuk neraka. Kalian mencoba untuk... untuk.... aku tidak tahu, menyalibkan aku atau semacamnya. Jangan ganggu aku!

(*reses singkat*)

T. Miss Snell, kau bersedia melanjutkan kesaksianmu sekarang?

J. Ya. Tapi aku tidak mau dicecar, Mr. Ketua.

T. Tentu saja tidak, Miss. Tidak ada yang ingin mencecarmu. Kau mengaku bertemu Carrie di tempat parkir kedai minum sekitar jam 2:00. Benarkah itu?

J. Ya.

T. Kau tahu waktunya.

J. Aku memakai arloji yang sekarang ini Anda lihat ada di pergelangan tanganku.

J. Memastikan saja. Bukankah The Cavalier jaraknya kurang lebih sembilan kilometer dari tempat kau meninggalkan mobil ibumu?

J. Kalau lewat jalan raya memang begitu. Lebih mendekati lima kilometer kalau melalui rute terdekat.

T. Kau berjalan kaki?

J. Ya.

T. Sebelumnya kau bersaksi bahwa kau "tahu" kau semakin mendekati Carrie. Bisa kau jelaskan ini?

J. Tidak.

T. Bisa kau cium dia?

J. Apa?

T. Apa kau mengikuti penciumanmu?

(bunyi tertawa di antara hadirin)

J. Anda bermain-main denganku?

T. Jawab pertanyaannya, tolong.

J. Tidak. Aku tidak mengikuti penciumanku.

T. Kau bisa melihatnya?

J. Tidak.

T. Mendengarnya?

J. Tidak.

T. Kalau begitu bagaimana mungkin kau tahu ia ada di sana?

J. Bagaimana Tom Quillan tahu? Atau Cora Simard? Atau Vic Mooney yang malang tahu? Bagaimana di antara mereka ada yang tahu?

T. Jawab pertanyaannya, Miss. Ini bukan tempat atau waktu untuk kekurangan.

J. TETAPI mereka bilang mereka "tahu saja," bukan begitu? Aku membaca kesaksian Mrs. Simard di koran! Dan bagaimana dengan hidran-hidran air yang terbuka sendiri? Dan pompa-pompa bensin yang membuka kunci mereka sendiri dan menyala sendiri? Kabel-kabel listrik yang turun dari tiang-tiang! Dan—

T. Miss Snell, tolong—

J. Hal-hal itu tercatat dalam catatan rapat Komisi ini!

T. Itu tidak jadi masalah di sini.

J. Kalau begitu apa? Apa Anda mencari kebenaran atau hanya kambing hitam?

T. Kau menyangkal bahwa kau sudah tahu sebelumnya tentang keberadaan Carrie White?

J. Tentu saja. Itu pikiran konyol.

T. Oh? Dan kenapa itu konyol?

J. Nah, kalau Anda menuduh semacam persekongkolan, itu konyol karena Carrie sudah sekarat waktu aku menemukannya. Bukan cara mudah baginya untuk mati.

T. Kalau sebelumnya kau tidak tahu di mana keberadaannya, bagaimana mungkin kau bisa langsung pergi ke lokasinya?

J. Oh, Anda ini laki-laki bodoh! Anda dengar semua yang

dikatakan di sini? Semua orang tahu itu Carrie! Semua bisa menemukannya kalau mereka bertekad untuk itu.

T. Tetapi bukan sembarang orang yang menemukannya. Kau menemukannya. Bisa kau jelaskan mengapa orang-orang tidak berdatangan dari segala penjuru, seperti hasil bubuk besi tertarik ke magnet?

J. Ia melemah dengan cepat. Kupikir bahwa mungkin daerah pengaruhnya sudah menyusut.

T. Menurutku kau akan setuju bahwa itu dugaan yang relatif tidak berdasar.

J. Tentu saja begitu. Dalam hal Carrie White, kita semua relatif tidak tahu.

T. Terserah kepadamu, Miss Snell. Sekarang kalau kita bisa beralih ke.....

Pada awalnya, ketika ia memanjat keluar tanggul di antara padang rumput Henry Drain dan tempat parkir The Cavalier, Sue menyangka Carrie sudah mati. Sosoknya setengah menyeberangi tempat parkir, dan ia tampak menyusut dan keriput. Sue teringat hewan-hewan mati yang pernah ia lihat di 95—marmut, si-gung—yang tergilas truk-truk dan *station wagon* yang melaju kencang.

Tetapi kehadiran itu masih ada dalam benaknya, terus bergetar, mengulang-ulang kode identifikasi kepribadian Carrie White. Intisari Carrie, semacam pola *gestalt*. Teredam sekarang, tidak nyaring, tidak mengumumkan dirinya dengan bunyi keras, tetapi melemah dan menyusut dalam alunan mantap.

Tidak sadar.

Sue memanjat pagar pelindung yang membatasi tempat parkir, merasakan panasnya api menerpa wajahnya. The Cavalier berupa

bangunan berkerangka kayu, dan sedang terbakar dengan cepat. Ada sisa mobil yang gosong diterangi nyala api di sebelah kanan pintu belakang. Kalau begitu, Carrie yang melakukan itu. Sue tidak pergi untuk melihat dan memeriksa apakah ada orang di dalamnya. Sudah tidak penting sekarang.

Ia berjalan ke tempat Carrie terbaring menyamping, tidak bisa mendengar bunyi langkah kakinya sendiri di tengah derakan ganas api. Ia memandangi sosok yang meringkuk itu dengan rasa iba yang getir dan membingungkan. Pangkal pisau menonjol dari bahu Carrie, dan ia terkapar dalam genangan kecil darah—sebagian mengalir keluar dari mulutnya. Rupanya ia sudah mencoba membalik dirinya sendiri ketika ia ditimpa ketidaksadaran. Mampu mengobarkan api, menarik turun kabel listrik, mampu membunuh hanya dengan pikiran; hanya terkapar di sana tanpa mampu membalik diri sendiri.

Sue berlutut, memegang satu lengannya dan bahu yang tidak terluka, dan dengan lembut membalikinya hingga telentang.

Carrie mengerang parau, dan matanya menggeletar. Persepsi tentang dirinya dalam benak Sue semakin tajam, seakan-akan suatu gambaran mental masuk ke dalam fokus.

(siapa itu)

dan Sue, tanpa berpikir, berbicara dengan cara yang sama:

(aku Sue Snell)

Hanya saja tidak perlu memikirkan namanya. Pikiran tentang dirinya sendiri bukan berupa kata-kata maupun gambar. Penyadaran itu tiba-tiba membawa semuanya mendekat, membuatnya nyata, dan belas kasihan kepada Carrie menerobos keterpakuan dalam kekagetannya.

Dan Carrie, dari jauh menyalahkan:

(kau menjebakku kalian semua menjebakku)

(Carrie aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi apakah tommy)

(kau menjebakku itu yang terjadi jebakan jebakan jebakan oh jebakan jahat)

Campuran gambaran dan emosi sangat mengejutkan, tak mungkin dijelaskan. Darah. Kesedihan. Ketakutan. Jebakan terakhir dalam deretan panjang jebakan kejam: berdenyar lewat dalam giringan memusingkan yang membuat pikiran Sue pening tak berdaya, putus asa. Mereka berbagi jumlah mengerikan dari pengetahuan sempurna.

(Carrie jangan jangan jangan ini menyakiti aku)

Sekarang gadis-gadis melemparkan pembalut wanita, bernyanyi, tertawa. Wajah Sue terpantul dalam pikirannya sendiri: jelek, seperti karikatur, mulut melulu, cantik kejam.

(lihat jebakan-jebakan kejam sepanjang hidupku satu jebakan panjang kejam)

(lihat lihat ke dalam diriku)

Dan Carrie melihat.

Sensasinya mengerikan. Pikiran dan sistem sarafnya menjadi perpustakaan. Seseorang yang nekat mengorek-ngoreknya, jemari menyusuri dengan ringan rak-rak buku, mengeluarkan beberapa, memeriksanya, meletakkannya kembali, membiarkan beberapa terjatuh, membuat halaman-halamannya berkibar dengan liar

(pandangan sekilas itu aku waktu masih kecil benci dia daddy oh mommy bibir lebar oh gigi bobby mendorongku oh lututku mobil aku ingin naik mobil kita akan pergi tengok bibi cecily mommy sini cepat aku pipis)

dalam angin kenangan; dan masih berlanjut terus, akhirnya mencapai rak bertanda TOMMY, dengan subjudul PROM. Buku-buku dibuka, kilasan pengalaman, catatan pinggir dalam semua hieroglif emosi, lebih rumit daripada Batu Rosetta.

Mencari. Menemukan lebih dari yang diduga Sue sendiri—cinta kepada Tommy, kecemburuan, keegoisan, kebutuhan untuk membuat Tommy tunduk kepada kemauannya agar mengajak Carrie, rasa jijik terhadap Carrie sendiri.

(seharusnya ia bisa merawat dirinya lebih baik ia memang kelihatan seperti KODOK SIALAN)

benci kepada Miss Desjardin, benci kepada dirinya sendiri.

Tetapi tidak ada niat jahat terhadap Carrie, tidak ada rencana agar ia muncul di depan semua orang lalu menghancurkannya.

Perasaan gelisah karena diperkosa di dalam lorong-lorong pikirannya yang paling rahasia mulai berubah. Ia merasa Carrie mundur, lemah dan terkuras.

(kenapa kau tidak tinggalkan aku sendirian)

(Carrie aku)

(Momma semestinya hidup aku membunuh mommaku oh sakit rasanya dadaku sakit bahuaku oh oh oh aku ingin mommaku)

(Carrie aku)

Dan tidak mungkin menyelesaikan pikiran itu, tidak ada sesuatu untuk melengkapinya. Tiba-tiba Sue dilanda kengerian, lebih buruk karena ia tidak bisa menyebutnya: Orang aneh berdarah di atas aspal bernoda minyak ini mendadak tampak tidak bermakna dan mengerikan dalam kesakitan dan sekaratnya.

(oh Momma aku takut Momma MOMMA)

Sue mencoba menarik diri, melepaskan pikirannya, membiarkan Carrie setidaknya mendapat privasi dalam sekaratnya, dan ia tidak mampu. Sue merasa seperti ia sendiri sekarat dan tidak ingin melihat prapertunjukan akhir hayatnya sendiri.

(Carrie biarkan aku PERGI)

(Momma Momma Momma oooooooooooooOOOOO-OOOOh)

Jeritan mental itu mencapai tingkat semakin luar biasa nyaring lalu mendadak memudar. Sesaat Sue merasa seperti memperhatikan nyala lilin menghilang melalui terowongan panjang hitam dengan kecepatan dahsyat.

(ia mati oh tuhan aku merasakannya mati)

lalu cahaya hilang, dan pikiran sadar terakhir adalah

(momma aku menyesal di mana)

dan terputus dan Sue terhubung hanya dengan frekuensi kosong hampa dari ujung-ujung saraf fisik yang akan makan waktu berjam-jam untuk mati.

Ia terhuyung-huyung menjauh, menjulurkan tangannya ke depan seperti wanita buta, menuju pinggir tempat parkir. Ia tersandung pagar pelindung setinggi lutut dan jatuh terguling melintasi tanggul. Ia bangkit berdiri dan berjalan sempoyongan masuk ke padang rumput, yang mulai dipenuhi kantong-kantong mistis putih dari embun tanah. Jangkrik-jangkrik mengerik berulang-ulang dan burung *whippoorwill*

(*whippoorwill* ada yang sekarat)

bernyanyi dalam keheningan pagi hari.

Sue mulai lari, menarik napas dalam sekali, berlari dari Tommy, dari kebakaran dan ledakan, dari Carrie, tetapi terlebih dari kengerian akhir—pikiran terakhir bercahaya yang meluncur cepat melintasi terowongan kalam keabadian, diikuti dengungan listrik hampa dan kosong.

Sisa gambar mulai memudar dengan enggan, menyisakan kegelapan yang nyaman dan sejuk dalam pikirannya yang tidak mengetahui apa pun. Ia memperlambat langkah, berhenti, dan mulai menyadari bahwa sesuatu sudah mulai terjadi. Ia berdiri di tengah padang rumput yang luas dan berkabut, menunggu realisasi.

Pernapasannya yang cepat kini melambat, semakin lambat, tiba-tiba tercekik seperti kena duri—

Dan mendadak melampiaskan diri dalam satu jeritan melolong, dengan perasaan tertipu.

Ketika ia merasa arus lambat darah haid yang gelap mengalirinya.

BAGIAN TIGA

RERUNTUHAN

RUMAH SAKIT WESTOVER MERCY/LAPORAN KEMATIAN

Nama Carietta White N. oleh RM
(belakang) (depan) (tengah)

Alamat Carlin Street 47
Chamberlain, Maine 02249

Ruang Darurat Tidak ada Ambulan #16

Perawatan yang diberikan Tidak ada D.O.A. X
YA TIDAK

Waktu kematian 28 Mei 1979 - 2.00 pagi (kurang-lebih)

Sebab Kematian Perdarahan, shock, penyumbatan koroner dan/atau trombosis
koroner (kemungkinan)

Identifikasi jenazah oleh Susan D. Snell
19 Back Chamberlain Road
Chamberlain, Maine 02249

Sanak saudara Tidak ada

Jenazah diserahkan kepada Negara Bagian Maine

Dokter pemeriksa Harold Kuebler, M.D.

Ahli Patologi TM

Dari telegraf nasional AP, Jumat 5 Juni 1979:

CHAMBERLAIN, MAINE (AP)

PEJABAT NEGARA BAGIAN MENYATAKAN BAHWA KORBAN TEWAS DI CHAMBERLAIN BERJUMLAH 409, DI ANTARANYA 49 MASIH HILANG. PENYELIDIKAN MENGENAI CARIETTA WHITE DAN FENOMENA YANG DISEBUT "TK" TERUS BERLANJUT DI TENGAH DESAS-DESUS SANTER BAHWA AUTOPSI PADA GADIS WHITE MENGUNGKAPKAN BEBERAPA FORMASI TIDAK LAZIM DALAM CEREBRUM DAN CEREBELLUM OTAK. GUBERNUR NEGARA BAGIAN INI SUDAH MENUNJUK KOMITE KHUSUS UNTUK MEMPELAJARI SELURUH TRAGEDI. SELESAI.

FINAL 5 JUNI 0303N AP

Dari *Lewiston Daily Sun*, Minggu, 7 September (hal. 3):

BEKAS PENINGGALAN TK:
TANAH GOSONG DAN HATI GOSONG

CHAMBERLAIN—Malam Prom sudah sejarah sekarang. Para cendekiawan mengatakan selama berabad-abad bahwa waktu menyembuhkan semua luka, tetapi luka kota kecil Maine barat mungkin abadi. Jalan-jalan lingkungan permukiman masih ada di sisi timur kota, dilindungi pohon-pohon ek anggun yang sudah berdiri selama dua ratus tahun. Rumah-rumah gaya saltbox dan ranch di Morin Street dan Brickyard Hill masih rapi dan tidak rusak. Tetapi pedesaan New England ini terletak di pinggiran pusat kota yang sudah hitam dan hancur, dan pada banyak rumah apik terpa-

sang tanda *DIJUAL* di halaman depan. Yang masih dihuni ditandai dengan lingkaran hitam pada pintu depan. Mobil van Allied kuning cerah dan U-Haul oranye dari berbagai ukuran sudah menjadi pemandangan umum di jalan-jalan Chamberlain belakangan ini.

Industri utama kota, Chamberlain Mills and Weaving, masih berdiri, tidak tersentuh api yang mengamuk di sebagian besar wilayah kota pada dua hari dalam bulan Mei. Tetapi pabrik hanya menjalankan satu giliran kerja sejak 4 Juni, dan menurut presiden pabrik William A. Chamblis, kemungkinan besar pemutusan hubungan kerja berlanjut. "Kami punya pesanan-pesanan," kata Chamblis, "tetapi kita tidak bisa menjalankan pabrik tanpa orang-orang yang masuk mencatat kehadiran pada mesin absensi. Kami tidak punya pekerja. Aku sudah mendapat surat pengunduran diri dari tiga puluh empat orang sejak 15 Agustus. Satu-satunya hal yang menurut kami bisa dilakukan adalah menutup bagian pencelupan dan memesan pihak lain melaksanakan pekerjaan kami. Kami sedih harus melepas para karyawan, tetapi hal ini menyangkut pertahanan finansial."

Roger Fearon sudah tinggal di Chamberlain selama dua puluh dua tahun, dan bekerja di pabrik selama delapan belas tahun. Dalam jangka waktu itu ia sudah naik dari pengepak di lantai tiga dengan upah tujuh puluh tiga sen per jam menjadi mandor bagian pencelupan warna; meski begitu ia kelihatan tidak emosional terhadap kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. "Aku akan kehilangan upah yang sangat bagus," kata Fearon. "Ini bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Istriku dan aku sudah membahasnya. Kami bisa menjual rumah—yang dengan mudah menghasilkan \$20,000—dan meskipun mungkin kami tidak akan benar-benar menerima setengahnya, toh kami akan tetap menawarkannya untuk dijual. Tidak apa-apa. Kami tidak ingin tinggal di Chamberlain

lagi. Kalian boleh berkomentar apa saja, tetapi Chamberlain sudah menjadi tempat sial bagi kami.”

Fearon tidak sendirian. Henry Kelly, pemilik toko tembakau dan minuman bernama Kelly Fruit sampai Malam Prom meratakannya dengan tanah, tidak punya rencana untuk membangun kembali. “Anak-anak sudah tidak ada,” ia mengangkat bahunya. “Kalau aku buka lagi, akan terlalu banyak hantu di sudut-sudut. Aku akan mengambil uang asuransi dan pensiun ke St. Petersburg.”

Seminggu setelah tornado tahun 1954 membawa kematian dan kehancuran ke Worcester, udara dipenuhi bunyi palu, bau kayu yang baru, dan perasaan optimis serta kelenturan manusiawi. Tidak ada yang seperti itu di Chamberlain pada musim gugur ini. Jalan raya utama sudah dibersihkan dari puing-puing dan hanya sampai di situ saja. Wajah-wajah yang kau jumpai memancarkan keputusan yang kusam. Laki-laki minum bir sambil membisu di Frank's Bar di sudut Sullivan Street, dan wanita-wanita saling bertukar cerita tentang duka dan kehilangan di halaman-halaman belakang. Chamberlain dinyatakan sebagai daerah bencana, dan uang sudah tersedia untuk membantu agar kota bangkit kembali dan mulai membangun kembali distrik bisnis.

Tetapi bisnis utama Chamberlain dalam empat bulan terakhir adalah pemakaman.

Empat ratus empat puluh sekarang diketahui tewas, delapan belas masih hilang. Dan enam puluh tujuh di antara yang tewas adalah siswa senior Sekolah Menengah Atas Ewen yang sudah di ambang kelulusan. Di atas segala hal yang terjadi, mungkin inilah yang paling meluluhkan semangat Chamberlain.

Mereka dimakamkan pada tanggal 1 dan 2 Juni dalam tiga upacara massal. Kebaktian kematian diadakan pada tanggal 3 Juni di alun-alun kota. Upacara paling mengharukan yang pernah disaksikan wartawan ini. Hadirin mencapai ribuan, dan semua yang

hadir membisu ketika band sekolah, terlucuti dari 56 hingga hanya hampir empat puluh orang, memainkan lagu sekolah dan lagu upacara pemakaman.

Ada upacara wisuda yang muram diadakan pekan berikutnya di Motton Academy di kota tetangga, tetapi hanya tersisa 52 siswa senior yang lulus. Pembaca pidato perpisahan, Henry Stampel, menangis di tengah pidato dan tidak mampu melanjutkannya. Tidak ada pesta Malam Wisuda sesudah upacara; para senior hanya mengambil ijazah mereka, lalu pulang.

Ketika musim panas berlanjut, mobil jenazah tetap meluncur saat ada lagi jenazah yang ditemukan. Bagi sebagian penduduk seakan-akan setiap hari kerak luka mereka dikorek lagi, sehingga luka berdarah kembali.

Kalau kau adalah salah satu orang yang penasaran yang melintasi Chamberlain selama sepekan terakhir, kau sudah melihat kota yang menderita kanker hilangnya semangat stadium akhir. Beberapa orang, tampak linglung, berkeliaran menyusuri lorong-lorong A&P. Gereja Kongregasi di Carlin Street sudah musnah, lenyap dimakan api, tetapi Gereja Katolik dari batu bata masih berdiri di Elm Street, dan Gereja Methodis yang rapi di Main Street ujung, meski hangus di sana-sini, namun masih utuh. Tetapi pengunjunnya sangat sedikit. Para laki-laki tua masih duduk di bangku-bangku di Courthouse Square, tetapi tidak banyak berminat pada papan main dam atau mengobrol.

Kesan menyeluruh adalah kota yang menunggu untuk mati. Pada saat ini, tidak cukup untuk mengatakan bahwa Chamberlain tidak akan pernah sama lagi. Mungkin akan lebih mendekati kebenaran untuk mengatakan bahwa Chamberlain tidak akan ada lagi sama sekali.

Cuplikan dari surat bertanggal sembilan Juni dari Kepala Sekolah Henry Grayle kepada Peter Philpott, Inspektur Sekolah:

....maka aku merasa aku tidak bisa lagi melanjutkan jabatanku yang sekarang karena merasa tragedi semacam itu bisa dihindari kalau saja aku lebih bijaksana menilai kemungkinan. Aku harap Anda menerima pengunduran diriku yang berlaku mulai 1 Juli, kalau ini bisa diterima oleh Anda dan staf Anda.....

Cuplikan dari surat bertanggal sebelas Juni dari Rita Desjardin, guru Pendidikan Jasmani, kepada Kepala Sekolah Henry Grayle:

....kukembalikan kontrakku kepada Anda kali ini. Aku merasa akan bunuh diri sebelum mengajar lagi. Larut malam aku terus berpikir: Kalau saja aku meluangkan waktu untuk menolong gadis ini, kalau saja, kalau saja.....

Di bekas halaman rumah keluarga White, terdapat tulisan yang dicat:

CARRIE WHITE TERBAKAR KARENA DOSA-DOSANYA
YESUS TIDAK PERNAH LALAI

Dari *"Telekinesis: Analisis dan Akibat"* (Science Yearbook, 1981), oleh Dean D. L. McGuffin:

Sebagai kesimpulan, aku ingin menegaskan risiko besar yang

diambil pihak yang berwenang dengan memendam kasus Carrie White di bawah alas birokrasi—dan secara khusus aku bicara tentang Komisi White. Hasrat di tengah para politisi untuk memandang TK sebagai fenomena yang hanya sekali seumur hidupnya sangat kuat, meskipun hal ini dapat dipahami namun tidak bisa diterima. Kemungkinan untuk berulang, dilihat dari segi genetis, besarnya 99 persen. Sudah saatnya kita merencanakan sekarang untuk apa yang mungkin akan terjadi.....

Dari *Penjelasan Istilah Gaul: Panduan Orangtua* oleh John R. Coombs (New York: The Lighthouse Press, 1985), hal. 73:

Melakukan Carrie: Menyebabkan kekerasan atau kehancuran; kekacauan, kesimpangsiuran; (2) melakukan kejahatan pembakaran (dari Carrie White, 1963-1979)

Dari *Bayangan Meledak* (hal. 201):

Pada bagian lain buku ini disebut tentang adanya halaman dalam buku catatan sekolah Carrie White di mana lirik lagu penyair rock terkenal tahun 60-an, Bob Dylan, ditulis berulang-ulang, seperti dalam keputusan.

Mungkin tidak ada salahnya jika buku ini diakhiri dengan beberapa baris dari lagu lain Bob Dylan, baris-baris yang bisa dipakai sebagai tulisan di batu nisan Carrie: "Now I wish I could write you a melody so plain/That could hold you dear lady from going insane/That could ease you and cool you and cease the pain/Of your useless and pointless knowledge..."

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 98):

Buku kecil ini selesai sudah. Kuharap akan laku terjual agar aku bisa pergi ke suatu tempat di mana tak seorang pun mengenalku. Aku ingin merenungkan semuanya, memutuskan apa yang akan kulakukan antara saat ini hingga saat cahayaku dibawa menyusuri terowongan panjang ke dalam kegelapan.....

Dari kesimpulan Dewan Negara Bagian Maine untuk Penyelidikan sehubungan dengan peristiwa-peristiwa tanggal 27-28 Mei di Chamberlaine, Maine:

...maka kami perlu menyimpulkan bahwa, sementara autopsi yang dilakukan atas subjek menunjukkan beberapa perubahan seluler yang mungkin menunjukkan kehadiran suatu kekuatan paranormal, kami tidak menemukan alasan untuk percaya bahwa pengulangan mungkin atau bisa terjadi....

Cuplikan dari surat bertanggal 3 Mei, 1988, dari Amelia Jenks, Royal Knob, Tennessee, kepada Sandra Jenks, Macon, Georgia:

....dan keponakan kecilmu tumbuh cepat seperti rumput, sangat besar untuk usia dua tahun. Ia punya mata biru seperti ayahnya dan rambutku yang pirang, tetapi mungkin akan jadi gelap. Toh ia sangat cantik dan kadang-kadang kupikir saat ia sedang tidur ia sangat mirip momma kita.

Sewaktu ia sedang main di tanah di samping rumah, aku mengendap mendekat dan melihat hal yang aneh sekali. Annie bermain dengan kelereng kakaknya, tapi kelereng bergulir ke

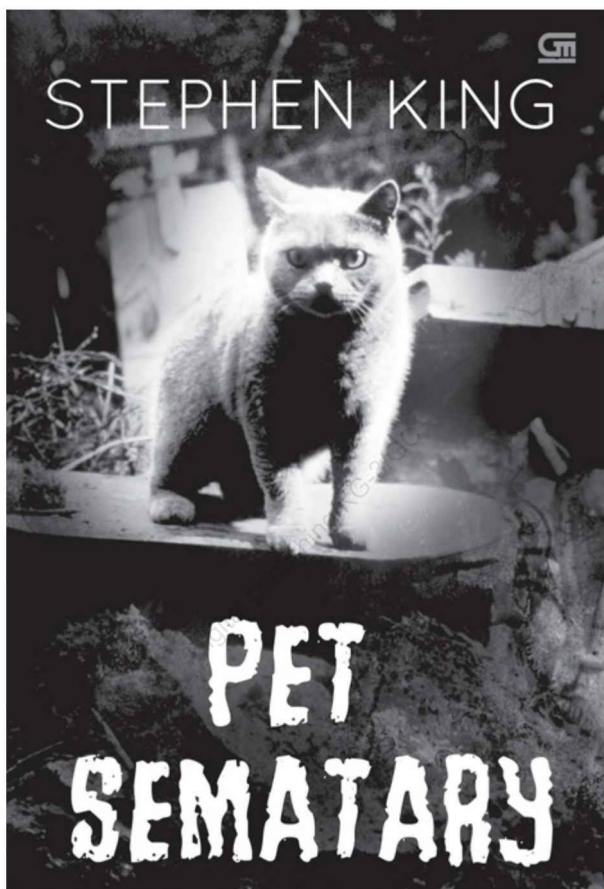
sana kemari dengan sendirinya. Annie cekikikan dan ketawa, tetapi aku agak takut. Beberapa kelereng malah naik-turun. Mengingatkan aku pada Nenek, kau ingat waktu polisi datang sesudah Pete dan senapan terbang dari tangan mereka dan Nenek hanya ketawa-ketawa. Dan ia dulu bisa membuat kursi goyang berayun padahal ia tidak duduk di sana. Benar-benar bikin aku resah kalau memikirkannya. Kuharap aja ia tidak dapat gangguan jantung seperti Nenek, ingat?

Nah aku harus pergi cuci jadi kirim salamku ke Rich dan ingat untuk kirim kami foto kalau bisa. Annie kami cantik sekali dan matanya cerah/tajam seperti kancing. Berani taruhan ia akan jadi penguasa dunia suatu hari.

Salam penuh cinta,
Melia



KARYA LAIN STEPHEN KING



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com



Gramedia Pustaka Utama



Carrie White adalah gadis yang tidak populer, tapi dia memiliki kemampuan tersembunyi. Carrie bisa membuat benda-benda bergerak jika dia memusatkan perhatiannya pada benda itu. Kemampuan ini membuatnya berkuasa dan menjadi sumber dosanya.

Carrie hanya ingin menjadi gadis normal di sekolah, tidak diejek sebagai gadis aneh, dan... bisa pergi ke pesta dansa sekolah. Hingga seorang gadis berusaha menebus kesalahannya pada Carrie dengan memberikan semua keinginan Carrie tersebut. Kebaikan itu berubah menjadi malapetaka yang takkan pernah dilupakan teman-teman sekolahnya dan seisi kota.

"Mengerikan dan menakutkan... Kau tidak bisa berhenti membacanya." — *Chicago Tribune*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

